Buku Guru

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

SMA/SMK

KELAS

X

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: Buku Guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--. Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 298 hlm : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X
ISBN 978-602-427-062-9 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-063-6 (jilid 1)

1. Katolik – Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

282

Penulis : Maman Sutarman, Sulis Bayu Setyawan

Nihil Obstat : FX. Adisusanto, 25 Februari 2014

Imprimatur : Mgr. John Liku Ada, 22 Maret 2014

Penelaah : F.X. Adi Susanto; Vincentius Darmin Mbula, OFM
Salman Habeahan; Matheus Benny Mithe

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-422-0 (jilid 1)
Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)
Cetakan Ke-3, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Minion Pro, 11 pt

Kata Pengantar

Kita semua bersyukur kepada Allah yang Mahakuasa atas terbitnya buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang telah direvisi dan diselaraskan sesuai perkembangan Kurikulum 2013.

Agama terutama bukanlah soal mengetahui mana yang benar atau yang salah. Tidak ada gunanya mengetahui tetapi tidak melakukannya, seperti dikatakan oleh Santo Yakobus: "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yakobus 2:26). Demikianlah, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Begitulah Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan siswa berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama peserta didik yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Untuk itu pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Nilai-nilai karakter itu digali dan diserap dari pengetahuan agama yang dipelajari para siswa itu dan menjadi penggerak dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku anak didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidup mereka secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. Selaras dengan itu, Pendidikan Agama Katolik secara khusus bertujuan membangun dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang semakin mencerminkan diri mereka sebagai gambar Allah, sebab demikianlah "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia" (Kejadian 1:27). Sebagai makhluk yang diciptakan seturut gambar Allah, manusia perlu mengembangkan sifat cinta kasih dan takut akan Allah, memiliki kecerdasan, keterampilan, pekerti luhur, memelihara lingkungan, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. [Sigit DK: 2013]

Buku pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Akan tetapi pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang dituju. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Di dalamnya dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, buku ini menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya untuk memahami dan menjalankan ajaran iman katolik.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, siswa didorong untuk mempelajari agamanya melalui pengamatan terhadap sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Lebih-lebih untuk usia remaja perlu ditantang untuk kritis sekaligus peka dalam menyikapi fenomena alam, sosial, dan seni budaya.

Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi kreativitas guru untuk memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan dengan tempat di mana buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas ajaran iman Katolik berterima kasih kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas kerja sama yang baik selama ini mulai dari proses penyusunan kurikulum hingga penulisan buku teks pelajaran ini.

Jakarta, medio Februari 2016

Koordinator Tim Penulis Buku

Komisi Kateketik KWI

Daftar Isi

Daftar Gambar

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan anak, pendidikan memiliki tempat dan peran yang amat strategis. Melalui pendidikan, anak dibantu dan distimulasikan agar dirinya berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara utuh. Begitu juga dalam kehidupan beragama dan beriman, pendidikan iman mempunyai peran dan tempat yang utama. Meskipun perkembangan hidup beriman pertama-tama merupakan karya Allah yang menyapa dan membimbing anak menuju kesempurnaan hidup berimannya, namun manusia bisa membantu perkembangan hidup beriman anak dengan menciptakan situasi yang memudahkan semakin erat dan mesranya hubungan anak dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan iman tidak dimaksudkan untuk mencampuri secara langsung perkembangan hidup beriman anak yang merupakan suatu misteri, tetapi untuk menciptakan situasi dan iklim kehidupan yang membantu serta memudahkan perkembangan hidup beriman anak.

Pendidikan pada umumnya merupakan hak dan kewajiban utama dan pertama orangtua. Demikian pula dengan pendidikan iman, orangtualah yang memiliki hak dan kewajiban pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan di mana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai di keluarga perlu diperkembangkan lebih lanjut dalam kebersamaan dengan jemaat yang lain. Perkembangan iman dilakukan pula dengan bantuan pastor, katekis dan guru agama. Negara mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan iman masing-masing.

Salah satu bentuk dan pelaksanaan pendidikan iman adalah pendidikan iman yang dilaksanakan secara formal dalam konteks sekolah yang disebut pelajaran agama. Dalam konteks Agama Katolik, pelajaran agama di sekolah dinamakan Pendidikan Agama Katolik yang merupakan salah satu realisasi tugas dan perutusannya untuk menjadi pewarta dan saksi Kabar Gembira Yesus Kristus.

Melalui Pendidikan Agama Katolik peserta didik dibantu dan dibimbing agar semakin mampu memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural demi terwujudnya persatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Katolik

bertujuan membangun hidup beriman kristiani peserta didik. Membangun hidup beriman kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, yaitu situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

B. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman peserta didik semakin diperteguh.

C. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Pribadi peserta didik

   Ruang lingkup ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

2. Yesus Kristus

    Ruang lingkup ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

3. Gereja

    Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.

4. Masyarakat

    Ruang lingkup ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

E. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik melalui proses 5 M yaitu, mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan. Meski menjadi salah satu ciri Kurikulum 2013, pendekatan ini bukanlah merupakan pendekatan satu-satunya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan pola pembelajaran yang lain sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Selain pendekatan saintifik, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan kateketis sebagai ciri pembelajarannya.Pendekatan kateketis berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan sebagai pembentuk karakter peserta didik. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri peserta didik, jika ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama katolik. Tahapan proses pendekatan kateketis adalah 1) Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan, 2) Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci, 3) Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang perlu dimiliki setiap peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X adalah sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Bersyukur kepada Allah atas keberadaan dirinya dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. 1.2 Bersyukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat. 1.3 Bersyukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai citra-Nya yang bersaudara satu sama lain. 1.4 Bersyukur kepada Allah atas karunia suara hati untuk bertindak secara benar dan tepat. 1.5 Bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap perkembangan mass media, ideologi dan gaya hidup. 1.6 Beriman kepada Allah melaluiKitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani. 1.7 Percaya kepada Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah. 1.8 Percaya pada pribadi Yesus Kristus yang rela menderita , sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia. 1.9 Bersyukur atas pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat. 1.10 Percaya pada Allah Tritunggal sebagai kebenaran iman Kristiani 1.11 Percaya pada peran Roh Kudus yang melahirkan, membimbing, dan menghidupi Gereja.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi	2.1 Bertanggungjawab dalam menerima diri dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. 2.2 Santun sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat 2.3 Menghargai sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain 2.4 Disiplin terhadap suara hati dan dapat bertindak secara benar dan tepat

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.5 Bersikap kritis terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang 2.6 Responsif dan proaktif dalam mengembangkan pemahaman tentang ajaran Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani 2.7 Bertanggungjawab untuk ikut mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah seturut teladan Yesus Kristus 2.8 Peduli terhadap orang lain seperti pribadi Yesus Kristus yang rela menderita, sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia 2.9 Responsif dan proaktif menerima pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat 2.10 Bertanggungjawab mengembangkan hidup sesuai iman akan Allah Tritunggal. 2.11 Peduli terhadap pelbagai masalah kehidupan Gereja yang dilahirkan, dibimbing, dan dihidupi Roh Kudus
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Memahami diri yang memiliki kemampuan dan keterbatasannya. 3.2 Memahami jati diri sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat 3.3 Memahami konsekuensi dirinya sebagai citra Allah dalam berelasi dengan sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain. 3.4 Memahami peran dan fungi suara hati sehingga dapat bertindak secara benar dan tepat. 3.5 Memahami perlunya sikap kritis dan bertanggung-jawab terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	3.6 Memahami Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani 3.7 Memahami Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah 3.8 Memahami makna sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus demi kebahagiaan manusia 3.9 Memahami pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat 3.10 Memahami Allah Tritunggal sebagai kebenaran iman Kristiani 3.11 Memahami peran Roh Kudus yang melahirkan, membimbing, dan menghidupi Gereja
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/ menuliskan doa/menuliskan puisi) yang berkaitan dengan kemampuan dan keterbatasannya. 4.2 Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/puisi/doa) tentang jati dirinya sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat 4.3 Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/ doa/ menyusun kliping berita dan gambar) tentang sikap saling menghargai sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain. 4.4 Melakukan aktivitas (misalnyamenuliskan refleksi/puisi/doa) tentang suara hati untuk dapat bertindak secara benar dan tepat 4.5 Melakukan aktivitas (misalnya menulis refleksi/puisi/doa) tentang sikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.6 Melakukan aktivitas (misalnya menulis refleksi / slogan / puisi / kata bermakna) tentang Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani 4.7 Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/puisi/doa) tentang Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah. 4.8 Melakukan aktivitas (menuliskan refleksi/ puisi/doa) tentang pribadi Yesus Kristus yang rela menderita , sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia 4.9 Melakukan aktivitas (misalnyamenuliskan refleksi tentangpribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat 4.10 Melakukan aktivitas (misalnyamenuliskan refleksi/doa/puisi) tentangAllah Tritunggal sebagai kebenaran iman Kristiani 4.11 Melakukan aktivitas (misalnya menggambar simbol/refleksi) tentang Roh Kudus yang melahirkan, membimbing, dan menghidupi Gereja.

Bab I
Manusia Makhluk Pribadi

Kita sering mendengar ada sebagian remaja yang merasa tidak puas terhadap apa yang ada pada dirinya. Ia tidak puas terhadap keadaan fisiknya, kebiasaan maupun karakternya, atau kemampuan serta keterbatasan yang dimilikinya. Orang-orang seperti itu sering kali berfikir: “mengapa saya tidak bisa seperti mereka?”, “apa salah saya sehingga saya bernasib seperti ini?”. Bahkan lebih jauh lagi, akhirnya mereka menganggap Tuhan tidak adil. Munculnya perasaan-perasaan manusiawi seperti itu merupakan pengalaman yang wajar dan biasa dialami oleh remaja dalam upaya pencarian jati dirinya.

Jawaban atas kegelisahan remaja seperti itu, tidak akan terpuaskan selama mereka mencarinya terbatas fenomena fisik-manusiawi belaka. Mereka perlu diajak untuk masuk ke kedalaman dirinya. Mereka perlu dihantar pada pengalaman imani, sehingga sampai pada pertanyaan baru: “Mengapa Tuhan menciptakan aku seperti ini?”, “Apa maksud dan panggilan Allah dalam keadaanku seperti ini?”. Ketika masuk dalam kedalaman pengalaman iman, mereka akan sampai menyadari bahwa apapun yang melekat pada dirinya semata-mata anugerah Allah, dan bahwa di balik semua yang melekat pada dirinya tersimpan di dalamnya maksud panggilan Allah yang luhur.

Keberanian masuk pada pengalaman iman inilah yang akan membuat setiap orang menerima diri dan mensyukuri hidupnya sebagai anugerah. Penerimaan diri dan dan syukur itu selanjutnya akan mendorong untuk bersikap bertanggung jawab dan mengembangkan diri. Bila proses ini bisa dijalani, maka mereka akan sampai pada kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Mereka tidak akan lagi menjadi minder, atau ingin seperti orang lain. Mereka menjadi dirinya sendiri. Mereka merasakan bahwa dirinya bukan lagi sesuatu, melainkan sebagai pribadi yang bernilai, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Untuk membantu remaja pada pengalaman dan proses di atas, maka pada Bab ini berturut-turut akan dibahas materi pokok tentang:

A. Aku Pribadi Yang Unik.

B. Mengembangkan Karunia Allah.

C. Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan.

D. Keluhuran Manusia sebagai Citra Allah.

A. Aku Pribadi yang Unik

Kompetensi Dasar

1.1. Bersyukur kepada Allah atas keberadaan dirinya dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.
2.1. Bertanggungjawab dalam menerima diri dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.
3.1. Memahami diri yang memiliki kemampuan dan keterbatasannya.
4.1. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/ menuliskan doa/ menuliskan puisi) yang berkaitan dengan kemampuan dan keterbatasannya.

Indikator

3.1.1. Menganalisis data pribadi tentang kekuatan-kekuatan dan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam diri sendiri.
3.1.2. Menjelaskan pengertian manusia sebagai pribadi yang unik
3.1.3. Merumuskan ajaran Kitab Suci tentang keunikan manusia berdasarkan Kej 1:26-31
4.1.1. Membuat doa syukur karena diciptakan sebagai pribadi yang unik
4.1.2. Membuat gambar simbol diri dan mensharingkan di depan kelas

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik.

Metode Pembelajaran

1. Dialog Partisipatif
2. Diskusi
3. Penugasan
4. Studi Pustaka
5. Refleksi

Bahan Kajian

1. Mengenali keunikan diri
2. Sikap terhadap kekuatan dan keterbatasan.
3. Keunikan manusia berdasarkan Kitab Suci.

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik
2. forum-kompas.com/kesehatan/271674/-gadis-muda-bunuh-diri-karena-hasil-operasi –plastik- jelek.htmL

3. http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia
4. Kitab Suci: Kej. 1: 26-31 dan Mazmur 139.
5. Teks puisi "Be The Best", jadilah diri sendiri yang terbaik karya Douglas Mallock
6. Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta:Kansius
7. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
8. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores,

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Setiap manusia itu unik (*unique/ Inggris* atau *unus/ latin* = satu), tak ada satu orang pun yang mempunyai kesamaan dengan orang lain. Bahkan manusia kembar sekalipun selalu mempunyai perbedaan. Perbedaan itu lebih jauh dan lebih dalam dari yang dapat dilihat, dirasa, didengar dan dikatakan. Pada umumnya perbedaan ini yang membuat orang iri hati, bertentangan, bermusuhan dan ingin saling meniadakan. Padahal dengan perbedaan itu justru orang dapat saling memperkaya dan melengkapi. Perbedaan itulah yang menjadi keunikan setiap manusia. Keunikan itu bisa diamati dari hal-hal fisik, psikis, bakat/ kemampuan serta pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Keunikan diri itu merupakan anugerah yang menjadikan diri seseorang berbeda dan dapat dikenal dan diperlakukan secara khusus pula. Untuk mengatasi perbedaan itu, diperlukan sikap menerima diri apa adanya

Jabatan dalam keorganisasian dapat digantikan oleh orang lain, tetapi kedudukan setiap manusia dalam seluruh kerangka ciptaan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Peran orang tua dalam keluarga dapat saja digantikan oleh orang lain, tetapi peran sebagai ciptaan tidak mungkin digantikan oleh siapapun. Tuhan menciptakan setiap manusia dengan tugas yang khas di dunia ini.

Orang yang bersikap positif akan menerima keunikan itu sebagai anugerah, ia bangga bahwa dirinya berbeda, ia bersyukur bahwa apa pun yang ada pada dirinya merupakan pemberian Tuhan yang baik adanya. Dengan demikian, ia tidak akan minder, ia tidak berniat menjadi sama seperti orang lain, ia tidak akan menganggap dirinya tidak berharga, ia tidak akan melakukan tindakan yang melawan kehendak Tuhan akibat ketidakpuasan terhadap dirinya, hidupnya akan tenang dan mampu bergaul dengan siapa saja. Ada orang yang kurang menerima keunikan diri. Orang yang demikian akan merasa tidak puas, bahkan dapat melakukan tindakan apa pun demi menutupi keterbatasan diri, misalnya operasi plastik. Orang yang demikian sering beranggapan seolah penampilan luar lebih penting.

Singkatnya, manusia adalah makhluk yang indah dan “istimewa”. Keistimewaan dan keagungan manusia ini hendaknya sungguh disadari oleh semua peserta didik.

Sebagai orang beriman kristiani yang sungguh-sungguh ingin semakin memahami, menerima, bangga, dan percaya diri, Yesus adalah teladan yang paling utama dan pertama. Dari semula Ia menyadari diri sebagai manusia yang berbeda dengan yang lainnya. Dari cara berpikir, bersikap dan bertindak, Ia tidak ragu menunjukkan diri sebagai pribadi yang tidak sama dengan yang lainnya. Sebagai seorang pribadi kita harus menyadari, mengerti dan menerima diri apa adanya. Dengan demikian kitapun akan dapat semakin mengembangkan diri dan melakukan sesuatu dengan kesadaran diri (*self-consciousness*), penerimaan diri (*self-acceptance*), kepercayaan diri (*self-confidence*) dan perasaan aman diri (*self-assurance*) yang tinggi. Dengan dasar itu kita dapat mengisi hidup, meraih cita-cita dan melaksanakan panggilan Allah.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berdoa.

Allah Yang Maha Baik, kami bersyukur atas penyelenggaraanMu.
Engkau menciptakan semua baik adanya,
termasuk diri kami yang Kau ciptakan begitu indah dan sempurna.
Ya Allah, pada saat ini kami ingin belajar mengenal keunikan diri kami dengan lebih baik
Utuslah Roh KudusMu hadir di tengah-tengah kami,
sehingga kami dapat membuka diri tentang berbagai hal berkaitan dengan kekuatan dan keterbatasan kami.
Dengan demikian kamipun akan dapat mengembangkan diri dengan sebaik-baiknya demi kemuliaan NamaMu.
AMIN.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Hidup Berkaitan dengan Keunikan Diri dan Orang lain

a. Guru mengajak masuk peserta didik untuk duduk dengan tenang dan hening sambil mengamati diri , kemudian menuliskan ciri-ciri yang ada pada dirinya,

baik menyangkut ciri-ciri fisik, sifat/ kebiasan baik dan buruk pada kolom bagian a.

b. Setelah selesai mengisi kolom bagian a, siswa diperkenankan meminta 4 orang temannya yang lain untuk menuliskan ciri-ciri pada kolom bagian b,

Penilaian	Fisik	SIFAT/ KEBIASAAN	
		Baik	Buruk
a. Menurut diriku sendiri			
b. Menurut teman-temanku			

c. Guru memberi kesempatan peserta didik saling bertukar lembar kolom isian, sambil memperhatikan hal-hal apa yang ada pada diri orang lain tapi tidak ada pada diri sendiri dan sebaliknya.

d. Setelah selesai, peserta didik diminta mengungkapkan: perasaan yang muncul saat mengisi ciri-ciri dirinya, ketika melihat apa yang dituliskan temannya, ketika harus menuliskan ciri-ciri temannya.

e. Guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan: sikap atau pandangan apa saja yang sering muncul saat orang menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Apa pengaruh sikap tersebut dalam bersikap terhadap dirinya sendiri maupun orang lain? Bagaimana sikapmu sendiri selama ini terhadap keadaan dirimu?

f. Setelah pleno, guru mengajak peserta didik membaca artikel berikut:

Angkie Yudhistira, Mengubah Keterbatasan Menjadi Kesuksesan

Angkie Yudhistira adalah seorang perempuan yang menderita kekurangan pendengaran saat masih kecil, usia 10 tahun. Namun, justru dengan kekurangan tersebut membuat ia semakin percaya diri, hingga mengubahnya menjadi sebuah kelebihan.

Saat keterbatasan tidak menjadikan sebuah belenggu.

Angkie, sapaan akrab dari Angkie Yudhistira, karena terlalu sering mengonsumsi obat-obatan sejak kecil untuk mengatasi gangguan penyakit seperti flu, batuk dan demam. Lalu untuk mengobatinya oleh dokter di pedalaman sering diberikan obat antibiotik secara rutin hingga penyakitnya hilang. Jika kambuh, antibiotik menjadi obat yang ampuh dan mujarab untuk dirinya.

Hingga akhirnya, obat-obatan tersebut sangat berpengaruh negatif untuk dirinya. Terutama pada bagian telinga, yang membuat Angkie divonis oleh dokter tidak dapat mendengar…

Jalan hidup Angkie yang getir sedari kecil, tidak menghalangi niatnya untuk terus berusaha, berusaha dan berusaha. Malahan, ejekan seperti "Alien" dari kawan-kawan dan sebagainya hanya dibalas dengan senyum manis walau terkadang geregetan. Lambat laun, Angkie mulai bisa menerima kehidupan dirinya yang mempunyai kekurangan. Akhirnya kekurangan itu membuat Angkie semakin termotivasi untuk berhasil dan menjadi seorang yang sukses, walau memiliki keterbatasan. Lulus dari kuliahnya di London School of Public Relations, dengan ipk yang tinggi 3,5 semakin membuat Angkie termotivasi untuk terus maju dan tidak minder dengan kawan-kawan lainnya.

Sumber: http://tanpa-batas.com/kisahinspiratif/angkie-yudhistira-adalah-penyandang-tuna-rungu-yang-sukses-menjadi-founder-dan-ceo-chief-executif-officer-disable-enterprise/

Gambar 1.1 Angkie Yudhistira saat launching buku "Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas"

Pengalaman jatuh ba-ngun saat mulai mencari pekerjaan hingga sekarang memegang peranan penting dalam perusahaan, dijadikan Angkie sebagai ujian hidup yang memang harus dijalani. Angkie sendiri berujar, bahwa ia sendiri tidak malu mengakui bahwa dirinya adalah tuna rungu di dalam setiap melamar pekerjaan.

"Kenapa mesti malu? Kalau mereka tidak mau menerima saya, pasti ada kesempatan lainnya."

Begitu pula saat ia menerima panggilan interview, Angkie selalu memperhatikan penampilannya. Sebab baginya penampilan adalah yang utama, mau sepintar dan secantik apapun kalau penampilan tidak menunjang justru akan terkesan tidak baik bagi sang pewawancara.

Sampai ia berhasil, dan mimpi masa kecil mulai menghampirinya. Kini, di usianya yang masih muda, 25 tahun. Angkie telah menjabat sebagai Chief Executive Officer(CEO) Thisable Enterprise. Sebuah perusahaan yang didirikan bersama kawan-kawannya untuk melakukan misi sosial dengan membantu orang yang memiliki keterbatasan fisik agar tetap memandang cerah masa depan mereka.

Selain itu, Angkie juga pernah menjadi finalis Abang None yang mewakili Jakarta Barat pada tahun 2008. Ia juga terpilih sebagai Miss Congeniality dari sebuah program di Natur-e, dan The Most Fearless Female Cosmopolitan di tahun yang sama.

Usai mendapatkan gelar S2, Angkie mewakili Indonesia dalam ajang Asia-Pacific Development Center of Disability di Bangkok, Thailand. Angkie pun turut untuk terjun langsung ke lapangan, dengan aktif di berbagai kegiatan sosial untuk memberikan motivasi terutama dari kalangan yang memiliki kekurangan fisik.

Seiring waktu, ia pun mengeluarkan buku perdananya yang berjudul "Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas". Angkie mendedikasikan kepada orang yang memiliki keterbatasan seperti dirinya. Agar mereka juga bangkit, dan tidak hanya pasrah menerima keadaan yang ada.

"Ingat! Ini hidup kita.
Meski memiliki keterbatasan,
kita itu punya kesempatan yang sama besar dalam meraih mimpi…"

- Angkie Yudhistira, 5 Juni 1987

http://tanpa-batas.com/kisahinspiratif/angkie-yudhistira-adalah-penyandang-tuna-rungu-yang-sukses-menjadi-founder-dan-ceo-chief-executif-officer-disable-enterprise/

g. Guru meminta peserta didik membandingkan hasil diskusi kelompok dengan kasus di atas: sikap seperti apa yang ditampilkan dalam artikel tersebut ?

h. Guru dapat mengajak peserta didik mendalami lebih lanjut, dengan mengajukan pertanyaan: coba kemukakan contoh lain yang menunjukkan sikap tidak menerima diri! Bila demikian, apa yang membuat seseorang "bernilai" di mata orang lain: kecantikan, kekayaan atau apa?
i. Bila dipandang perlu, guru dapat menyampaikan beberapa gagasan pokok berikut:
   - Menerima diri merupakan proses yang tidak mudah. Banyak remaja yang seringkali tergoda untuk merasa tidak puas dengan dirinya sendiri. Ketika melihat temannya lebih kaya, ada remaja yang berpikir: mengapa saya dilahirkan dalam keluarga yang miskin? Ketika melihat orang lain berkulit putih, ada remaja yang berfikir: mengapa saya dilahirkan dengan kulit kusam? Ketika melihat temannya berhidung mancung, ada remaja yang berpikir: mengapa saya dilahirkan dengan hidung pesek? Melihat temannya pintar dalam pelajaran tertentu, ada remaja yang berpikir: mengapa saya tidak sepandai dia?
   - Mereka yang masih berpikir seperti itu, rupanya belum menyadari; bahwa untuk hal-hal tertentu, khususnya yang bersifat fisik-jasmaniah, apa yang melekat dalam diri kita sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Mereka lupa, bahwa banyak orang kaya juga tidak bahagia, banyak orang cantik atau tampan juga tidak sukses; sebaliknya banyak orang dengan wajah biasa (bahkan kurang menarik) dari keluarga miskin sekalipun bisa sukses dan dihargai banyak orang.
   - Sikap tidak menerima diri bisa menumbuhkan sikap iri, ingin menjadi seperti orang lain, dan akhirnya menghalalkan segala cara. Kasus remaja-remaja di Korea Selatan yang melakukan operasi plastik merupakan salah satu contohnya. Tetapi apa yang mereka lakukan bukan jaminan untuk bisa hidup bahagia.
   - Maka pertanyaan yang paling mendasar untuk direfleksikan adalah: nilai apa yang dapat menentukan kebahagiaan kalian? Apakah nilai seseorang ditentukan oleh kecantikan atau ketampanan? oleh hidung yang mancung? atau oleh sikap dan perilaku serta keteladanan hidup?

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci tentang Keunikan Manusia

a. Guru meminta peserta didik mencari teks Kitab Suci yang berbicara tentang keunikan diri!
b. Guru dapat mengajak peserta didik mendalami teks Kitab Kejadian 1: 26 – 31!

[26] Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

[27] Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

[28] Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

[29] Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.

[30] Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian.

[31] Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

c. Guru mengajak peserta didik membaca dan merenungkan teks sekali lagi dalam hati, dengan mengganti kata "manusia" dan kata "mereka" dengan nama mereka sendiri.

d. Guru meminta peserta didik mensharingkan tanggapan mereka tentang isi teks, misalnya dengan pertanyaan: Perasaan apa yang kamu rasakan saat mengganti kutipan dengan namamu? pesan apa yang hendak disampaikan Kitab Kejadian berkaitan dengan keunikan manusia umumnya dan keunikanmu sendiri?

e. Bila dipandang perlu guru dapat menyampaikan beberapa gagasan pokok berikut:

- Waktu menciptakan manusia, Allah merencanakan dan mencipta-kannya menurut gambar dan rupa-Nya. Menurut citra-Nya. (Kej 1:26)
- Waktu menciptakan manusia, Allah seolah-olah perlu "bekerja" secara khusus. "Tuhan Allah membentuk manusia dari debu dan tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya" (Kej 2:7).
- Segala sesuatu, termasuk taman Firdaus, diserahkan oleh Allah untuk manusia (Kej 1:26).
- Bukankah manusia itu istimewa? Tuhan memperlakukan manusia secara khusus. Manusia sudah dipikirkan dan direncanakan oleh Allah sejak

keabadian. Kehadiran manusia di muka bumi telah disiapkan dan diatur secara teliti dan mengagumkan. Manusia sungguh diperlakukan sebagai "orang", sebagai pribadi, "seperti" Tuhan sendiri. Betapa uniknya kita manusia ini!

- Sebagai orang beriman kristiani yang sungguh-sungguh ingin semakin memahami, menerima, bangga, dan percaya diri, Yesus adalah teladan yang paling utama dan pertama. Dari semula Ia menyadari diri sebagai manusia yang berbeda dengan yang lainnya. Dari cara berpikir, bersikap dan bertindak, Ia tidak ragu menunjukkan diri sebagai pribadi yang tidak sama dengan yang lainnya. Sebagai seorang pribadi kita harus menyadari, mengerti dan menerima diri apa adanya. Dengan demikian kitapun akan dapat semakin mengembangkan diri dan melakukan sesuatu dengan kesadaran diri (*self-consciousness*), penerimaan diri (*self-acceptance*), kepercayaan diri (*self-confidence*) dan perasaan aman diri (*self-assurance*) yang tinggi. Dengan dasar itu kita dapat mengisi hidup, meraih cita-cita dan melaksanakan panggilan Allah.

Langkah Ketiga: Menghayati Keunikan Diri

a. Guru meminta peserta didik menggambar simbol diri disertai dengan penjelasan yang mengungkapkan identitas diri mereka
b. Peserta didik merumuskan niat/kebiasaan/sikap yang akan dilakukan dalam menghayati keunikan diri sesuai dengan pesan Kitab Suci.
c. Untuk menutup kegiatan pembelajaran, guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi:
    - Setiap orang adalah pribadi yang unik, tidak ada duanya. Meskipun mereka kembar dalam satu rahim, mereka tetap berbeda satu dengan yang lain.
    - Ciri fisik, sifat, cara berpikir, dan pengalaman keberhasilan, serta kegagalan membentuk keunikan setiap pribadi, selain latar belakang keluarga yang sangat mempengaruhi.
    - Setiap orang adalah pribadi yang unik, yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menghayati keberadaan dirinya dan menghayati hidupnya. Satu dengan yang lain tidak pernah sama.
    - Sumber sejati keunikan pribadi manusia adalah Allah sendiri, yang telah menciptakan manusia secara khusus, pribadi demi pribadi secara ajaib.
    - Manusia adalah suatu "*karya seni*", suatu "*masterpiece*" dari Allah yang luar biasa.
    - Singkatnya diri anda adalah pribadi yang indah dan istimewa.

- *Douglas Mallock* dalam puisinya yang berjudul *Be The Best*, *Jadilah Diri Sendiri yang Terbaik*. Mengungkapkan ajakannya seperti ini

  Jika kau tak dapat menjadi pohon meranti di puncak bukit,
  jadilah semak belukar di lembah.
  Jadilah semak belukar yang teranggun di sisi bukit,
  kalau bukan rumput, semak belukar pun jadilah!
  Jika kau tak boleh menjadi rimbun, jadilah rumput,
  dan hiasilah jalan dimana-mana.

  Jika kau tak dapat menjadi ikan mas, jadilah ikan sepat.
  Tapi jadilah ikan sepat terlincah di dalam payau.
  Tidak semua dapat menjadi nahkoda,
  lainnya harus menjadi awak kapal dan penumpang.

  Pasti ada sesuatu untuk semua.
  Karena ada tugas berat, maka ada tugas ringan
  di antaranya dibuat yang lebih berdekatan.
  Jika kau tak dapat menjadi bulan, jadilah bintang.
  Jika kau tak dapat menjadi jagung, jadilah kedelai
  Bukan dinilai kau kalah ataupun menang.
  Jadilah dirimu sendiri yang terbaik!

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk mendaraskan bersama Mazmur 139 berikut ini:

Dengan kesadaran akan diri kita, yang unik dan istimewa, yang diciptakan Tuhan dengan cara khusus dan diperlakukan sebagai "orang", sebagai pribadi "seperti" Tuhan sendiri, maka sudah sepantasnya kalau kita bersyukur kepada Tuhan. Kita bersyukur, tidak hanya karena kita diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang unik dan istimewa saja, melainkan dan terlebih kita bersyukur karena keagungan Tuhan itu sendiri. Ucapan syukur ini dapat kita panjatkan dalam bentuk doa, seperti si Pemazmur dalam Kitab Mazmur 139:

MAZMUR 139

[1] TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku;

[2] Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh.

[3] Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi.

[4] Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN.

[5] Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku.

[6] Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya.

[7] Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?

[8] Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situ pun Engkau.

[9] Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut,

[10] juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku.

[11] Jika aku berkata: "Biarlah kegelapan saja melingkupi aku, dan terang sekelilingku menjadi malam,"

[12] maka kegelapan pun tidak menggelapkan bagi-Mu, dan malam menjadi terang seperti siang; kegelapan sama seperti terang.

[13] Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.

[14] Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.

[15] Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah;

[16] mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya.

[17] Dan bagiku, betapa sulitnya pikiran-Mu, ya Allah! Betapa besar jumlahnya!

[18] Jika aku mau menghitungnya, itu lebih banyak dari pada pasir. Apabila aku berhenti, masih saja aku bersama-sama Engkau.

[19] Sekiranya Engkau mematikan orang fasik, ya Allah, sehingga menjauh dari padaku penumpah-penumpah darah,

[20] yang berkata-kata dusta terhadap Engkau, dan melawan Engkau dengan sia-sia.

[21] Masakan aku tidak membenci orang-orang yang membenci Engkau, ya TUHAN, dan tidak merasa jemu kepada orang-orang yang bangkit melawan Engkau?

[22] Aku sama sekali membenci mereka, mereka menjadi musuhku.

[23] Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku;

[24] lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!

B. Mengembangkan Karunia Allah

Kompetensi Dasar

1.1. Bersyukur kepada Allah atas keberadaan dirinya dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

2.1. Bertanggungjawab dalam menerima diri dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

3.1. Memahami diri yang memiliki kemampuan dan keterbatasannya.

4.1. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/ menuliskan doa/ menuliskan puisi) yang berkaitan dengan kemampuan dan keterbatasannya.

Indikator

1. Menganalisis pengalaman diri sendiri selama ini tentang upaya mengembangkan karunia Allah berupa talenta atau kemampuan yang dimiliki.
2. Merumuskan sikap-sikap yang sering muncul dalam menghadapi kekuatan dan keterbatasan diri
3. Menganalisis informasi dari buku-buku atau browsing internet tentang kisah-kisah hidup orang sukses karena melalui perjuangan keras mengembangkan bakatnya dengan belajar dan bekerja.
4. Menyimpulkan ajaran Kitab Suci tentang cara mengembangkan karunia Allah atau talenta.
5. Menuliskan refleksi tentang upaya mengembangkan talenta,
6. Mengungkapkan doa syukur (tertulis) atas kemampuan dan keterbatasan yang dianugerahkan Allah.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik.

Metode Pembelajaran

1. Dialog Partisipatif
2. Diskusi
3. Penugasan
4. Studi Pustaka
5. Refleksi

Bahan Kajian

1. Pengalaman diri sendiri dalam mengembangkan karunia Allah berupa talenta atau kemampuan yang dimiliki.
2. Sikap-sikap yang sering muncul dalam menghadapi kekuatan dan keterbatasan diri
3. Kisah-kisah hidup orang yang sukses dalam mengembangkan bakatnya dengan belajar dan bekerja.
4. Ajaran Kitab Suci tentang cara mengembangkan karunia Allah atau talenta.

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik
2. Kisah tentang GM Irene Kharisma Sukandar http://osis.sman7malang.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=116:mengenal-sosok-gmw-indonesia-irene-kharisma-sukandar-&catid=40:redaksi&Itemid=69
3. Kitab Suci: (Mat 25: 14 – 30)
4. Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K* Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008.
5. Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta:Kansius
6. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
7. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores.
8. http://sosok.kompasiana.com/2013/03/08/gratia-nindyaratri-peserta-lomba-science-tingkat-internasional-di-usa-535252.html
9. http://id.wikipedia.org/wiki/Agnes_Monica
10. http://id.wikipedia.org/wiki/Michael_Adrian

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Orang muda seringkali tidak menyadari kemampuan-kemampuan dan talenta yang ada dalam diri mereka, di lain pihak merekapun sulit menerima keterbatasan-keterbatasannya. Hal ini mungkin tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan, di mana mereka diperlakukan sebagai anak-anak. Akibatnya mereka tidak bisa mengembangkan diri secara maksimal.

Dalam pembahasan ini kita diajak untuk menyadari bahwa setiap manusia adalah unik dan diberikan kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Sebagai kaum beriman patutlah kita bersyukur kepada Tuhan dengan cara mengembangkan

bakat dan kemampuan dengan sebaik-baiknya. Keunggulan diri berkaitan dengan bakat dan kemampuan hendaknya tidak membuat setiap orang merasa lebih unggul dari yang lain, sehingga dapat memunculkan sikap sombong dan arogan. Demikian halnya dengan keterbatasan yang ada tidak membuat orang menjadi rendah diri, minder atau bahkan merasa menjadi orang yang tidak berguna.

Menurut Aristoteles, manusia akan bahagia jika ia secara aktif merealisasikan bakat-bakat dan potensinya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai banyak potensi, tetapi potensi-potensi itu akan menjadi nyata jika kita merealisasikannya. Kebahagiaan tercapai dalam mempergunakan atau mengaktifkan bakat dan kemampuannya.

Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat-bakat dalam ukuran tertentu. Kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang seharusnya dikembangkan dan digunakan. Kemampuan dan bakat adalah anugerah Tuhan, yang dalam Kitab Suci sering disebut talenta. Tuhan menghendaki agar talenta itu dikembangkan dan digunakan. Dalam Injil Matius 25:14-30, dikisahkan tentang seorang tuan yang memanggil hamba-hambanya dan memberi mereka sejumlah talenta untuk “dikembangkan” dan “digunakan”.

Setiap orang, termasuk para remaja diberi talenta oleh Tuhan. Mereka harus mengembangkan dan menggunakan talenta itu sebagaimana mestinya. Mengembangkan dan menggunakan talenta sebagaimana mestinya adalah panggilan dan tuntutan Kristiani. Allah memberikan kemampuan dan talenta yang berbeda kepada setiap orang dan kemampuan itu hendaklah digunakan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama. Yesus memberikan gambaran seorang tuan yang memberikan talenta kepada hamba-hambanya. (Matius 25:14 – 30). Iapun menindak tegas kepada seorang hamba yang tidak mau mengembangkan talenta dan hanya memendamnya ke dalam tanah.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berdoa.

Doa Mohon Tanggung Jawab (PS 145)

Allah, sumber segala sesuatu,
Engkau memberikan talenta untuk kami kembangkan.
Engkau memuji para hamba yang baik dan setia,
yang dengan penuh tanggung jawab

mengembangkan talenta yang mereka terima.
Buatlah kami bersikap tanggung jawab terhadap Yesus,
supaya kami ingat bahwa Ia begitu mengasihi kami,
dan telah mempertaruhkan nyawa-Nya demi kami.
Semoga kami selalu penuh tanggung jawab
terhadap panggilan kami sebagai orang beriman.
Bantulah kami supaya terus berusaha menjadi orang beriman
yang dewasa dan sungguh terlibat dalam persekutuan jemaat,
pewartaan, ibadat dan kesaksian, serta pelayanan kepada masyarakat.
Buatlah kami bersikap bertanggung jawab terhadap diri kami sendiri,
supaya kami tidak menyia-nyiakan karunia yang Kauberikan kepada kami.
Buatlah kami bertanggung jawab terhadap semua orang yang mendidik kami,
supaya pelajaran hidup yang mereka berikan
dengan penuh kesabaran tidak kami sia-siakan.
Ya Bapa bantulah kami,
supaya selalu mensyukuri apa yang kami terima,
dan mempergunakan dengan sebaik-baiknya
apa saja yang ada pada kami demi Yesus, Tuhan kami, Amin.

Langkah Pertama: Menyadari Kekuatan dan Keterbatasan

a. Guru memberi pengantar singkat, misalnya: impian hidup setiap orang adalah meraih sukses. Dengan kesuksesan yang diraih, ia tidak hanya membanggakan diri sendiri, melainkan orang tua dan keluarga, mungkin juga guru-guru, tetangga dan sebagainya.

b. Guru mengajak peserta didik membaca kisah berikut!

   Nama Irene Kharisma Sukandar mungkin asing di telinga kita. Tapi nama ini sudah sering menjadi bahan perbincangan di dunia catur junior tingkat internasional. Irene Kharisma Sukandar memang termasuk pendatang baru dalam olahraga catur Indonesia.

   Mengenal catur di usia 7 tahun tepatnya tahun 1999, Irene telah memperlihatkan talenta yang luar biasa. Pada tahun 2001 ketika usianya baru 9 tahun, putri pasangan Singgih Heyzkel (ayah) dan Cici Ratna Mulya (ibu) ini sudah berhasil meraih gelar Master Percasi (MP). Setahun kemudian dia memperoleh gelar Master Nasional Wanita (MNW).

Sumber: 2. kolom-biografi.blogspot.com

Gambar 1.2 Irene Kharisma Sukandar

Dua tahun kemudian yakni pada tahun 2004 ketika berlangsung Olimpiade Catur di Malorca, Spanyol, Irene mulai memperlihatkan tajinya dengan merebut gelar Master FIDE Wanita (MFW). Bukan itu saja, Irene juga meraih medali perak dalam arena yang melibatkan 864 peserta dari 107 negara ini. Hasil kerja keras, tak kenal lelah dan selalu ingin maju menjadi kunci keberhasilannya.

Pada ajang seleknas catur SEA Games XXIII/2005, Manila, Filipina yang berlangsung Pebruari 2005 di Wisma Catur F. Sumanti, Gedung KONI DKI, Tanah Abang I, Jakarta Pusat, Irene melawan pecatur pria. Untuk mengukur sekaligus mematangkan kemampuannya, Irene oleh Eka Putra Wirya pada Maret 2005 diadu dengan pecatur putri asal Hongkong bergelar Grand Master Wanita (GMW) yakni Anya Sun Corke melalui partai dwitarung enam babak di SCUA Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Dwitarung itu memang berakhir imbang 3-3, namun apa yang diperlihatkan pecatur remaja putri masa depan Indonesia ini sungguh layak mendapat pujian. Bahkan Irene dipastikan dapat memenangkan duel itu jika saja dia tak melakukan kesalahan di partai terakhir.

Namun Eka dapat memakluminya. Pembina olahraga terbaik pilihan wartawan olahraga SIWO Jaya pada tahun 1993 itu kemudian tidak ragu-ragu untuk secepatnya mengorbitkan Irene sampai menggapai gelar Grand Master Wanita (GMW) pertama Indonesia. Bagaikan gayung bersambut, Irene pun telah menyatakan kesiapan sekaligus tekadnya guna mewujudkan target Eka Putra Wirya tersebut.

"Ada dua cita-cita besar saya, pertama meraih gelar GM dan kedua menjadi juara dunia," papar pecatur yang mengidolakan GM Judith Polgar

dari Hongaria ini. Irene memang bukan Judith Polgar. Namun melihat bakat dan kesungguhannya dalam berlatih selama ini, impiannya menjadi juara dunia sekaligus meraih gelar Grand Master bukan isapan jempol atau pepesan kosong.

Irene bukanlah pecatur karbitan dan PB. Percasi (Persatuan Catur Seluruh Indonesia) pun termasuk Eka Putra Wirya juga tak akan mengatrol atau mengarbit prestasi anak kedua dari tiga bersaudara ini. Keberhasilannya menahan imbang Anya yang kelasnya dua tingkat lebih tinggi dapat dijadikan acuan atau paling tidak cermin untuk melihat prospek Irene ke depan.

http://osis.sman7malang.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=116:mengenal-sosok-gmw-indonesia-irene-kharisma-sukandar-&catid=40:redaksi&Itemid=69

c. Guru mengajak peserta didik hening sambil menjawab beberapa pertanyaan berikut: Apa yang terpikir olehmu saat melihat gambar dan cerita di atas? Bayangkan gambar dan tokoh di atas adalah dirimu, kira-kira piala itu lambang sukses kalian dalam bidang apa? atau menjadi Grand master dalam bidang apa? apa yang telah kalian lakukan sehingga bisa mencapainya? Siapa saja yang berperan dalam mencapai sukses tersebut? (Tuliskan permenunganmu)

d. Guru mengajak peserta didik menuliskan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka, entah menyangkut kekuatan maupun keterbatasan, baik menyangkut fisik, bakat/kemampuan, materi/ekonomi, sifat, dan yang lainnya, serta bidang yang dapat menjadi peluang meraih sukses

Kekuatan dan Keterbatasanku

Nama: ………………………..

Aspek-Aspek Diriku	Kekuatanku	Keterbatasanku
Fisik/Jasmani		
Bakat/Kemampuan		
Materi/Ekonomi		

Sifat – Sifat		
Impian (sukses) yang ingin ku raih:		

e. Guru meminta peserta didik mensharingkan dalam kelompok.

f. Setelah selesai sharing, peserta didik dalam kelompok merumuskan pertanyaan berkaitan dengan hal-hal: tokoh tokoh remaja yang sukses, sikap yang perlu dikembangkan dalam upaya mengembangkan diri, peran orang lain dalam meraih sukses. Antarkelompok diminta saling menukar pertanyaan untuk dijawab.

g. Setelah diskusi kelompok dan pleno, coba resapkan kisah berikut:

Sumber: blog.daum.net

Gambar 1.3 Lena Maria

Lena Maria adalah seorang wanita yang tangguh. Dia terlahir dengan banyak sekali keterbatasan karena cacat fisik yang dimilikinya. Ia terlahir tanpa tangan dan kaki kirinya hanya setengah dari kaki kananya. Tetapi dia tidak pernah menyerah dan selalu bersyukur atas semua yang dimilikinya.

Dengan bekal mimpi, kemauan dan semangat pantang menyerah, akhirnya dia bisa mengembangkan semua talenta yang dimilikinya. Dia bisa meraih kesuksesan walaupun dengan kondisi fisik yang terbatas. Pada usia 18 tahun, ia memecahkan rekor berenang pada kejuaraan dunia. Bakatnya pada musik juga sangat luar biasa. Ia sekarang sebagai penyanyi professional.

(Bila dimungkinkan, guru dapat mengajak peserta didik menonton film Lena Maria dengan mengakses *http://www.youtube.com/watch?v=LNcwST4Ga0w*)

h. Guru meminta peserta didik mengungkapkan pesan yang sangat menarik dari kisah Lena Maria?

i. Bila dipandang perlu guru dapat memberi masukan sebagai berikut:

- Pada dasarnya setiap manusia dianugerahi oleh Tuhan dengan berbagai kemampuan walaupun dengan kadar yang berbeda antarsatu dengan yang lain. Orang yang pandai dalam pelajaran matematika belum tentu terampil dalam olahraga, orang yang pandai bernyanyi belum tentu

pandai juga dalam olahraga. Orang yang pandai dalam pelajaran IPA belum tentu pandai bersosialisasi dengan teman. Tidak ada orang yang pandai dan terampil dalam segala hal.

- Kenyataan semacam ini seharusnya menyadarkan setiap orang bahwa di satu pihak setiap manusia mempunyai kemampuan, tetapi di lain pihak dia mempunyai keterbatasan. Maka tugas setiap orang adalah menemukan apa yang menjadi kemampuannya, serta menemukan juga keterbatasannya.
- Sikap yang bijaksana dalam menghadapi kemampuan dan keterbatasan antara lain: kemampuan sebagai anugerah Tuhan, diharapkan tidak menjadikan seseorang menjadi sombong atau takabur; Kemampuan harus ditingkatkan, dilatih terus menerus agar semakin berkembang dan dapat dijadikan andalan hidup. Sebaliknya keterbatasan jangan sampai membuat orang minder; menganggap hidup sebagai nasib buruk dari Tuhan atau merasa hidupnya tidak berguna. Kelemahan atau keterbatasan harus disadari dan diatasi agar tidak menjadi hambatan untuk memperkembangkan diri.
- Mentalitas yang perlu dikembangkan: sikap mau bekerja keras, mau belajar dari orang lain, tidak cepat menyerah, optimis, mau mencoba, dan sebagainya.
- Banyak orang sukses justru setelah ia menyadari keterbatasannya, seperti nampak dalam kisah Lena Maria. Banyak tokoh sukses yang berasal dari keluarga miskin. Tetapi kemiskinan itu menumbuhkan tekad untuk menunjukkan bahwa orang miskinpun dapat sukses. Ia tidak mau orang lain melecehkan dirinya karena miskin. Ia ingin orang lain juga menghargai dirinya sebagai pribadi yang bermartabat. Itulah sebabnya dia belajar dengan keras dan meraih prestasi yang gemilang.

Langkah kedua: Mendalami Pesan Kitab Suci Tentang Panggilan Mengembangkan Anugerah

a. Guru mengajak peserta didik mendalami teks Kitab Suci yang berkaitan dengan panggilan untuk mengembangkan anugerah kemampuan, misalnya:

Perumpamaan Tentang Talenta

(Matius 25: 14 – 30)

[14] "Sebab hal Kerajaan Surga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka.

[15] Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat.
[16] Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta.
[17] Hamba yang menerima dua talenta itu pun berbuat demikian juga dan berlaba dua talenta.
[18] Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya.
[19] Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka.
[20] Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta.
[21] Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.
[22] Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta.
[23] Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.
[24] Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam.
[25] Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan!
[26] Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam?
[27] Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya.
[28] Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu.
[29] Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.

[30] Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.

b. Peserta didik diminta merumuskan pesan yang tersirat dari kutipan di atas
c. Bila dipandang perlu guru dapat menyampaikan beberapa gagasan pokok berikut:
   - Yesus memberikan gambaran seorang tuan yang memberikan talenta kepada hamba-hambanya. (Matius 25: 14 – 30). Iapun menindak tegas kepada seorang hamba yang tidak mau mengembangkan talenta dan hanya memendamnya ke dalam tanah.
   - Setiap orang diberi talenta oleh Tuhan. Mereka harus mengembangkan dan menggunakan talenta itu sebagaimana mestinya. Mengembangkan talenta sebagaimana mestinya adalah panggilan dan tuntutan orang beriman kristiani.
   - Kita harus mengembangkan bakat yang kita miliki, karena Tuhan telah memberikan talenta kepada manusia ciptaan-Nya, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia masing-masing.
   - Kita harus seperti hamba yang pertama dan hamba yang kedua yang mengembangkan talenta yang mereka punya dengan baik.
   - Kita tidak boleh mencontoh hamba yang ketiga, yang hanya mengubur talentanya, tanpa berusaha untuk mengembangkannya.
   - Allah akan sedih dan kecewa karena kita hanya memendam bakat yang kita miliki. Terlebih kita merasa iri hati terhadap kemampuan yang orang lain miliki. Allah memberikan masing-masing talenta kepada umat-Nya, dan talenta itu harus kita syukuri, serta kita kembangkan.

Langkah ketiga: Menghayati Panggilan Tuhan Untuk Mengembangkan Anugerah yang Dimiliki

a. Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening, peserta didik diminta merumuskan gagasan-gagasan penting yang diperoleh dalam pelajaran ini, serta merumuskan niat/sikap yang akan dilakukan atau dikembangkan !
b. Masih dalam suasana hening, peserta didik diajak untuk berefleksi dengan menyimak kisah berikut:

Kisah Pensil

Pada awal mula, Pencipta Pensil berbicara kepada pensil dengan mengatakan:

"Ada lima hal yang harus kamu ketahui sebelum aku mengirimmu ke dunia. Ingatlah itu selalu dan kamu akan menjadi pensil terbaik sesuai potensimu."

Pertama. *"Kamu akan mampu melakukan banyak hal besar, tapi hanya jika kamu membolehkan dirimu dipegang oleh tangan seseorang."*

Kedua. *"Kamu akan mengalami peruncingan yang menyakitkan dari waktu ke waktu, tetapi hal ini dipersyaratkan jika kamu ingin menjadi sebuah pensil yang lebih baik."*

Ketiga. *"Kamu memiliki kemampuan untuk mengoreksi kesalahan apa pun yang kamu perbuat."*

Keempat. *"Bagian terpenting akan selalu berupa apa yang berada di dalam."*

Kelima. *"Betapa pun kondisinya, kamu harus terus menulis. Kamu harus selalu meninggalkan suatu tanda yang jelas, terbaca betapa pun sulitnya situasi."*

Sang pensil mengerti, berjanji untuk mengingat, dan pergi ke dalam kotak. Ia benar-benar memahami maksud Penciptanya.

"Sekarang tempatkan dirimu pada posisi pensil. Ingatlah selalu hal itu dan jangan pernah lupa. Dan, kamu akan menjadi orang terbaik sesuai dengan potensimu."

Satu. *"Kamu akan mampu melakukan banyak hal besar, tapi hanya jika kamu membolehkan dirimu dipegang oleh tangan Tuhan. Dan, biarkan orang-orang lain bertemu denganmu untuk mendapatkan pemberian yang kamu miliki."*

Dua. *"Kamu akan mengalami peruncingan yang menyakitkan dari waktu ke waktu, dengan menghadapi berbagai masalah. Tapi, kamu akan memerlukan hal itu untuk menjadi seorang yang lebih kuat."*

Tiga. *"Kamu akan mampu mengoreksi berbagai kesalahan yang mungkin akan kamu perbuat agar bertumbuh melalui pelbagai kesalahan itu."*

Empat. *"Bagian terpenting dalam dirimu selalu berupa apa yang berada di dalam."*

Lima. *"Pada permukaan apa pun yang kamu jalani, kamu harus meninggalkan tandamu. Betapa pun situasinya, kamu harus terus mengabdi pada Tuhan dalam segala hal."*

Tiap orang ibarat sebuah pensil...

Ia diciptakan oleh Pencipta untuk suatu maksud yang unik dan spesial.

Hal seperti ini pernah dikatakan Mother Theresa dalam wawancara dengan Edward Desmond dari Majalah Time tahun 1990, "Saya hanya pensil kecil di Tangan Tuhan. Dia yang berpikir. Dia yang menulis. Pensil itu tidak bisa apa-apa. Ia hanya digunakan. Saya merasa Tuhan ingin memperlihatkan kebesaran-Nya dengan menggunakan ketiadaan."

Dengan pengertian dan usaha terus mengingat, marilah kita maju terus dalam hidup kita di bumi ini dengan memiliki sebuah tujuan yang bermakna dalam hati kita dan suatu hubungan dengan Tuhan tiap hari.

Kamu diciptakan untuk melakukan hal-hal yang besar!

Sumber : motivationplannet.wordpress.com

c. Peserta didik diminta menuliskan makna kisah tersebut bagi dirinya berkaitan dengan upaya mengembangkan talenta yang dimiliki.

d. Peserta didik membuat doa syukur secara tertulis sebagai ungkapan rasa syukur atas kemampuan dan keterbatasan yang dianugerahkan Allah pada dirinya.

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk mendaraskan bersama Mazmur 67 berikut ini secara bergantian:

Nyanyian syukur karena segala berkat Allah

[2] Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya, S e l a

[3] supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa.

[4] Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah; kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu.

[5] Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai, sebab Engkau memerintah bangsa-bangsa dengan adil, dan menuntun suku-suku bangsa di atas bumi. S e l a

[6] Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu.

[7] Tanah telah memberi hasilnya; Allah, Allah kita, memberkati kita.

[8] Allah memberkati kita; kiranya segala ujung bumi takut akan Dia!

C. Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan

Kompetensi Dasar

1.2. Bersyukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat.
2.2. Santun sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat
3.2. Memahami jati diri sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat
4.2. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/puisi/doa) tentang jati dirinya sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederaja

Indikator

1. Menginventarisir bentuk-bentuk pelanggaran terhadap martabat perempuan yang sering terjadi dalam masyarakat kita.
2. Menjelaskan ajaran Gereja tentang sifat saling melengkapi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.
3. Menjelaskan ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, (misalnya dalam Kitab Kejadian 2: 18 – 23)
4. Menuliskan refleksi tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan.
5. Membuat doa syukur sebagai ungkapan syukur atas jati dirinya sebagai laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi dan sederajat

Bahan Kajian

1. Kedudukan Laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.
2. Perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis dan psikologis.
3. Sifat saling melengkapi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.
4. Ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik
2. Kitab Suci Kejadian 5: 18 – 23)
3. Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta:Kanisius, 2008.
4. Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta:Kanisius
5. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
6. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores,

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik.

Metode Pembelajaran

1. Dialog Partisipatif
2. Presentasi
3. Diskusi
4. Penugasan
5. Studi Pustaka
6. Refleksi

Pemikiran Dasar

Pada usia remaja, seseorang mengalami pertumbuhan jasmaniah dan rohaniah yang sangat besar. mereka mengalami adanya dorongan-dorongan dan daya-daya tertentu dalam dirinya, khususnya daya tarik terhadap lawan jenisnya. Daya tarik terhadap lawan jenis ini sering belum disadari secara penuh oleh para remaja sebagai hal yang luhur, indah, wajar, dan manusiawi. Ketidaktahuan dan ketidaksadaran akan adanya dorongan dan daya tarik terhadap lawan jenis ini dapat menyebabkan remaja tidak pandai menempatkan diri dalam pergaulan antarjenis. Bahkan, pergaulan antarjenis di kalangan para remaja sering "menyimpang". Karena itulah, para remaja memerlukan bimbingan agar mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai tentang hakikat kepriaan dan kewanitaan serta daya tarik terhadap lawan jenisnya. Dengan demikian, para remaja dapat menghargai dirinya sendiri dan lawan jenisnya (pria dan wanita) sebagai ciptaan Tuhan yang indah, luhur, dan suci.

Dalam pembahasan ini peserta didik akan diajak untuk menyadari bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan semartabat dan sederajat. Keduanya diciptakan menurut citra Allah: diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang satu dan sama (Kejadian 1, 26 -27). Lebih dari itu, mereka dianugerahi kepercayaan dan kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam karyaNya yang agung. Mereka dipanggil untuk membangun persekutuan (*communio*) dan bekerja sama dalam pengelolaan dunia dan seisinya serta pelestarian generasi umat manusia (Kejadian 1, 31).

Laki-laki dan perempuan saling melengkapi. Sifat korelatif itu sangat jelas dalam bentuk pria dan wanita. Tetapi juga kelihatan dalam seluruh kemanusiaannya, seperti: perasaan, cara berpikir, dan cara menghadapi kenyataan, termasuk Tuhan. Tuhan mengatakan: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kejadian 2: 18).

Laki-laki dan perempuan diciptakan bukan pertama-tama sebagai tuan dan hamba atau atasan dan bawahan, tetapi rekan yang sepadan. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada keduanya sama. Nilai karya dan peran mereka pada karya Allah pada umumnya tidak berbeda: tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Sabda Allah yang berbunyi: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita…"(Kejadian 1, 26) dan "…yang dijadikanNya itu sungguh amat baik" (Kejadian 1, 31) menunjukkan perbedaan manusia dengan ciptaan lain. Sabda itu menunjukkan keistimewaan mereka sebagai laki-laki dan perempuan di antara semua ciptaan, bukan perbedaan mereka sebagai laki-laki dan perempuan.

Dalam Kitab Kejadian juga diceritakan bahwa pria dan wanita merupakan ciptaan Tuhan yang paling indah. Pria dan wanita diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi, untuk menjadi teman hidup. Pria saja tidaklah lengkap. Allah sendiri berkata: "Tidaklah baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kejadian 2: 18). Untuk menyatakan bahwa wanita sungguh-sungguh merupakan kesatuan dengan pria, maka Tuhan menciptakan wanita itu bukan dari bahan lain, tetapi dari tulang rusuk pria itu. Maka, pria itu kemudian berkata tentang wanita itu demikian: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kejadian 2: 23). Dari kutipan Kitab Suci ini jelaslah bahwa hubungan pria dan wanita adalah hubungan yang suci dan sepadan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa sebagai berikut:

Allah Bapa Yang Mahabaik,
Engkau menciptakan kami sebagai laki-laki dan perempuan
Semartabat, secitra dan sederajat
Sekalipun kami memiliki kekhasan dan perbedaan,
Engkau tetap menghendaki kami bersatu dan saling melengkapi
Engkau mencintai kami dan memanggil kami
untuk senantiasa saling membantu dan mengembangkan,
sehingga kami semakin sempurna.
Berkatilah kami, ya Tuhan
Supaya kami tidak kenal lelah
Selalu mengusahakan yang terbaik
dan menjunjung menjunjung martabat satu sama lain
sesuai dengan kehendakMu. Amin

Langkah Pertama: Mendalami Pandangan Masyarakat Tentang Peranan dan Tugas Perempuan

a. Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan merenungkan artikel berikut ini:

Adat Mengondisikan Perempuan di Bawah Pria

Adat menempatkan perempuan adalah ibu yang memberikan segala-galanya. Sementara pria adalah kepala rumah tangga yang diidentikkan dengan seorang kepala perang, penguasa atas keluarga.

Direktris Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak-anak (LP3A), Dra Selfi Sanggenafa, Jumat (31/1), mengatakan, adat tidak mengajarkan kekerasan suami terhadap perempuan. Tetapi, kondisi yang dibangun melalui sistem adat tradisional telah memosisikan perempuan di bawah tekanan dan kekerasan suami.

Sebagai perempuan yang hidup dalam sistem adat masyarakat tertentu harus pasrah, tabah, dan sabar atas setiap situasi di dalam keluarga, termasuk menerima semua bentuk kekerasan dan kekejaman suami terhadap istri dan anak-anak di dalam keluarga. Sikap seperti ini dinilai adat sebagai sikap perempuan yang beretika, tahu diri, menghormati adat, membawa rezeki, dan melahirkan keturunan yang beruntung.

Sikap pasrah dan menerima ini masih mendominasi 90 persen perempuan, termasuk mereka yang sudah berpendidikan tinggi. Walau perempuan itu seorang pejabat, tetapi di rumah ia masih harus rela menerima perlakuan kasar suami dan menghormati suami seperti perempuan tradisional lain.

Hampir semua perempuan dalam keluarga memiliki semacam perasaan "wajib" menerima kekerasan dari suami dan keluarga suami. Sikap ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi ibu kepada putrinya.

Saat kecil ibu sudah mengajarkan bagaimana bersikap sopan terhadap saudara laki-laki dan menjelang dewasa perempuan diberi pengertian mengenai sikap sopan terhadap suami. Tetapi, pria jarang diajarkan sikap sopan terhadap perempuan di rumah.

Salah satu penyebab terpenting sikap pasrah istri terhadap suami adalah mas kawin. Makin tinggi nilai mas kawin, beban moril yang ditanggung istri makin tinggi. Istri merasa seakan-akan "dibayar mahal". Karena itu, seluruh diri, jiwa raganya harus dibaktikan untuk melayani seluruh kebutuhan suami, termasuk anggota keluarga suami.

http://groups.yahoo.com/neo/groups/beritalingkungan/conversations/topics/4841

b. Guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan: tanggapan atas artikel tersebut? Menjelaskan pandangan masyarakat

tentang kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, dalam perkawinan, dalam pekerjaan, dan sebagainya. Kalau dalam judul artikel di atas seolah memosisikan yang satu lebih hebat dari yang lain. Coba diskusikan juga laki-laki mempunyai keunggulan dalam hal apa dan kelemahan dalam hal apa; dan juga perempuan unggul dalam hal apa dan lemah dalam hal apa?

c. Setelah selesai, guru memberi kesempatan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam pleno.

d. Dalam pleno, khusus berkaitan dengan keunggulan dan kelemahan, baik laki-laki atau perempuan, guru mengajak peserta didik memilah : manakah yang sungguh-sungguh mencirikan identitas sebagai laki-laki, dan identitas sebagai perempuan?

e. Untuk melengkapi informasi tentang kekhasan laki-laki dan perempuan, kalian bisa mencarinya dari berbagai sumber, atau bertanya.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci tentang Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan

a. Guru mengajak peserta didik membaca dan merenungkan Kejadian 2:18-23

Kitab Kejadian 2: 18 – 23

[18] TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."
[19] Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu.
[20] Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.
[21] Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.
[22] Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.
[23] Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."

b. Guru mengajak peserta didik menganalisa teks, kemudian merumuskan pesan berdasarkan analisa mereka, dengan bantuan pertanyaan: Siapa yang menghendaki supaya manusia (laki-laki) tidak seorang diri? Kira-kira mengapa? Siapa yang menjadikan penolong bagi laki-laki? Apakah yang satu lebih tinggi dari yang lain? Lihat ayat 20, apakah ternak, burung sepadan

dengan manusia? Lihat pula ayat 23, apakah ini pengakuan sederajat atau menganggap yang satu lebih hebat dari yang lain? Rangkailah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kecil itu menjadi jawaban.

Langkah Ketiga: Menghayati Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan.

a. Guru menyampaikan beberapa gagasan berikut:
    - Banyak orang bila berbicara tentang kesederajatan antara perempuan dan laki-laki, sering terbatas pada masalah pembagian tugas atau fungsi. Maka banyak orang begitu yakin, bahwa kepala keluarga itu harus seorang bapak. Sekalipun sang bapak itu pengangguran dan yang berjuang mati-matian mencari nafkah sang istri, tetap saja bapak yang kepala keluarga. Ibu bertugas beres-beres rumah, dan sebagainya.
    - Banyak laki-laki ketika berbicara soal kesederajatan, lebih berfokus pada apa yang seharusnya seorang perempuan perbuat baginya. Dan sebaliknya, perempuan berpikir apa yang seharusnya laki-laki perbuat baginya. Selama manusia berpikir seperti itu, maka kesederajatan sulit diwujudkan.
    - Sebaliknya kesederajatan akan terwujud bila orang berpikir secara baru. Pikiran baru itu adalah ketika laki-laki mampu berkata: perempuan diciptakan Tuhan sebagai penolong saya, berarti dia(perempuan) itu adalah bukti cinta Tuhan pada saya. Tuhan menghendaki saya berkembang lewat bantuan dia, maka saya akan menghormati dan melakukan apapun yang terbaik bagi dia. Bila saya menghormati dan mengasihi dia, saya pun mencintai Tuhan. Demikian pula sebaliknya: perempuan berkata: Saya telah diciptakan Tuhan sebagai penolong dia, maka saya akan menghormati dan melakukan apa saja yang terbaik bagi dia, sebab hal itu merupakan wujud saya mengasihi Tuhan.
    - Pikiran-pikiran semacam itu dapat diwujudkan melalui contoh berikut: Remaja laki-laki tidak akan merasa gengsi bila terbiasa mau membantu keluarga mencuci piring atau masak.
    - Panggilan Tuhan atas laki-laki atau perempuan adalah: masing-masing berkembang dan memperkembangkan diri menjadi laki-laki sejati dan perempuan sejati.

b. Guru melakukan dialog interaktif dengan pertanyaan: sikap dan keterampilan apa saja yang harus kalian perkembangkan agar menjadi laki-laki atau perempuan sejati?

c. Mengungkapkan syukur atas jati dirinya sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat dalam bentuk doa, atau puisi.

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk mendaraskan bersama Mazmur 113 berikut ini:

Tuhan Meninggikan Orang yang Rendah

[1] Haleluya! Pujilah, hai hamba-hamba TUHAN, pujilah nama TUHAN!

[2] Kiranya nama TUHAN dimasyhurkan, sekarang ini dan selama-lamanya.

[3] Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama TUHAN.

[4] TUHAN tinggi mengatasi segala bangsa, kemuliaan-Nya mengatasi langit.

[5] Siapakah seperti TUHAN, Allah kita, yang diam di tempat yang tinggi,

[6] yang merendahkan diri untuk melihat ke langit dan ke bumi?

[7] Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur,

[8] untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan, bersama-sama dengan para bangsawan bangsanya.

[9] Ia mendudukkan perempuan yang mandul di rumah sebagai ibu anak-anak, penuh sukacita. Haleluya!

D. Keluhuran Manusia Sebagai Citra Allah

Kompetensi Dasar

1.3. Beryukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai citra-Nya yang bersaudara satu sama lain.
2.3. Menghargai sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain
3.3. Memahami konsekuensi dirinya sebagai citra Allah dalam berelasi dengan sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain.
4.3. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/ doa/ menyusun kliping berita dan gambar) tentang sikap saling menghargai sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain.

Indikator

1. Menganalisis sebab-sebab munculnya tindakan diskriminasi dan sikap fanatisme dalam hidup manusia.
2. Merumuskan ajaran Gereja dalam buku-buku dokumen Gereja yang mengajarkan tentang keluhuran martabat manusia sebagai Citra Allah.
3. Merumuskan ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang keluhuran manusia sebagai Citra Allah.
4. Merumuskan keistimewaan manusia sebagai Citra Allah dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya.
5. Menuliskan refleksi tentang keluhuran manusia sebagai Citra Allah.
6. Membuat aksi nyata bersama kunjungan ke panti asuhan/ membantu sesama yang berkebutuhan khusus dan memberikan sumbangan kemanusiaan.

Bahan Kajian

1. Sikap dalam memperlakukan orang lain sebagai sesama yang memiliki keluhuran sebagai Citra Allah.
2. Kisah hidup beberapa tokoh pejuang kemanusiaan.
3. Sebab munculnya tindakan diskriminasi dan sikap fanatisme dalam hidup manusia.
4. Ajaran Gereja tentang keluhuran martabat manusia sebagai Citra Allah.
5. Ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan.
6. Keistimewaan manusia sebagai Citra Allah dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik.

Metode Pembelajaran

1. Dialog Partisipatif
2. Diskusi
3. Penugasan
4. Studi Pustaka
5. Refleksi

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik
2. Kitab Suci Kejadian 5: 18 – 23)
3. Majalah Hidup nomor 28 Tahun ke-60, 9 Juli 2006
4. Majalah Hidup nomor 45 tahun ke-60, 5 Nopember 2006
5. Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K* Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008.
6. Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K* Kelas X. Yogyakarta:Kanisius
7. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
8. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores,
9. http://id.wikipedia.org/wiki/Bunda_Teresa
10. http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/2543-suri-tauladan-bangsa/
11. http://id.wikipedia.org/wiki/YB Mangunwijaya/
12. http://id.wikipedia.org/wiki/Munir_Said_Thalib
13. dblindonesia.com _*1ball.wordpress.com/2010/07/25/pengalaman-pertama-ke-panti-asuhan/*

Pemikiran Dasar

Dalam pelajaran yang lalu kita telah belajar bahwa manusia adalah makhluk yang unik. Pada pelajaran ini akan dibahas kekhasan yang lain dari manusia, yang membedakan manusia dari ciptaan lain di bumi ini dan yang membuat manusia lebih mirip dengan sang Penciptanya.

Dewasa ini banyak terjadi pelanggaran terhadap martabat kemanusiaan. Di berbagai tempat terjadi kekerasan yang diakibatkan dari sikap fanatik dan diskriminatif ras, suku, agama, budaya, dan kelompok sosial. Sikap ini dapat

menjalar pada siapa saja, tidak terkecuali orang muda. Oleh karena itu, mereka perlu disadarkan bahwa sikap tersebut dapat melahirkan berbagai kekerasan dan tindakan anarkis yang sungguh merusak dan sangat melukai martabat manusia sebagai citra Allah.

Sebagai sesama citra Allah, setiap manusia adalah bersaudara. harus saling menghormati dan saling mengasihi. Sikap ini seperti yang digambarkan Yesus dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Dalam perumpamaan itu dikisahkan bagaimana orang Samaria yang baik hati itu telah memperlakukan orang Yahudi yang mendapat bencana di jalan seperti saudaranya sendiri, bahkan lebih dari itu.

Dalam Kitab Kejadian 1: 26-27 dikisahkan demikian: Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". Dalam kutipan Kejadian 1: 26-27 ini jelas dinyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tentang makhluk-makhluk yang lain tidak dikatakan seperti itu.

Dalam pelajaran ini, para peserta didik diharapkan dapat mengagumi martabatnya yang luhur dan mensyukurinya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik mengawali pelajaran diri dengan berdoa:

Mohon Rahmat Persaudaraan (PS 198)

Allah Bapa kami Yang Maha Pengasih dan Penyayang,
Engkau telah menanamkan benih kasih dalam hati semua orang.
Bahkan Engkau telah membiarkan Roh-Mu sendiri tinggal dalam hati semua insan.
Dan Engkau sendiri menghendaki agar kami saling mengasihi,
sebagaimana kami mengasihi diri kami sendiri.
Kami bersyukur kepada-Mu atas kasih-Mu.
Engkau telah mengangkat semua orang menjadi Anak-Mu,

dan mengasihi mereka dengan kasih yang sama.
Semoga kami selalu saling mengasihi dan hidup rukun sebagai saudara.
Lebih-lebih kami bersyukur, karena Yesus selalu berdoa bagi semua orang,
Seperti Yesus sendiri bersatu dengan Dikau.
Kami mohon curahkanlah rahmat persaudaraan kepada semua orang,
Agar mereka tekun mengusahakan kedamaian, kerukunan, ketenteraman .
Bebaskanlah umat-Mu dari hal-hal yang melemahkan semangat persaudaraan.
Bebaskan kami dari cekcok, iri hati, fitnah dan sikap hanya mementingkan diri sendiri. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami. Amin

Langkah Pertama: Mengamati Kasus Pelanggaran Terhadap Martabat Manusia

a. Guru memberi pengantar singkat, misalnya:

Dalam pelajaran sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa manusia itu bukan sesuatu, melainkan seorang pribadi unik yang bernilai. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh harta kekayaan, oleh kecantikan atau ketampanan, pun pula bukan oleh kebudayaan, suku, ras atau kebangsaannya. Tetapi mengapa kita masih menemukan banyaknya kasus pelanggaran martabat manusia? mengapa masih ada perbudakan? Mengapa masih ada pembantaian?

b. Guru mengajak peserta didik menyimak artikel berikut ini!

Harapan di Tengah Konflik Timor Leste

Lagu "The Wedding" berkumandang di Gereja St. Antonio Motael, Dili, Timor Leste, awal Juni tahun 2006. Sementara di luar gereja, derap langkah para tentara asing terdengar jelas.

Lagu itu mengiringi perayaan Misa sebanyak 17 pasang perempuan dan lelaki muda. Tentulah perasaan bahagia itu melanda pasangan-pasangan yang hari itu mengucapkan janji setia dalam ikatan suami-istri. Dengan khidmat mereka mengikuti perayaan ekaristi yang dipimpin Pastor Antonio Alves.

Walaupun tampak ceria, wajah-wajah khawatir tetap tidak disembunyikan, baik wajah para pengantin maupun wajah para saksi, puluhan pengungsi yang sudah berhari-hari memadati gereja. Bagaimana tidak, Misa dilakukan pada saat Dili berada dalam situasi kacau. Kacau karena pertikaian yang terjadi di antara petinggi militer, pemerintahan maupun politisi

Kekerasan Melawan Kelembutan

Sudah sejak Mei 2006, suasana negara yang baru merdeka empat tahun lalu itu kacau. Rumah-rumah penduduk hancur terbakar dan sarana transportasi yang vital seperti jembatan, putus. Namun, yang paling jelas akibat kekacauan itu adalah jumlah pengungsi yang semakin meningkat. Menurut Salvator Soares, Pemimpin Redaksi Suara Timor, jumlah pengungsi di berbagai daerah mencapai 130 ribu orang, di Dili sendiri jumlahnya lebih dari 80 ribu orang.

Sudah sejak awal terjadinya pergolakan, Gereja menunjukkan posisinya. Mereka meminta pemerintah dan rakyat Timor Leste menghentikan kekerasan. Mereka juga mengajak umat untuk berdoa demi tercapainya perdamaian di Bumi Timor Leste. "Gereja Timor Leste mengutuk kekerasan yang menyebabkan kematian banyak orang dan membuat mereka harus meninggalkan rumah mereka. ' Demikian isi siaran Pers yang dikeluarkan Pastor Dominggus Soares kepada media di kantor keuskupan Dili, pada akhir Mei 2006.

Kekerasan tidak dapat dilawan dengan kekerasan. Ini juga ditekankan Pastor Aniceto Maia. Di depan para pengungsi yang mengikuti perayaan ekaristi di Gereja St Antonio Motael, ia menyerukan homilinya. "Kita tidak bisa menjawab kekerasan dengan kekerasan. Aksi kekerasan terjadi karena sikap keras dibalas dengan kekerasan pula." Untuk menghentikan kekerasan, ia meminta dengan kelembutan. "Kita sepatutnya membalas kekerasan dengan cinta dan kebenaran," demikian homilinya. "Inilah saatnya bagi orang-orang Timor Leste untuk saling memaafkan," demikian homili Uskup Dili Mgr Alberto Ricardo da Silva di depan umat, ketika situasi semakin memburuk. "Lupakan penjarahan dan pembakaran. Kita harus belajar dari kekerasan ini supaya tidak terjadi lagi di masa mendatang."

Doakan Timor Leste

Kekacauan yang terjadi di Timor Leste menjadi perhatian Paus Benediktus XVI. Dalam audiensi umum yang dihadiri 35 ribu umat di lapangan Santo Petrus Vatikan, Paus mengajak umat Timor Leste untuk menghentikan kekerasan dan berdamai."Seluruh pikiran saya tujukan kepada bangsa Timor Leste yang terkasih. Kini Timor Leste sedang mengalami tekanan dan kekerasan yang menyebabkan jatuhnya korban dan kerusakan."

Paus memuji Gereja Timor Leste, lembaga-lembaga Katolik dan organisasi internasional yang tak henti-hentinya membantu para pengungsi. "Kita harus memberi semangat kepada Gereja Timor Leste untuk terus berkarya, bersama-sama dengan organisasi-organisasi internasional untuk membantu usaha-usaha mereka menolong para pengungsi."

Lebih lanjut Paus Benediktus XVI berseru, "Saya mengajak anda semua untuk berdoa melalui Bunda Maria. Kita mohon dengan sifat keibuannya, Bunda tetap melanjutkan usaha orang-orang yang bekerja untu perdamaian bagi jiwa-jiwa dan kembalinya situasi menjadi normal."

(Silvia Marsidi: Majalah Hidup No. 28 Tahun ke-60)

c. Guru meminta peserta didik mengungkapkan tanggapannya terhadap kasus di atas dalam bentuk pertanyaan untuk didiskusikan, berkaitan dengan tema keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah !

d. Guru mengajak peserta didik melakukan diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan- pertanyaan tersebut dan mengemukakan contoh pelanggaran martabat manusia yang terjadi di daerahnya!

e. Setelah diskusi selesai, guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok lain setelah semua kelompok selesai presentasi.

f. Dibalik maraknya berbagai pelangggaran terhadap keluhuran matabat manusia, kita bersyukur karena muncul juga tokoh-tokoh yang memberikan pikiran dan pelayanannya untuk membela dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia. Carilah informasi dari berbagai sumber tentang beberapa tokoh pejuang kemanusiaan berikut ini, dan jelaskan pula nilai-nilai kemanusiaan apa yang diperjuangkannya!

1) Mahatma Gandhi

Mohandas Karamchand Gandhi biasa dipanggil Mahatma Gandhi (bahasa Sanskerta: "jiwa agung") adalah seorang pemimpin spiritual dan politikus dari India.

Pada masa kehidupan Gandhi, banyak negara yang merupakan koloni Britania Raya. Penduduk di koloni-koloni tersebut mendambakan kemerdekaan agar dapat memerintah negaranya sendiri.

Gandhi adalah salah seorang yang paling penting yang terlibat dalam gerakan Kemerdekaan India. Dia adalah aktivis yang tidak menggunakan kekerasan, yang mengusung gerakan kemerdekaan melalui aksi demonstrasi damai.

Gandhi lahir pada 2 Oktober 1869 di negara bagian Gujarat di India. Beberapa dari anggota keluarganya bekerja pada pihak pemerintah. Saat remaja, Gandhi pindah ke Inggris untuk mempelajari hukum. Setelah dia menjadi pengacara, dia pergi ke Afrika Selatan, sebuah koloni Inggris, di mana dia mengalami diskriminasi ras yang dinamakan *apartheid*. Dia kemudian memutuskan untuk menjadi seorang aktivis politik agar dapat

mengubah hukum-hukum yang diskriminatif tersebut. Gandhi pun membentuk sebuah gerakan non-kekerasan.
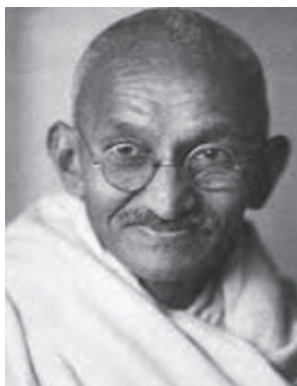
Sumber: http://www.dnevno.ba/ekalendar/na-danasnji-dan/80871-gandhi-se-ozenio-kad-mu-je-bilo-13-godina-1869.html
Gambar 1.4 Mahatma Gandhi

Ketika kembali ke India, dia membantu dalam proses kemerdekaan India dari jajahan Inggris; hal ini memberikan inspirasi bagi rakyat di koloni-koloni lainnya agar berjuang mendapatkan kemerdekaannya dan memecah Kemaharajaan Britania untuk kemudian membentuk Persemakmuran.

Rakyat dari agama dan suku yang berbeda yang hidup di India kala itu yakin bahwa India perlu dipecah menjadi beberapa negara agar kelompok yang berbeda dapat mempunyai negara mereka sendiri. Banyak yang ingin agar para pemeluk agama Hindu dan Islam mempunyai negara sendiri. Gandhi adalah seorang Hindu namun dia menyukai pemikiran-pemikiran dari agama-agama lain termasuk Islam dan Kristen. Dia percaya bahwa manusia dari segala agama harus mempunyai hak yang sama dan hidup bersama secara damai di dalam satu negara.

Pada 1947, India menjadi merdeka dan pecah menjadi dua negara, India dan Pakistan. Hal ini tidak disetujui Gandhi.

Prinsip Gandhi, satyagraha, sering diterjemahkan sebagai "jalan yang benar" atau "jalan menuju kebenaran", telah menginspirasi berbagai generasi, aktivis-aktivis demokrasi, dan anti-rasisme seperti Martin Luther King, Jr. dan Nelson Mandela. Gandhi sering mengatakan kalau nilai-nilai ajarannya sangat sederhana, yang berdasarkan kepercayaan Hindu tradisional: kebenaran (satya), dan non-kekerasan (ahimsa).

Pada 30 Januari 1948, Gandhi dibunuh seorang lelaki Hindu yang marah kepada Gandhi karena ia terlalu memihak kepada Muslim.

2) Ibu Teresa

Bunda Teresa (Agnes Gonxha Bojaxhiu); lahir di Üsküb, Kerajaan Ottoman, 26 Agustus 1910 – meninggal di Kalkuta, India, 5 September 1997 pada umur 87 tahun) adalah seorang biarawati Katolik Roma keturunan Albania dan berkewarganegaraan India yang mendirikan Misionaris Cinta Kasih (bahasa Inggris: *Missionaries of Charity*) di Kalkuta, India, pada tahun 1950. Selama lebih dari 45 tahun, ia melayani orang miskin, sakit, yatim piatu dan sekarat, sementara membimbing ekspansi Misionaris Cinta Kasih yang pertama di seluruh India dan

selanjutnya di negara lain. Setelah kematiannya, ia diberkati oleh Paus Yohanes Paulus II dan diberi gelar **Beata Teresa dari Kalkuta.**

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Bunda_Teresa
Gambar 1.5 Bunda Teresa

Pada 1970-an, ia menjadi terkenal di dunia internasional untuk pekerjaan kemanusiaan dan advokasi bagi hak-hak orang miskin dan tak berdaya. Misionaris Cinta Kasih terus berkembang sepanjang hidupnya dan pada saat kematiannya, ia telah menjalankan 610 misi di 123 negara, termasuk penampungan dan rumah bagi penderita HIV/AIDS, lepra, dan TBC, program konseling untuk anak dan keluarga, panti asuhan, dan sekolah. Pemerintah, organisasi sosial dan tokoh terkemuka telah terinspirasi dari karyanya, namun tak sedikit filosofi dan implementasi Bunda Teresa yang menghadapi banyak kritik. Ia menerima berbagai penghargaan, termasuk penghargaan pemerintah India, Bharat Ratna (1980) dan Penghargaan Perdamaian Nobel pada tahun 1979. Ia merupakan salah satu tokoh yang paling dikagumi dalam sejarah. Saat peringatan kelahirannya yang ke-100 pada tahun 2010, seluruh dunia menghormatinya dan karyanya dipuji oleh Presiden India, Pratibha Patil.

http://id.wikipedia.org/wiki/Bunda_Teresa

3) YB. Mangunwijaya

Sumber: ambardhie.blogspot.com
Gambar 1.6 YB. Mangunwijaya

Sebagai seorang tokoh agama yang peduli pada nasib rakyat kecil, ia tak lelah membela hak-hak kaum yang tertindas. Seperti saat masyarakat Kedungombo menggugat penggusuran tanah mereka tanpa ganti rugi yang berarti karena di tanah yang akan mereka tempati akan dibuat sebuah waduk. Pada 5 Juli 1994, Mahkamah Agung akhirnya mengabulkan tuntutan kasasi 34 warga Kedungombo dengan ganti rugi yang cukup besar. Namun niat baik rupanya tidak selalu ditanggapi dengan baik. Romo Mangun yang setia melakukan pendampingan sejak tahun 1986 itu justru dituding berusaha melakukan Kristenisasi. Mendapat tudingan itu, pria yang pernah mengikuti kuliah singkat tentang kemanusiaan di Amerika Serikat itu hanya terdiam.

Selain menaruh kepedulian yang tinggi pada nasib rakyat miskin, Romo Mangun juga dikenal sebagai sosok yang sangat peduli dengan dunia pendidikan. "Anak-anak miskin yang tanpa sepengetahuan

mereka terlempar lahir di kalangan kumuh, itulah yang sebetulnya lebih memerlukan pertolongan. Dari pengalaman itu saya mengambil kesimpulan bahwa prioritas selanjutnya yang ingin saya kerjakan adalah mengabdi kepada pendidikan dasar anak-anak miskin." aku Romo. Kekecewaan Romo Mangun terhadap sistem pendidikan di Indonesia menimbulkan gagasan-gagasan di benaknya. Pada 19 Mei 1994, ia membangun Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Sebelumnya, Romo Mangun membangun gagasan SD yang eksploratif untuk penduduk korban proyek pembangunan waduk Kedungombo, Jawa Tengah, serta penduduk miskin di pinggiran Kali Code, Yogyakarta. Romo Mangun yakin bahwa interaksi saling ajar antara guru dan murid adalah hal yang paling menentukan keberhasilan pendidikan. Menurutnya, meski pendidikan tinggi di Indonesia tidak cukup baik, tapi lantas jangan meninggalkan pendidikan dasar. Perjuangannya dalam membela kaum miskin, tertindas dan terpinggirkan oleh politik dan kepentingan para pejabat menjadikan dirinya beroposisi selama masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia Kedua (1966-1988) Orde Baru. Bahkan tak jarang ia bersuara lantang memprotes kesewenang-wenangan seperti pada 26 Mei 1998, Romo Mangun menjadi salah satu pembicara utama dalam aksi demonstrasi peringatan terbunuhnya Moses Gatutkaca di Yogyakarta. Namun sayang, semua kebaikannya harus terhenti karena kehendak Yang Maha Kuasa. Sosok pemuka agama yang santun dan bijak itu harus kembali ke haribaan-Nya ketika menghadiri sebuah acara. Kepergiannya terbilang tiba-tiba tetapi sangat tenang. Usai mengisi seminar 'Meningkatkan Peran Buku dalam Upaya Membentuk Masyarakat Indonesia Baru' di Hotel Le Meridien, tubuhnya seketika limbung. Ia pun dilarikan ke Rumah Sakit Saint Carolus, Jakarta. Namun tak lama kemudian ia menghembuskan nafasnya yang terakhir pada Rabu, 10 Februari 1999 pukul 14:10 WIB akibat serangan jantung. Jenazahnya kemudian dimakamkan di makam biara komunitasnya di Kentungan, Yogyakarta.

Kepergian Romo yang mendadak menyisakan rasa kehilangan yang teramat dalam bagi orang-orang yang pernah mengenal sosoknya. Berbagai komentar dari tokoh masyarakat waktu itu, termasuk Mantan Presiden Republik Indonesia Ketiga (1998-1999) BJ Habibie, menunjukkan bahwa bangsa ini telah kehilangan seorang tokoh yang menjadi suri tauladan. Kebaikan, keteladan, ketekunan, dan jalan kebenaran yang ia tempuh, membuatnya dijadikan contoh oleh banyak orang. Tidak hanya untuk orang yang seiman, mereka yang berbeda keyakinan pun juga mengamini pendapat itu. Di mata kawan-kawannya,

ia dikenal sebagai pejuang yang cinta perdamaian, yang memberikan perhatian lebih pada mereka yang menderita dan butuh bantuan.

http://id.wikipedia.org/wiki/YB Mangunwijaya/

4) **Munir**

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Munir_Said_Thalib

Gambar 1.7 Munir

Munir Said Thalib (lahir di Malang, Jawa Timur, 8 Desember 1965 – meninggal di Jakarta di dalam pesawat jurusan ke Amsterdam, 7 September 2004 pada umur 38 tahun) adalah pria keturunan Arab yang juga seorang aktivis HAM Indonesia. Jabatan terakhirnya adalah Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial.

Saat menjabat Dewan Kontras, namanya melambung sebagai seorang pejuang bagi orang-orang hilang yang diculik pada masa itu. Ketika itu dia membela para aktivis yang menjadi korban penculikan Tim Mawar dari Kopassus. Setelah Soeharto jatuh, penculikan itu menjadi alasan pencopotan Danjen Kopassus Prabowo Subianto dan diadilinya para anggota tim Mawar.

Jenazah Munir dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Kota Batu. Istri Munir, Suciwati, bersama aktivis HAM lainnya terus menuntut pemerintah agar mengungkap kasus pembunuhan ini.

Pada tanggal 12 November 2004 dikeluarkan kabar bahwa polisi Belanda (Institut Forensik Belanda) menemukan jejak-jejak senyawa arsenikum setelah otopsi. Hal ini juga dikonfirmasi oleh polisi Indonesia. Belum diketahui siapa yang telah meracuni Munir, meskipun ada yang menduga bahwa oknum-oknum tertentu memang ingin menyingkirkannya.

http://id.wikipedia.org/wiki/Munir_Said_Thalib

g. Guru meminta peserta didik memilih salah satu tokoh dan menuliskan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh tersebut, kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Gereja dan Kitab Suci yang Mengajarkan tentang Keluhuran Martabat Manusia sebagai Citra Allah

a. Guru mengajak peserta didik menyimak kutipan dari Katekismus Gereja Katolik berikut:

KGK 357 Karena ia diciptakan menurut citra Allah, ***manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seorang.*** *Ia mampu mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptanya, untuk memberi kepada-Nya jawaban iman dan cinta, yang tidak dapat diberikan suatu makhluk lain sebagai penggantinya.*

KGK 358 ***Tuhan menciptakan segala sesuatu untuk manusia*** *(Bdk. GS 12,1; 24,2; 39,1),* ***tetapi manusia itu sendiri diciptakan untuk melayani Allah,*** *untuk mencintai-Nya dan untuk mempersembahkan seluruh ciptaan kepada-Nya: "Makhluk manakah yang diciptakan dengan martabat yang demikian itu? Itulah manusia, sosok yang agung, yang hidup dan patut dikagumi, yang dalam mata Allah lebih bernilai daripada segala makhluk. Itulah manusia; untuk dialah langit dan bumi dan lautan dan seluruh ciptaan. Allah sebegitu prihatin dengan keselamatannya, sehingga Ia tidak menyayangi Putera-Nya yang tunggal untuk dia. Allah malahan tidak ragu-ragu, melakukan segala sesuatu, supaya menaikkan manusia kepada diri-Nya dan memperkenankan ia duduk di sebelah kanan-Nya" (Yohanes Krisostomus, Serm. in Gen. 2,1).*

KGK 360 ***Umat manusia merupakan satu kesatuan karena asal yang sama.*** *Karena Allah "menjadikan dari satu orang saja semua bangsa dan umat manusia" (Kis 17:26) Bdk. Tob8:6. Pandangan yang menakjubkan, yang memperlihatkan kepada* ***kita umat manusia dalam kesatuan asal yang sama dalam Allah*** *dalam kesatuan kodrat, bagi semua disusun sama dari badan jasmani dan jiwa rohani yang tidak dapat mati dalam kesatuan tujuan yang langsung dan tugasnya di dunia; dalam kesatuan pemukiman di bumi, dan menurut hukum kodrat semua manusia berhak menggunakan hasil-hasilnya, supaya dengan demikian bertahan dalam kehidupan dan berkembang; dalam kesatuan tujuan adikodrati: Allah sendiri, dan semua orang berkewajiban untuk mengusahakannya: dalam kesatuan daya upaya, untuk mencapai tujuan ini;… dalam kesatuan tebusan, yang telah dilaksanakan Kristus untuk semua orang" (Pius XII Ens. "Summi Pontificatus") Bdk. NA 1.*

*KGK 361 "***Hukum solidaritas dan cinta*** *ini" (ibid.) menegaskan bagi kita, bahwa kendati keaneka-ragaman pribadi, kebudayaan dan bangsa, semua manusia adalah benar-benar saudara dan saudari.*

KGK 362 ***Pribadi manusia yang diciptakan menurut citra Allah adalah wujud jasmani sekaligus rohani.*** *Teks Kitab Suci mengungkapkan itu dalam bahasa kiasan, apabila ia mengatakan: "Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kejadian 2:7). Manusia seutuhnya dikehendaki Allah*

b. Guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan nilai-nilai atau ajaran yang hendak diwartakan melalui kutipan-kutipan di atas.

c. Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan merenungkan teks Kitab Suci berikut:

Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10: 25 – 37)

25 Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

26 Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca di sana?"

27 Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

28 Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."

29 Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?"

30 Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.

31 Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan.

32 Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.

33 Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.

34 Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.

35 Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.

36 Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"

[37] Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

d. Dalam kelompok, peserta didik diminta menanggapi keterkaitan teks-teks Kitab Suci di atas, dengan pemahaman tentang manusia Citra Allah.

e. Bila dianggap perlu, guru dapat memberikan pertanyaan untuk didiskusikan, misalnya:
   - Apa yang dimaksud dengan manusia diciptakan sebagai gambar Allah (Citra Allah)?
   - Apa keunggulan manusia dibandingkan ciptaan Allah yang lain?
   - Berdasarkan kutipan di atas, siapa yang dimaksud dengan saudara?
   - Buatlah sebuah rumusan yang menunjukkan sejauh mana kalian sudah menghayati keberadaan dirinya sebagai Citra Allah!
   - Bagaimana pandangan kalian dengan pernyataan bahwa semua manusia satu saudara?

f. Guru memberi kesempatan peserta didik memplenokan hasil kelompoknya, kelompok lain menangggapi.

g. Setelah pleno, guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
   - Kata Citra mungkin lebih tepat kita artikan sebagai Gambaran. Yang menggambarkan! Kalau kita mirip dengan ibu kita, itu tidak berarti kita sama dengan ibu kita. Tetapi dengan mirip ini mau menggambarkan sesuatu, bahwa pada diri kita entah itu fisiknya, karakternya, sifat-sifatnya ada kesamaan dengan ibu. Dan kesamaan ini bukan dalam arti yang sebenarnya, tetapi merupakan gambaran dari ibu. Hasil karya, entah itu seni atau yang lainnya dapat menggambarkan si penciptanya. Demikian pula makhluk yang disebut manusia itu, dapat dikatakan sebagai gambaran atau citra si penciptanya, yaitu Allah sendiri.
   - Manusia diberi kuasa untuk menguasai alam ciptaan lain. Menguasai alam berarti menata, melestarikan, mengembangkan, dan menggunakannya secara bertanggungjawab.
   - Karena manusia diciptakan sebagai Citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seseorang. Ia mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas diri sendiri, mengabdikan diri dalam kebebasan, dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan dipanggil membangun relasi dengan Allah, pencipta-Nya.
   - Persaudaraan sejati adalah persaudaraan yang dihayati atas dasar persamaan kodrat sebagai sesama ciptaan Tuhan dan persamaan kodrat sebagai Citra Allah.

- Persaudaraan sejati tidak membedakan orang berdasarkan agama, suku, ras, ataupun golongan, karena semua manusia adalah sama-sama umat Tuhan dan sama-sama dikasihi Tuhan. Maka setiap orang yang membenci sesamanya, ia membenci Tuhan.

h. Rumuskan pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam Katekismus di atas dalam bahasamu sendiri

i. Rumuskan Kesimpulan keseluruhan gagasan yang dipelajari dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut:
   - Mengapa manusia disebut bermartabat luhur, dimana letak keluhuran martabatnya?
   - Apa konsekuensi kedudukan manusia yang bermartabat luhur dalam relasinya dengan Sang Pencipta dan dalam hubungan dengan sesama?
   - Sikap/tindakan apa saja yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur martabat manusia?
   - Sikap dan tindakan apa saja yang perlu dikembangkan dalam rangka menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia?

Langkah Ketiga: Menghayati Keberadaan Diri Sebagai Citra Allah

a. Guru memberi mengajak peserta menyimak kisah kunjungan ke panti asuhan, sebagai berikut:

Pengalaman Kunjungan ke Panti Asuhan

SURABAYA *– Tiga hari sudah Trevor Ariza membagi keceriaan dan tawa kepada warga Surabaya. Dia menghibur penggila basket Kota Pahlawan di venue NBA Madness presented by Jawa Pos serta menyapa penggemarnya dalam berbagai meet and greet yang diadakan sponsor.*

Pada tanggal 3 Juli 2010, dia menjadi duta sosial dengan menunjukkan kepeduliannya kepada sesama lewat program sosial NBA Cares di Panti Asuhan Diponegoro.

Rombongan Ariza tiba di panti asuhan yang berlokasi di kawasan Balongsari itu sekitar pukul 10.30. Ariza datang bersama pasangannya, Bree Anderson; Senior Director Business Development & Marketing Partnerships NBA Asia Ed Win kle beserta istri, Sukanya Winkle; Director Events and At tractions NBA Asia Ritchie Lai; Direktur Jawa Pos Azrul Ananda; serta beberapa staf NBA yang lain.

Begitu tiba di panti asuhan yang menampung 60 anak yatim piatu itu, Ariza dan rombongan disambut musik hadrah. Musik tersebut dimainkan

anak-anak penghuni panti yang mengenakan seragam bernuansa oranye. Dua anak kecil, Firmansyah Anda Satria dan Kartika Rizki, menyongsong Ariza dan memakaikan kafiyeh segi tiga bermotif kotak-kotak ke pundak Ariza.

Sumber: 1ball.wordpress.com/2010/07/25/pengalaman-pertama-ke-panti-asuhan/

Gambar 1.8 Pengalaman Pertama Ariza ke panti Asuhan

Sambutan di dalam ruang panti lebih bersahaja. Semua duduk di lantai beralas karpet hijau. Kemudian, Gholib, kepala Panti Asuhan Diponegoro, memberikan penjelasan kepada Ariza dan rombongan mengenai kondisi panti asuhan yang terletak di tengah-tengah permukiman penduduk itu. Gholib menjelaskan bahwa Panti Asuhan Diponegoro menampung anak-anak yatim piatu dari usia TK hingga SMA. Setelah lulus SMA, mereka harus keluar dari panti asuhan. "Karena itu, kami harap kehadiran Ariza bisa memotivasi mereka untuk meraih kesuksesan," katanya.

Ariza lantas mengelilingi panti asuhan tersebut. Dia juga mengamati sejumlah ruang tidur beserta pernik-perniknya. Pemain Houston Rockets itu juga tertarik pada sejumlah poster berisi kata-kata motivasi. Misalnya, agar anak rajin belajar serta menjadi orang yang berguna.

Ariza dan rombongan kemudian berjalan melalui sebuah gang sempit ke sebidang tanah di bagian belakang panti asuhan. Di sana, dia meresmikan

sebuah lapangan basket yang dibangun NBA Cares untuk anak-anak penghuni panti dan masyarakat sekitar.

Peresmian lapangan basket tersebut ditandai dengan pembukaan selubung ring basket bertulisan NBA Cares oleh Ariza, Azrul, dan Gholib. Ariza juga membubuhkan tanda tangan berikut namanya di papan ring berwarna putih tersebut serta memberikan bola basket yang sudah dia tandatangani. Sebagai bagian dari peresmian, Gholib dan Ketua Yayasan Panti Asuhan Diponegoro Muljono menembakkan bola ke ring.

Kemarin, Dell sebagai salah satu partner NBA Madness juga menyerahkan bantuan empat unit komputer kepada panti asuhan. Penyerahan itu dilakukan secara simbolis oleh Channel Manager-Consumer Business Dell Indonesia Wijono. Rencananya, dua komputer untuk penghuni perempuan dan dua lainnya khusus untuk penghuni laki-laki.

Kunjungan ke panti asuhan tersebut juga sangat berkesan bagi Ariza. Sebab merupakan pengalaman pertama dia berkunjung langsung ke panti asuhan, meski dirinya berkali-kali bertemu anak-anak yatim piatu dan panti asuhan dalam berbagai acara. "Di Amerika pun, saya belum pernah melakukannya. Jadi, ini pengalaman yang sangat berharga," ujarnya.

Sumber: dblindonesia.com
1ball.wordpress.com/2010/07/25/pengalaman-pertama-ke-panti-asuhan/

b. Masih dalam suasana hening, guru mengajak peserta menemukan pesan yang menyentuh yang terdapat dalam artikel koran di atas

c. Guru menugaskan peserta didik untuk membuat program/membuat aksi nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama yang berkebutuhan khusus/ sesama yang kurang beruntung.

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk mendaraskan bersama Mazmur 104 berikut ini:

Kebesaran Tuhan dalam Segala Ciptaan-Nya

[1] Pujilah TUHAN, hai jiwaku! TUHAN, Allahku, Engkau sangat besar! Engkau yang berpakaian keagungan dan semarak,

[2] yang berselimutkan terang seperti kain, yang membentangkan langit seperti tenda,

[3] yang mendirikan kamar-kamar loteng-Mu di air, yang menjadikan awan-awan sebagai kendaraan-Mu, yang bergerak di atas sayap angin,

[4] yang membuat angin sebagai suruhan-suruhan-Mu, dan api yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Mu,

[5] yang telah mendasarkan bumi di atas tumpuannya, sehingga takkan goyang untuk seterusnya dan selamanya.

[6] Dengan samudera raya Engkau telah menyelubunginya; air telah naik melampaui gunung-gunung.

[7] Terhadap hardik-Mu air itu melarikan diri, lari kebingungan terhadap suara guntur-Mu,

[8] naik gunung, turun lembah ke tempat yang Kau tetapkan bagi mereka.

[9] Batas Kau tentukan, takkan mereka lewati, takkan kembali mereka menyelubungi bumi.

[10] Engkau yang melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah, mengalir di antara gunung-gunung,

[11] memberi minum segala binatang di padang, memuaskan haus keledai-keledai hutan;

[12] di dekatnya diam burung-burung di udara, bersiul dari antara daun-daunan.

[13] Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu.

[14] Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah

[15] dan anggur yang menyukakan hati manusia, yang membuat muka berseri karena minyak, dan makanan yang menyegarkan hati manusia.

[16] Kenyang pohon-pohon TUHAN, pohon-pohon aras di Libanon yang ditanam-Nya,

[17] di mana burung-burung bersarang, burung ranggung yang rumahnya di pohon-pohon sanobar;

[18] gunung-gunung tinggi adalah bagi kambing-kambing hutan, bukit-bukit batu adalah tempat perlindungan bagi pelanduk.

[19] Engkau yang telah membuat bulan menjadi penentu waktu, matahari yang tahu akan saat terbenamnya.

Kemuliaan kepada Bapa dan Putera dan Roh Kudus,

Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala masa. Amin

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Apa arti manusia itu unik?
2. Dalam hal apa manusia disebut unik menurut Kitab Suci ?
3. Sikap apa saja yang perlu dikembangkan dalam menghadapi kemampuan dan keterbatasan yang kamu miliki?
4. Apa pesan perumpamaan talenta dalam upaya mengembangkan talenta yang kamu miliki ?
5. Berilah contoh kasus pelanggaran terhadap martabat perempuan yang sering terjadi dalam masyarakat kita? Jelaskan pula faktor penyebabnya !
6. Kemukakan pendapatmu terhadap pernyataan bahwa laki-laki itu lebih hebat dari pada perempuan!
7. Bersyukur karena diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki, selayaknya diwujudkan dengan mengembangkan diri menjadi perempuan sejati dan laki-laki sejati. Apa saja yang mencirikan seseorang layak disebut perempuan sejati atau laki-laki sejati?
8. Tunjukkan melalui contoh bahwa relasi perempuan dan laki-laki itu bersifat komplementer (saling melengkapi)!
9. Bertolak dari pemahamanmu atas Kejadian 2: 18 – 23, jelaskan alasan perempuan dan laki-laki dikatakan sederajat?
10. Bila manusia itu citra Allah, sikap apa yang harus dikembangkan dalam relasi antarmanusia?
11. Mengapa tindakan diskriminatif bertentangan dengan paham manusia sebagai Citra Allah?
12. Kegiatan apa saja yang perlu dilakukan dalam upaya mengembangkan kesederajatan antara perempuan dan laki-laki?

Aspek Keterampilan:

1. Membuat doa syukur (atau puisi, atau renungan)sebagai ungkapan syukur karena diciptakan sebagai pribadi yang unik, atas segala kemampuan dan keterbatasan, atas keluhurannya sebagai Citra Allah.
2. Membuat simbol diri yang mengungkapkan keadaan dirinya sebagai Citra Allah dengan kemampuan dan keterbatasannya
3. Melakukan studi literatur untuk memperoleh pemahaman tentang keunikan manusia, tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki, tentang perbedaan perempuan dan laki-laki, tentang panggilan sebagai perempuan dan laki-laki
4. Melakukan diskusi untuk membahas tema “manusia sebagai makhluk pribadi”

Aspek Sikap

1. Menerima diri dan bersyukur atas kebaikan Allah yang telah menciptakan dirinya sebagai pribadi yang unik, yang bermartabat luhur sebagai Citra Allah, entah sebagai laki-laki atau perempuan yang sederajat, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan.
2. Bersikap hormat terhadap sesama manusia Citra Allah, entah laki-laki dan perempuan,
3. Menerima dan menghormati sesama apa adanya sebagai pribadi entah sebagai laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan dan kekurangannya

Pengayaan

Peserta didik mencari dari berbagai sumber (mass media cetak maupun elektronik, tokoh agama, tokoh masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan sebagainya) untuk memperoleh informasi, atau pengalaman atau paham/pandangan, yang berkaitan dengan tema: keunikan manusia sebagai pribadi Citra Allah, relasi dan kesederajatan perempuan dan laki-laki, pengembangan kemampuan dan keterbatasan, dalam upaya mengembangkan diri menuju kesempurnaannya.

Hal itu dapat dilakukan dengan studi literatur, pengamatan, survei, wawancara dan teknik pengumpulan data yang dikuasai peserta didik.

Remedial

Remedial diarahkan pada penguasaan indikator-indikator kunci pada bab ini, antara lain:

1. Menjelaskan makna manusia sebagai pribadi yang unik
2. Menjelaskan sikap yang perlu dikembangkan dalam menghadapi kemampuan dan keterbatasan
3. Menyusun doa tertulis yang mengungkapkan rasa syukur atas anugerah Allah yang telah menciptakan dirinya sebagai pribadi Citra Allah yang unik, entah sebagai laki-laki atau perempuan
4. Menjelaskan pesan perumpamaan talenta dalam upaya mengembangkan talenta yang dimiliki
5. Menjelaskan pesan Kitab Suci dalam kaitan dengan perlunya membangun kesetaraan antara perempuan dan laki-laki
6. Menjelaskan konsekuensi keberadaan manusia sebagai Citra Allah dalam mengembangkan sikap terhadap sesama

Bab II
Manusia Makhluk Otonom

Dalam pelajaran yang lalu, kita sudah belajar tentang manusia sebagai makhluk pribadi, di mana setiap orang mempunyai kekhasan. Dalam bab ini kita akan membahas manusia makhluk otonom. Sebagai makhluk otonom, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sikap, dengan kata lain, ia adalah makhluk yang mandiri.

Secara etimologi, Otonomi berasal dari bahasa Yunani "autos" yang artinya sendiri, dan "*nomos*" yang berarti hukum atau aturan, jadi pengertian otonomi adalah pengundangan sendiri. Otonom berarti berdiri sendiri atau mandiri. Jadi setiap orang memiliki hak dan kekuasaan menentukan arah tindakannya sendiri. Ia harus dapat menjadi tuan atas diri.

Berbicara mengenai manusia bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana, karena manusia banyak memiliki keunikan. Keunikan tersebut dinyatakan sebagai kodrat manusia. Manusia sulit dipahami dan dimengerti secara menyeluruh akan tetapi manusia mempunyai banyak kekuatan-kekuatan spiritual yang mendorong seseorang mampu bekerja dan mengembangkan pribadinya secara mandiri.

Arti otonom adalah mandiri dalam menentukan kehendaknya, menentukan sendiri setiap perbuatannya dalam pencapaian kehendaknya. Allah telah memberikan akal budi yang membuat manusia tahu apa yang harus dilakukannya dan mengapa harus melakukannya. Dengan kemampuan akal budinya, manusia mampu membedakan hal baik dan buruk dan membuat keputusan berdasarkan suara hatinya dan mampu bersikap kritis terhadap berbagai pilihan hidup. Manusia adalah makhluk hidup, yang mampu memberdayakan akal budinya, maka manusia mempunyai berbagai kemampuan, yakni mampu berpikir, berkreasi, berinovasi, memberdayakan kekuatannya sehingga manusia tidak pernah berhenti untuk berkembang dalam mengembangkan dirinya sebagai suatu upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam mengaktualisasikan sebagai individu.

Dalam pembahasan tentang manusia makhluk otonom ini akan dibagi dalam tema sebagai berikut:

A. Suara hati

B. Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa.

C. Bersikap kritis terhadap gaya hidup yang berkembang dan ideologi.

A. Suara Hati

Kompetensi Dasar

1.4. Bersyukur kepada Allah atas karunia suara hati untuk bertindak secara benar dan tepat.
2.4. Disiplin terhadap suara hati dan dapat bertindak secara benar dan tepat
3.4. Memahami peran dan fungi suara hati sehingga dapat bertindak secara benar dan tepat.
4.4. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/puisi/doa) tentang suara hati untuk dapat bertindak secara benar dan tepat

Indikator

1. Menjelaskan arti dan makna suara hati
2. Menceritakan pengalaman bertindak berdasarkan suara hati.
3. Menjelaskan pandangan Gereja tentang Suara Hati (GS, art. 16).
4. Menyebutkan faktor-faktor penyebab tumpulnya suara hati.
5. Merumuskan cara-cara untuk membina suara hati.
6. Menafsirkan pesan Kitab Suci (Galatia 5:16-25) yang berhubungan dengan suara hati.
7. Menuliskan refleksi yang mengungkapkan niat untuk melakukan segala sesuatu menuruti suara hatinya.

Bahan Kajian

1. Arti dan makna suara hati
2. Pengalaman bertindak berdasarkan suara hati.
3. Pandangan Gereja tentang Suara Hati (GS, art. 16).
4. Faktor-faktor penyebab tumpulnya suara hati.
5. Cara untuk membina suara hati..
6. Pesan Kitab Suci (Galatia 5:16-25) yang berhubungan dengan suara hati.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik.

Metode Pembelajaran

1. Dialog Partisipatif
2. Diskusi

3. Penugasan
4. Studi Pustaka
5. Refleksi

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik
2. http://www.petrafmjogja.com/2012/11/16/kisah-inspirasi-kios-suara-hati/
3. Kitab Suci: Galatia 5: 16 - 25
4. Suseno, Franz Magnis, Etika Dasar, masalah-masalah pokok filsafat dasar, Yogyakarta, Kanisius, 1991
5. Higgin, Gregory C. Dilema Moral Jaman Ini., Yogyakarta, Kanisius, 2006.
6. Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K* Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008.
7. Kristianto. Yoseph, dkk., *Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K* Kelas X. Yogyakarta:Kansius , 2010
8. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
9. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores,

Waktu

6 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Perkembangan sosial yang begitu cepat banyak membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, demikian juga persoalan-persoalan yang ditimbulkannya. Persoalan-persoalan tersebut membutuhkan pemecahan yang tepat. Di samping itu banyak tata nilai yang mengalami perubahan, seperti ketaatan, sopan santun, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan sebagainya sering menjadi kabur. Berhadapan dengan situasi itu kaum remaja perlu mendapatkan pendampingan, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan. Mereka harus belajar membuat keputusan dengan mendengarkan suara hati atau hati nuraninya.

Suara hati secara luas dapat diartikan sebagai keinsafan akan adanya kewajiban. Hati nurani merupakan kesadaran moral yang timbul dan tumbuh dalam hati manusia, sedangkan hati nurani secara sempit dapat diartikan sebagai penerapan kesadaran moral dalam situasi konkret, yang menilai suatu tindakan manusia atas buruk baiknya. Hati nurani tampil sebagai hakim yang baik dan jujur, walaupun dapat keliru.

Suara hati atau hati nurani merupakan daya atau kemampuan khusus untuk membedakan perbuatan baik atau perbuatan buruk, serta menilai baik-buruknya

perbuatan itu berdasarkan akal budi. *Conscience* atau hati nurani merupakan hasil dialog pribadi kita yang terdalam dengan Allah ketika kita menghadapi dan menanggapi situasi hidup sehari-hari.

Santo Paulus mengatakan kepada kita bahwa dalam diri kita ada dua hukum, yaitu hukum Allah dan hukum dosa. Kedua hukum itu saling bertentangan. Hukum Allah menuju kepada kebaikan, sedangkan hukum dosa menuju kepada kejahatan. Santo Paulus menyadari bahwa selalu ada pergulatan antara yang baik dan yang jahat dalam hati manusia (lihat Roma 7: 13–26).

Sementara dalam suratnya kepada jemaat di Galatia 5: 17 Santo Paulus mengatakan bahwa kita harus memberikan diri dipimpin oleh Roh. Kita harus berusaha memenangkan hati nurani kita dan mengalahkan kecenderungan kita yang menyesatkan. Kita harus peka terhadap sapaan dan rahmat Allah.

Selanjutnya, Gereja melalui Konsili Vatikan II, khususnya dalam Gaudium et Spes Art. 16, antara lain dikatakan, "Tidak jarang terjadi, bahwa hati nurani keliru karena ketidaktahuan yang tak teratasi. Karena hal itu, ia tidak kehilangan martabatnya. Hal itu sebenarnya tak perlu terjadi kalau manusia berikhtiar untuk mencari yang benar dan baik". Itu artinya manusia tidak boleh tunduk dan mengalah pada situasi yang membelenggu suara hati. Dengan bantuan Roh Allah kita dimampukan untuk mengalahkan kekuatan dahsyat yang menguasai suara hati kita, yang oleh Santo Paulus dinamai kuasa/ keinginan daging.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Doa Kehendak yang Kuat (PS 144)

Ya Allah, Engkau telah memberikan kehendak yang kuat pada Yesus, Tuhan kami.
Tanpa takut atau goyah, Engkau berpegang pada kehendak-Mu, meski harus menanggung pengorbanan yang berat.
Tatkala digoda iblis, Ia tidak goyah.
Demikian pula ketika harus menderita sengsara sampai mati.
Bunda Maria pun Kauberikan kepada kami sebagai panutan yang berkehendak kuat.
Berilah kami kehendak yang kuat, agar pada saat goyah kami tidak berbelok arah.

Semoga kami tidak kecil hati menghadapi aneka kesulitan dan tantangan.
Allah, gunung batu kami, berilah kami kehendak yang kuat laksana batu karang, yang tetap tegar meski diterpa gelombang.
Semoga kami tetap teguh, bila kami digoda untuk menyeleweng,
Bila kami dibujuk untuk menipu dan berlaku tidak jujur,
Bila kami digoda untuk munafik, berbuat dosa, mencuri, berkhianat,
Terlebih bila kami digoda untuk mengkhianati kasih-Mu.
Ya Allah, kekuatan kami, buatlah kami kuat,
Seperti Yesus yang lebih suka mati, dari pada menyimpang dari kehendak-Mu
Dialah Tuhan, Pengantara kami, kini dan sepanjang masa, Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Pergumulan Suara Hati dalam Pengalaman Sehari-hari

a. Guru memulai proses dengan memberi pengantar singkat, misalnya: “Hidup manusia sangatlah berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya, seperti hewan atau tumbuhan. Ada saat di mana manusia harus mengalami pergumulan atau pergulatan ketika hendak melakukan suatu tindakan, terutama ketika ia harus mengambil keputusan: apakah tindakannya layak dilakukan atau tidak, apakah yang dilakukan itu benar atau salah, apakah tindakan itu akan merugikan sesama atau tidak. Kemampuan itu nampaknya tidak dimiliki ciptaan Tuhan lainnya, karena tindakan mereka lebih diarahkan oleh instink. Kemampuan bergulat dalam dirinya sendiri sebelum dan sesudah melakukan kegiatan itu disebabkan manusia memiliki suara hati, atau suara batin atau hati nurani yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.”
b. Guru mengajak peserta didik menyimak artikel di bawah ini :

Pergulatan Suara Hati

Boy mendaftar pada suatu sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran. Sebelum masuk ia harus menandatangani sebuah pernyataan yang menyatakan: “saya tidak akan mencontek dan kalau terbukti mencontek, maka saya siap untuk dikeluarkan dari sekolah ini”. Setiap peserta didik juga mempunyai kewajiban untuk melaporkan kepada guru atau pimpinan sekolah, jika mereka melihat ada yang mencontek.

Pada suatu ketika, Boy mengikuti ujian akhir. Ia merasa kesulitan menjawab soal-soal yang ada di hadapannya dan ia juga melihat beberapa

temannya ada yang mulai mencontek. Ia mulai gelisah dan timbul keinginan dalam dirinya untuk mengikuti apa yang dilakukan beberapa temannya. Ia berpikir, seandainya, ia tidak dapat menjawab soal di hadapannya dengan baik, ia pasti tidak lulus, tapi kalau ketahuan ia harus siap dikeluarkan dari sekolah ini. Terjadi pergulatan dalam dirinya, apakah ia mau ikut-ikutan nyontek atau tidak. Setelah mempertimbangkan secara matang, akhirnya ia mengikuti suara hatinya untuk mengerjakan soal sebisanya dan tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh beberapa temannya. Ketika hasil ujian diumumkan ia ternyata lulus, walaupun nilainya tidak sempurna. Ia merasa puas, karena itu adalah hasil kerjanya sendiri dan ia sudah setia kepada nilai kejujuran.

Sumber: Bayu

c. Peserta didik diminta memberikan tanggapan atau kesan dari kasus di atas?

d. Guru mengajak peserta didik mensharingkan satu pengalaman dirinya saat mengalami pergulatan suara hati.

e. Guru menugaskan kelompok untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dari buku-buku atau browsing dari internet tentang:
   - Makna suara hati
   - Cara kerja suara hati
   - Mengapa suara hati bisa tumpul
   - Cara membina suara hati supaya tidak tumpul

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Gereja dan Kitab Suci Tentang Suara Hati

a. Guru mengajak peserta didik mendalami teks Kitab Suci berikut

Roma 2: 14 – 16

[14] Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri.

[15] Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela.

[16] Hal itu akan nampak pada hari, bilamana Allah, sesuai dengan Injil yang kuberitakan, akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia, oleh Kristus Yesus.

b. Peserta didik melanjutkan membaca kutipan Dokumen Konsili Vatikan II Gaudium et Spes, berikut ini!

Gaudium et Spes, art. 16

"Di lubuk hati nuraninya, manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaati. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu, suara itu menggemakan dalam lubuk hatinya: jalankan ini, elakkan itu. Sebab dalam hatinya, manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan diadili.

Suara hati ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar suci; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang pesan-Nya menggema dalam hatinya. Berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama. Atas kesetiaan terhadap hati nurani, umat Kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam kehidupan kemasyarakatan."

c. Setelah mendalami kutipan-kutipan di atas, coba rumuskan bersama dalam kelompok beberapa hal penting berikut:
   - Apa suara hati itu menurut kutipan-kutipan di atas?
   - Bagaimana cara kerja suara hati?
   - Apa hubungan suara hati dengan Allah? Apa konsekuensinya?
   - Apa hubungan suara hati dengan Roh Kudus?
   - Apa hubungan suara hati dengan kasih kepada sesama?
   - Apa fungsi suara hati berkaitan dengan persoalan dalam masyarakat?
   - Tunjukkan berbagai kasus di dalam masyarakatmu atau dalam negara kita yang menunjukkan bahwa banyak orang yang sudah tumpul suara hatinya! Jelaskan juga dampaknya bagi masyarakat maupun bangsa kita! Jelaskan pula dampaknya bagi generasi muda !

d. Sejauh perlu, setelah presentasi dari tiap kelompok, guru dapat menyampaikan beberapa gagasan berikut:
   - *Hati nurani sendiri dapat diartikan secara luas dan secara sempit.*

     Arti luas: Dalam arti luas hati nurani berarti kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia. Keinsyafan akan adanya kewajiban.

     Arti sempit: Hati nurani merupakan penerapan kesadaran moral di atas dalam situasi konkret seperti yang dialami Boy dalam kisah tadi. Suara

hati yang menilai suatu tindakan manusia benar atau salah, baik atau buruk. Hati nurani tampil sebagai hakim yang baik dan jujur, walaupun dapat keliru.

- *Suara hati* adalah suara Allah, maka melawan suara hati berarti melawan Allah. Agar kita setia pada kehendak Allah kita perlu bersatu dengan Roh Kudus dan mengandalkan kekuatannya
- *Kerja suara hati dapat ditinjau dari berbagai segi:*

  Segi waktu

  1) Hati nurani dapat berperanan sebelum suatu tindakan dibuat. Biasanya, hati nurani akan menyuruh kalau perbuatan itu baik dan melarang kalau perbuatan itu buruk.
  2) Hati nurani dapat berperan pada saat suatu tindakan dilakukan. Ia akan terus menyuruh jika perbuatan itu baik dan melarang jika perbuatan itu buruk atau jahat.
  3) Hati nurani dapat berperan sesudah suatu tindakan dibuat. Hati nurani akan "memuji" jika perbuatan itu baik dan hati nurani akan membuat kita gelisah atau menyesal jika perbuatan itu buruk atau jahat.

  Segi benar-tidaknya

  1) Hati nurani benar, jika kata hati kita cocok dengan norma objektif.
  2) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyebutkan contoh, misalnya: menolong orang yang sedang mengalami musibah.
  3) Hati nurani keliru, jika kata hati kita tidak cocok dengan norma objektif

  Segi pasti-tidaknya

  1) Hati nurani yang pasti, artinya, secara moral dapat dipastikan bahwa hati nurani tidak keliru.
  2) Hati nurani yang bimbang, artinya, masih ada keraguan.

- Penyebab tumpulnya suara hati berikut ini:
  1) Orang yang bersangkutan tidak biasa menghiraukan hati nuraninya.
  2) Orang yang selalu bersifat ragu-ragu atau bingung.
  3) Pandangan masyarakat yang keliru. Misalnya: riba dianggap biasa!
  4) Pengaruh pendidikan dalam lingkungan keluarga atau lingkungan lainnya.
  5) Pengaruh propaganda, mass media dan arus massa.

6) Cara kerja suara hati, antara lain:
    - Sebelum bertindak, ia berfungsi sebagai petunjuk (indeks), yang mengingatkan pengetahuan kita bahwa ada yang baik dan ada yang buruk. Sesungguhnya kesadaran moral semacam ini sudah dimiliki setiap orang dewasa.
    - Pada saat-saat menjelang bertindak, ia bertindak sebagai hakim (*iudeks*), yang menyuruh kita melakukan yang baik dan melarang/menghindari yang jahat. Selama perbuatan itu belum selesai, suara hati akan bekerja terus antara menyuruh melakukan yang baik dan melarang melakukan yang jahat.
    - Sesudah tindakan selesai dilakukan, ia berfungsi memberikan vonis (*vindeks*), yang akan menyatakan apakah perbuatan kita itu tepat atau tidak tepat. Bila yang kita lakukan itu benar, ia akan memberikan pujian sehingga kita merasakan ketenangan, tetapi bila yang kita lakukan itu yang jahat dan salah maka ia akan memberikan hukuman, yang membuat kita merasa bersalah dan tidak tenang, merasa dikejar-kejar kesalahan, dan sebagainya.
7) Lewat hati nuraninya yang bersih, setiap orang dipanggil untuk bekerjasama memecahkan persoalan-persoalan dalam masyarakat, sehingga persoalan-persoalan dalam masyarakat seharusnya dipecahkan pertama-tama melalui dialog yang dilandasi hati nurani, karena hati nurani adalah suara Allah. Jangan langsung didekati secara agama masing-masing atau melalui hukum. Contoh: ketika menangkap orang yang mencuri pisang hanya beberapa biji, menurut hukum wajib dikenai hukuman. Tetapi bisa jadi bila didekati secara nurani, akan muncul belas kasihan sehingga pencuri itu diampuni. Contoh lain: bila ada pasangan muda-mudi berbeda agama mau menikah, menurut hukum Perkawinan Negara dilarang, tetapi bila menuruti hati nurani mungkin orang akan berpikir mengapa cinta harus dibatasi dengan peraturan?
8) Suara hati dapat dibina dengan cara:

    Mengikuti suara hati dalam segala hal
    - Seseorang yang selalu berbuat sesuai dengan hati nuraninya, hati nurani akan semakin terang dan berwibawa.
    - Seseorang yang selalu mengikuti dorongan suara hati, keyakinannya akan menjadi sehat dan kuat. Dipercayai orang lain, karena memiliki hati yang murni dan mesra dengan Allah.

“Berbahagialah orang yang murni hatinya, karena mereka akan memandang Allah.” (Matius 5: 8).

Mencari keterangan pada sumber yang baik

- Dengan membaca: Kitab Suci, Dokumen-Dokumen Gereja, dan buku-buku lain yang bermutu.
- Dengan bertanya kepada orang yang punya pengetahuan/ pengalaman dan dapat dipercaya
- Ikut dalam kegiatan rohani, misalnya rekoleksi, retret, dan sebagainya.
- Koreksi diri atau introspeksi
- Koreksi atas diri sangat penting untuk dapat selalu mengarahkan hidup kita.

Menjaga kemurnian hati

- Menjaga kemurnian hati terwujud dengan melepaskan emosi dan nafsu, serta tanpa pamrih, yang nampak dalam tiga hal:
  a) Maksud yang lurus (*recta intentio*): ia konsisten dengan apa yang direncanakan, tanpa dibelokkan ke kiri atau ke kanan.
  b) Pengaturan emosi (*ordinario affectum*): ia tidak menentukan keputusan secara emosional.
  c) Pemurnian hati (*purification cordis*): tidak ada kepentingan pribadi atau maksud-maksud tertentu di balik keputusan yang diambil.
- Hal ini dapat dilatih dengan penelitian batin, seperti merefleksikan rangkaian kata dan tindakan sepanjang hari itu, berdoa sebelum melakukan aktivitas, dan lain-lain.

Langkah Ketiga: Menghayati Suara Hati Sebagai Pedoman dalam Mengambil Keputusan.

a. Guru mengajak peserta didik membaca dan merenungkan uraian berikut dalam suasana hening

Suara hati adalah tempat di mana Allah membisikkan apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak boleh kita lakukan. Maka, menaati suara hati sama artinya menaati Allah sendiri.

Ketaatan kepada suara hati atau ketaatan kepada Allah itu perlu dilatihkan mulai dari hal-hal kecil.

Banyak orang tahu bahwa berbohong itu tidak baik tetapi banyak orang terbiasa melakukannya. Kalau kebiasaan itu tidak dikikis sejak awal, maka

kebiasaan tersebut akan terbawa seumur hidup. Bahkan awalnya berbohong kecil-kecilan bisa menjadi bohong besar dan penipuan.

Resapkanlah cerita berikut:

"Kios Suara Hati"

Beberapa waktu yang lalu pernah muncul sebuah kisah menarik yang ditayangkan dalam berita televisi di Taiwan. Di pegunungan Alishan ada sebuah tempat yang bernama Rueili. Seutas jalan yang menghubungkan Chiay dan Alishan melewati daerah ini.

Di pinggir jalan ada sebuah tempat penjualan sayur-sayuran segar, sayuran yang tumbuh dan mendapat pupuk organik alamiah tanpa bahan-bahan kimia yang dewasa ini disinyalir oleh dunia medis sebagai unsur yang bisa mendatangkan kanker. Di samping sayur mayur, ada juga buah-buahan segar dijajar dalam kios kecil itu.

Namun anehnya, kios itu terbuka selama 24 jam sehari dan tak pernah ditutup. Lebih aneh lagi, tak ada seorangpun yang duduk di sana melayani para pembeli. Daftar harga per kilogram dari masing-masing barang tertulis jelas. Sebuah alat timbang terletak di atas meja. Sebuah tong yang dibuat dari kayu ditinggalkan di salah satu sudut. Dalam tong kayu ini terdapat lembaran uang kertas serta uang logam yang dimasukkan oleh para pembeli.

Di luar kios tersebut tertulis dalam huruf Cina; "Kios Suara Hati."

Seorang ibu tua, penduduk asli di daerah pegunungan Alishan, ketika ditanya oleh wartawan TV berkata; "Lewat kios kecil ini saya ingin mendidik setiap orang untuk menghormati suara hati masing-masing. Di sini tak ada orang yang menjaga. Namun saya yakin, suara hati setiap orang akan meneguhkan atau mengadili bila ia berbuat sesuatu.

http://www.petrafmjogja.com/2012/11/16/kisah-inspirasi-kios-suara-hati/

Santo Paulus, ketika ditangkap dan dijebloskan ke penjara, di depan umum dengan bangga dan berani berkata: "Hai saudara-saudaraku, sampai kepada hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah." (Kisah Para Rasul 23:1) lebih lanjut dia mengatakan: "Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia". (Kisah Para Rasul 24:16)

Pikirkanlah, kebiasaan apa saja yang ingin kalian tinggalkan agar suara hatimu tetap suci murni.

Katakan hal itu di depan Tuhan, serta memohon kekuatan darinya untuk mampu meninggalkan kebiasaan buruk itu.

b. Guru memberi kesempatan peserta didik membuat motto yang mengungkapkan keinginannya untuk bertindak sesuai hati nurani yang benar, misalnya: “Mencontek adalah Perbuatan Tercela yang Menumpulkan Suara Hati”.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mendaraskan bersama Mazmur berikut ini secara bergantian:

[1] TUHAN itu Raja, maka bangsa-bangsa gemetar. Ia duduk di atas kerub-kerub, maka bumi goyang.

[2] TUHAN itu Maha Besar di Sion, dan Ia tinggi mengatasi segala bangsa.

[3] Biarlah mereka menyanyikan syukur bagi nama-Mu yang besar dan dahsyat; Kuduslah Ia!

[4] Raja yang kuat, yang mencintai hukum, Engkaulah yang menegakkan kebenaran; hukum dan keadilan di antara keturunan Yakub, Engkaulah yang melakukannya.

[5] Tinggikanlah TUHAN, Allah kita, dan sujudlah menyembah kepada tumpuan kaki-Nya! Kuduslah Ia!

[6] Musa dan Harun di antara imam-imam-Nya, dan Samuel di antara orang-orang yang menyerukan nama-Nya. Mereka berseru kepada TUHAN dan Ia menjawab mereka.

[7] Dalam tiang awan Ia berbicara kepada mereka; mereka telah berpegang pada peringatan-peringatan-Nya dan ketetapan yang diberikan-Nya kepada mereka.

[8] TUHAN, Allah kami, Engkau telah menjawab mereka, Engkau Allah yang mengampuni bagi mereka, tetapi yang membalas perbuatan-perbuatan mereka.

[9] Tinggikanlah TUHAN, Allah kita, dan sujudlah menyembah di hadapan gunung-Nya yang kudus! Sebab kuduslah TUHAN, Allah kita!

Kemuliaan kepada Allah Bapa dan Putera dan Roh Kudus,

Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala masa. Amin.

B. Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Pengaruh Media Massa

Kompetensi Dasar

1.5. Bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap perkembangan mass media, ideologi dan gaya hidup.
2.5. Bersikap kritis terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang
3.5. Memahami perlunya sikap kritis dan bertanggung-jawab terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang
4.5. Melakukan aktivitas (misalnya menulis refleksi/puisi/doa)) tentang sikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang.

Indikator

1. Menjelaskan dampak positif serta negatif dari penggunaan alat teknologi informasi pada era digital saat ini.
2. Merumuskan pandangan Gereja tentang media massa berdasarkan Dekrit Konsili Vatikan II tentang Komunikasi sosial (*Intermerifica, Art. 9 & 10*).
3. Menyebutkan contoh sikap kritis terhadap media massa.
4. Merumuskan pesan teks Markus 2:23-38 dalam kaitannya dengan sikap kristis Yesus terhadap Hukum Taurat dan hari Sabat.
5. Menuliskan refleksi tentang bersikap kritis dan bertanggung jawab serta bijak terhadap pengaruh media massa.
6. Menulis motto hidup berkaitan dengan pengaruh media massa pada era digital saat ini, misalnya "No Signal, Life Goes On"

Bahan Kajian

1. Pengertian Media
2. Dampak Positif Serta Negatif Dari Penggunaan Alat Teknologi Informasi Pada Pada Era Digital Saat Ini.
3. Pandangan Gereja Tentang Media Massa Berdasarkan Dekrit Konsili Vatikan II Tentang Komunikasi Sosial (*Intermerifica, Art. 9 & 10*).
4. Contoh Sikap Kritis Terhadap Media Massa.
5. Sikap Kritis Yesus Terhadap Hukum Taurat Dan Hari Sabat.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik.

Metode Pembelajaran

1. Dialog Partisipatif
2. Diskusi
3. Penugasan
4. Studi Pustaka
5. Refleksi

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik
2. Kitab Suci Markus 2: 23 – 28
3. Majalah Hidup No. 21 Tahun ke-60/ 21 Mei 2006)
4. Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008.
5. Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta:Kanisius
6. Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes, artikel 16.
7. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
8. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores,
9. http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/03/ramaja-korban-media-benarkah-484001.html

Pemikiran Dasar

Media komunikasi dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sebagai dampaknya, informasi yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari tidak terbendung. Persoalannya, informasi itu ada yang bersifat membangun, tetapi ada juga yang bersifat merugikan. Pada umumnya remaja bersifat polos dalam mengadopsi kehadiran media. Mereka menelan begitu saja apa yang disediakan dan tidak mencernanya. Sehubungan dengan itu remaja perlu mendapatkan bimbingan supaya mereka dapat bersikap kritis dalam memilih media dan mampu mengolahnya menjadi nutrisi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kita dituntut untuk bersikap kritis atas segala tawaran yang ada dan informasi yang kita peroleh. Bersikap kritis tidak berarti menolak mentah-mentah tentang media, melainkan kita mencoba menyaringnya dan mampu

mempertanggungjawabkan apa yang kita pilih dan kita percaya. Sikap kritis mengandaikan kedewasaan berpikir, mampu mempertimbangkan baik-buruk sesuatu hal, selektif dan mampu membuat skala prioritas dalam menentukan pilihan-pilihan hidup. Dengan demikian, kita akan dapat menempatkan media massa pada tempat yang semestinya bagi perkembangan diri kita.

Gereja melalui Inter Mirifica art 9 menegaskan kewajiban-kewajiban khusus mengikat semua penerima, yakni para pembaca, pemirsa dan pendengar, yang atas pilihan pribadi dan bebas menampung informasi-informasi yang disiarkan oleh media itu. Sebab cara memilih yang tepat meminta supaya mereka mendukung sepenuhnya segala sesuatu yang menampilkan nilai keutamaan dan pengetahuan. Sebaliknya hendaklah mereka menghindari apa saja, yang bagi diri mereka sendiri menyebabkan atau memungkinkan timbulnya kerugian rohani, atau yang dapat membahayakan sesama karena contoh yang buruk, kebanyakan terjadi dengan membayar iuran kepada para penyelenggara, yang memanfaatkan media itu karena alasan-alasan ekonomi semata-mata.

Maka supaya para penerima itu mematuhi hukum moral, hendaknya mereka jangan melalaikan kewajiban, untuk selalu mencari informasi tentang penilaian-penilaian mengenai semuanya itu yang diberikan oleh instansi-instansi yang berwenang, dan untuk mengikutinya sebagai pedoman menurut suara hati yang cermat. Untuk lebih mudah melawan dampak-dampak yang merugikan, dan mengikuti sepenuhnya pengaruh-pengaruh yang baik, hendaknya mereka berusaha mengarahkan dan membina suara hati mereka.

Selanjutnya dalam artikel 10 ditegaskan pula bahwa, hendaknya kalangan kaum muda berusaha, supaya dalam memakai upaya-upaya komunikasi sosial mereka belajar mengendalikan diri dan menjaga ketertiban. Kecuali itu hendaklah mereka berusaha memahami secara lebih mendalam apa yang mereka lihat, dengar, dan baca. Hendaklah itu mereka bicarakan dengan para pendidik dan para ahli, dan dengan demikian mereka belajar memberi penilaian yang saksama. Sedangkan para orang tua hendaknya menyadari bahwa kewajiban mereka adalah menjaga dengan sungguh sungguh supaya tayangan-tayangan, terbitan-terbitan tercetak, dan lain sebagainya, yang bertentangan dengan iman serta tata susila, jangan sampai memasuki ambang pintu rumah tangga, dan jangan sampai anak-anak menjumpainya di luar lingkup keluarga.

Dokumen ini secara khusus menerima kekuatan pengaruh media bagi masyarakat manusia secara penuh.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

a. Guru mengajak peserta didik mengawali pembelajaran dengan doa, misalnya:

Ya Allah, puji dan syukur kami haturkan hanya kepadaMu
Begitu banyak pilihan dalam hidup ini
Ada yang yang dapat menjauhkan kami dari pada-MU,
Tetapi ada juga pilihan yang membuat kami semakin dekat kepada-Mu.
Ya Allah, ajarlah kami untuk setia hanya kepada-Mu,
Mampukanlah kami belajar bagaimana engkau setia pada pilihan kasih
Sehingga begitu banyak orang yang terangkat kemanusiaannya.
Buatlah kami semakin tangguh dalam menyikapi tawaran
Buatlah kami semakin dewasa dengan tantangan itu
Buatlah kami semakin bertanggung-jawab terhadap tugas kami.
Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin

Langkah Pertama: Mendalami Berbagai Pengaruh Media dalam Kehidupan Sehari-Hari.

a. Guru mengajak peserta didik mengamati gambar-gambar di bawah ini, kemudian peserta didik diminta memberi komentar berkaitan dengan pengaruh media dalam kehidupan

Sumber: merdeka.com

Sumber: health,lioutan6.com

Sumber: sumutpos.com

Sumber: megapolitan.kompas,com

b. Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan mendalami artikel berikut ini.

"Remaja korban media, betulkah?"

Media mempunyai peranan besar dalam kehidupan masyarakat termasuk juga remaja. karena tidak bisa dipungkiri bahwa kita sebagai masyarakat membutuhkan informasi dan komunikasi. Dengan hadirnya media sebagai alat untuk menyampaikan berbagai gagasan, ide, dan penilaian terhadap sesuatu tentang apa yang kita rasakan, kita bisa berbagi pengalaman, ilmu, dan lain sebagainya, media juga menumbuhkan rasa saling mengerti, saling berbagi, rasa kasih sayang antara sesama manusia. Dengan adanya media sebagai alat semua itu menjadi mudah dilakukan. Di zaman teknologi saat ini media bisa hadir dalam berbagai bentuk yang bisa diakses dengan mudah dan menghadirkan informasi yang lebih banyak dan beragam. oleh sebab itu media menjadi sesuatu yang pokok yang tidak bisa dihindari, di sisi lain walau peranan media begitu dominan dan komplit namun juga membawa dampak yang sangat signifikan. Bagaikan dua sisi mata uang berbeda, media massa mempunyai dampak positif dan negatif, yang bisa menguntungkan sekaligus menjatuhkan masyarakat sebagai objek dari media tersebut, baik dalam perilaku, moral dan intelektual. Media dapat mengubah pola pikir masyarakat, menentukan perasaan dan perilaku masyarakat melalui citra yang ditampilkan. Hal ini bisa berdampak baik dan bisa sebaliknya.

Bagi para remaja, yang masih dalam masa proses pencarian jati diri, di mana pada fase ini tingkat perubahan mental, perilaku dan intelektualnya tumbuh secara cepat, pengaruh media ini sangat terasa. Baik ketika menonton tv, membaca majalah atau tabloid, maupun ketika mendengar radio. Hal ini dapat kita lihat dari perubahan pola pikir, perilaku dan mentalnya. Sebagai contoh, banyak remaja putri rela menghabiskan uangnya untuk membeli produk kecantikan yang di iklankan di tv dan media cetak lainnya demi tampil menawan seperti gadis dalam sampul produk tersebut. Begitu pula remaja putra merasa gagah dan maco jika merokok, seperti ditampilkan dalam iklan rokok yang memberikan citra lelaki sejati, sehingga timbul anggapan "kalau laki-laki ya merokok", padahal kalau diperhatikan tidak satupun bintang iklan tersebut yang nampak sedang mengisap rokok yang diiklankannya. Dan banyak lagi contoh perilaku-perilaku yang merupakan korban dari citra yang ditimbulkan oleh media massa tersebut. Pada fase ini juga, para remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin merasakan sesuatu yang baru, dan ingin menjadi seperti apa yang dilihatnya, karena memang pada masa ini remaja belum mempunyai konsep diri yang matang. Contohnya: ketika menonton tv dan membaca majalah atau tabloid yang menampilkan citra remaja dengan

gaya hidup hedonis, modern, dan instan, para remaja cenderung ingin meniru. Tidak heran saat ini banyak remaja SMA/SMP atau yang setingkat dengan itu, gonti-ganti produk elektronik yang dimilikinya, mulai dari hp, laptop, i-pad, dan banyak yang lainnya. Ketika ditanya, motivasi mereka tentang perilaku tersebut, kebanyakan tidak lain adalah penampilan semata bukan kebutuhan. Begitu juga dengan gaya berpakaian, model rambut, dan gaya bicara yang meniru gaya bintang-bintang di televisi, terutama bintang-bintang berwajah oriental yang berasal dari Korea Selatan, yang kebetulan sangat digemari oleh kalangan remaja saat ini. Salah satu sebab dari perilaku-perilaku menyimpang tersebut adalah akibat dari penggunaan media yang tidak terkontrol.

Beberapa media seperti tv, radio, majalah, film, dan banyak lainnya tidak begitu menghiraukan kualitas program yang akan di tampilkan. Program yang hadir saat ini jarang yang memberikan inspirasi dan pendidikan bagi para penontonnya khususnya remaja. Seperti acara infotainment, yang menampilkan kehidupan artis dengan sekelumit problem rumah tangga atau karier mereka yang lagi jatuh bangun, kemudian acara reality show *tentang remaja yang sedang jatuh cinta kemudian bingung bagaimana mengungkapkannya, juga film-film yang bertemakan horor atau beragam acara lawakan. Media cetak pun tak jauh berbeda. Majalah remaja dipenuhi dengan ramalan-ramalan dan cerita-cerita cinta kemudian informasi-informasi praktis seperti "cara diet dengan cepat" atau "agar kulit putih dalam tujuh hari" dan banyak lagi yang lainnya. Hal ini dapat mengubah pola pikir remaja menjadi instan, dimana mereka tidak tahan menjalankan suatu proses. Memang, tidak semua media menampilkan hal demikian, ada beberapa media yang masih berusaha menampilkan hal-hal yang positif, edukatif, dan inspiratif, tapi jumlahnya tidak banyak dan itupun tidak dikhususkan untuk remaja.*

Menurut beberapa ahli yang mengamati dan mengkaji dampak media massa, menyatakan bahwa peran orang tua sebagai orang terdekat diharapkan aktif mendampingi remaja dalam menggunakan jasa media baik elektronik maupun cetak. Kemudian orang tua perlu melakukan dialog edukatif, dan kreatif dengan remajanya, tentang tayangan atau bacaan yang mereka konsumsi, sehingga mereka tetap dapat mengambil nilai-nilai positif dari media tersebut, dan dampak negatif media bisa diminimalisir. Selain itu, kontribusi dari semua pihak sangat dibutuhkan, baik pihak sekolah, masyarakat dan instansi-instansi terkait, termasuk pihak media itu sendiri, yaitu dengan melakukan filterisasi yang ketat terhadap program atau bahan bacaan yang akan dipublikasikan. Pihak pemerintah hendaknya juga memperketat penyaringan terhadap program media yang akan ditampilkan dengan mempertimbangkan segala aspek, sehingga dengan perhatian yang intensif, dengan melibatkan segala

komponen terkait bisa membantu tumbuhnya nilai-nilai moral dan akhlak yang melahirkan generasi bangsa yang cerdas secara intelektual dan spiritual sejak dini.

http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/03/ramaja-korban-media-benarkah-484001.html

c. Guru membagi peserta didik menjadi dua kubu besar, yang dapat dipecah ke dalam beberapa kelompok yang lebih sedikit. Kubu pro (yang setuju terhadap artikel di atas), sedangkan kubu kontra (yang tidak setuju terhadap pernyataan dalam artikel di atas). Masing-masing kelompok sesuai dengan kubunya, harus mencari informasi seluas-luasnya dari berbagai sumber, untuk membuat argumen dalam debat. Secara bergantian dua kelompok maju untuk berdebat!

d. Setelah selesai debat, peserta didik masuk kembali dalam kelompok untuk membahas:
   - Dampak positif dan negatif dari media cetak maupun media elektronik
   - Contoh penggunaan media massa yang bijaksana dan yang tidak bijaksana di kalangan remaja seusiamu

Langkah Kedua: Pandangan Gereja tentang Media Komunikasi Sosial

a. Guru menugaskan kelompok pro membaca kutipan Dekrit tentang Komunikasi Sosial, artikel 9, dan artikel 10 untuk kelompok kontra, lalu mendiskusikan pertanyaan di bawahnya:

Artikel 9

(Kewajiban-kewajiban para pemakai media komunikasi sosial)

Kewajiban-kewajiban khusus mengikat semua penerima, yakni para pembaca, pemirsa dan pendengar, yang atas pilihan pribadi dan bebas menampung informasi-informasi yang disiarkan oleh media itu. Sebab cara memilih yang tepat meminta, supaya mereka mendukung sepenuhnya segala sesuatu yang menampilkan nilai keutamaan, ilmu-pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya hendaklah mereka menghindari apa saja, yang bagi diri mereka sendiri menyebabkan atau memungkinkan timbulnya kerugian rohani, atau yang dapat membahayakan sesama karena contoh yang buruk, atau menghalang-halangi tersebarnya informasi yang baik dan mendukung tersiarnya informasi yang buruk. Hal itu kebanyakan terjadi dengan membayar iuran kepada para penyelenggara, yang memanfaatkan media itu karena alasan-alasan ekonomi semata-mata.

Maka supaya para penerima itu mematuhi hukum moral, hendaknya mereka jangan melalaikan kewajiban, untuk pada waktunya mencari informasi tentang penilaian-penilaian yang mengenai semuanya itu diberikan oleh instansi-instansi yang berwenang, dan untuk mengikutinya sebagai pedoman menurut suara hati yang cermat. Untuk lebih mudah melawan dampak-dampak yang merugikan, dan mengikuti sepenuhnya pengaruh-pengaruh yang baik, hendaknya mereka berusaha mengarahkan dan membina suara hati mereka dengan upaya-upaya yang cocok.

Pertanyaan:

- Sebagai penerima informasi kita mempunyai kebebasan memilih informasi? Kriteria apa yang sebaiknya digunakan dalam memilih informasi?
- Kita diajak menghindari informasi yang menimbulkan kerugian rohani, membahayakan sesama dengan contoh buruk, menghalang-halangi tersebarnya informasi yang baik dan mendukung tersiarnya informasi yang buruk. Berilah contohnya!
- Apa yang dimaksud bahwa kita perlu menerima informasi dengan mempertimbangkan hukum moral dan menuruti pedoman suara hati?

Artikel 10.

(Kewajiban-kewajiban kaum muda dan para orang tua)

Hendaknya para penerima, terutama dikalangan kaum muda berusaha, supaya dalam memakai upaya-upaya komunikasi sosial mereka belajar mengendalikan diri dan menjaga ketertiban. Kecuali itu hendaklah mereka berusaha memahami secara lebih mendalam apa yang mereka lihat, dengar dan baca. Hendaklah itu mereka percakapkan dengan para pendidik dan para ahli, dan dengan demikian mereka belajar memberi penilaian yang saksama. Sedangkan para orang-tua hendaknya menyadari sebagai kewajiban mereka: menjaga dengan sungguh sungguh, supaya tayangan-tayangan, terbitan-terbitan tercetak dan lain sebagainya, yang bertentangan dengan iman serta tata susila, jangan sampai memasuki ambang pintu rumah tangga, dan jangan sampai anak-anak menjumpainya di luar lingkup keluarga.

Pertanyaan:

- Apa kewajiban kaum muda dalam menyikapi dan menggunakan berbagai kemajuan media sosial maupun media elektronik?
- Apa kewajiban orang tua dalam menyikapi dan menggunakan berbagai kemajuan media sosial maupun media elektronik?

b. Guru meminta kedua kelompok membaca artikel berikut:

“Berani Ambil Sikap!”

“Anda harus berani mengambil sikap! Jadikanlah media sebagai alat bukan tuan! Demikian penegasan ketua Komisi Sosial Konferensi Wali Gereja Indonesia (Komsos KWI) Mgr. Hilarion Datus Lega Pr. “Media bukan segala-galanya yang harus melampaui hati nurani, akal budi sehat dan kebutuhan konkret manusia yang menggunakannya.

Sikap tegas ini harus diambil oleh siapa saja, termasuk kaum muda dan orang tua yang mau mendidik anak-anaknya dalam menghadapi banjir media. Tidak dapat dipungkiri kalau setiap saat informasi dari berbagai media, baik yang harum semerbak laksana melati, maupun yang berbau menusuk seperti sampah busuk, memasuki setiap rumah tangga, melalui segala macam media, dari cetak, audio visual, sampai multi media. Namun, sampah busuk itu memang tidak terpisahkan dari mawar melati tadi, karena memang pada dasarnya media seperti dua sisi mata uang. “Implikasi negatif dari media tidak dapat kita hindari. Mau atau tidak, suka atau tidak media membawa serta kaitan-kaitan seperti itu.

Ia memberi contoh tayangan-tayangan di televisi yang menunjukkan kekerasan. Banyak orang menuding bahwa tawuran anak sekolah dan kebrutalan lainnya merupakan akibat dari tayangan seperti itu.

Mgr. Datus mengajak semua pihak untuk tidak bersikap panik menghadapi banjir media. Yang penting adalah anak-anak harus dilatih untuk bersikap kritis dan orang tua juga harus menyediakan waktu untuk anak-anaknya.

(Sylvia Marsidi: Majalah Hidup No. 21 Tahun ke-60/ 21 Mei 2006)

c. Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan merenungkan kutipan Kitab Injil (Mrk 2: 23-28) di bawah ini.

d. Guru meminta kedua kelompok menjawab pertanyaan berikut:

- Apa yang kalian pahami dari pernyataan *“Jadikanlah media sebagai alat bukan tuan! Media bukan segala-galanya yang harus melampaui hati nurani, akal budi sehat dan kebutuhan konkret manusia yang menggunakannya.”*
- Mgr. Hilarion Datus Lega Pr. Juga menekankan perlunya bersikap kritis terhadap media. Dengan cara bagaimana sikap itu diwujudkan ?

e. Setelah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Rangkumlah semua gagasan yang kalian peroleh itu dalam sebuah motto, misalnya: *“No Signal, Life Goes On!”*

f. Setelah pleno, bila dianggap perlu guru dapat menegaskan beberapa gagasan pokok berikut:
   - Media berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari medium secara harafiah berarti perantara atau pengantar dalam hal ini untuk menyalurkan pesan atau informasi.
   - Kita sekarang sedang mengalami revolusi informasi. Karena berbagai kemajuan teknologi media, kita dibanjiri oleh arus informasi yang melimpah ruah dan tidak henti, hampir tanpa saringan. Informasi-informasi itu dapat berupa informasi yang baik dan membangun, tetapi juga dapat berupa informasi yang buruk dan merusak.
   - Kita harus memiliki sikap kritis terhadap semua informasi yang kita terima. Sikap kritis berarti dapat memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah; mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang positif dan mana yang negatif. Jadi, kita harus bersikap kritis terhadap pengaruh positif dan negatif dari media yang menyuguhkan berbagai informasi.
   - Pengaruh positif dari media dapat terjadi karena:
     1) Teknologi media mendekatkan manusia satu sama lain. Ia dapat mendekatkan pikiran dan relasi kita. Pikiran dan relasi kita menjadi lebih terbuka kepada orang lain, kepada bangsa lain, budaya lain, dan sebagainya.
     2) Teknologi media dapat membuat kita terlibat pada peristiwa di belahan bumi yang lain. Kita terlibat pada gempa bumi di Aljazair, pada SARS di Cina, pada Piala Dunia, dan sebagainya.
     3) Teknologi media menyajikan mutu dan pola pemberitaan yang semakin menarik. Pemberitaan lewat satelit dan jaringan internet yang makin semarak.
     4) Teknologi media dapat menyajikan gambar dan suara yang lebih canggih, seperti musik stereo, gambar tiga dimensi, dan sebagainya.
   - Pengaruh dari pemilik atau sponsor media
     1) Manusia, entah pemilik media, entah sponsor, entah lembaga negara, entah masyarakat dan Gereja, dapat menggunakan media untuk menciptakan perhatian dan keprihatinan umum tentang suatu masalah di belahan bumi, seperti AIDS, narkotika, pembunuhan massal oleh suatu pemerintahan otoriter, dan sebagainya. Ia membantu menciptakan keprihatinan.

2) Media dapat digunakan untuk memberi informasi membentuk, opini umum yang baik dan juga untuk mendidik. Media dapat digunakan untuk membela keadilan dan kebenaran, dan sebagainya.
3) Media dapat digunakan untuk hiburan. Misalnya, hiburan musik, tari, sinetron, dan sebagainya.

- Pengaruh yang tidak disadari, yakni:
1) Sadar tidak sadar, media sudah membentuk budaya baru. Kaum muda adalah massa yang terlibat penuh dalam budaya baru ini.
2) Sadar tidak sadar, media telah mengubah cara pikir kita tentang hidup, tentang kebudayaan, dan sebagainya. Jendela dunia terbuka lebar bagi kita.

- Pengaruh Negatif dari Media

Pengaruh negatif yang disebabkan dari teknologi media sendiri, antara lain:
1) Media telah membangun kerajaan dan kekuasaan yang sangat kuat. Siapa yang memiliki media dia yang kuat dan berkuasa. Media Dunia Utara menguasai Dunia Selatan. Kota menguasai desa. Pihak yang kuat dan kaya menguasai yang lemah dan miskin.
2) Media menciptakan budaya baru yang gemerlap, budaya asli dan lokal perlahan-lahan tersingkir.

Pengaruh negatif yang disebabkan oleh pemilik dan sponsor media, yakni:
1) Media adalah bisnis. Supaya bisnis dapat laku, maka digalakkan semangat materialisme, konsumerisme dan hedonisme.
2) Lewat media dapat dibangun persepsi yang salah tentang kesejahteraan. Kesejahteraan berarti memiliki materi sebanyak-banyaknya. Manusia tidak lagi dinilai dari karakter dan dedikasi, tetapi dari apa yang dia miliki (rumah, mobil, uang, dan sebagainya.) seperti yang dipromosikan pada iklan-iklan di media.
3) Lewat media dapat diciptakan stereotip tentang tokoh kecantikan, mode, dan sebagainya. yang akan ditiru oleh khalayak ramai, misalnya mode rambut, mode pakaian, dan sebagainya. yang begitu cepat ditiru.
4) Lewat media dapat diciptakan sensasi tantangan seks, kekerasan, dan horor yang mungkin sangat disenangi oleh penonton.
5) Pemilik, penguasa, dan sponsor media dapat melakukan berbagai rekayasa dan trik demi kepentingan bisnis dan politiknya.

Pengaruh negatif yang tidak disengaja

1) Jadwal hidup dan kerja kita menjadi tidak teratur. Banyak waktu tersedot untuk menonton atau mendengar siaran media. Komunikasi antarpribadi dalam keluarga berkurang.
2) Kecanduan dan keterlibatan pada kekerasan dan seks bebas sering ada hubungannya dengan siaran TV atau chatting di internet atau HP (SMS).
3) Arus urbanisasi sering disebabkan oleh tayangan yang glamour tentang kehidupan kota

- Oleh karena itu, kita harus tetap kritis terhadap media dan pandai-pandai menggunakan media untuk kepentingan kita dan masyarakat/umat.

Langkah Ketiga: Menghayati Penggunaan Media Secara Bijaksana

a. Guru meminta peserta didik membaca dan merenungkan kutipan berikut:

Bacalah uraian berikut dalam suasana hening

Seorang pakar komunikasi pernah berkata: "Apa yang kita ungkapkan dalam media, sesungguhnya menggambarkan siapa kita: sikap kita, idealisme kita, dan tanggapan kita atas kenyataan dan problematik yang ada di sekitar kita, termasuk kedalaman hidup rohani kita".

Pernyataan ini hendak mengingatkan kita, supaya kita berhati-hati dan bersikap kritis terhadap media.

Beberapa remaja senang sekali menulis di facebook, bahkan ada yang dalam sehari menuliskan banyak hal. Tahukah kalian apa yang dituliskan?

"Saya sudah ngantuk, mau bobo ah....". "Pulang sekolah hujan deras, enaknya ngapain yach...". "Makan dulu ach...", "Di rumah sendirian, bete rasanya...", dan yang lainnya....

Lalu apa untungnya menulis seperti itu, baik bagi diri sendiri maupun orang lain?

Sudah saatnya kita menggunakan media sebagai sarana membawakan kabar gembira bagi siapapun yang akan melihat atau membacanya.

Mungkin akan lebih baik bila menuliskan hal-hal yang dapat membantu orang berpikir dan berefleksi, misalnya: "hari ini ibuku ultah. Tuhan terima kasih atas pemeliharaan-Mu, dan berkatilah kami anak-anaknya agar selalu setia mendampingi ibu di masa tuanya.."

Kata-kata yang indah bukan?

Mungkin ada teman-temanmu yang membaca lalu merasa ditegur atau merasa diingatkan: "Oya..aq koq sering melupakan Ultah Ibuku…. aq koq jarang mendoakan ibu…."

Bagaimana dengan pengalamanmu?

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk mendaraskan bersama Mazmur 95 berikut ini secara bergantian:

[1] Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN, bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita.

[2] Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur.

[3] Sebab TUHAN adalah Allah yang besar, dan Raja yang besar mengatasi segala allah.

[4] Bagian-bagian bumi yang paling dalam ada di tangan-Nya, puncak gunung-gunung pun kepunyaan-Nya.

[5] Kepunyaan-Nya laut, Dialah yang menjadikannya, dan darat, tangan-Nyalah yang membentuknya.

[6] Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita.

[7] Sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya dan kawanan domba tuntunan tangan-Nya. Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya!

[8] Janganlah keraskan hatimu seperti di Meriba, seperti pada hari di Masa di padang gurun,

[9] pada waktu nenek moyangmu mencobai Aku, menguji Aku, padahal mereka melihat perbuatan-Ku.

[10] Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu, maka kata-Ku: "Mereka suatu bangsa yang sesat hati, dan mereka itu tidak mengenal jalan-Ku."

[11] Sebab itu Aku bersumpah dalam murka-Ku: "Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku."

Kemuliaan kepada Allah Bapa dan Putera dan Roh Kudus,

Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala masa. Amin.

C. Bersikap Kritis terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini

Kompetensi Dasar

1.5. Bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap perkembangan mass media, ideologi dan gaya hidup.
2.5. Bersikap kritis terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang
3.5. Memahami perlunya sikap kritis dan bertanggung-jawab terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang
4.5. Melakukan aktivitas (misalnya menulis refleksi/puisi/doa)) tentang sikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang

Indikator

1. Menyebutkan macam-macam ideologi dan gaya hidup yang berkembang.
2. Menyebutkan aliran-aliran yang ada pada masa Yesus.
3. Menganalisa sikap kritis Yesus terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang pada jaman-Nya.
4. Menjelaskan ajaran Kitab Suci tentang sikap kritis Yesus terhadap aliran dan tawaran keduniaan yang ada pada zaman-Nya
5. Menuliskan refleksi tentang bersikap kritis sesuai ajaran dan teladan Yesus terhadap gaya hidup konsumeristik, hedonistik dan materialistik.
6. Membuat iklan berkaitan dengan sikap kritis terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang dewasa ini, Misalnya *"No concumeristic, no hedonistic and no matterailistic"*.

Bahan Kajian

1. Pengertian ideologi dan gaya hidup.
2. Macam-macam ideologi dan gaya hidup yang berkembang.
3. Sikap kritis Yesus terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang pada zaman-Nya.
4. Aliran-aliran yang ada pada masa Yesus.
5. Sikap kritis Yesus terhadap aliran dan tawaran keduniaan yang ada pada zaman-Nya

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik.

Metode Pembelajaran

1. Dialog Partisipatif
2. Diskusi
3. Penugasan
4. Studi Pustaka
5. Refleksi

Sumber Belajar

1. Pengalaman hidup peserta didik
2. Kitab Suci Matius 13: 1 – 36; 4: 1 - 13
3. Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K* Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008.
4. Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K* Kelas X. Yogyakarta:Kanisius
5. Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes, artikel 16.
6. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Iman Katolik, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
7. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores,
8. http://www.kompasiana.com
9. http://posbali.com/trend-komunitas-motor-di-kalangan-remaja/

Pemikiran Dasar

Dalam hidup modern dewasa ini, kita tidak dapat lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik itu paham atau ideologi maupun aliran hidup yang ada dan berkembang saat ini. Terlebih seperti yang dialami oleh banyak kaum muda sekarang ini, tren apapun bentuknya mulai dari mode, musik, film, sampai pada berbagai gaya hidup lainnya, hingga perangkat teknologi, tak bisa dilepaskan pengaruhnya bagi kita. Tingkatan pengaruhnya sangat tergantung pada kedewasaan kita dalam menjalani dan menentukan pilihan. Pada pelajaran ini, kita akan mengamati berbagai pengaruh dari suatu ideologi, aliran/paham, dan tren-tren yang berkembang saat ini. Harapannya adalah bahwa kita harus bersikap kritis terhadap:

a. Tren-tren yang sedang berkembang pesat pada saat ini, antara lain: materialisme, konsumerisme, individualisme, pluralisme, fundamentalisme, dan sebagainya. Tren-tren itupun dapat mempengaruhi kaum muda dalam usaha pencarian identitasnya.

b. ideologi, paham-paham, dan aliran yang beranekaragam. Sebab, ideologi, paham-paham, dan aliran itu dapat melahirkan partai-partai politik atau sekte-sekte agama. Kaum muda sering dijadikan sasaran dari penyebaran dan perluasan ideologi atau paham-paham dan aliran.

Sewaktu hidupNya, Yesus bertemu dengan berbagai orang yang menganut macam-macam ideologi, paham dan aliran, misalnya kaum Farisi, kaum Saduki, kaum Esseni, dan kaum Zelot. Dalam menghadapi berbagai ideologi, paham, dan aliran tersebut, Yesus sudah memiliki sikap kritis. Yesus tetap pada pilihan-Nya (opsi-Nya), yaitu Kerajaan Allah. Yesus juga pernah dihadapkan kepada berbagai tawaran yang menggiurkan, seperti jaminan sosial ekonomi, kekuasaan, dan kesenangan, tetapi Yesus tetap menolaknya (Lihat Matius 4: 1-11). Pilihan (opsi) Yesus tetap pada mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah.

Pada zaman yang penuh tawaran ideologi, paham-paham, dan macam-macam godaan untuk berbagai jaminan sosial ekonomi dan politik serta kesenangan, kaum muda hendaknya membekali diri dengan sikap kritis, sehingga dapat menentukan pilihan dengan benar.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik membuka kegiatan pembelajaran dengan doa, misalnya:

Ya Allah kami bersyukur kepada-Mu,
Karena Engkau mengaruniakan kepada kami
Kemampuan untuk membedakan hal baik dan buruk.
Dengan anugerah yang Kau berikan itu
Kami dapat membuat pilihan dalam hidup kami
Pilihan yang akan membuat kami menjadi pribadi
Yang semakin bertanggung jawab terhadap hidup kami dan sesama
Teguhkanlah senantiasa keyakinan kami
Untuk selalu setia pada nilai-nilai yang Engkau ajarkan
Walaupun banyak tantangan dan rintangan yang akan kami temui.
Buatlah kami hanya selalu ingat akan Putera-Mu
Yang selalu setia akan nilai-nilai cinta kasih.
Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin

Langkah Pertama: Menganalisa Berbagai Gaya Hidup Pribadi, Tren dan Ideologi yang Berkembang dalam Masyarakat.

a. Guru mengajak peserta didik mengamati foto-foto berikut, kemudian peserta didik diminta menuliskan tanggapan atau komentar mereka berkaitan dengan gaya hidup, tren dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat dan kaum muda!

sumber: jaringannews.com

sumber: articleaboutlifestyle.wordpress.com

sumber: geschool.net

sumber: edukasi.kompasiana.com

sumber: id-id.facebook.com	

b. Guru mengajak peserta didik menyimak artikel-artikel berikut.

"Fenomena K-POP"

Merebaknya gaya hidup Korea benar-benar telah mengubah gaya hidup dan jadwal kegiatan anak dan remaja di Indonesia. Para remaja mulai mengimitasi gaya hidup Korea. Contohnya, pagi bangun tidur dari kamar mereka sudah terdengar lagu K-Pop terbaru semacam You and I, IU atau Trouble Maker, Hyun A & Jang Hyun Seung. Meminta dan mendownload seakan merupakan keasyikan tersendiri bagi mereka. Yang kadang menyebalkan para orang tua adalah kegilaan pada Korea ini sampai mengorbankan waktu beristirahatnya demi menonton show, sinema atau drama Korea di internet maupun televisi. Contoh lainya yaitu, ketika Super Junior (SUJU) akan mengadakan Konser Super Show 4 di Jakarta, begitu banyak remaja kita yang rela antri sehari semalam hanya untuk mendapatkan tiket konser itu.

Melihat hal semacam ini, semua orangtua tentulah ingin menyenangkan putra putri mereka. Seperti misalnya, Jono (39), yang bekerja pada sebuah perusahaan swasta. Istri Jono hanya seorang ibu rumah tangga. Gaji yang diterima Jono setiap bulannya hanya cukup untuk membayar cicilan KPR rumahnya, listrik, telepon, belanja bulanan dan harian, serta untuk membayar kewajiban SPP anak-anaknya. Beberapa hari sebelum berita hebohnya antrian tiket Konser SUJU di Twin Plaza Hotel, Jono tidak kalah hebohnya mencari pinjaman uang untuk bisa memenuhi keinginan putrinya membeli tiket Konser. Seperti yang kita ketahui harga tiket Konser Super Show 4 untuk kelas Junior Sky Seat sebesar Rp500 ribu, kelas Super Sky Seat Rp1 Juta, Junior VIP Seat Rp1,4 juta, Super Box, serta Super Fest Rp1,7 juta dan kelas Super VIP Seat Rp2 Juta.

Fenomena K-Pop dan Drama Korea di negeri ini memang tak bisa terbendung lagi. Salah satu bukti anak muda Indonesia terjangkit K-Pop, yaitu dengan dibanjirinya antrian penjualan tiket konser boyband asal Korea, Super

Junior, oleh anak muda kita yang dikabarkan tiket sudah ludes terjual pada tanggal (7/4/2012). Lidah para remaja lincah melafalkan bahasa Korea dari setiap lirik lagu K Pop. Akibatnya banyak remaja berminat belajar bahasa Korea secara intensif. Fashion dan penampilan gaya Korea memiliki banyak pengikut di Indonesia.

Hal yang mengagetkan lagi, penggemar K-Pop begitu fanatik. Contohnya, Nadhila (18), remaja asal Bekasi, saking cintanya kepada band Korea pernah nekat memburu personel band asal Korea, X5, di Bandara Soekarno-Hatta. "Saya sampai lemas dan kehilangan kata-kata," kata Nadhila menggambarkan perasaannya ketika berjabat tangan dengan Haewon, personel X5. Belum puas, Nadhila menguntit X5 hingga ke hotel tempat mereka menginap. Ceritanya cukup dramatis. Ia menyamar sebagai wartawan agar bisa menembus barikade pengamanan hotel. Bersama rombongan wartawan, Nadhila berhasil menemui X5 di lobi hotel. Saking senangnya, ia menjerit keras. "Semua kaget dan menoleh ke arah saya," kenangan Nadhila, yang kini menjadi personel Ladyschool, coverband Afterschool asal Korea.

(www.entertainment.kompas.com)

"Ideologi"

Johan adalah penduduk sebuah negara sosialis di Afrika yang dikuasai oleh satu partai negara, PPR (Partai Persatuan Rakyat). PPR dan negara itu mempunyai ideologi resmi yang menuntut kepercayaan tanpa batas pada kepemimpinan PPR demi menciptakan masyarakat baru yang lebih sejahtera. Johan bekerja penuh semangat sebagai wartawan muda sebuah harian PPR itu. Agak kebetulan ia sampai ke daerah yang agak terpencil untuk membuat suatu reportase. Ternyata daerah itu terancam kelaparan yang akut: persediaan pangan sudah habis sama sekali, beberapa anak-anak di desa sudah mulai meninggal. Tetapi yang mengagetkan Johan adalah bahwa pimpinan PPR setempat mencoba menutup-nutupi malapetaka itu, padahal mereka sendiri hidup dengan berfoya-foya.

Waktu laporannya disampaikan kepada pimpinan redaksi, dikatakan bahwa malapetaka itu tidak boleh diberitakan. Waktu Johan mendesak terus agar diambil tindakan bantuan, ia malah diancam kalau terus mencampuri urusan itu. Tetapi Johan tidak dapat melupakan orang-orang sebangsa yang sedang mati kelaparan, yang dikorbankan oleh sebuah elite politik yang sudah terlalu korup. Matanya mulai terbuka oleh kekorupan moral dalam negaranya. Ia masih melihat satu jalan terbuka, yakni mempublikasikan laporannya ke luar negeri. Publikasi itu akan memaksa pemerintahnya berbuat sesuatu, karena pemerintah sedang merundingkan pinjaman luar negeri yang tidak

akan diperolehnya, kalau bencana kelaparan itu dibiarkan begitu saja. Tetapi kalau ia nekat melakukan itu, ia akan dianggap pengkhianat dan tentu saja keselamatan dirinya dan keluarganyapun terancam.

(sumber: etika dasar-franz magnis suseno)

c. Setelah mengamati foto-foto dan membaca artikel-artikel di atas, carilah data/informasi dari buku-buku, internet atau sumber lain berkaitan dengan hal-hal berikut:
    - Budaya atau gaya hidup apa saja yang sedang melanda dunia remaja, baik di perkotaan maupun di pedesaan saat ini?
    - Ideologi atau pandangan hidup apa saja yang sedang berkembang saat ini?
    - Tren, isu atau masalah-masalah sosial apa saja yang sedang melanda dunia sekarang ini?
    - Bagaimana dampak ketiga hal tersebut di atas bagi remaja?
    - Bagaimana menyikapi semua hal tersebut di atas?

d. Guru memberi kesempatan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya dan menanggapi kelompok lain.

e. Bila dipandang perlu, selesai pleno, guru dapat menyampaikan beberapa gagasan pokok, misalnya

    Tentang Gaya Hidup:

    - Dalam hidup modern dewasa ini, kita tidak dapat lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik itu paham atau ideologi maupun aliran hidup yang ada dan berkembang saat ini.
    - Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan atau di perlihatkan dalam aktivitas, minat, dan pendapatnya yang berkaitan dengan citra dan status sosialnya.
    - Menurut KBBI, gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.
    - Gaya hidup bisa ditentukan oleh apa saja, mulai dari agama, profesi, zaman, teknologi, hobi, umur, jenis kelamin, idola, dan sebagainya. Semua itu terbentuk karena adanya kesamaan sejumlah manusia dalam menjalani hidupnya pada suatu jalan tertentu.

- Bagi kaum muda sekarang ini, tren apapun bentuknya mulai dari mode, musik, film, sampai pada berbagai gaya hidup lainnya, hingga perangkat teknologi, tak bisa dilepaskan pengaruhnya bagi kita.Tingkatan pengaruhnya sangat tergantung pada kedewasaan kita dalam menjalani dan menentukan pilihan.
- Kita harus bersikap kritis terhadap tren-tren yang sedang berkembang pesat pada saat ini. Tren-tren yang sangat pesat berkembang antara lain: materialisme, konsumerisme, individualisme, pluralisme, fundamentalisme, dan sebagainya. Tren-tren pun dapat mempengaruhi kaum muda dalam usaha pencarian identitasnya.

Tentang Ideologi

1) Kita harus bersikap kritis terhadap ideologi, paham-paham, dan aliran yang beraneka ragam. Sebab, ideologi, paham-paham, dan aliran itu dapat melahirkan partai-partai politik atau sekte-sekte agama. Kaum muda sering dijadikan sasaran dari penyebaran slogan perluasan ideologi atau paham-paham dan aliran.

Nasionalisme

Nasionalisme dapat disebut semacam *etno-sentrisme* atau pandangan yang berpusat pada bangsa sendiri. Gejala seperti semangat nasionalisme, patriotisme, dsb. terdapat pada semua bangsa untuk menciptakan rasa setia kawan dari suatu kelompok yang senasib.

Nasionalisme negatif atau nasionalisme sempit ialah nasionalisme yang mengagung-agungkan bangsa sendiri dan meremehkan/menghina bangsa lain. (*Right or wrong my country*).

Nasionalisme positif adalah nasionalisme yang mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa, sekaligus menghormati kemerdekaan dan kedaulatan bangsa lain!

Marxisme

Sejarah bangsa kita pernah berkenalan dengan marxisme. Marxisme ialah suatu kumpulan ajaran yang menjadi dasar sosialisme dan komunisme. Tujuan utama dari marxisme ialah menghapuskan kapitalisme yang dianggap menyengsarakan dan menjajah kaum proletar, yaitu kaum buruh/rakyat kecil.

Marxisme hanya percaya pada materi, tidak percaya pada dunia adikodrati, termasuk tidak percaya kepada Tuhan. Manusia merupakan satu unsur materi, suatu unsur yang sangat terbatas dalam proses perubahan keseluruhan umat manusia dan semesta alam. Maka, manusia

dapat digunakan untuk tujuan marxisme itu. Jika manusia itu menjadi penghalang, maka ia dapat dilenyapkan.

Yang kiranya positif dari ideologi marxisme ini ialah perjuangan dan opsinya kepada kaum buruh/proletar. Hanya sayangnya, ideologi marxisme ini menghalalkan segala cara.

Komunisme

Komunisme adalah anak dari marxisme. Komunisme mencita-citakan suatu sistem masyarakat di mana sarana-sarana produksi dilakukan berdasarkan asas bahwa setiap anggota masyarakat dapat memperoleh hasil sesuai dengan kebutuhan. Cita-cita komunisme ini praktis diperjuangkan dan dimonopoli oleh partai komunis.

Teokrasi

Teokrasi merupakan sebuah paham yang menghendaki agama menguasai masyarakat politis. Dalam hal ini, pemerintahan dianggap melakukan kehendak ilahi seperti diwahyukan menurut kepercayaan agama tertentu. Negara adalah negara agama. Segala bentuk teokrasi bersifat statis-konservatif, karena hukum agama dipandang tetap.

Neo-Liberalisme

Liberalisme adalah suatu paham dan gerakan yang memperjuangkan kebebasan dari penindasan apapun.

Namun, kebebasan itu dapat memberi peluang bagi yang kuat untuk menekan yang lemah dan yang kaya memeras yang miskin. Oleh sebab itu, liberalisme di Indonesia sering berkonotasi negatif.

Neo-Liberalisme ialah paham yang berkembang dewasa ini dalam hubungannya dengan globalisasi dan pasar bebas, yang akan dikuasai oleh mereka yang kuat secara ekonomis dan politis. Neo-Liberalisme mempunyai konotasi negatif untuk negara-negara yang sedang berkembang.

Liberalisme memang memiliki segi positif dan negatif.

- Positif karena liberalisme memperjuangkan kebebasan dan hak asasi manusia.
- Negatif karena liberalisme, terutama neo-liberalisme dapat menguasai pasar karena terjadi persaingan yang tidak seimbang. Neo-Liberalisme melahirkan sikap-sikap asosial.

Perlu dicatat bahwa kebanyakan ideologi cenderung untuk bersikap fanatik!

2) Ideologi dapat diartikan juga sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Contoh: banyak remaja di kota besar yang tidak lagi menganggap "kesucian" badan (keperawanan dan keperjakaan), sebagai sesuatu yang penting dipertahankan sampai jenjang perkawinan. Atau, memandang ibadat bersama sebagai buang-buang waktu, dan sebagainya.

Tren Yang Berkembang:

Pada saat ini muncul banyak tren dan isu yang semakin lama semakin kuat, yang perlu kita sikapi dengan kritis. Tren-tren dan isu-isu yang aktual dan relevan untuk ditanggapi secara kritis adalah sebagai berikut.

Budaya Materialistik dan Hedonistik

Budaya materialistik dan hedonistik adalah hidup berlimpah materi dan berkesenangan. Manusia diukur dari apa yang dia miliki (rumah, mobil, dan sebagainya), bukan karakter. Pengorbanan, menanggung penderitaan, askese dan tapa, kesederhanaan dan kerelaan untuk melepaskan nikmat demi cita-cita luhur tidak mempunyai tempat dalam budaya materialistik dan hedonistik. Budaya materialistik dan hedonistik itu antara lain melahirkan sikap konsumerisme.

Konsumerisme adalah sikap orang yang terdorong untuk terus-menerus menambahkan tingkat konsumsi, bukan karena konsumsi itu dibutuhkan, melainkan lebih demi status yang dianggap akan diperoleh melalui konsumsi tinggi itu.

Individualisme

Individualisme umumnya muncul akibat dari perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang sedang berlangsung. Sikap individualistik ini umumnya muncul pada masyarakat yang hidup di kota, terutama pada masyarakat kelas menengah ke atas. Sikap individualistik ini umumnya jarang terjadi pada kaum petani, nelayan, tukang, dan pedagang tradisional yang pekerjaannya tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga.

Gaya hidup modern memisahkan dengan tajam antara dua bidang itu. Hidup dalam keluarga dan pekerjaan semakin tidak ada sangkut-pautnya satu sama yang lain. Pagi hari ayah secara fisik dan emosional meninggalkan rumah dan keluarganya, selama delapan sampai sebelas jam, menyibukkan diri dengan pekerjaannya di kantor. Apabila pulang malam hari jika tidak membawa pekerjaan kantor, barulah tersedia waktunya bagi keluarganya. Dengan demikian, budaya kampung, ketetanggaan dan kekeluargaan dalam arti luas berubah. Orang menjadi individualistik dan privatistik.

Pluralisme

Pluralisme berarti bahwa orang dari berbagai suku, daerah, agama, keyakinan religius, dan politik bercampur-baur di kampung-kampung, di tempat kerja, kendaraan umum, di rumah sakit, dan di mana pun juga; tidak ada masyarakat yang tertutup dan tradisional murni.

Dengan kata lain, kontrol sosial terhadap pelaksanaan keagamaan dan hidup bermasyarakat rakyat makin berkurang.

Lingkungan sosial semakin tidak menentukan lagi dalam hal agama, keyakinan, politik, atau kepercayaan. Orang menentukan sendiri keterlibatan dalam bidang-bidang tersebut. Dalam arti ini, agama menjadi urusan pribadi seseorang, bukan urusan masyarakat atau pemerintah. Orang tidak harus mengetahui dan tidak mempedulikan kepercayaan tetangganya.

Fundamentalisme

Gerakan fundamentalisme sekarang banyak muncul, baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju. Gerakan fundamentalisme ini umumnya muncul karena adanya suatu tekanan atau ketidakpuasan terhadap kelompok tertentu atau negara tertentu. Gerakan-gerakan fundamentalisme ini umumnya berkedok agama atau kepentingan politik tertentu, seperti yang kita alami di negeri kita saat ini. Selain fundamentalisme agama dan politik, ada juga fundamentalisme yang bersifat non-agama, misalnya sukuisme, nasionalisme, dan sebagainya.

Isu Gender

Pembebasan kaum perempuan akan menjadi pembebasan umat manusia seluruhnya menuju masyarakat baru, dengan paradigma sosial baru. Dalam proses itu kita pun harus menuju pola hubungan yang sederajat sebagai mitra, dengan sikap solider-partisipatif, polisentrik dan karena itu membentuk jaringan dengan banyak simpul yang saling berhubungan.

Gerakan kaum perempuan akan menjadi gerakan pembebasan yang kuat dan terasa dampaknya dalam abad ke-21 ini. Gerakan ini akan merombak paradigma sosial lama menuju masyarakat baru yang lebih egalitarian.

Isu Demokrasi, Otonomi, dan Hak Asasi

Alam demokratis semakin dibutuhkan pada masa sekarang, bukan saja sebagai sikap politik, tetapi sebagai sikap budaya. Secara global, demokrasi menjadi penting bukan saja karena sosialisme telah runtuh, melainkan karena liberalisme politik seakan-akan menjadi satu-satunya paham yang sekarang berlaku. Sikap demokratis dibutuhkan terutama karena munculnya kekuatan-kekuatan baru yang dibawa oleh globalisasi yang telah menimbulkan berbagai

perubahan yang akan menjadi produktif jika ditanggapi secara demokratis. Isu demokrasi, otonomi, dan hak asasi akan semakin kuat dalam millennium ini.

Isu Lingkungan Hidup

Pada tahun-tahun terakhir ini, isu lingkungan hidup menjadi sangat sentral di planet ini. Lingkungan hidup sangat erat hubungannya dengan mutu dan kelangsungan hidup manusia. Sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai perbuatan yang konyol dan bunuh diri.

Budaya modern yang individualistik, rasionalistik, dan eksploitatif mulai sedikit digeser oleh budaya pasca modern yang lebih sosial dan akrab dengan alam/lingkungan hidup.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci tentang Perlunya Bersikap Kritis Terhadap Gaya Hidup, Trend dan Ideologi yang Berkembang

a. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan merenungkan teks Kitab Suci tentang perlunya bersikap kritis terhadap gaya hidup yang berkembang

(Lukas 4: 1 – 13)

[1] Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun.

[2] Di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai Iblis. Selama di situ Ia tidak makan apa-apa dan sesudah waktu itu Ia lapar.

[3] Lalu berkatalah Iblis kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti."

[4] Jawab Yesus kepadanya: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja."

[5] Kemudian ia membawa Yesus ke suatu tempat yang tinggi dan dalam sekejap mata ia memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia.

[6] Kata Iblis kepada-Nya: "Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki.

[7] Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu."

[8] Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"

[9] Kemudian ia membawa Yesus ke Yerusalem dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah,

[10] sebab ada tertulis: Mengenai Engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau,

[11] dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu."

[12] Yesus menjawabnya, kata-Nya: "Ada firman: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"

[13] Sesudah Iblis mengakhiri semua pencobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik.

Pertanyaan refleksi:

1) Seandainya kalian diminta menggambar kondisi Yesus yang baru selesai berpuasa dan berpantang selama 40 hari, 40 malam; bagaimana kondisinya saat itu?
2) Tawaran apa yang diberikan iblis kepada Yesus? Bagaimana sikap Yesus menghadapi berbagai tawaran tersebut?
3) Pesan apa yang kalian peroleh dari kisah tersebut?

b. Guru mengajak peserta didik hening sejenak untuk peresapan sebelum menyimak bacaan yang kedua. Dilanjutkan membaca kutipan berikut:

Matius 13: 1 – 36

[1] Maka berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya, kata-Nya:

[2] "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa.

[3] Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.

[4] Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya.

[5] Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang;

[6] mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat;

[7] mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi.

[8] Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara.

[9] Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di Surga.

[10] Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias.

[11] Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.

[12] Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.

[13] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Surga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk.

[14] [Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.]

[15] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri.

[16] Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat.

[17] Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu?

[18] Bersumpah demi mezbah, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi persembahan yang ada di atasnya, sumpah itu mengikat.

[19] Hai kamu orang-orang buta, apakah yang lebih penting, persembahan atau mezbah yang menguduskan persembahan itu?

[20] Karena itu barangsiapa bersumpah demi mezbah, ia bersumpah demi mezbah dan juga demi segala sesuatu yang terletak di atasnya.

[21] Dan barangsiapa bersumpah demi Bait Suci, ia bersumpah demi Bait Suci dan juga demi Dia, yang diam di situ.

[22] Dan barangsiapa bersumpah demi surga, ia bersumpah demi takhta Allah dan juga demi Dia, yang bersemayam di atasnya.

[23] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.

[24] Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan.

[25] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan.

[26] Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih.

[27] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.

[28] Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan.

[29] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu membangun makam nabi-nabi dan memperindah tugu orang-orang saleh

[30] dan berkata: Jika kami hidup di zaman nenek moyang kita, tentulah kami tidak ikut dengan mereka dalam pembunuhan nabi-nabi itu.

[31] Tetapi dengan demikian kamu bersaksi terhadap diri kamu sendiri, bahwa kamu adalah keturunan pembunuh nabi-nabi itu.

[32] Jadi, penuhilah juga takaran nenek moyangmu!

[33] Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimanakah mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?

[34] Sebab itu, lihatlah, Aku mengutus kepadamu nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat: separuh di antara mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan, yang lain akan kamu sesah di rumah-rumah ibadatmu dan kamu aniaya dari kota ke kota,

[35] supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah mulai dari Habel, orang benar itu, sampai kepada Zakharia anak Berekhya, yang kamu bunuh di antara tempat kudus dan mezbah.

[36] Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semuanya ini akan ditanggung angkatan ini!"

[37] "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.

[38] Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi.

[39] Dan Aku berkata kepadamu: Mulai sekarang kamu tidak akan melihat Aku lagi, hingga kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!"

Pertanyaan refleksi:

1). Nilai-nilai apa yang dikritik Yesus dalam kutipan di atas ?

2). Nilai-nilai apa yang ditawarkan Yesus kepada para murid-Nya ?

3). Apa yang membuat Yesus berani menyampaikan kritik semacam itu ?

4). Bagaimana tanggapanmu terhadap nilai-nilai yang ditawarkan Yesus ?

c. Guru meminta peserta didik membaca kembali secara jeli kutipan di atas, lalu dalam kelompok membuat perbandingkan: Nilai/ kebiasaan seperti apa yang di praktikkan oleh Ahli taurat dan Orang Farisi ? Nilai/ kebiasaan apa yang ditawarkan Yesus?

d. Setelah diskusi selesai, presentasikan hasilnya di depan kelas. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok lain setelah semua kelompok selesai presentasi.

e. Bilamana perlu, guru dapat memberikan beberapa gagasan berikut:

Yesus kritis terhadap tawaran-tawaran keduniaan

Sesudah Yesus berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun, secara fisik Yesus lemah. Kondisi "lemah" tersebut dimanfaatkan oleh iblis untuk mencobai Yesus. Ia mencobai Yesus dengan menawarkan hal-hal yang menggiurkan (lihat Lukas 4: 1-13).

Pertama : Roti, rezeki, jaminan sosial ekonomi.

Kedua : Kedudukan dan kekuasaan.

Ketiga : Kesenangan dan kenikmatan.

Godaan-godaan iblis bertujuan agar Yesus menggagalkan pilihan (opsi) mewartakan Kerajaan Allah, dan supaya Yesus menyibukkan diri dengan jaminan sosial, ekonomi, kekuasaan, dan kesenangan. Yesus menolaknya, bukan karena hal-hal itu jelek, tetapi karena ada hal yang lebih pokok, yaitu Kerajaan Allah!

Yesus bersikap kritis terhadap ideologi dan aliran pada zaman-Nya.

Waktu Yesus hidup di Palestina telah ada berbagai kelompok dan aliran, misalnya:

FARISI (dari kata Ibrani Pharesees = 'terpisah')

Kelompok Farisi adalah kelompok orang-orang Yahudi saleh yang menerima hukum tertulis dan lisan dan dengan amat teliti menaati berbagai macam kewajiban. Mereka mengecam Yesus karena Ia mengampuni dosa, melanggar peraturan Sabat, dan bergaul dengan pendosa. Sebaliknya, Yesus

melawan sikap legalisme lahirilah dan formalisme pembenaran diri mereka. Mereka bekerja sama dengan para Saduki (lawan mereka) untuk membunuh Yesus.

SADUKI

Kelompok Saduki merupakan salah satu kelompok politik Palestina zaman Yesus. Mereka mempunyai pengaruh besar dalam bidang politik. Mereka berhubungan erat dengan para Imam Agung, kaum ningrat, dan golongan konservatif. Dalam hal agama, mereka menolak tradisi lisan, kebangkitan orang mati, dan adanya malaikat. Mereka menentang Yesus dan bersama para Farisi mengusahakan penyaliban Yesus, karena Yesus dianggap mengancam kedudukan politis dan kepentingan mereka.

ESENI (mungkin berasal dari kata Ibrani Kasidim ='orang-orang setia')

Kelompok Eseni ini menganggap diri sebagai orang terpilih dari antara orang-orang saleh. Mereka hidup bermatiraga melaksanakan Hukum Taurat dengan sangat ketat, hidup berkelompok tanpa milik pribadi, dan sebagian dari mereka tidak menikah. Mereka hidup demikian karena yakin bahwa mereka akan bangkit dan hidup pada akhir zaman, waktu di mana hampir semua orang menjadi murtad termasuk pimpinan bangsa dan imam-imam Yahudi.

ZELOT

Kelompok Zelot adalah pejuang-pejuang kemerdekaan Yahudi melawan orang-orang Roma pada awal abad pertama Masehi dan dalam perang yang berakhir dengan kehancuran Yerusalem pada tahun 70 Masehi.

Yesus ternyata tidak memilih salah satu dari kelompok-kelompok atau aliran-aliran tersebut di atas. Yesus memilih aliran dan gerakan-Nya sendiri, yaitu mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah. Dalam rangka mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah, Yesus menyapa orang-orang miskin.

Walaupun ia berasal dari kelompok kelas menengah, Yesus secara sosial bercampur dengan orang-orang yang paling rendah dan menyamakan diri-Nya dengan mereka. Mereka adalah orang miskin, buta, lumpuh, kusta, kerasukan setan (dikuasai oleh roh najis), pendosa, pelacur, pemungut cukai, rakyat gembel yang buta hukum, lintah darat, dan penjudi. Mereka ini dianggap oleh orang Farisi sebagai sampah masyarakat yang harus dibuang, tidak berguna atau najis. Mereka harus disingkirkan dari pergaulan masyarakat, karena menyimpang dari hukum dan warisan adat-istiadat.

Bersikap kritis terhadap media dan ideologi tanpa tanggung jawab dan dasar yang kuat akan menyebabkan kita hanya ingin tampil beda saja. Sebagai

murid Kristus,sikap kritis harus berdasar dan dapat dipertanggung jawabkan. Kita harus mengkritisi berbagai media, cara pandang, dan ideologi yang mempengaruhi kita agar kita menemukan kehidupan yang autentik (dapat dipercaya) atau yang sejati.

Budaya modern dengan berbagai teknologi, gaya hidup, dan ideologi cenderung tidak lagi memusatkan nilai iman dan hanya sedikit memberi dukungan untuk menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap kritis pada media dan berbagai ideologi menunjukkan bahwa kita mempunyai sikap iman.

- Sikap iman merupakan bentuk sikap bagaimana kita menerima Allah dan kasih Allah yang diwahyukan kepada kita dalam pribadi Yesus melalui komitmen-komitmen kita.
- Sikap kritis terhadap ideologi yang ada, semestinya membuat kita mampu bertahan dan berkembang sebagai seorang Kristen sejati di tengah-tengah dunia ini.
- Konsekuensi dan dasar dari hidup kritis adalah berani menyatukan diri ke dalam perkembangan dunia, dan berani melepas apa yang "nikmat" dan menjadi murid Kristus.

Sikap kritis mempunyai 3 proses dasar:

- Berusaha memusatkan diri pada perkembangan nilai-nilai atau cita-cita yang kita anggap luhur.
- Berusaha memalingkan diri dari keegoisan dan mengarahkan segala perhatian kepada kepentingan bersama.
- Membuka perhatian kepada hidup yang lebih sempurna, yaitu ke arah hidup Allah sendiri.

Langkah Ketiga: Menghayati Sikap Dasar Kristiani Berhadapan dengan Gaya Hidup, Ideologi, dan Tren yang Berkembang dalam Masyarakat

a. Dalam keadaan hening, peserta didik menuliskan dalam kolom seperti di bawah tentang gaya hidup, ideologi atau tren yang dirasakan sudah menjadi bagian hidupnya, kemudian merumuskan sikap kritis, serta nilai hidup yang sesuai dengan iman Katolik yang ingin diperkembangkan

Gaya hidup, ideologi, tren dalam diriku	Bahaya bagi diriku bila tetap dipertahankan	Nilai yang ingin dikembangkan

b. Peserta didik dapat mensharingkan hasil refleksinya kepada teman-teman kelompoknya (sebaiknya kelompok kecil, maksimal 5 orang). Setiap anggota kelompok diminta mengingat keprihatinan dan niat dari anggota kelompoknya.

c. Selesai sharing, semua anggota kelompok berdiri, lalu satu persatu berdiri di tengah kelompok, anggota kelompok secara bergilir menumpangkan tangan sambil mendoakan anggota kelompok yang berdiri di tengah.

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk mendaraskan bersama Mzm 139 berikut ini:

[1] Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat TUHAN.

[2] Berbahagialah orang-orang yang memegang peringatan-peringatan-Nya, yang mencari Dia dengan segenap hati,

[3] yang juga tidak melakukan kejahatan, tetapi yang hidup menurut jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya.

[4] Engkau sendiri telah menyampaikan titah-titah-Mu, supaya dipegang dengan sungguh-sungguh.

[5] Sekiranya hidupku tentu untuk berpegang pada ketetapan-Mu!

[6] Maka aku tidak akan mendapat malu, apabila aku mengamat-amati segala perintah-Mu.

[7] Aku akan bersyukur kepada-Mu dengan hati jujur, apabila aku belajar hukum-hukum-Mu yang adil.

[8] Aku akan berpegang pada ketetapan-ketetapan-Mu, janganlah tinggalkan aku sama sekali.

[9] Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.

[10] Dengan segenap hatiku aku mencari Engkau, janganlah biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu.

[11] Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.

[12] Terpujilah Engkau, ya TUHAN; ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.

[13] Dengan bibirku aku menceritakan segala hukum yang Kauucapkan.

[14] Atas petunjuk peringatan-peringatan-Mu aku bergembira, seperti atas segala harta.

[15] Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamat-amati jalan-jalan-Mu.

[16] Aku akan bergemar dalam ketetapan-ketetapan-Mu; firman-Mu tidak akan kulupakan.

Kemuliaan kepada Allah, Bapa dan Putera dan Roh Kudus,

Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala abad, Amin.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Jelaskan arti dan makna suara hati?
2. Jelaskan makna suara hati dilihat dari segi waktu kebenaran dan kepastiannya?
3. Bertolak dari pemahamanmu tentang suara hati dari dokumen Gaudium et Spes artikel 16, jelaskan mengapa manusia harus menaati suara hati?
4. GS 16 menekankan bahwa suara hati bukan milik manusia dengan agama tertentu. Bagaimana suara hati harus dikembangkan dalam kaitan dengan persoalan-persoalan hidup manusia pada umumnya?
5. Sebutkan faktor-faktor penyebab tumpulnya suara hati?
6. Sebutkan beberapa cara-cara untuk membina suara hati?
7. Apa pesan Kitab Suci (Galatia 5:16-25) yang berhubungan dengan suara hati?
8. Sebutkan dampak positif serta negatif dari penggunaan alat teknologi informasi pada pada era digital saat ini.

9. Bagaimana pandangan Gereja tentang media massa berdasarkan Dekrit Konsili Vatikan II tentang Komunikasi sosial(Intermerifica, Art. 9 & 10).
10. Sikap atau nilai apa saja yang dikritik Yesus dari orang-orang Farisi dalam Markus 2:23-38? Nilai atau sikap apa yang ditawarkan Yesus?
11. Salah satu ideologi, paham atau pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat adalah "Orang jujur itu akan hancur". Apa dampak negatif dari ideologi, paham atau pandangan semacam itu?
12. Gaya hidup remaja seperti apa yang menjadi keprihatinanmu saat ini? Gaya hidup seperti apa yang ditawarkan Yesus yang dapat dianggap sebagai solusi atas keprihatinanmu itu?

Aspek Keterampilan:

1. Membuat refleksi tertulis berkaitan dengan niat untuk bertindak menuruti suara hatinya dalam kehidupan sehari-hari, bersikap kritis terhadap media massa dan teknologi komunikasi, dan budaya hidup alternatif menghadapi budaya, gaya hidup, tren, dan ideologi yang tidak sesuai dengan iman kristiani
2. Membuat motto, semboyan, doa, puisi atau renungan yang berisi ajakan untuk bertindak sesuai hati nurani, untuk bersikap kritis terhadap media massa, bersikap kritis terhadap ideologi, tren dan gaya hidup yang tidak membangun

Aspek Sikap

1. Terbiasa bertindak dengan suara hati, yang nampak dalam sikap jujur dan menjunjung tinggi kebenaran.
2. Bersikap kritis dan bijaksana dalam menggunakan media massa dan teknologi
3. Bersikap kritis dan bijaksana dalam menghadapi berbagai ideologi, tren dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan iman kristiani

Pengayaan

Peserta didik mencari dari berbagai sumber (mass media cetak maupun elektronik, tokoh agama, tokoh masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan sebagainya) untuk memperoleh informasi, atau pengalaman atau paham/ pandangan, yang berkaitan dengan tema: suara hati, dampak positif dan negatif media massa, dampak positif dan negatif berbagai ideologi, tren dan gaya hidup yang sedang berkembang Hal itu dapat dilakukan dengan studi literatur, pengamatan, survei, wawancara dan teknik pengumpulan data yang dikuasai peserta didik.

Remedial

Remedial diarahkan pada penguasaan indikator-indikator kunci pada bab ini, antara lain:

1. Menjelaskan secara lisan atau tertulis alasan manusia harus menaati suara hati, cara membina suara hati, teladan Yesus dalam bertindak sesuai suara hati.
2. Menjelaskan secara lisan atau tertulis pandangan Gereja tentang sikap manusia dalam menggunakan media massa dan teknologi komunikasi
3. Menjelaskan secara lisan atau tertulis berbagai wujud ideologi, tren dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan iman kristiani, serta berbagai contoh ideologi, tren dan gaya hidup yang perlu dikembangkan .

Bab III
Kitab Suci dan Tradisi Sebagai Sumber Iman Akan Yesus Kristus

Sesudah menggumuli tema Pribadi manusia, selanjutnya kita akan mendalami tema Pribadi Yesus Kristus. Sebagai pribadi yang bermartabat Citra Allah kita dipanggil oleh Allah untuk secara bertanggung jawab mengembangkan diri menuju kesempurnaan dalam kebersamaan dengan sesama. Upaya mengembangkan diri tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, sebab dalam perjalanan hidupnya manusia selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan dan rintangan.

Sebagai orang yang beriman akan Yesus Kristus, kita ingin mengembangkan diri dengan berpolakan pada Yesus Kristus. Pribadi Yesus Kristus dijadikan pola dan teladan pengembangan diri, sebab dalam Dia-lah kita menemukan keluhuran martabat manusia yang unggul dan berkenan kepada Allah. Dialah Citra Allah yang telah dipilih Allah menjadi jalan, kebenaran dan hidup manusia. Dalam Dia-lah kesempurnaan manusia di hadapan Allah.

Agar mampu menempatkan Yesus sebagai sosok kesempurnaan hidup, maka kita perlu menggali pemahaman kita dari sumbernya, yakni Kitab Suci, baik Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta Tradisi Gereja. Kitab Suci dan Tradisi menjadi sumber iman kita. Maka pembelajaran dalam Bab ini akan menggali lebih dalam tentang:

A. Kitab Suci Perjanjian Lama

B. Kitab Suci Perjanjian Baru

C. Tradisi

A. Kitab Suci Perjanjian Lama

Kompetensi Dasar

1.6. Beriman kepada Allah melalui Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani.
2.6. Responsif dan proaktif dalam mengembangkan pemahaman tentang ajaran Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani
3.6. Memahami Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani
4.6. Melakukan aktivitas (misalnya menulis refleksi/ slogan/puisi/ kata bermakna) tentang Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani

Indikator Hasil Belajar

1. Menjelaskan pentingnya membaca Kitab Suci Perjanjian Lama
2. Menyebutkan garis besar kronologis tersusunnya Kitab Perjanjian Lama
3. Menjelaskan makna istilah "Perjanjian" dalam Perjanjian Lama
4. Menyebutkan bagian-bagian Kitab Perjanjian Lama
5. Merumuskan pesan Tuhan yang terdapat dalam salah satu perikope Kitab Perjanjian Lama.

Bahan Kajian

1. Pentingnya membaca Kitab Suci Perjanjian Lama
2. Kronologis tersusunnya Kitab Perjanjian Lama
3. Makna istilah "Perjanjian" dalam Perjanjian Lama
4. Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama
5. Merumuskan pesan Tuhan yang terdapat dalam salah satu perikope Kitab Perjanjian Lama.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik.

Metode

1. Diskusi
2. Dialog interaktif
3. Refleksi
4. Berlatih merenungkan Kitab Suci

Sumber Belajar

1. Baker, David L,.Dr . 1997. *Mari Mengenal Perjanjian Lama : Pentingnya Mempelajari Perjanjian Lama,* Jakarta: BPK Gunung Mulia Halaman : 13-14)
2. Dokpen KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
3. Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores,
4. Konferensi Wali Gereja Indonesia.1995. Iman Katolik. Yogyakarta :Kanisius
5. Kristianto Yoseph, dkk. 2010 Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kansius
6. Marsunu Seto.YM. 2008. *Allah Leluhur Kami*. Yogyakarta:Kanisius
7. Marsunu Seto.YM. 2008. *Dari Penciptaan Sampai Babel*. Yogyakarta:Kanisius

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Bagi umat beriman Kitab Suci memegang peranan yang sangat penting. Ia menjadi sumber tertulis yang utama untuk memahami karya penyelamatan Allah kepada manusia sepanjang zaman. Ia juga menjadi sumber referensi dan inspirasi untuk mengembangkan imannya. Karena kedudukan dan perannya yang sangat penting itu, maka setiap orang beriman perlu memahami Kitab Suci secara benar. Pemahaman tersebut akan berpengaruh pada sikap dan tindakan orang beriman dalam mendudukkan dan memperlakukan Kitab Suci bagi kehidupan berimannya. Pemahaman yang benar itu menyangkut pemahaman tentang sejarah terjadinya, latar belakang atau konteks sejarah saat Kitab Suci itu disusun, latar belakang penulisnya, jenis sastra dalam penulisannya, isi dan maksud penulisannya

Kitab Suci Perjanjian Lama seperti yang dimiliki umat Kristiani saat ini disusun melalui proses yang panjang sekitar lebih dari sepuluh abad, sejak abad XI SM sampai kurang lebih abad I Sesudah Masehi. Pada mulanya berupa kumpulan cerita-cerita tentang pengalaman bangsa Israel dalam hubungannya dengan sejarah bangsanya dan sekaligus peranan serta kehadiran Allah dalam seluruh perjalanan hidup mereka. Pengalaman-pengalaman penyelamatan Allah sepanjang sejarah mereka itu diceritakan kepada anak cucu mereka secara turun-temurun. Hingga suatu saat ada orang-orang tertentu, yang mendapat ilham Roh Kudus menyusun dan menuliskannya menjadi sebuah buku utuh seperti yang kita miliki sekarang ini.

Melalui kegiatan pembelajaran tentang Kitab Suci Perjanjian Lama, para peserta didik diajak untuk mengenal Alkitab sebagai buku kesaksian iman bangsa

Israel sekaligus sebagai firman Tuhan yang tertulis. Kitab Suci bukanlah Kitab Sejarah, walaupun di dalamnya terdapat unsur-unsur sejarah. Para peserta didik diberi peneguhan tentang proses terjadinya Kitab Suci Perjanjian Lama secara garis besar. Kemudian, para peserta didik diberi penjelasan tentang pembagian Kitab Suci Perjanjian Lama dan akhirnya diuraikan tentang pentingnya mendalami sabda Tuhan dalam Kitab Suci.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Allah Yang Mahamurah,
melalui berbagai cara dan peristiwa,
Engkau senantiasa mewahyukan Diri kepada manusia.
Melalui berbagai cara dan peristiwa itu pula,
Engkau mengajak manusia semakin dekat dengan-Mu.
Hari ini kami ingin memahami
pengalaman dan perjalanan hidup bangsa Israel
dalam mengimani Engkau.
Semoga melalui pelajaran ini,
kami semakin mengenal dan mencintai-Mu lebih baik lagi.
Amin

Langkah Pertama: Menggali Pentingnya Tradisi Lisan Sebagai Sarana Pewarisan Nilai-Nilai Luhur dalam Masyarakat

a. Guru memberikan pengantar singkat, misalnya:

   Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar berbagai macam legenda yang ada dalam masyarakat. Umumnya tidak pernah ada yang tahu, kapan legenda tersebut mulai muncul, sebab legenda tersebut awalnya diceritakan secara lisan dan secara turun temurun, hingga suatu saat ada orang-orang yang menuliskannya. Itulah sebabnya sering ditemui pula, legenda yang sama tetapi dalam penuturannya berbeda. Seperti legenda berikut

b. Guru mengajak peserta didik menyimak pentingnya tradisi lisan dengan mendalami cerita legenda Gunung Tangkuban Parahu.

Legenda Gunung Tangkuban Parahu

Awalnya diceritakan di kahyangan ada sepasang dewa dan dewi yang berbuat kesalahan, maka oleh Sang Hyang Tunggal mereka dikutuk turun ke bumi dalam wujud hewan. Sang dewi berubah menjadi babi hutan (celeng) bernama celeng Wayung Hyang, sedangkan sang dewa berubah menjadi anjing bernama si Tumang. Mereka harus turun ke bumi menjalankan hukuman dan bertapa mohon pengampunan agar dapat kembali ke wujudnya menjadi dewa-dewi kembali.

Diceritakan bahwa Raja Sungging Perbangkara tengah pergi berburu. Di tengah hutan Sang Raja membuang air seni yang tertampung dalam daun caring (keladi hutan), dalam versi lain disebutkan air kemih sang raja tertampung dalam batok kelapa. Seekor babi hutan betina bernama Celeng Wayung Hyang yang tengah bertapa sedang kehausan, ia kemudian tanpa sengaja meminum air seni sang raja tadi. Wayung Hyang secara ajaib hamil dan melahirkan seorang bayi yang cantik, karena pada dasarnya ia adalah seorang dewi. Bayi cantik itu ditemukan di tengah hutan oleh sang raja yang tidak menyadari bahwa ia adalah putrinya. Bayi perempuan itu dibawa ke keraton oleh ayahnya dan diberi nama Dayang Sumbi alias Rarasati. Dayang Sumbi tumbuh menjadi gadis yang amat cantik jelita. Banyak para raja dan pangeran yang ingin meminangnya, tetapi seorang pun tidak ada yang diterima.

Akhirnya para raja saling berperang di antara sesamanya. Dayang Sumbi pun atas permintaannya sendiri mengasingkan diri di sebuah bukit ditemani seekor anjing jantan yaitu Si Tumang. Ketika sedang asyik menenun kain, torompong (torak) yang tengah digunakan bertenun kain terjatuh ke bawah bale-bale. Dayang Sumbi karena merasa malas, terlontar ucapan tanpa dipikir dulu, dia berjanji siapa pun yang mengambilkan torak yang terjatuh bila berjenis kelamin laki-laki, akan dijadikan suaminya, jika perempuan akan dijadikan saudarinya. Si Tumang mengambilkan torak dan diberikan kepada Dayang Sumbi. Akibat perkataannya itu Dayang Sumbi harus memegang teguh persumpahan dan janjinya, maka ia pun harus menikahi si Tumang. Karena malu, kerajaan mengasingkan Dayang Sumbi ke hutan untuk hidup hanya ditemani si Tumang. Pada malam bulan purnama, si Tumang dapat kembali ke wujud aslinya sebagai dewa yang tampan, Dayang Sumbi mengira ia bermimpi bercumbu dengan dewa yang tampan yang sesungguhnya adalah wujud asli si Tumang. Maka Dayang Sumbi akhirnya melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Sangkuriang. Sangkuriang tumbuh menjadi anak yang kuat dan tampan.

Suatu ketika Dayang Sumbi tengah mengidamkan makan hati menjangan, maka ia memerintahkan Sangkuriang ditemani si Tumang untuk berburu ke hutan. Setelah sekian lama Sangkuriang berburu, tetapi tidak nampak hewan

buruan seekorpun. Hingga akhirnya Sangkuriang melihat seekor babi hutan yang gemuk melarikan diri. Sangkuriang menyuruh si Tumang untuk mengejar babi hutan yang ternyata adalah Celeng Wayung Hyang. Karena si Tumang mengenali Celeng Wayung Hyang adalah nenek dari Sangkuriang sendiri maka si Tumang tidak menurut. Karena kesal Sangkuriang menakut-nakuti si Tumang dengan panah, akan tetapi secara tak sengaja anak panah terlepas dan si Tumang terbunuh tertusuk anak panah. Sangkuriang bingung, lalu karena tak dapat hewan buruan maka Sangkuriang pun menyembelih tubuh si Tumang dan mengambil hatinya. Hati si Tumang oleh Sangkuriang diberikan kepada Dayang Sumbi, lalu dimasak dan dimakannya. Setelah Dayang Sumbi mengetahui bahwa yang dimakannya adalah hati si Tumang, suaminya sendiri, maka kemarahannya pun memuncak serta-merta kepala Sangkuriang dipukul dengan sendok yang terbuat dari tempurung kelapa sehingga terluka.

Sangkuriang ketakutan dan lari meninggalkan rumah. Dayang Sumbi yang menyesali perbuatannya telah mengusir anaknya, mencari dan memanggil-manggil Sangkuriang ke hutan memohonnya untuk segera pulang, akan tetapi Sangkuriang telah pergi. Dayang Sumbi sangat sedih dan memohon kepada Sang Hyang Tunggal agar kelak dipertemukan kembali dengan anaknya. Untuk itu Dayang Sumbi menjalankan tapa dan laku hanya memakan tumbuh-tumbuhan dan sayuran mentah (lalapan). Sangkuriang sendiri pergi mengembara mengelilingi dunia. Sangkuriang pergi berguru kepada banyak pertapa sakti, sehingga Sangkuriang kini bukan bocah lagi, tetapi telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang kuat, sakti, dan gagah perkasa. Setelah sekian lama berjalan ke arah timur akhirnya sampailah di arah barat lagi dan tanpa sadar telah tiba kembali di tempat Dayang Sumbi, ibunya berada. Sangkuriang tidak mengenali bahwa putri cantik yang ditemukannya adalah Dayang Sumbi -ibunya. Karena Dayang Sumbi melakukan tapa dan laku hanya memakan tanaman mentah, maka Dayang Sumbi menjadi tetap cantik dan awet muda. Dayang Sumbi pun mulanya tidak menyadari bahwa sang ksatria tampan itu adalah putranya sendiri. Lalu kedua insan itu berkasih mesra. Saat Sangkuriang tengah bersandar mesra dan Dayang Sumbi menyisir rambut Sangkuriang, tanpa sengaja Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang adalah putranya, dengan tanda luka di kepalanya, bekas pukulan sendok Dayang Sumbi. Walau demikian Sangkuriang tetap memaksa untuk menikahinya. Dayang Sumbi sekuat tenaga berusaha untuk menolak. Maka ia pun bersiasat untuk menentukan syarat pinangan yang tak mungkin dipenuhi Sangkuriang. Dayang Sumbi meminta agar Sangkuriang membuatkan perahu dan telaga (danau) dalam waktu semalam dengan membendung sungai Citarum. Sangkuriang menyanggupinya.

Maka dibuatlah perahu dari sebuah pohon yang tumbuh di arah timur, tunggul/pokok pohon itu berubah menjadi gunung Bukit Tanggul. Rantingnya ditumpukkan di sebelah barat dan menjadi Gunung Burangrang. Dengan bantuan para guriang (makhluk halus), bendungan pun hampir selesai dikerjakan. Tetapi Dayang Sumbi memohon kepada Sang Hyang Tunggal agar niat Sangkuriang tidak terlaksana. Dayang Sumbi menebarkan helai kain boeh rarang (kain putih hasil tenunannya), maka kain putih itu bercahaya bagai fajar yang merekah di ufuk timur. Para guriang makhluk halus anak buah Sangkuriang ketakutan karena mengira hari mulai pagi, maka merekapun lari menghilang bersembunyi di dalam tanah. Karena gagal memenuhi syarat Dayang Sumbi, Sangkuriang menjadi gusar dan mengamuk. Di puncak kemarahannya, bendungan yang berada di Sanghyang Tikoro dijebolnya, sumbat aliran sungai Citarum dilemparkannya ke arah timur dan menjelma menjadi Gunung Manglayang. Air Talaga Bandung pun menjadi surut kembali. Perahu yang dikerjakan dengan bersusah payah ditendangnya ke arah utara dan berubah wujud menjadi Gunung Tangkuban Perahu.

Sangkuriang terus mengejar Dayang Sumbi yang lari menghindari kejaran anaknya yang telah kehilangan akal sehatnya itu. Dayang Sumbi hampir tertangkap oleh Sangkuriang di Gunung Putri dan ia pun memohon kepada Sang Hyang Tunggal agar menyelamatkannya, maka Dayang Sumbi pun berubah menjadi setangkai bunga jaksi. Adapun Sangkuriang setelah sampai di sebuah tempat yang disebut dengan Ujung berung akhirnya menghilang ke alam gaib (ngahiyang).

Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Sangkuriang_(legenda)

c. Guru meminta peserta didik mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut
   - Apakah kalian meyakini terjadinya gunung Tangkuban Perahu seperti legenda di atas?
   - Adakah teori-teori yang kalian ketahui tentang terbentuknya sebuah gunung atau gunung berapi?
   - Ajaran/nilai/norma apa yang hendak diwariskan melalui cerita legenda tersebut?
   - Masih relevankah ajaran/nilai/norma yang terdapat dalam cerita di atas untuk manusia zaman sekarang?
   - Legenda apa saja yang ada di daerahmu?Apa ajaran/nilai yang hendak diwariskan dalam legenda tersebut?

d. Bila diperlukan guru dapat menegaskan beberapa pokok berikut:
   - Dalam masyarakat terdapat banyak cara untuk memelihara dan meneruskan nilai-nilai luhur bagi generasi selanjutnya. Penerusan nilai-

nilai luhur tersebut dapat memakai sarana pantun, lagu, kebiasaan, atau cerita legenda

- Cerita Sangkuriang hendak menyampaikan nilai: bahwa cinta dan mencintai orang lain, sekalipun merupakan hak semua orang, tetapi harus diterapkan secara benar. Maka orang yang menikahi saudara dekatnya, apalagi orang tuanya sangat ditentang.
- Di kemudian hari dalam penelitian kedokteran, ternyata legenda itu dapat dibuktikan. Banyak keturunan dari perkawinan sedarah mengalami berbagai cacat

Langkah Kedua: Memahami Kitab Suci Perjanjian Lama.

a. Beberapa bagian Kitab Suci disampaikan dalam kesusastraan yang berbentuk bentuk legenda. Bacalah Kejadian 1:1-31 tentang Tuhan yang menciptakan bumi dan segala isinya:

1 Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.

2 Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

3 Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi.

4 Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap.

5 Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

6 Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air."

7 Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian.

8 Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

9 Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian.

10 Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

11 Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian.

[12] Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

[13] Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

[14] Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun,

[15] dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian.

[16] Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang.

sumber: gambar.co
Gambar 3.1

[17] Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi,

[18] dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

[19] Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat.

[20] Berfirmanlah Allah: "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala."

[21] Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

[22] Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak."

[23] Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima.

[24] Berfirmanlah Allah: "Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar." Dan jadilah demikian.

[25] Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

[26] Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

[27] Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

[28] Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

[29] Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.

[30] Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian.

[31] Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

Coba pikirkan: *Betulkah penciptaan bumi dan segala isinya berjalan seperti dikisahkan di atas? Adakah teori-teori lain yang berbicara tentang penciptaan bumi dan segala isinya? ajaran/nilai/norma apa yang hendak disampaikan dari kisah penciptaan tersebut?*

b. Memahami Jenis Sastra dalam Perjanjian Lama:

Dokumen Konsili vatikan II tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*) menjelaskan bahwa untuk menafsirkan Perjanjian Lama secara benar, salah satunya adalah memperhatikan "Jenis sastra". "Sebab dengan cara yang berbeda-beda kebenaran dikemukakan dan diungkapkan dalam nas-nas yang dengan aneka cara bersifat historis, atau *profetis* (ramalan/nubuat), atau poetis, atau dengan jenis sastra lainnya.

- Untuk memahami jenis sastra dalam Perjanjian Lama, cobalah membaca secara acak satu perikope dari Kitab I Raja-raja, satu perikope dari Kitab Imamat, satu perikope dari Kitab Amsal, satu perikope dari Kitab Mazmur!
- Apakah kalian merasakan sendiri adanya perbedaan dalam penuturan Isi Perjanjian Lama? Termasuk jenis sastra apa Kitab Raja-raja, Kitab Imamat, Kitab Amsal, Kitab Mazmur?

c. Mendaftar dan mengelompokkan Kitab-kitab Perjanjian Lama:

Kitab Suci Perjanjian Lama dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu 1) Pentateukh atau Taurat, 2) Kitab-Kitab Sejarah, 3) Kitab-Kitab Kebijaksanaan dan Sesembahan atau Pujian, serta 4) Kitab-Kitab Kenabian atau Para Nabi.

- Bukalah Alkitab kalian, lalu lihatlah daftar isinya, kemudian masukkan nama-nama kitab tersebut menurut pengelompokannya

Pentateukh atau Taurat	Kitab-kitab Sejarah	Kitab-kitab Kebijaksanaan dan sesembahan atau Pujian	Kitab-kitab Kenabian atau para Nabi

d. Memahami Isi Pokok Perjanjian Lama:

Tentang Perjanjian Lama, Dokumen Konsili Vatikan II tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*) , artikel 14 menyatakan:

Allah Yang Mahakasih dengan penuh perhatian merencanakan dan menyiapkan keselamatan segenap umat manusia. Dalam pada itu Ia dengan

penyelenggaraan yang istimewa memilih bagi diri-Nya suatu bangsa, untuk diserahi janji-janji-Nya. Sebab setelah mengadakan perjanjian dengan Abraham (lihat Kejadian 15:18) dan dengan bangsa Israel melalui Musa (lihat Keluaran 24:8), dengan sabda maupun karya-Nya Ia mewahyukan Diri kepada umat yang diperoleh-Nya sebegai satu-satunya Allah yang benar dan hidup sedemikian rupa, sehingga Israel mengalami bagaimanakah Allah bergaul dengan manusia. Dan ketika Allah bersabda melalui para Nabi, Israel semakin mendalam dan terang memahami itu, dan semakin meluas menunjukkannya di antara para bangsa (lihat Mazmur 21:28-29; 95:1-3; Yesaya 2:1-4; Yeremia 3:17). Adapun tata keselamatan, yang diramalkan, diceritakan dan diterangkan oleh para pengarang suci, sebagai sabda Allah yang benar terdapat dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama. Maka dari itu kitab-kitab itu, yang diilhami oleh Allah, tetap mempunyai nilai abadi: "Sebab apapun yang tertulis, ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita karena kesabaran dan penghiburan Kitab Suci mempunyai pengharapan" (Roma 15:4).

- *Bertolak dari dokumen di atas, rumuskanlah: Apa isi Pokok Kitab Suci Perjanjian Lama?*

e. Memahami Hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dokumen Konsili Vatikan II tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*), artikel 16, menyatakan sebagai berikut:

Allah, pengilham dan pengarang kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Baru, dalam kebijaksanaan-Nya mengatur (Kitab Suci) sedemikian rupa, sehingga Perjanjian Baru tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama terbuka dalam Perjanjian Baru. Sebab meskipun Kristus mengadakan Perjanjian yang Baru dalam darah-Nya (lihat Lukas 22:20; 1Korintus 11:25), namun Kitab-kitab Perjanjian Lama seutuhnya ditampung dalam pewartaan Injil, dan dalam Perjanjian Baru memperoleh dan memperlihatkan maknanya yang penuh (lihat Matius 5:17; Lukas 24:27; Roma 16:25-26; 2Korintus 3:14-16) dan sebaliknya juga menyinari dan menjelaskan Perjanjian Baru.

- Bertolak dari dokumen di atas, rumuskanlah: hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru!

f. Makna istilah "Perjanjian Lama"

- Istilah "Perjanjian Lama" dipergunakan untuk membedakan dengan "Perjanjian Baru". Dalam sejarah keselamatan, relasi manusia dengan Allah diikat dengan perjanjian, yang dalam Perjanjian Lama manusia diwakili oleh bangsa Israel, teristimewa melalui para pemimpin mereka. Perjanjian itu adalah perjanjian kasih yang menyelamatkan. Dalam perjanjian itu, Allah berjanji akan senantiasa menyelamatkan manusia, dan dari pihak manusia Allah menuntut kesetiaan.

- Sayangnya kesetiaan Allah itu seringkali dibalas dengan ketidaksetiaan Israel. Maka Allah yang adalah setia tetap menjanjikan penyelamatan pada manusia dengan cara memperbaharui perjanjian melalui putraNya sendiri Yesus Kristus. Maka Perjanjian Lama menunjuk pada perjanjian antara manusia dengan Allah sebelum Kristus.
- Walaupun "Perjanjian Lama" pada dasarnya belum sempurna dan telah ternodai, namun apa yang diungkapkan di dalamnya tetap penting, sebab ia mengungkapkan kepada manusia semua orang pengertian tentang Allah dan manusia serta cara-cara Allah yang adil dan rahim; bergaul dengan manusia. Meskipun juga mencantumkan hal-hal yang tidak sempurna dan bersifat sementara, Kitab-Kitab memaparkan cara pendidikan ilahiah yang sejati. Maka Kitab-Kitab itu mengungkapkan kesadaran hidup akan Allah, yang mencantumkan ajaran-ajaran yang luhur tentang Allah serta kebijaksanaan yang menyelamatkan tentang perikehidupan manusia, pun juga perbendaharaan doa-doa yang menakjubkan. Dan terutama, karena di dalamnya memuat janji kedatangan Kristus Penebus, mempersiapkan warta, Kerajaan Allah, yang dinyatakan dalam nubuat-nubuat (lihat Lukas 24:44 Yohanes 5:39; 1Petrus 1:10), dengan pelbagai lambang (lih. 1Korintus 10:11)
- Ini pula yang menjadi dasar Paulus ketika ia mengatakan: "Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung ini masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca Perjanjian Lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya (2 Korintus 3:14). Maka "perjanjian lama" hanya mungkin dipahami bila kita juga memahami "perjanjian baru" dalam Kristus.

g. Masuklah dalam kelompok, carilah dari berbagai sumber hal-hal yang berkaitan dengan Kanonisasi dan Kitab Deuterokanonika, Proses Penyusunan Perjanjian Lama,

Proses Penyusunan Kitab Suci Perjanjian Lama

- Kitab –kitab yang termasuk dalam Kitab Suci Perjanjian Lama itu ada 46. Tentu saja kitab-kitab itu tidak ditulis dalam waktu bersamaan, melainkan melalui suatu proses panjang. Berikut ini garis besar proses tersusunnya Kitab Suci Perjanjian Lama.
- Secara garis besar Kitab Suci Perjanjian Lama memuat dua bagian besar, yakni Kitab Prasejarah dan Kitab Sejarah. Kitab Prasejarah, mulai dari Kisah Penciptaan sampai dengan Menara Babel (Kejadian 1-11), sedangkan Kitab Sejarah Israel mulai dari Abraham yang hidup sekitar

tahun 2000/1800 sebelum Masehi sampai menjelang Yesus Kristus. Namun, sejarah yang ditulis dalam Perjanjian Lama lebih merupakan sejarah iman. Maka, untuk mengetahui proses terjadinya Kitab Suci Perjanjian Lama, sebaiknya dimulai dengan awal sejarah Israel yaitu sekitar tahun 1800 sebelum Masehi.

- Maka untuk mengetahui proses tersusunnya Kitab Suci Perjanjian Lama, proses akan dimulai pada saat awal sejarah Israel, yaitu sekitar tahun 1800 SM

Antara tahun 1800 - 1600 S.M.: Zaman Bapa-bapa bangsa (Abraham–Ishak–Yakub). Periode ini adalah awal sejarah bangsa Israel yang dimulai dari panggilan Abraham sampai dengan kisah tentang Yakub. Dalam tahun inilah Bapa-bapa bangsa hidup. Sebagian kisah mereka tersimpan dalam Kej 12 - 50. Kisah ini kemudian diteruskan secara lisan turun temurun.

Antara tahun 1600 - 1225 S.M.: Kisah bangsa Israel mengungsi ke Mesir, perbudakan di Mesir, pembebasan dari Mesir sampai Perjanjian di Sinai. Kisah-kisah tersebut juga masih disampaikan secara lisan. Mungkin sekali 10 perintah Allah dalam rumusan yang pendek sudah ditulis pada masa ini sebagai pedoman hidup.

Antara tahun 1225 - 1030 S.M.: Perebutan tanah Kanaan dan zaman Hakim-Hakim. Pada periode ini, bangsa Israel merebut tanah Kanaan yang diyakini sebagai Tanah Terjanji di bawah pimpinan Yosua dan kehidupan bangsa Israel di tanah yang baru di bawah para tokoh yang diberi gelar Hakim. Hakim-hakim itu antara lain adalah Debora, Simson, dan sebagainya. Di samping cerita pada masa ini, juga sudah terdapat beberapa hukum.

Antara tahun 1030 - 930 S.M.: Periode Raja-Raja. Pada periode ini, bangsa Israel memasuki tahap baru dalam kehidupannya. Mereka mulai menganut sistem kerajaan yang diawali dengan raja Saul, kemudian digantikan oleh raja Daud dan diteruskan oleh raja Salomo, putra Daud. Pada masa inilah bangsa Israel menjadi cukup terkenal dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Pada zaman raja Saul, Daud, dan Salomo, bagian-bagian Kitab Suci Perjanjian Lama mulai ditulis. Misalnya, Kisah Penciptaan Manusia, Manusia jatuh dalam dosa dan akibatnya, Bapa-bapa Bangsa, Kisah Para Raja, beberapa bagian Mazmur, dan hukum-hukum.

Antara tahun 930 - 722 S.M.: Kerajaan Israel dan Yahuda. Sesudah raja Salomo wafat, kerajaan Israel terpecah menjadi dua, yaitu kerajaan

Utara (Israel) dan kerajaan Selatan (Yuda). Kerajaan Utara hanya berlangsung sampai tahun 722 S.M. Pada periode ini dilanjutkan dengan penulisan Kitab-kitab Suci Perjanjian Lama yang melengkapi cerita-cerita Kitab Taurat Musa serta beberapa tambahan hukum. Di samping itu, pada periode ini mulai muncul pewartaan para nabi dan kisah para nabi seperti Elia dan Elisa, Hosea, Amos. Beberapa bagian pewartaan para nabi mulai ditulis. Pada masa ini, beberapa kumpulan hukum perjanjian mulai diterapkan dan ditulis. Kita dapat membacanya dalam kitab Ulangan.

Antara tahun 722—587 S.M.: Kerajaan Yehuda masih berlangsung sesudah kerajaan Israel jatuh. Kerajaan Yehuda atau Yuda masih tetap berdiri kokoh sampai akhirnya mereka dibuang ke Babilon pada tahun 587 S.M. Pada masa ini beberapa tradisi tertulis tentang kisah bapa-bapa bangsa mulai disatukan. Demikian juga, pewartaan para nabi mulai ditulis dan sebagian diteruskan dalam bentuk lisan. Pada masa ini juga muncul tulisan tentang sejarah bangsa Israel, beberapa bagian dari Mazmur, dan Amsal.

Antara tahun 586 - 539 S.M.: Zaman pembuangan Babilon. Orang-orang Israel yang berasal dari Kerajaan Yuda hidup di pembuangan Babilon atau Babel selama kurang lebih 50 tahun. Pada masa ini, penulisan Kitab Sejarah dilanjutkan. Muncul pula tulisan yang kemudian kita kenal dengan kitab Ratapan. Demikian pula halnya dengan nabi-nabi, pewartaan para nabi sebelum pembuangan ditulis pada masa ini. Pada periode ini juga muncul para imam yang menuliskan hukum-hukum yang sekarang masuk dalam kitab Imamat.

Antara tahun 538 - 200 S.M: Sesudah pembuangan, bangsa Israel diizinkan pulang kembali ke tanah airnya oleh raja Persia yang mengalahkan Kerajaan Babilon. Pada masa ini kelima kitab Taurat telah diselesaikan. Juga kitab-kitab Sejarah Yosua, Hakim-hakim, 1-2 Samuel, dan Raja-raja sudah selesai ditulis. Kitab-kitab para nabi pun sudah banyak yang diselesaikan Dari ratusan nyanyian, akhirnya dipilih 150 mazmur yang kita terima sampai sekarang. Pada masa ini muncul pula beberapa tulisan Kebijaksanaan.

Dua abad terakhir: Pada masa ini ditulislah kitab-kitab seperti: Daniel, Ester, Yudith, Tobit, 1, 2 Makabe, Sirakh dan Kebijaksanaan Salomo.

Kanonisasi Kitab Suci dan Kitab Deuterokanonika

- Kata “kanon” berasal dari bahasa Yunani “canon”, yang artinya: norma, ukuran atau pedoman. Kitab-kitab yang terdapat dalam

kanon disebut kitab-kitab kanonik. Kitab-kitab yang diakui sebagai kanonik tersebut diakui resmi sebagai Kitab Suci dan dijadikan patokan atau norma iman mereka

- Kitab-kitab Perjanjian Lama pada awalnya ditulis dalam bahasa Ibrani (*Hebrew*), tetapi setelah orang-orang Yahudi terusir dari tanah Palestina dan akhirnya menetap di berbagai tempat, mereka kehilangan bahasa aslinya, banyak keturunan mereka tidak lagi bisa menggunakan bahasa Ibrani, dan mulai berbicara dalam bahasa Yunani (*Greek*) yang pada waktu itu merupakan bahasa internasional. Oleh karena itu banyak diantara mereka membutuhkan terjemahan seluruh Kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Kebetulan pada waktu itu di Alexandria berdiam sejumlah besar orang Yahudi yang berbahasa Yunani. Selama pemerintahan Ptolemius II Philadelphus (285 - 246 SM) proyek penterjemahan dari seluruh Kitab Suci orang Yahudi ke dalam bahasa Yunani dimulai oleh 70 atau 72 ahli-kitab Yahudi (mereka adalah wakil dari ke 12 suku bangsa Israel, dan tiap suku diwakili 6 orang)
- Terjemahan ini diselesaikan sekitar tahun 250 - 125 SM dan disebut Septuagint, yaitu dari kata Latin yang berarti 70 (LXX), sesuai dengan jumlah penterjemah. Kitab ini sangat populer dan diakui sebagai Kitab Suci resmi (kanon Alexandria) bagi kaum Yahudi yang terusir, yang tinggal di Asia Kecil dan Mesir. Pada waktu itu bahasa Ibrani nyaris mati dan orang-orang Yahudi di Palestina umumnya berbicara dalam bahasa Aram. (*Jadi hampir bisa dipastikan Yesus, para Rasul dan para penulis kitab-kitab Perjanjian Baru menggunakan Perjanjian Lama terjemahan Septuagint. Bahkan, 300 kutipan dari Kitab Perjanjian Lama yang ditemukan dalam Kitab Perjanjian Baru adalah berasal dari Septuagint. Harap diingat juga bahwa seluruh Kitab Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani*).
- Setelah Yesus disalibkan dan wafat, para pengikut-Nya tidak menjadi punah tetapi malahan menjadi semakin kuat. Pada sekitar tahun 100 Masehi, para rabbi (imam Yahudi) berkumpul di Jamnia, Palestina, mungkin sebagai reaksi terhadap Gereja. Dalam konsili Jamnia ini mereka menetapkan empat kriteria untuk menentukan kanon Kitab Suci mereka :
    1. Ditulis dalam bahasa Ibrani;
    2. Sesuai dengan Kitab Taurat;
    3. Lebih tua dari zaman Ezra (sekitar 400 SM);
    4. Ditulis di Palestina.

- Atas kriteria-kriteria di atas mereka mengeluarkan kanon baru untuk menolak tujuh buku dari kanon Alexandria, yaitu seperti yang tercantum dalam Septuagint, yaitu: *Tobit, Yudit, Kebijaksanaan Salomo, Sirakh, Barukh, 1 Makabe, 2 Makabe, berikut tambahan-tambahan dari kitab Ester dan Daniel. (Catatan: Surat Nabi Yeremia dianggap sebagai pasal 6 dari kitab Barukh).* Hal ini dilakukan semata-mata atas alasan bahwa mereka tidak dapat menemukan versi Ibrani dari kitab-kitab yang ditolak di atas.
- Gereja tidak mengakui konsili rabbi-rabbi Yahudi ini dan tetap terus menggunakan Septuagint. Pada konsili di Hippo tahun 393 Masehi dan konsili Kartago tahun 397 Masehi, Gereja Katolik secara resmi menetapkan 46 kitab hasil dari kanon Alexandria sebagai kanon bagi Kitab-kitab Perjanjian Lama. Selama enam belas abad, kanon Alexandria diterima secara bulat oleh Gereja. Masing-masing dari tujuh kitab yang ditolak oleh konsili Jamnia, dikutip oleh para Bapa Gereja (diantaranya: St. Polycarpus, St. Irenaeus, Paus St. Clement, dan St. Cyprianus) sebagai kitab-kitab yang setara dengan kitab-kitab lainnya dalam Perjanjian Lama. Tujuh kitab berikut dua tambahan kitab yang ditolak tersebut dikenal oleh Gereja sebagai Deuterokanonika (=termasuk kanon kedua) yang artinya kira-kira: "disertakan setelah banyak diperdebatkan".

Langkah Ketiga: Menghayati Pentingnya Mempelajari Perjanjian Lama Bagi Kehidupan

a. Sebelum memahami pentingnya Perjanjian Lama bagi kehidupan iman kita sebagai pengikut Kristus, lakukanlah kegiatan berikut: *Pilihlah salah satu perikope berikut, baca dan renungkan, kemudian rumuskan pesan yang terdapat di dalamnya, apakah pesan itu masih relevan bagi hidupmu saat ini.*
   - Kejadian 11: 1-9
   - Keluaran 32: 1-35
   - Imamat 25: 1-22
   - Mazmur 75:1-11
   - Pengkotbah 11 – 12:8
   - Kebijaksanaan Salomo 15:1-19

b. Setelah kalian mampu memahami isi pesan/kehendak Tuhan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, maka sekarang rumuskan : apa pentingnya mempelajari Perjanjian Lama?

c. Setelah siswa menjawab, bila dipandang perlu, guru dapat memberikan peneguhan berikut:

- Sepanjang masa Allah senantiasa mewahyukan Diri. Pewahyuan Diri Allah pada dasarnya tertuju kepada semua manusia dari segala bangsa. Pewahyuan Diri Allah yang universal itu, ditanggapi dengan berbagai macam cara dan sikap. Dari sekian banyak bangsa manusia, ada satu kelompok bangsa yang menanggapi pewahyuan Diri Allah itu secara khas, yaitu bangsa Israel, yang sekaligus dipakai Allah untuk menjadi sarana dalam menyampaikan rencana penyelamatan-Nya, sebagaimana terungkap dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama.
- Mengingat isi Perjanjian Lama yang sangat penting itu, maka membaca dan mendalami Kitab Perjanjian Lama merupakan keharusan.

  Pertama, dengan mempelajari Perjanjian Lama, kita akan melihat bagaimana Allah secara terus-menerus dan dengan setia menyatakan Diri-Nya untuk dikenal; dan bagaimana bangsa Israel menanggapi pewahyuan Allah itu. Hubungan timbal-balik antara Allah dengan bangsa Israel tersebut dapat menjadi cermin bagi manusia yang hidup zaman sekarang dalam membangun relasi yang lebih baik dengan Allah.

  Kedua, Kitab Suci Perjanjian Lama bukan buku yang pertama-tama hendak menguraikan fakta-fakta sejarah, melainkan dan terutama hendak mengungkapkan Allah yang berfirman, yang menyampaikan rencana dan tindakan penyelamatan kepada manusia. Perjanjian Lama adalah Firman Allah. Karena Firman Allah, maka manusia diminta untuk mau mendengarkan dan menjalankan apa yang difirmankan-Nya.

  Ketiga, beberapa bagian kitab Perjanjian Lama berisi nubuat-nubuat tentang Juru Selamat yang dijanjikan Allah, yang digenapi dalam diri Yesus Kristus. Oleh karena itu, pemahaman diri Yesus Kristus sebagai penggenapan janji Allah dapat sepenuhnya dipahami bila kita mempelajari Perjanjian Lama.

  Keempat, Yesus sendiri sebagai orang Yahudi mendasarkan pengajaran-Nya dari Kitab Perjanjian Lama. Ia tidak meniadakan Perjanjian Lama, melainkan meneguhkan dan sekaligus memperbaharuinya.

d. Guru membimbing peserta didik hening, sambil diselingi lagu dari Puji Syukur 373, atau musik atau lagu lain yang sesuai. Misalnya:

Lagu bait 1:

3 3 3 3 5 5 | 3 3 2 1 2 3 |

Bersabdalah Tuhan Kami Mendengarkan

$\overline{5\ 5}\ \ \overline{5\ 5}\ 1\ \ 1\ |\ \overline{5\ \ 5}\ \ \overline{4\ 3}\ 2\ \ 1\ |$

Bersabdalah Tuhan Kami Mendengarkan

Anak-anakku yang terkasih,

seorang penyair, Anthony de Mello menceritakan kisah berikut:

Seorang murid mengeluh kepada gurunya: "Bapa menceritakan banyak kisah, tetapi tidak pernah menerangkannya kepada kami!"

Sang guru menjawab: "Anakku, bagaimana pendapatmu, andaikata seseorang menawarkan buah kepadamu, namun mengunyahnya terlebih dahulu untukmu?"

Hening.....

Lagu: Bait 2 Sabdamu Ya Tuhan Roh Dan Kehidupan 2 X

Hari ini, kita belajar tentang Kitab Suci Perjanjian Lama.

Di awal kita mendiskusikan, bahwa banyak orang tidak membacanya dengan berbagai alasan.

Ada yang karena merasa sulit memahami, ada yang memang malas, ada yang merasa tidak penting.

Hari ini juga, kita belajar memahami bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama berisi firman Allah. Maka, barang siapa yang membaca dan merenungkannya dengan tekun dapat menangkap kehendak Allah di dalamnya.

Hening.....

Lagu Bait 3: Sabdamu Ya Tuhan Sungguh Mengagumkan 2X

Karena Kitab Suci berisi firman Allah,

Untuk memahaminya kita tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan akal budi kita

Kita membutuhkan iman dan membiarkan Roh hadir saat kita membaca Kitab Suci

Kita butuh hati yang terbuka untuk Allah yang bersabda pada diri kita

Hening....

Lagu Bait 4: Sabdamu Ya Tuhan Dasar Hidup Kami 2X

Mungkin satu dua kali kita sulit memahaminya

Tetapi dengan membaca dan membacanya terus menerus kita akan mendapatkan pesan Allah bagi kehidupan kita.

Sekarang berjanjilah dalam dirimu sendiri,

Untuk mencoba dan mencoba menemukan kehendak Allah itu dengan giat membaca Kitab Suci

dan terutama bersedia hidup seturut kehendak Allah sebagaimana tersirat dalam Kitab Suci

Hening....

Lagu Bait 5: Pada Sabda Tuhan Kami Akan Patuh 2X

Doa penutup:

Guru mengajak para peserta didik menutup pelajaran dengan mendaraskan bersama Amsal 30:4-9 berikut ini:

4 Siapakah yang naik ke Surga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu!

5 Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlindung pada-Nya.

6 Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya dan dianggap pendusta.

7 Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni:

8 Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku.

9 Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.

B. Kitab Suci Perjanjian Baru

Kompetensi Dasar

1.6. Beriman kepada Allah melalui Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani.
2.6. Responsif dan proaktif dalam mengembangkan pemahaman tentang ajaran Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani
3.6. Memahami Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani
4.6. Melakukan aktivitas (misalnya menulis refleksi/ slogan/puisi/ kata bermakna) tentang Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani

Indikator Hasil Belajar

Pada akhir pelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan proses tersusunnya Kitab Suci Perjanjian Baru;
2. Menyebutkan bagian-bagian Kitab Suci Perjanjian Baru;
3. Menjelaskan alasan membaca Kitab Suci
4. Membaca dan merenungkan Kitab Suci dengan baik.

Bahan Kajian

1. Proses terjadinya Kitab Suci Perjanjian Baru.
2. Bagian-bagian Kitab Suci Perjanjian Baru.
3. Alasan membaca Kitab Suci.
4. Usaha membaca Kitab Suci.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode:

1. Diskusi
2. Studi literatur
3. Sharing pengalaman iman

Sumber Belajar

1. Groenen OFM, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru*, Penerbit Kanisius, 1980.
2. I. Suharyo. Pr., *Pengantar Injil Sinoptik*, Penerbit Kanisius, 1989.
3. I. Suharyo, Pr. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1991

4. Komisi Kateketik KWI, *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*, Kanisius Yogyakarta, 2010.
5. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Kanisius Yogyakarta, 1995

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Tidaklah mudah bagi seseorang untuk memahami isi sebuah tulisan yang sudah berusia sekitar 2000 tahun yang lalu. Apalagi isi tulisan tersebut tentang tokoh dan kelompok masyarakat tertentu, yang tinggal di wilayah tertentu dengan konteks geografis, sosial budaya, sosial politik dan sosial keagamaan tertentu yang berbeda dengan si pembaca. Kesulitan yang sama sering dikeluhkan sebagian Umat, terutama ketika mereka berhadapan dengan Kitab Suci Perjanjian Baru. Tetapi kesulitan tidak identik dengan jalan buntu. Siapapun yang hendak mempelajari Kitab Suci Perjanjian Baru dapat masuk dan sampai pada alam pikiran Perjanjian Baru, bila ia berusaha keras disertai keyakinan pada Roh Kudus sendiri yang akan membimbingnya.

Dari keseluruhan isi Kitab Suci Perjanjian Baru tampaklah dengan jelas, bahwa para penulis tidak pertama-tama hendak mewariskan kronologis peristiwa sejarah seperti Yesus Kristus dan kehidupan Gereja Perdana. Yang mereka ungkapkan terutama pengalaman iman akan Yesus. Mereka sebagai saksi mata peristiwa Yesus Kristus sebagai tokoh sentral. Melalui pergaulan dan kebersamaan dengan Yesus Kristus, baik langsung maupun tidak langsung, mereka pada akhirnya mengimani Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Juru Selamat yang sekaligus menjadi pemenuhan janji penyelamatan Allah kepada manusia, sebagaimana telah dipersiapkan dan diwartakan dalam Perjanjian Lama. Pada dasarnya pengalaman iman para penulis akan Yesus Kristus tidaklah sama, karena sangat dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang yang melekat pada diri penulis sendiri. Itulah sebabnya gaya, cara, dan isi pengalaman iman yang mereka sampaikan mempunyai penekanan yang berbeda satu terhadap yang lain. Konsekuensi dari itu semua, bila manusia sekarang ingin memahami isi pesan Kitab Perjanjian Baru maka disarankan agar mereka mencoba memahami konteks kemasyarakatan dan keagamaan masyarakat dan para penulis. Walaupun demikian, pemahaman akan konteks bukan hal mutlak, sebab yang paling penting adalah bagaimana kita menempatkan Perjanjian Baru sebagai cara Allah menyampaikan kehendakNya melalui ungkapan pengalaman orang-orang yang hidup pada zaman tertentu.

Di tengah berbagai kesulitan yang dialami Umat dalam membaca dan memahami isi pesan Kitab Perjanjian Baru, Konsili Suci mendesak dengan sangat semua orang beriman supaya sering kali membaca Kitab-Kitab ilahi untuk

memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus (Dei Verbum Art. 25). Santo Paulus pun dalam suratnya yang kedua kepada Timotius mengatakan bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah (Kitab Suci) memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (lihat 2 Timotius 3: 26). St. Hironimus berkata "Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus."

Melalui Kegiatan Pembelajaran tentang Kitab Suci Perjanjian Baru, para peserta didik diajak untuk mengenal Kitab Perjanjian Baru sebagai buku kesaksian iman sekaligus sebagai firman Tuhan yang tertulis. Peserta didik diajak untuk menggali informasi tentang proses terjadinya Kitab Suci Perjanjian Baru, mengenal pembagian Kitab Suci Perjanjian Baru, dan menyadari pentingnya mendalami sabda Tuhan dalam Kitab Suci.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan mendaraskan bersama doa berikut

Allah Yang Mahabaik,
kami bersyukur atas para penulis Kitab Suci.
Berkat kesaksian iman mereka,
kami mampu mengenal Engkau dan Putera-Mu Yesus Kristus
Kami mohon, hadirlah di tengah kami,
agar melalui pelajaran ini,
kami semakin terdorong untuk membaca dan merenungkan firmanMu
dan menjadikan firman-Mu itu sebagai arah dan pedoman hidup kami sehari-hari.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami
Amin

Langkah Pertama: Memahami Bahwa Penuturan Kisah Sangat Dipengaruhi oleh Sudut Pandang Orang yang Mengisahkannya

a. Guru menyampaikan pengantar singkat, misalnya:

Kekhasan agama Kristiani terletak pada Iman akan Yesus Kristus sebagai Anak Allah, Juru Selamat dan pemenuhan janji Allah yang telah diberitakan dalam Perjanjian Lama. Hal tersebut diungkapkan secara jelas oleh para penulis Perjanjian Baru. Melalui tulisannya dan dengan cara dan gayanya masing-masing, para penulis berupaya mengungkapkan dalam tulisan Perjanjian Baru. Kenyataan tersebut sering menimbulkan berbagai pertanyaan: apakah yang dituliskan oleh para penulis Kitab Suci tentang Yesus Kristus itu sesuai dengan kejadian sesungguhnya? Apa yang perlu dipahami oleh manusia zaman sekarang tentang Perjanjian Baru agar sampai pada iman pada Yesus Kristus?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, coba simak sajak dan cerita berikut !

b. Guru mengajak peserta didik menyimak satu buah sajak dan satu buah cerita berikut:

Untuk sang kekasih

Karya: AMAS

Kasihku,
Mungkin engkau tak tahu,
Sejak aku menangkap tatapan matamu,
Hati ini bergelora berjuta rasa,
Berselimut rindu untuk bertemu
Berbalut rasa ingin selalu berjumpa

Kasihku,
Entah apa yang engkau punya,
Pesonamu seolah membius diriku,
Kehadiranmu membutakan aku
Dimana pun aku berada, engkau selalu hadir menemani
Apapun angan yang aku pikirkan, engkau selalu membayang

Kasihku,
Seandainya saja engkau tahu
Ada cinta yang sedemikian besar dalam diriku
Untuk selalu mengandalkan engkau di setiap saat hidupku
Ada harap yang tak kan pernah putus
Untuk merajut masa depan kita walau hanya berdua
Ada keyakinan yang teguh
Untuk berani menghadapi apapun yang dapat menggoyahkan cinta kita

Kasihku,
Aku mencintaimu !

“Satu peristiwa, dua sudut pandang”

Suatu pagi terjadi kecelakaan, seorang peserta didik Sekolah Menengah yang ngebut di jalanan, menabrak kendaraan lain di depannya. Motornya hancur, ia sendiri terluka parah sehingga harus dirawat di rumah sakit. Banyak orang menyaksikan peristiwa itu.

Ketika sampai di rumahnya, seorang Bapak yang melihat peristiwa tersebut bercerita kepada tetangganya: *”Tadi pagi saya melihat seorang peserta didik Sekolah Menengah mengendarai motornya dalam keadaan ngebut, sampai akhirnya ia menabrak kendaraan di depannya. Sekarang ia dibawa ke rumah sakit!”*

Sementara itu, sang pengendara motor, setelah dirawat selama seminggu, ia berkata kepada teman yang menjenguknya: *“Saya bersyukur masih hidup. Seandainya Tuhan tidak melindungi saya, pasti saya sudah meninggal. Tuhan rupanya masih sayang kepada saya, walaupun saya tidak layak di hadapanNya. Bagi saya, peristiwa tabrakan minggu lalu itu adalah cara Tuhan menegur saya, supaya saya tidak menjadi anak berandalan. Tuhan mau supaya saya menyayangi hidup yang telah ia berikan. Tuhan juga mau agar saya tidak memberi kesusahan pada kedua orang tua saya”*

c. Guru meminta peserta menanggapi puisi dan kisah di atas dengan pertanyaan: Kemukakan pandanganmu: Apakah gambaran AMAS tentang kekasihnya sungguh realistis seperti yang diungkapkan dalam puisi tersebut? Apa yang mendasari AMAS bisa menggambarkan kekasihnya seperti itu? Mungkinkah kalian yang tidak mengenal dan bukan kekasihnya bisa menggambarkan seperti itu?

   Perhatikan pula cerita di atas: Mengapa penuturan peristiwa kecelakaan yang satu dan sama, tetapi penuturannya berbeda? Faktor apa yang membuat penuturan cerita tersebut menjadi berbeda? Penuturan siapa yang paling benar?

d. Bila dipandang perlu, guru dapat membantu memberi penegasan berikut:
   - Hanya AMAS yang dapat melukiskan dan merasakan kehadiran sosok kekasihnya seperti itu. Mungkin ada orang lain yang menilai AMAS tidak realistis. Dengan kata lain, ungkapan semacam itu tidak akan pernah ditemukan dalam hubungan antar pribadi yang tidak saling mengasihi.
   - Sedangkan dalam cerita “satu peristiwa dua sudut pandang” hendak menggambarkan, bahwa orang yang pertama hanya melihat suatu peristiwa dan menuturkannya semata-mata sebagai peritiwa faktual. Sedangkan sang pengendara motor melihat bahwa dalam peristiwa tersebut tidak melulu pengalaman manusiawi. Ia merasa di dalamnya ada campur tangan Tuhan.

e. Guru meminta peserta didik membaca kutipan Matius 14:13-21 "Yesus memberi makan lima ribu orang".

Matius 14:13-21

[13] Setelah Yesus mendengar berita itu menyingkirlah Ia dari situ, dan hendak mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mendengarnya dan mengikuti Dia dengan mengambil jalan darat dari kota-kota mereka.

[14] Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit.

[15] Menjelang malam, murid-murid-Nya datang kepada-Nya dan berkata: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah orang banyak itu pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa."

[16] Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Tidak perlu mereka pergi, kamu harus memberi mereka makan."

[17] Jawab mereka: "Yang ada pada kami di sini hanya lima roti dan dua ikan."

[18] Yesus berkata: "Bawalah ke mari kepada-Ku."

[19] Lalu disuruh-Nya orang banyak itu duduk di rumput. Dan setelah diambil-Nya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadah ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya membagi-bagikannya kepada orang banyak.

[20] Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, dua belas bakul penuh.

[21] Yang ikut makan kira-kira lima ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak.

f. Peserta didik membandingkan kisah di atas dengan yang terdapat dalam Injil lainnya, dan merumuskan kesimpulan hasil perbandingan tersebut

g. Guru meminta peserta didik meendiskusikan pertanyaan: Menurutmu: *apakah kisah di atas merupakan kisah yang sungguh-sungguh terjadi seperti itu? Pribadi Yesus yang bagaimana yang hendak diwartakan melalui kutipan tersebut? Pesan apa yang mau disampaikan melalui kisah tersebut?*

h. Bila dipandang perlu Guru dapat menegaskan pokok-pokok berikut:
   - Kisah di atas bukan suatu laporan peristiwa sejarah, melainkan suatu kisah yang dilatarbelakangi kesan yang mendalam dari tiap penulisnya. Kesan yang mendalam itu sudah diwarnai juga iman mereka akan Yesus sebagai Mesias yang dinantikan. Karena latar belakang masing-masing penulis berbeda, maka cara penyampaiannya pun berbeda.

- Tetapi di balik perbedaan itu, ada satu hal yang sama yang hendak diungkapkan mereka, yakni iman akan Yesus yang berbelas kasih, Yesus yang selalu peduli dan mengajak para murid-Nya juga peduli terhadap nasib sesamanya.

Langkah Kedua: Memahami Kitab Suci Perjanjian Baru

a. Dalam kelompok, peserta didik mencari informasi dari Alkitab atau sumber lain tentang makna istilah Perjanjian Baru, proses tersusunnya Perjanjian Baru, Kitab-kitab yang termasuk dalam Perjanjian Baru, Pentingnya mendalami Kitab Suci Perjanjian Baru
b. Presentasi hasil kerja masing-masing kelompok
c. Bila diperlukan guru dapat memberi rangkuman, misalnya:

Istilah Perjanjian Baru

Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru-walaupun sama-sama Sabda Allah merupakan dua Kitab yang berbeda. Perbedaan dapat dilihat dalam perjanjian itu. Buku yang lama (PL) berbicara mengenai perjanjian Tuhan dengan bangsa Israel; sedangkan buku kedua, yang sekarang disebut PB, berbicara mengenai perjanjian Tuhan dengan umat manusia seluruhnya dalam diri Yesus dari Nazaret. Sebetulnya harus dikatakan bahwa apa yang disebut "PB" tidak banyak bicara mengenai "perjanjian." PB sebetulnya tidak banyak bicara mengenai perjanjian, melainkan mengenai Yesus. Namun adalah kekhususan dari PB, bahwa melihat diri sebagai lanjutan dari PL. Ada suatu kesinambungan. Maka kedua-duanya dilihat sebagai perjanjian Tuhan dengan umat manusia. Cuma dalam fase pertama, atau dalam perjanjian yang lama itu, perjanjian masih dibatasi pada bangsa Israel, sedangkan dalam periode kedua, yang disebut "perjanjian yang baru," hubungan itu diperluas kepada umat manusia seluruhnya. Maka isi daripada kata "perjanjian" lebih jelas dalam PL, tetapi lebih mendalam dalam PB. Dalam PB Tuhan berhubungan dengan umat manusia bukan lagi melalui suatu naskah perjanjian, melainkan melalui Putera-Nya sendiri ialah Tuhan kita Yesus Kristus.

Proses penyusunan Kitab Suci Perjanjian Baru

Ke 27 Kitab dalam Perjanjian Baru, tentu saja tidak langsung jadi, tetapi melalui proses yang kurang lebih 100 tahun. Ketika Yesus masih hidup, tidak seorangpun di antara murid-murid-Nya yang terpikir untuk mencatat tentang apa yang Ia lakukan atau Ia katakan, atau segala sesuatu tentang kehidupan-Nya. Mereka hanya ingin menjadi murid Yesus yang mengikuti Yesus ke manapun Ia pergi, mereka tinggal bersama Yesus, mereka belajar mendengarkan ajaran-Nya, dan menyaksikan tindakan Yesus.

Baru sesudah Yesus dibangkitkan, mereka mulai merasakan arti kehadiran Yesus bagi hidup mereka, dan bagi banyak orang yang selama ini mengikuti Yesus percaya kepada-Nya. Sesudah Yesus bangkit, para murid mulai sadar, bahwa Ia yang selama ini diikuti adalah sosok yang menjadi kegenapan janji Allah, sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Peristiwa Pentakosta seolah membakar hati mereka untuk mulai berani bercerita kepada banyak orang tentang siapa Yesus sesungguhnya. Berkat Pentakosta, mereka mulai keluar dari persembunyian, dan pergi ke berbagai tempat menceritakan secara lisan tentang ajaran, karya (mukjizat-mukjizat), serta hidup Yesus.

Dari situ terbentuklah semakin banyak kelompok orang yang percaya kepada Yesus di berbagai kota, tapi sampai ke wilayah di luar Palestina. Karena orang-orang yang percaya kepada Yesus itu tersebar di berbagai kota, dan tidak selamanya para rasul bisa hadir di tengah mereka, maka kadang-kadang komunikasi dilakukan melalui surat. Surat itu bisa berisi wejangan untuk menyelesaikan masalah atau pengajaran atau cerita-cerita tentang kehidupan Yesus.

Baru sesudah para murid meninggal dan umat yang percaya kepada Yesus Kristus semakin banyak, muncullah kebutuhan akan tulisan baik mengenai hidup Yesus, karya-Nya, sabda-Nya maupun akhir hidup-Nya. Berkat bimbingan Roh Kudus, mereka menuliskan kisah tentang Yesus berdasarkan cerita-cerita dari para saksi mata, para pengikut-Nya yang sudah beredar dan berkembang luas di tengah-tengah (bacalah Lukas 1:1-4). Tentu tulisan-tulisan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan, iman dan maksud serta tujuan penulis serta situasi jemaat yang dituju oleh tulisan itu.

Oleh sebab itu, kita tidak perlu heran jika tulisan-tulisan dari para penulis tentang Yesus tersebut terdapat perbedaan. Sebab, mereka bukan menulis suatu laporan atau sejarah tentang Yesus melainkan melalui tulisan itu mereka mau mewartakan iman mereka (dan iman jemaat) akan Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Untuk memahami lebih dalam tentang proses tersusunnya tulisan-tulisan mengenai Yesus Kristus, kita harus mulai dari periode hidup Yesus sampai pembentukan kanon Perjanjian Baru.

Antara tahun 7/6 sebelum Masehi (SM) - 30 sesudah Masehi (M)

a). Yesus lahir sekitar tahun 7/6 SM*, dibesarkan di desa Nazaret wilayah Galilea. Ia seorang Yahudi yang saleh yang menaati hukum dengan penuh semangat (bandingkan Matius 5:17). Sekitar tahun 27/28 Masehi Yesus dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis. Kemudian la berkarya sebentar seperti Yohanes Pembaptis, yaitu bersama dengan murid-murid-Nya membaptis (bandingkan Yohanes 3:22-26), tetapi

kemudian Ia berkeliling di seluruh Galilea dan Yudea untuk mewartakan Kerajaan Allah. Ketika Yesus lahir dan tampil di depan umum, Palestina berada di bawah kekuasaan Roma dipimpin oleh Agustus dan di Palestina dipimpin oleh Herodes Agung.

b). Dalam situasi seperti itu ada suasana kebencian di kalangan orang Yahudi terhadap penjajah Roma. Sementara itu dalam kehidupan Umat Yahudi sejak lama tumbuh keyakinan bahwa Allah mereka adalah Allah yang setia dan selalu terlibat dalam seluruh kehidupan umat-Nya. Dalam kondisi dijajah oleh bangsa lain mereka menaruh harapan pada Allah yang akan membebaskan mereka dari derita dan penjajahan. Campur tangan Allah itu diyakini akan dilaksanakan melalui seorang tokoh yang disebut Mesias. Mesias digambarkan sebagai utusan Allah, seorang pahlawan yang akan membebaskan Israel dari penjajah dan antek-anteknya. Maka timbullah berbagai gerakan mesianisme. Salah satu gerakan mesianisme bercorak keagamaan adalah seperti yang dirintis Yohanes. Yohanes mewartakan bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya, bilamana bangsa Israel bertobat sebagaimana dituntut oleh para nabi (Matius 3:1-12). Yohanes juga memberitakan tentang Yesus sebagai utusan Allah yang akan membawa pembebasan bagi mereka. Seruan pertobatan Yohanes ditanggapi bangsa Israel. Mereka memberi diri dibaptis oleh Yohanes sebagai tanda pertobatan. Yesus pun mengikuti mereka sebagai tanda solidaritas dengan mereka.

c). Setelah dibaptis oleh Yohanes, Yesus meneruskan pesan yang sudah diserukan oleh Yohanes. Tetapi gambaran Yohanes tentang diri Yesus sebagai Mesias berbeda dengan yang dipahami Yesus sendiri. Yohanes menggambarkan bahwa campur tangan Allah akan terlaksana secara mengerikan, sedangkan Yesus menyatakan campur tangan Allah sebagai kabar baik sebagaimana dinyatakan oleh para nabi (bandingkan Yesaya 40:11; 52:7-10), yakni hidup, sabda dan karyaNya.

d). Dalam mewartakan misinya sebagai Mesias, Yesus kerap mengajar dengan menggunakan perumpamaan agar mudah ditangkap oleh orang-orang sederhana. Namun demikian semua disampaikan dengan kewibawaan Ilahi. Itulah sebabnya Yesus selalu bersabda: *"Aku berkata kepada-mu...* (Markus 1:27). Yesus juga tampil dengan gaya dan cara hidup yang berbeda dengan orang lain. Kerap kali Ia "melanggar" kaidah-kaidah umum yang berlaku, misalnya: menyembuhkan orang pada hari Sabat, bergaul dengan orang-orang berdosa, makan bersama atau mengadakan perjamuan dengan orang-orang yang oleh masyarakat dicap sebagai sampah masyarakat (pendosa), Yesus banyak melakukan mukjizat, mengampuni dosa atau membangkitkan orang mati (yang

menurut pandangan banyak orang hal itu hanya bisa dilakukan oleh Allah). Sebagian orang yang melihat tindakan Yesus semakin mengagumi Dia, dan semakin membuat orang bertanya-tanya siapa sebenarnya Dia ini? (bandingkan Markus 8:27-30 dan Injil lain). Tetapi hal yang sama membuat kebencian Kaum Farisi, khususnya para Imam dan ahli Taurat. Yesus dianggap oleh mereka menghojat Allah. Kendati demikian, Yesus tidak takut dan tetap mewartakan kedatangan Kerajaan Allah dan mengajak setiap orang yang mendengar-Nya bertobat dan percaya kepada Injil.

e). Kebencian para pemimpin agama dan kaum Farisi tampak dalam tindakan mereka yang selalu menguji Yesus untuk mencari kesalahan-Nya. Bahkkan diceritakan, bahwa beberapa kali mereka bersekongkol untuk membunuh Yesus, tetapi Yesus berhasil menyingkir, meloloskan diri (Matius 12:14). Hingga pada akhirnya, mereka menggunakan kesempatan perayaan Paska untuk menangkap Yesus. Yesus ditangkap kemudian diadili oleh pengadilan Agama (Sanhedrin) di sini Yesus diputuskan untuk dihukum mati. Maka mereka membawa Yesus kepada penguasa Romawi (Ponsius Pilatus) untuk mengizinkan menghukum mati Yesus. Atas desakan orang banyak, akhirnya Ponsius Pilatus menjatuhkan hukuman mati di kayu salib. Kemungkinan besar hal itu terjadi sekitar tanggal 7 April tahun 30 M.

f). Sejak penangkapan Yesus di Taman Getsemani, murid-murid yang selama ini selalu bersama-sama dengan Dia sangat ketakutan. Petrus menyangkal, para murid yang lain entah ke mana. Yesus harus menghadapi pengadilan sendirian bahkan berjalan salib tanpa mereka. Sampai akhirnya Yesus wafat di Salib. Sesaat seolah-olah apapun tentang Yesus lenyap ditelan bumi. Para murid bersembunyi di rumah-rumah, tidak berani tampil di muka umum. Titik balik mulai muncul, ketika tiga hari kemudian mereka mendapati Yesus bangkit. Tidak ada laporan dan kesaksian yang utuh tentang kebangkitan Yesus. Mereka hanya menceritakan tentang makam Yesus yang kosong, dengan hanya menyisakan kain kafan, serta malaikat yang memberitakan kabangkitan Yesus. Beberapa waktu kemudian, mengalami beberapa kali penampakan Yesus. Mereka mengalami seolah Yesus yang hadir dalam wujud mulia.

g). Kebangkitan Yesus itu memperkokoh iman mereka. Mereka menjadi semakin percaya bahwa Yesus sungguh-sungguh Mesias, Putera Allah, Tuhan dan Penyelamat. Mereka semakin yakin akan segala sesuatu yang telah diwartakan Perjanjian Lama tentang Mesias, dan hal itu dilihat sebagai terlaksana dalam diri Yesus. Keyakinan baru ini dirasakan mereka sebagai datang dari Allah sendiri, bukan hasil olah pikir mereka.

Lebih-lebih berkat Pentakosta keyakinan dan keberanian itu semakin menguatkan mereka untuk memberi kesaksian kepada semua orang.

Antara Tahun 40 - 120 Masehi: penyusunan dan penulisan Kitab Suci Perjanjian Baru.

a). Karangan tertua dari Kitab Suci Perjanjian Baru adalah 1 Tesalonika (ditulis sekitar tahun 40 an) sedangkan yang paling akhir adalah 2 Petrus (tahun 120-an)

b). Yesus pasti tidak menulis apapun yang berkaitan dengan karya dan sabda-sabda-Nya, tidak juga menyuruh para murid-Nya untuk menuliskannya, meskipun Ia bisa membaca dan menulis (lihat Lukas 4:17-19 dan Yohanes 8:6). Ia hanya berkeliling mengajar dan berbuat baik (menyembuhkan, mengusir setan dan sebagainya) di dalam pengajaran-Nya Yesus kerapkali menggunakan Kitab Suci, tetapi Kitab Suci yang la gunakan adalah Kitab Suci Perjanjian Lama. Namun karena sabda-Nya dan hidup-Nya serta karya-Nya begitu mengesankan dan berwibawa maka banyak orang tertarik dan mengikuti Yesus. Lebih-lebih setelah kebangkitan, di mana Yesus diakui dengan berbagai macam gelar (Kristus, Tuhan, Juru Selamat dan sebagainya), maka para pengikutnya mulai meneruskan apa yang telah dimulai oleh Yesus. Mereka berkeliling tidak hanya di Palestina tetapi sampai di luar Palestina, untuk mewartakan karya keselamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus.

c). Mula-mula para murid mulai mewartakan Yesus secara lisan. Inti pewartaan pada mulanya adalah wafat dan kebangkitan-Nya (bdk. Kisah Para Rasul: Khotbah Petrus pada hari Pentakosta, Kisah Para Rasul 2). Kemudian pewartaan itu berkembang dengan mewartakan juga hidup, karya dan sabda-Nya dan yang terakhir adalah masa muda-Nya atau masa kanak-kanak-Nya. Semua diwartakan dalam terang kebangkitan, karena kebangkitan Kristus merupakan dasar dari iman kepada Yesus Kristus.

d). Setelah komunitas jemaat berkembang di berbagai kota maka seringkali para Rasul berhubungan dengan komunitas tersebut melalui utusan dan surat-surat (Kisah Para Rasul 15:2. 20-23). Itulah sebabnya karangan yang tertua dan tertulis adalah dalam bentuk surat (lihat poin 1).

e). Karena banyak komunitas yang perlu untuk terus dibina, sementara para saksi mata jumlahnya terbatas, maka mulailah juga ditulis beberapa pokok iman yang penting, seperti kisah kebangkitan, sengsara, sabda-sabda Yesus dan karya Yesus dengan maksud untuk membina mereka.

f). Setelah generasi pertama mulai menghilang, maka dibutuhkan tulisan-tulisan tentang Yesus yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka

muncullah karangan-karangan yang masih berupa fragmen-fragmen: kisah sengsara, mukjizat--mukjizat, kumpulan sabda, kumpulan perumpamaan, dan sebagainya. Dari situ akhirnya disusunlah injil-injil dan kisah para rasul, sampai akhirnya seperti yang kita miliki sekarang ini. Injil itu disusun berdasar atas tradisi, baik lisan maupun tertulis dan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan penulis serta situasi jemaat.

Antara tahun 120 - 400 Masehi: pembentukan kanon (Daftar resmi Kitab Suci Perjanjian Baru).

a) Pada awal abad kedua sampai akhir abad kedua muncul begitu banyak tulisan tentang Yesus, yang membingungkan umat beriman. Dalam situasi seperti itu umat mulai mencari kepastian, manakah Kitab-Kitab yang membina iman sejati.

b) Untuk mengatasi hal tersebut pada akhir abad kedua mulai tahun 200, beberapa tokoh penting mulai menyaring karangan-karangan yang ada. Mereka menyusun daftar karangan yang berwibawa dan layak disebut Kitab Suci. Sementara karangan-karangan yang menyeleweng dari iman sejati ditolak. Salah satu daftar yang terkenal pada saat itu adalah kanon Muratori.

c) Sekitar tahun 254, Origines, memberikan daftar kisah yang umum diterima dan daftar Kitab-Kitab yang harus ditolak. Juga Eusebius pada tahun 303 menyajikan Kitab yang umum diterima dan sejumlah karangan yang mesti ditolak. Pada tahun 300 secara umum yang sudah diterima sebagai Kitab Suci adalah: 4 injil seperti sekarang; 13 surat Paulus, Kisah Para Rasul, 1 Petrus, 1 Yohanes dan Wahyu

d) Pada tahun 400, barulah perbedaan pendapat dalam hal jumlah Kitab Suci hampir hilang seluruhnya. Pada tahun 367 Batrik Aleksandria yang bernama Atanasius menyusun daftar Kitab Suci yang termasuk Perjanjian Baru. Jumlahnya 27 seperti yang kita miliki sekarang. Demikian juga Konsili Hippo (393) dan Karthago (397) menetapkan daftar yang sama.

Kitab-kitab dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Gereja Katolik mengakui bahwa jumlah tulisan atau Kitab dalam Perjanjian Baru ada 27 tulisan atau Kitab. Semua Kitab pada intinya berbicara tentang Yesus Kristus karya-Nya, sabda-Nya, tuntutan-Nya dan hidup-Nya, dengan cara dan gaya penulisan masing-masing. Meskipun Perjanjian Baru berpusat pada Yesus Kristus, namun di dalamnya juga tercantum beberapa hal mengenai mereka (jemaat perdana) yang percaya kepada Yesus Kristus. Secara umum, Kitab Suci Perjanjian Baru bentuknya bersifat **kisah** (baik perjalanan atau mukjizat) **perumpamaan, ajaran, surat dan nubuat.**

Keempat Injil

Kitab Suci Perjanjian Baru dibuka dengan empat tulisan yang disebut Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Sebagian besar isinya berupa cerita mengenai Yesus selagi hidup di dunia, karya-Nya, wejangan-wejangan-Nya dan perjuangan-Nya. Tulisan mereka berhenti dengan kisah tentang Yesus yang menampakkan diri sesudah bangkit dari antara orang mati. Mengingat isinya, maka keempat Kitab Injil itu dipandang sebagai Kitab yang paling utama (paling penting).

Kisah Para Rasul

"Kisah Para Rasul" sebenarnya bukan berisi kisah tentang semua rasul, melainkan lebih bercerita tentang apa yang terjadi setelah Yesus wafat dan bangkit. Intinya, berkisah tentang munculnya jemaat kristen pertama dan perkembangannya selama kurang lebih 30 tahun dengan dua tokoh utama yaitu Petrus dan Paulus

Surat-surat

Tulisan berikutnya adalah 21 tulisan yang gaya penulisannya semacam "surat". Isinya lebih merupakan wejangan, anjuran dan ajaran yang bermacam-macam tentang hidup sesuai dengan Yesus Kristus. Wejangan, anjuran dan ajaran itu diajarkan oleh Santo Paulus, Yakobus dan tokoh-tokoh lain yang ditujukan kepada jemaat tertentu atau orang tertentu.

Wahyu

Tulisan terakhir adalah Kitab Wahyu Yohanes. Kitab ini berisi serangkaian penglihatan mengenai hal ihwal umat Kristen dan dunia seluruhnya. Kitab ini terarah ke masa depan atau akhir zaman, dan sekaligus merupakan rangkuman atau penegasan tentang karya keselamatan Allah.

Secara detail bagian-bagiannya adalah sebagai berikut:

INJIL	KISAH PARA RASUL	SURAT-SURAT	WAHYU (NUBUAT)
1. Matius	Kisah Para Rasul	1. Roma	Wahyu kepada Yohanes
2. Markus		2. Korintus I	
3. Lukas		3. Korintus II	
4. Yohanes		4. Galatia	
		5. Efesus	
		6. Filipi	
		7. Kolose	
		8. Tesalonika I	
		9. Tesalonika II	
		10. Timotius I	

		11. Timotius II 12. Titus 13. Filemon 14. Ibrani 15. Yakobus 16. Petrus I 17. Petrus II 18. Yohanes 1 19. Yohanes II 20. Yohanes 111 21. Yudas	

d. Kemudian peserta didik membaca beberapa kutipan berikut:

- Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi menegaskan bahwa: Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis di bawah bimbingan Roh Kudus; Allah adalah pengarang yang benar dan *"harus diakui bahwa Alkitab mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan kebenaran, yang oleh Allah dikehendaki supaya dicantumkan dalam Kitab-Kitab Suci demi keselamatan kita*" (DV art. 11). Untuk itu ia menjadi norma bagi iman dan ajaran Kristiani, serta sebagai sabda Allah yang merupakan sumber yang kaya bagi doa pribadi.
- Santo Paulus dalam suratnya kepada Timotius menegaskan, *"segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran*" (2 Timotius 3:16-17).
- St. Hironimus mengatakan, "*Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus*". Kutipan inilah yang akhirnya juga dikutip kembali oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen *Dei Verbum*. Kutipan itu hendak menegaskan bahwa sarana utama untuk dapat mengenal Kristus adalah Kitab Suci.
- *"Konsili mendesak dengan sangat semua orang beriman supaya seringkali membaca Kitab-Kitab Ilahi untuk memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus*" (DV art. 25).
- "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri" (Yakobus 1:22)

e. Setelah kalian membaca uraian di atas, coba rumuskan: alasan pentingnya membaca Kitab Suci Perjanjian Baru.

f. Bila dipandang perlu guru dapat menyampaikan beberapa gagasan berikut:

Pentingnya Mendalami Kitab Suci Perjanjian Baru

- Para penulis Kitab Suci berkat ilham Roh Kudus, menuliskan kesaksian imannya dalam Kitab Suci untuk semua orang yang beriman. Ia tidak menyusun buku untuk pajangan atau hiasan. Dengan kata lain, Kitab Suci Perjanjian Baru menjadi benar-benar kitab yang bermakna dan kitab yang hidup bila dibaca dan direnungkan, serta nilai-nilainya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi menegaskan bahwa: Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis di bawah bimbingan Roh Kudus; Allah adalah pengarang yang benar dan *"harus diakui bahwa Alkitab mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan kebenaran, yang oleh Allah dikehendaki supaya dicantumkan dalam Kitab-Kitab Suci demi keselamatan kita*" (DV art. 11). Untuk itu menjadi norma bagi iman dan ajaran Kristiani, serta sebagai sabda Allah yang merupakan sumber yang kaya bagi doa pribadi.
- Ada beberapa alasan perlunya kita membaca dan mendalami sabda Tuhan yang terdapat dalam Kitab Suci tersebut.

  Pertama, iman kita akan tumbuh dan berkembang dengan membaca Kitab Suci. Santo Paulus dalam suratnya kepada Timotius menegaskan, *"segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran*" (2 Timotius 3:16-17).

  Kedua, kita tidak akan mengenal Kristus jika kita tidak membaca Kitab Suci. St. Hironimus mengatakan, "*Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus*". Kutipan inilah yang akhirnya juga dikutip kembali oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen *Dei Verbum*. Kutipan itu hendak menegaskan bahwa sarana utama untuk dapat mengenal Kristus adalah Kitab Suci.

  Ketiga, Kitab Suci adalah buku Gereja, buku iman Gereja. Kitab Suci adalah sabda Allah dalam bahasa manusia, Gereja menerimanya sebagai yang suci dan ilahi karena di dalamnya mengandung sabda Allah. Dan sebab itu, Kitab Suci (Alkitab) bersama Tradisi menjadi tolok ukur tertinggi bagaimana kita mengenal iman Gereja. Untuk itu, Gereja menghendaki agar kita semua semakin membaca dan mendalami Kitab Suci, seperti ditegaskan oleh bapa-bapa Konsili: "*Konsili mendesak dengan*

sangat semua orang beriman supaya seringkali membaca Kitab-Kitab Ilahi untuk memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus" (DV art. 25). Pun pula, melalui Kitab Suci ini, kita juga dapat semakin mendekatkan diri dengan saudara-saudara kita dari Gereja-gereja Kristen lain.

- Karena Kitab Suci adalah Sabda Allah , maka untuk dapat menangkap isi pesannya hanya mungkin dibaca dan direnungkan dengan iman kepercayaan, dan bahwa dalam Kitab Suci itu Allah sungguh hadir dan bersabda. Kita juga perlu membaca Kitab Suci dengan doa dengan berharap bahwa apapun yang difirmankan Allah mampu kita terima, entah itu nasehat, teguran, atau peneguhan untuk hidup iman kita. Kita perlu membaca Kitab Suci disertai dengan kesediaan untuk bertobat, membiarkan hidup kita siap diperbaharui, diubah dari dalam sampai keakar-akarnya, sehingga dalam kehidupan selanjutnya kita menjalani hidup baru dan meninggalkan dosa. Dan yang paling penting adalah kemauan mewujudkan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari. "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri" (Yakobus 1:22)
- Memang untuk mencapai hasil maksimal dari manfaat membaca Kitab Suci tidak bisa diraih dengan mudah. Kita membutuhkan ketekunan yang terus menerus, sampai menjadi kebiasaan dan kebutuhan. Andaikan setiap orang selalu merasa haus untuk selalu menimba kekuatan dari firman-Nya, betapa indah hidup ini.

g. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan hal-hal yang belum dimengerti dan meminta peserta didik lain untuk menjelaskan.

h. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang menurut peserta didik menarik dan penting setelah membaca uraian.

i. Guru mengajak peserta didik membandingkan pandangannya selama ini tentang Perjanjian Baru dengan pemahaman yang diperoleh dari uraian

Langkah Ketiga: Menghayati Nilai-Nilai Kitab Suci Perjanjian Baru Dalam Kehidupan

a. Guru mengajak peserta didik memilih salah satu perikope berikut untuk direnungkan. Setelah itu peserta didik diminta untuk merumuskan pesan yang terkandung di dalamnya

   1). **2 Yohanes 5:1-5**

   2). **1 Korintus 4: 6-21**

3). **Kisah Para Rasul 7: 54-60**

4). **Yohanes 7: 37-44**

5). **Lukas 17:11-19**

b. Peserta didik dalam kelompok membuat iklan yang berisi ajakan untuk membaca dan mendalami Kitab Suci.

c. Bila sudah selesai, Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi sambil mengikuti penuntun berikut:

Ada empat orang imam mendiskusikan kualitas berbagai terjemahan Kitab Suci. Yang seorang menyukai gaya King James karena kesederhanaan dan kelancaran bahasanya. Yang lain menyukai gaya standar Amerika sebagai yang terbaik karena sangat dekat dengan bahasa asli Ibrani dan Yunani. Yang ketiga mengunggulkan terjemahan Moffatt sebagai yang terbaik karena menggunakan gaya bahasa kontemporer. Imam yang keempat hanya berdiam diri.

Ketika dimintai untuk mengungkapkan pendapat, imam yang keempat tersebut menjawab: "Saya menyukai terjemahan ibuku sebagai yang terbaik. "Ketiga imam lainnya tertarik dan ingin mengetahui terjemahan yang dimaksud. Imam yang keempat itu menjawab, "Baiklah!" Kemudian, imam itu menerangkan, "Ibuku menerjemahkan Kitab Suci ke dalam hidupnya sehari-hari. Itulah terjemahan Kitab Suci yang terbaik dan sungguh-sungguh meyakinkan seperti yang pernah saya saksikan"

Hening ....

Baca dan simak sekali lagi: "Ibuku menerjemahkan Kitab Suci ke dalam hidupnya sehari-hari. Itulah terjemahan Kitab Suci yang terbaik dan sungguh-sungguh meyakinkan seperti yang pernah saya saksikan"

Imam yang keempat dapat membaca dan merasakan bahwa hidup Ibunya memancarkan firman Allah sebagaimana nampak dalam Kitab Suci. Ibunya tampil sebagai Injil yang hidup, yang mampu dibaca dan dirasakan dampaknya.

Bagaimana dengan hidupmu selama ini?

Apakah kamu setia dalam membaca dan merenungkan firman Allah dalam Kitab Suci? Apakah hidupmu juga memancarkan diri sebagai Injil yang hidup, sehingga siapapun yang kamu jumpai dapat merasakan Allah yang menyapa penuh kasih?

Hening.........

Sekarang buatlah sebuah doa pribadi secara tertulis sebagai tanggapanmu atas pembahasan pelajaran hari ini.

Tuliskan pula niat pribadi yang akan dilakukan sebagai bentuk aksi nyatamu dalam pelajaran ini

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik mendaraskan Mazmur 62:2-13 berikut secara bergantian:

[2] Hanya dekat Allah saja aku tenang, dari pada-Nyalah keselamatanku.

[3] Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah.

[4] Berapa lamakah kamu hendak menyerbu seseorang, hendak meremukkan dia, hai kamu sekalian, seperti terhadap dinding yang miring, terhadap tembok yang hendak roboh?

[5] Mereka hanya bermaksud menghempaskan dia dari kedudukannya yang tinggi; mereka suka kepada dusta; dengan mulutnya mereka memberkati, tetapi dalam hatinya mereka mengutuki.

[6] Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku.

[7] Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah.

[8] Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah.

[9] Percayalah kepada-Nya setiap waktu, hai umat, curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita.

[10] Hanya angin saja orang-orang yang hina, suatu dusta saja orang-orang yang mulia. Pada neraca mereka naik ke atas, mereka sekalian lebih ringan dari pada angin.

[11] Janganlah percaya kepada pemerasan, janganlah menaruh harap yang sia-sia kepada perampasan; apabila harta makin bertambah, janganlah hatimu melekat padanya.

[12] Satu kali Allah berfirman, dua hal yang aku dengar: bahwa kuasa dari Allah asalnya,

[13] dan dari pada-Mu juga kasih setia, ya Tuhan; sebab Engkau membalas setiap orang menurut perbuatannya.

C. Tradisi

Kompetensi Dasar.

1.6. Beriman kepada Allah melalui Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani.
2.6. Responsif dan proaktif dalam mengembangkan pemahaman tentang ajaran Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani
3.6. Memahami Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani
4.6. Melakukan aktivitas (misalnya menulis refleksi/ slogan/puisi/ kata bermakna) tentang Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani

Indikator Hasil Belajar

Pada akhir pelajaran, peserta didik dapat:

1. Memberi contoh bermacam-macam upacara atau kepercayaan yang didasarkan pada Tradisi setempat;
2. Menyebutkan macam-macam Tradisi yang ada dalam Gereja Katolik;
3. Menjelaskan arti Tradisi dalam Gereja Katolik;
4. Menjelaskan arti injil Yohanes 21: 24-25 dalam kaitannya dengan Tradisi dalam Gereja Katolik;
5. Menjelaskan bahwa Kitab Suci bersama Tradisi dipandang sebagai norma iman yang tertinggi.

Bahan Kajian

1. Arti Tradisi pada umumnya.
2. Macam-macam Tradisi dalam masyarakat dan Gereja.
3. Arti Tradisi dalam Gereja Katolik.
4. Injil Yohanes 21: 24-25.
5. Kitab Suci dan Tradisi sebagai norma iman yang tertinggi.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode

Diskusi, Studi literatur

Sumber Belajar

1. Macam-macam tradisi dalam masyarakat
2. Komisi Kateketik KWI, *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K KelasX*, Kanisius Yogyakarta, 2010.
3. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Kanisius Yogyakarta, 1995
4. Kitab Suci (Alkitab)
5. Pengalaman peserta didik
6. Groenen, OFM dan Stefan Leks, *Percakapan Alkitab*, Yogyakarta, Penerbit Yayasan Kanisius, 1980

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang luar biasa. Hampir di setiap daerah di nusantara, kita dapat menyaksikan berbagai macam tradisi yang secara turun-temurun masih tetap terpelihara dan tetap dilakukan. Tradisi-tradisi itu tetap hidup sekalipun modernisasi sudah pula melanda masyarakat yang bersangkutan. Kita mengenal tradisi syukuran atas panen, tradisi dalam membangun rumah, tradisi dalam bergotong-royong, dan sebagainya. Apapun bentuknya, tradisi tersebut hendak mengungkapkan nilai-nilai luhur yang berguna sebagai penuntun hidup masyarakat. Walaupun demikian, ada sebagian tradisi dalam masyarakat yang sudah punah, atau berubah wujudnya.

Gereja pun memiliki tradisi yang sangat kaya. Tradisi yang dimaksud bukan sekedar upacara, ajaran atau kebiasaan kuno. Tradisi yang hidup dalam Gereja lebih merupakan ungkapan pengalaman iman Gereja akan Yesus Kristus, yang diterima, diwartakan, dirayakan, dan diwariskan kepada angkatan-angkatan selanjutnya. Konsili Vatikan II memandang penting peran Tradisi ”Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan, dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya”. Tradisi ”berkat bantuan Roh Kudus” berkembang dalam Gereja, ”sebab berkembanglah pengertian tentang kenyataan-kenyataan maupun kata-kata yang ditanamkan,” dan ”Gereja tiada hentinya berkembang menuju kepenuhan kebenaran Ilahi” (D8). Dalam arti ini tradisi mempunyai orientasi ke masa depan.

Dalam tradisi itu ada satu kurun waktu yang istimewa, yakni zaman Yesus dan para Rasul. Pada periode yang disebut zaman Gereja Perdana, Tradisi sebelumnya dipenuhi dan diberi bentuk baru, yang selanjutnya menjadi inti pokok untuk Tradisi berikutnya, “yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan

Kristus Yesus sebagai batu penjuru." (bandingkan Efesus 2: 20). Maka, perumusan pengalaman iman Gereja Perdana yang disebut Perjanjian Baru merupakan pusat dan sumber seluruh Tradisi, karena di dalamnya terungkap pengalaman iman Gereja Perdana. Pengalaman itu ditulis dengan ilham Roh Kudus (*Dei Verbum* Art. 11) dan itu berarti bahwa Kitab Suci mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan, kebenaran yang oleh Allah mau dicantumkan di dalamnya demi keselamatan kita.

Gereja Katolik yakin bahwa Kitab Suci (Alkitab) bersama Tradisi dinyatakan oleh Gereja sebagai "tolok ukur tertinggi iman Gereja" (*Dei Verbum* Art. 21). Dengan kata "iman", yang dimaksudkan adalah baik iman objektif maupun iman subjektif. Jadi, "kebenaran-kebenaran iman" yang mengacu kepada realitas yang diimani dan sikap hati serta penghayatannya merupakan tanggapan manusia terhadap pewahyuan Allah.

Beberapa pokok penting yang perlu dipahami dan disadari oleh para peserta didik adalah: arti tradisi secara umum, pengertian tradisi dalam Gereja Katolik, macam-macam tradisi dan contohnya, dan yang penting adalah keyakinan bahwa Kitab Suci bersama tradisi merupakan tolok ukur tertinggi bagi seluruh iman dan kehidupan Gereja.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan mendaraskan bersama doa berikut

Allah, Bapa Mahabijaksana
melalui para leluhur dan para Bapa Gereja
Engkau telah mewariskan kepada kami berbagai tradisi
yang mengungkapkan nilai-nilai luhur masyarakat kami
dan yang memancarkan penghayatan iman kami kepada-Mu.
Kami mohon,
semoga melalui pelajaran hari ini,
kami semakin terdorong menghayati tradisi-tradisi luhur itu
serta mengembangkannya demi kesempurnaan iman kami
Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami
Amin.

Langkah Pertama: Mengamati Tradisi dalam Masyarakat dan Tradisi dalam Gereja Katolik

a. Bila dimungkinkan, guru menugaskan peserta didik dalam pelajaran sebelumnya untuk secara berkelompok melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau tokoh adat dan tokoh Gereja untuk mendaftar berbagai tradisi yang masih hidup dan tradisi yang sudah punah, dan mempresentasikan hasilnya.

b. Bila tidak, guru dapat mengawali pelajaran dengan memberi pengantar singkat, misalnya:

   Setiap masyarakat memiliki tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi tersebut umumnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

c. Peserta didik membaca dan mendalami satu tradisi dalam masyarakat dan satu tradisi dalam Gereja Katolik berikut:

Upacara Syukuran Suku Dayak Meratus .

Suku Dayak Meratus merupakan kelompok masyarakat Dayak yang hidup dan menetap di desa Kiyu, Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Setiap tahun, suku Dayak Meratus ini menyelenggarakan upacara syukuran adat yakni Aruh Ganal. Seperti tahun sebelumnya, tradisi ini dilaksanakan setiap pertengahan tahun setelah musim panen raya padi tiba, sekitar bulan Juli hingga Agustus. Bagi suku Dayak Meratus, ritual ini diyakini dapat menjauhkan mereka dari bencana gagal panen. Melalui ritual inilah, mereka juga memohon kepada Sang Pencipta agar di musim tanam berikutnya, tanaman mereka terhindar dari hama penyakit dan memperoleh hasil panen yang melimpah.

Bagi suku Dayak Meratus, pelaksanaan tradisi ini memiliki arti penting. Begitu kuatnya kepercayaan mereka terhadap arti tradisi ini, jauh hari sebelum tradisi dilaksanakan, segala kebutuhan tradisi telah disiapkan. Di dalam sebuah balai adat yang bentuknya seperti rumah panggung, mereka biasanya merencanakan rangkaian acara tradisi. Para sesepuh adat mengawalinya dengan menentukan hari pelaksanaan tradisi. Biasanya, awal bulan di pertengahan tahun selalu menjadi pilihan waktu pelaksanaan tradisi. Mereka percaya, jika Aruh Ganal digelar pada awal bulan, jumlah hasil panen di tahun berikutnya akan semakin melimpah. Percaya atau tidak, itulah kepercayaan suku Dayak Meratus yang sejak dulu hingga kini masih dilaksanakan.

Tradisi Aruh Ganal biasanya dilaksanakan selama 5 hingga 12 hari. Penentuan itu berdasarkan pada jumlah hasil panen yang mereka peroleh selama satu tahun. Jika hasil panen di tahun ini melimpah, tradisi dilaksanakan

hingga 12 hari. Namun jika jumlah panen dinilai tidak terlalu banyak jika dibandingkan hasil tahun sebelumnya, Aruh Ganal hanya dilaksanakan selama 5 hari berturut. Bahkan jika jumlah panen mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tradisi ini dilaksanakan hanya dalam 1 hari 1 malam saja.

Setelah hari baik telah ditentukan, suku Dayak Meratus mulai mempersiapkan kebutuhan tradisi satu hari sebelum Aruh Ganal dilaksanakan. Kaum wanita bertugas mempersiapkan hidangan untuk para peserta ritual dan tamu undangan, seperti memasak lamang. Lamang merupakan beras ketan yang telah dicampur santan kemudian dimasukkan ke dalam buluh bambu dan dibakar hingga matang. Sementara kaum lelaki, menghias Balai Adat dengan berbagai jenis bunga dan janur kelapa. Nantinya, di Balai Adat inilah, tradisi Aruh Ganal dilaksanakan. Tak terlewatkan, mereka juga mengundang suku Dayak dari kampung lain dan para pejabat pemerintah setempat untuk hadir dalam upacara adat Aruh Ganal.

Ketika hari tradisi Aruh Ganal tiba, semua warga Dayak Meratus beserta tamu undangan berkumpul di Balai Adat di desa Kiyu. Saat pelaksanaan tradisi, tidak ada satupun warga Dayak Meratus yang umumnya petani bekerja di ladang. Secara khusus, mereka membuat hari itu sebagai hari libur untuk bekerja. Jika tradisi ini dilaksanakan selama beberapa hari, dalam beberapa hari itu pula, suku Dayak Maratus menjadikannya sebagai hari libur.

Biasanya, rangkaian tradisi Aruh Ganal dimulai ketika hari menjelang malam. Dalam tradisi ini, yang menjadi pemimpin yakni Damang, sebutan bagi ketua adat kampung Dayak Meratus. Ketika Damang membaca mantera dan membakar kemenyan, tradisi Aruh Ganal- pun dimulai. Dalam bahasa Dayak, para peserta tradisi membaca doa kepada Sang Pencipta. Tepat di tengah Balai Adat terdapat sesaji yang khusus dijadikan persembahan kepada leluhur desa.

Setelah berdoa, Damang mulai melakukan ritual pemanggilan roh para leluhur. Suara tabuhan gendang yang dimainkan oleh empat orang wanita Dayak menjadi media pemanggilan roh. Ketika beberapa orang warga Dayak Meratus tampak tidak sadarkan diri, saat itulah roh leluhur diyakini masuk ke dalam tubuh mereka. Tanpa ada yang memerintah, mereka berdiri dan menari mengelilingi sesaji yang diletakkan di tengah Balai Adat. Seperti memperoleh kekuatan supranatural, mereka menari tanpa henti hingga hari menjelang pagi. Sementara mereka menari, Damang beserta peserta tradisi yang lainnya membaca doa tanpa henti hingga malam berganti pagi.

Setelah matahari terbit, Damang kembali membakar kemenyan dan membaca mantera. Dengan bantuan Damang itulah, beberapa peserta tradisi yang malam sebelumnya kerasukan roh leluhur, kembali sadar. Ketika itu, warga

Dayak percaya, roh leluhur telah hadir dan ikut dalam pesta Aruh Ganal. Acara tradisi kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Menu utama dalam tradisi ini yakni Lamang atau nasi ketan berbungkus buluh bambu yang telah disiapkan sebelumnya. Tanpa ada perbedaan status sosial, setiap peserta tradisi memperoleh lamang dalam jumlah yang sama.

Tanpa membedakan berapa hari tradisi Aruh Ganal dilaksanakan, berdoa, menari, serta makan bersama menjadi rangkaian acara yang rutin dilaksanakan mulai dari hari pertama tradisi hingga tradisi ini usai. Jika tradisi ini dilaksanakan selama 5 hari, suku Dayak Meratus merayakannya selama 5 hari 5 malam tanpa henti. Begitu juga ketika tradisi Aruh Ganal ini berlangsung selama 12 hari. Ketika hari tradisi telah mencapai hari terakhir, ritual Aruh Ganal diakhiri dengan acara pemberian sedekah.

Ketika hari tradisi Aruh Ganal usai, suku Dayak Meratus memberikan beberapa bagian dari hasil panen yang telah mereka peroleh kepada warga dari kampung lain. Tidak ada ketentuan khusus, berapa bagian yang harus diberikan, tergantung pada keikhlasan dari warga Meratus sendiri. Bagi suku Dayak Meratus, tradisi ini bukan hanya sebagai perayaan syukur, melainkan juga simbol mempererat persaudaraan dan saling berbagi kepada sesama. Keesokan hari, setelah pelaksanaan tradisi Aruh Ganal usai, warga Dayak Meratus kembali melaksanakan aktivitas keseharian mereka seperti biasa yakni berladang dan berburu di hutan.

Sumber: http://anakmeratus.blogspot.com/2011/04/upacara-syukuran-suku-dayak-meratus.html

Ibadat Jalan Salib

Awal Sejarah

Sekitar abad 4 St.Helena (ibu Raja Konstantin), melakukan ziarahnya yang sekarang ini dikenal dengan nama Via Dolorosa untuk melihat dari dekat tempat Yesus lahir sampai dimakamkan. Ziarah ini menjadi terkenal dan sangat mudah mencapai tempat-tempat itu terutama setelah tahun 1199 di mana pasukan Perang Salib (*crusader*) menguasai Yerusalem. Namun sejak tahun 1291, untuk menuju tempat ini menjadi begitu sulit dan mahal karena sudah tidak dikuasai lagi oleh para crusader. Maka lahirlah tradisi Ibadat Jalan Salib yang bertujuan menghadirkan Tanah Suci bagi mereka yang tidak dapat berziarah ke sana juga bagi mereka yang pernah berziarah ke sana, untuk tetap mengenangnya.

Tahun 1342 Ordo Fransiskan diangkat sebagai ordo yang secara resmi wajib melindungi semua tempat suci di beberapa tempat di Yerusalem. Sejak saat itulah biarawan-biarawan Fransiskan ini mulai memopulerkan devosi Jalan Salib, terlebih sejak St. Fransiskus Asisi mengalami stigmata.

Tradisi ini didukung pula dengan adanya penampakan Bunda Maria di sana, dan juga pengajaran dari St. Jerome. Sejak inilah dikenal beberapa versi Jalan Salib, seperti yang ditetapkan oleh Alvarest Yang Terberkati (1420), Eustochia, Emmerich (1465) dan Ketzel, hingga akhirnya banyak Paus yang menganjurkan Doa Jalan Salib yaitu Paus Innocent XI (1686), Innocent XII (1694), Benedict XIII (1726), Clementius XII (1731), Benediktus XIV (1742), karena ini merupakan cara doa yang paling mudah untuk menghayati kisah sengsara Yesus dan pengorbanan-Nya di kayu salib.

Perkembangan Tradisi

Awalnya umat membuat perhentian-perhentian kecil dalam gereja, bahkan kadang dibangun perhentian-perhentian yang besarnya seukuran manusia di luar gereja. Para biarawan Fransiskan juga menuliskan lirik Stabat Mater, yang biasanya dinyanyikan saat Ibadat Jalan Salib, baik dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Latin, maupun dalam bahasa setempat, hingga ditetapkanlah 14 stasi (perhentian) Jalan Salib oleh Paus Clement XII tahun 1731.

http://belajarliturgi.blogspot.com/2012/03/sejarah-ibadat-jalan-salib.html

d. Setelah selesai, guru meminta peserta didik berdiskusi kelompok untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: nilai-nilai apa yang hendak diungkapkan dalam masing-masing tradisi tersebut? Sejauhmana nilai-nilai tersebut masih relevan bagi kehidupan manusia saat ini? Mengapa tradisi-tradisi tersebut masih hidup? Mengapa ada pula tradisi yang mati dan tidak digunakan lagi?
e. Kelompok melakukan inventarisasi berbagai macam tradisi masyarakat setempat dan tradisi dalam gereja Katolik pada umumnya, maupun tradisi Gereja Katolik di daerah peserta didik, dan menjelaskan nilai-nilai yang hendak diungkapkan dalam tradisi-tradisi tersebut.

Langkah Kedua: Memahami Pengertian, Wujud, Kedudukan dan Fungsi Tradisi dalam Gereja Katolik

a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari buku-buku, atau browsing internet tentang pengertian, wujud, kedudukan dan fungsi Tradisi dalam masyarakat maupun Gereja
b. Peserta didik membaca penjelasan tentang Tradisi dari Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*):

7. (Para Rasul dan pengganti mereka sebagai pewarta Injil)

Dalam kebaikan-Nya Allah telah menetapkan, bahwa apa yang diwahyukan-Nya demi keselamatan semua bangsa, harus tetap utuh untuk

selamanya dan diteruskan kepada segala keturunannya. Maka Kristus Tuhan, yang menjadi kepenuhan seluruh wahyu Allah Yang Mahatinggi (lihat 2 Korintus 1:30; 3:16-4:6), memerintahkan kepada para Rasul, supaya Injil, yang dahulu telah dijanjikan melalui para Nabi dan dipenuhi oleh-Nya serta dimaklumkan-Nya dengan mulut-Nya sendiri, mereka wartakan pada semua orang, sebagai sumber segala kebenaran yang menyelamatkan serta sumber ajaran kesusilaan, dan dengan demikian dibagikan kurnia-kurnia ilahi kepada mereka. Perintah itu dilaksanakan dengan setia oleh para Rasul, yang dalam pewartaan lisan, dengan teladan serta penetapan-penetapan meneruskan entah apa yang telah mereka terima dari mulut, pergaulan dan karya Kristus sendiri, entah apa yang atas dorongan Roh Kudus telah mereka pelajari. Perintah Tuhan dijalankan pula oleh para Rasul dan tokoh-tokoh rasuli, yang atas ilham Roh Kudus itu juga telah membukukan amanat keselamatan.

Adapun supaya Injil senantiasa terpelihara secara utuh dan hidup dalam Gereja, para Rasul meninggalkan Uskup-uskup sebagai pengganti mereka, yang "mereka serahi kedudukan mereka untuk mengajar". Maka dari itu Tradisi Suci dan Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Baru bagaikan cermin bagi Gereja yang mengembara di dunia, untuk memandang Allah yang menganugerahinya segala sesuatu, hingga tiba saatnya Gereja dihantar untuk menghadap Allah tatap muka, sebagaimana ada-Nya (lihat 1Yohanes 3:2).

8. (Tradisi Suci)

Oleh karena itu pewartaan para Rasul, yang secara istimewa diungkapkan dalam kitab-kitab yang diilhami, harus dilestarikan sampai kepenuhan zaman melalui penggantian-penggantian yang tiada putusnya. Maka para Rasul, seraya meneruskan apa yang telah mereka terima sendiri, mengingatkan kaum beriman, supaya mereka berpegang teguh pada ajaran-ajaran warisan, yang telah mereka terima entah secara lisan entah secara tertulis (lihat 2 Tesalonika 2:15), dan supaya mereka berjuang untuk membela iman yang sekali untuk selamanya diteruskan kepada mereka (lihat Yudas 3). Adapun apa yang telah diteruskan oleh para Rasul mencakup segala sesuatu, yang membantu Umat Allah untuk menjalani hidup yang suci dan untuk berkembang dalam imannya. Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup, serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya.

Tradisi yang berasal dari para rasul itu berkat bantuan Roh Kudus berkembang dalam Gereja: sebab berkembanglah pengertian tentang kenyataan-kenyataan maupun kata-kata yang diturunkan, baik karena kaum beriman, yang menyimpannya dalam hati (lih. Lukas 2:19 dan 51), merenungkan serta mempelajarinya, maupun karena mereka menyelami secara mendalam pengalaman-pengalaman rohani mereka, maupun juga

berkat pewartaan mereka, yang sebagai pengganti dalam martabat Uskup menerima kurnia kebenaran yang pasti. Sebab dalam perkembangan sejarah Gereja tiada hentinya menuju kepenuhan kebenaran ilahi, sampai terpenuhilah padanya sabda Allah. Ungkapan-ungkapan para Bapa Suci memberi kesaksian akan kehadiran Tradisi itu pun Gereja mengenal kanon Kitab-Kitab Suci selengkapnya, dan dalam Tradisi itu Kitab Suci sendiri dimengerti secara lebih mendalam dan tiada hentinya dihadirkan secara aktif.

Demikianlah Allah, yang dulu telah bersabda, tiada hentinya berwawancara dengan Mempelai Putera-Nya yang terkasih. Dan Roh Kudus, yang menyebabkan suara Injil yang hidup bergema dalam Gereja, dan melalui Gereja dalam dunia, menghantarkan Umat beriman menuju segala kebenaran, dan menyebabkan sabda Kristus menetap dalam diri mereka secara melimpah (lihat Kolose 3:16).

9. (Hubungan antara Tradisi dan Kitab Suci)

Jadi Tradisi Suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama. Sebab Kitab Suci itu pembicaraan Allah sejauh itu termaktub dengan ilham Roh ilahi. Sedangkan oleh Tradisi Suci sabda Allah, yang oleh Kristus Tuhan dan Roh Kudus dipercayakan kepada para Rasul, disalurkan seutuhnya kepada para pengganti mereka, supaya mereka ini dalam terang Roh kebenaran dengan pewartaan mereka memelihara, menjelaskan dan menyebarkannya dengan setia. Dengan demikian Gereja menimba kepastian tentang segala sesuatu yang diwahyukan bukan hanya melalui Kitab Suci. Maka dari itu keduanya (baik Tradisi maupun Kitab Suci) harus diterima dan dihormati dengan cita-rasa kesalehan dan hormat yang sama.

21. (Gereja menghormati Kitab-Kitab Suci)

Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang – terutama dalam Liturgi Suci – tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada Umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan Tradisi Suci selalu dipandang dan tetap dipandang sebagai norma imannya yang tinggi. Sebab kitab-kitab itu diilhami oleh Allah dan sekali untuk selamanya telah dituliskan, serta tanpa perubahan manapun menyampaikan sabda Allah sendiri, lagi pula mendengarkan suara Roh Kudus dalam sabda para Nabi dan para Rasul. Jadi semua pewartaan dalam Gereja seperti juga agama kristiani sendiri harus dipupuk dan diatur oleh Kitab Suci. Sebab dalam Kitab-Kitab Suci Bapa yang ada di Surga penuh cinta kasih menjumpai para putera-Nya dan berwawancara dengan mereka. Adapun demikian besarlah daya dan kekuatan sabda Allah,

sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putera-puteri Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani. Oleh karena itu bagi Kitab Suci berlakulah secara istimewa kata-kata: "Memang sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan" (Ibrani 4:12), "yang berkuasa membangun dan mengurniakan warisan di antara semua para kudus" (Kisah Para Rasul 20:32; lihat 1Tesalonika 2:13).

c. Peserta merumuskan gagasan pokok yang terdapat pada masing-masing artikel di atas

d. Bila diperlukan, guru dapat menyampaikan gagasan berikut:

Pengertian Tradisi Gereja

- Menurut Kamus Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (berupa upacara, peralatan, kesenian, adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi dapat mengalami perubahan dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi masyarakat bersangkutan. Bilamana tradisi dianggap tidak lagi relevan dengan tata nilai masyarakat atau tidak mampu menjawab tantangan zaman maka tradisi semacam ini biasanya ditinggalkan dan punah dengan sendirinya. Jadi sesungguhnya tradisi dapat dipandang sebagai pencerminan dari penghayatan masyarakat tentang nilai atau ajaran tertentu, yang kemudian diungkapkan dalam peralatan, kesenian, upacara, norma atau ajaran.
- Menurut Kamus Teologi, tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti penerusan. Tradisi adalah proses penerusan (tradisi sebagai tindakan) atau warisan yang diteruskan (tradisi sebagai isi). Kata tradisi dalam bahasa Yunani yaitu *paradosis* yang secara harafiah berarti sesuatu yang telah "diserahkan", "diteruskan", "diwariskan". Gereja Katolik mewarisi kekayaan tradisi yang luar biasa, walaupun ada juga tradisi yang berubah atau tidak lagi hidup di kalangan umat.
- Di masa lalu Gereja Katolik pernah mempunyai tradisi-tradisi seperti puasa selama masa puasa, puasa sebelum menerima Komuni, pantang daging pada hari Jumat, mengangkat topi pada waktu melewati depan gedung gereja (karena Sakramen Mahakudus ada di dalamnya), wanita menutup kepala di gereja, dan lain-lain. Tradisi-tradisi itu pernah menjadi bagian budaya Katolik yang cukup populer dan tradisi semacam itu ternyata cukup membantu memperkuat identitas Katolik. Akan tetapi, beberapa diantaranya sudah tidak dipraktikkan oleh Umat.
- Dalam arti yang paling dasar, "tradisi" merupakan *pengalaman iman bersama jemaat Kristiani, dalam menghayati hidup dan imannya dalam Kristus berkat persatuannya di dalam Roh Kudus. Pemeliharaan tradisi*

dalam Gereja bertujuan agar pewahyuan Allah dipertahankan dan diungkapkan dalam hidup jemaat. Dan oleh karena Gereja tidak terikat dengan masyarakat, budaya atau bangsa tertentu, maka penetapan tradisi-tradisi suci selalu menekankan prinsip universalitas (berlaku untuk segenap Gereja) berkesinambungan (dari para saksi/murid Kristus dan para penggantinya), didasari konsesus dalam upaya menjaga kesatuan Tubuh Kristus.

- Tradisi jauh lebih banyak daripada hormat terhadap hal-hal yang kuno. Tradisi merupakan kenyataan yang hidup yang menyimpan pengalaman iman jemaat yang diterima, diwartakan, dirayakan, dan diwariskan kepada angkatan-angkatan selanjutnya. Konsili Vatikan II memandang penting peran tradisi ini dalam kehidupan iman Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam Konstitusi tentang Wahyu Ilahi: *”Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan, dirinya seluruhnya, iman-nya seutuhnya”*. Tradisi ”berkat bantuan Roh Kudus” berkembang dalam Gereja, *”sebab berkembanglah pengertian tentang kenyataan-kenyataan maupun kata-kata yang ditanamkan,”* dan *”Gereja tiada hentinya berkembang menuju kepenuhan kebenaran Ilahi”* (*Dei Verbum* 8).

Macam-macam Tradisi dalam Gereja Katolik

- Sudah kita ketahui bersama, bahwa Tradisi Gereja merupakan pengalaman iman jemaat Kristiani, atas hidup Kristus, dan persatuannya di dalam Roh Kudus yang telah diwariskan hingga kini. Pengalaman iman itu diungkapkan dalam tradisi yang resmi maupun tidak resmi. Tradisi yang resmi adalah Tradisi Gereja diungkapkan dalam **Kitab Suci**, dalam **syahadat**, dalam **liturgi,** dan dalam **sakramen-sakramen** Gereja, serta dalam **rumusan doktrinal** dari kuasa mengajar Gereja tertinggi.
- Untuk menjaga Tradisi, Gereja perdana mengumpulkan dan menyusun tulisan-tulisan suci yang diakui sebagai iman para Rasul oleh semua Gereja ke dalam kanon Kitab Suci. Kanonisasi Kitab Suci itu menjadi sangat penting terutama untuk membedakan ajaran-ajaran yang salah dari ajaran-ajaran yang asli. Gereja perdana juga mengembangkan rumusan syahadat sebagai bentuk pengakuan iman yang normatif. Dengan cara itu, pewahyuan Allah dipertahankan dan diungkapkan dalam hidup jemaat.
- Tradisi-tradisi Gereja yang dipertahankan oleh Gereja terutama tradisi yang tumbuh dan dilakukan dalam kurun waktu yang istimewa, yakni zaman Yesus dan para rasul, yang disebut zaman Gereja Perdana. Tradisi itu dibangun di atas dasar para rasul dan nabi dengan Kristus Yesus

sebagai batu penjuru (Efesus 2:20). Maka perumusan pengalaman iman Gereja Perdana, yang disebut *Kitab Suci Perjanjian Baru yang ditulis dengan ilham Roh Kudus merupakan pusat dan sumber seluruh Tradisi*. Sebab Kitab Suci Perjanjian Baru mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan, kebenaran yang oleh Allah mau dicantumkan di dalamnya demi keselamatan kita.

- Sesudah Gereja perdana, Tradisi mengolah dan memperdalam ungkapan iman yang terdapat dalam Kitab Suci: *"sebab berkembanglah pengertian tentang kenyataan-kenyataan serta kata-kata yang diturunkan, baik karena kaum beriman, yang menyimpannya dalam hati, merenungkan serta mempelajarinya maupun karena mereka menyelami secara mendalami pengalaman-pengalaman rohani mereka*" (DV art. 8). Lebih lanjut konsili menegaskan: jelaslah bahwa Tradisi Suci, Kitab Suci dan wewenang mengajar Gereja saling berhubungan dan berpadu (DV 10).
- Tradisi Gereja mempunyai dasar dalam Kitab Suci, tetapi tidak terbatas pada Kitab Suci. Sebaliknya, Tradisi Gereja berusaha terus menghayati dan memahami kekayaan iman yang terungkap di dalam Kitab Suci. Kekayaan iman itu salah satunya yang kita sebut syahadat. Di dalam Kitab Suci, kita tidak menemukan syahadat, tetapi apa yang terungkap dalam syahadat jelas dilandaskan pada Kitab Suci. Selain dirumuskan dalam syahadat, tradisi Gereja juga dipelihara dan diungkapkan melalui berbagai bentuk rumusan doktrinal, baik berupa ensiklik. Rumusan doktrinal tersebut didasari oleh iman Gereja tentang kuasa mengajar (*magisterium*), yang diakui tidak mengandung kesesatan apapun.
- Di dalam Gereja kita, juga dikenal Tradisi Gereja *yang tidak resmi*. Kita tahu, bahwa Tradisi Gereja itu merupakan pengalaman iman yang dinamis dan terus berkembang. Pengalaman iman itu diungkapkan pula dalam berbagai bentuk seni, dari musik, tulisan-tulisan, sastra kekristenan, baik secara populer dari ajaran para teolog, melalui spiritualitas dan tradisi-tradisi doa, serta devosi. Tradisi Gereja diungkapkan juga melalui ceritera-ceritera para kudus, dan hidup orang Kristiani dari masa ke masa.
- Jadi sesungguhnya, kata "tidak resmi" dimaksudkan, bahwa kekayaan Tradisi Gereja kita ini begitu beragam dan sangat banyak. Kadang ada hal-hal yang belum bisa tertampung. Tetapi kita tahu, bahwa itu semua hidup dan berkembang. Tentu perkembangannya tidak jauh dari iman kepercayaan, dan apa yang telah dibangun Gereja dari masa ke masa. Tradisi Gereja yang tidak resmi ini biasanya berkembang sesuai dengan budaya di mana jemaat atau umat itu tinggal. Maka, walaupun sudah diteruskan, sering ada perkembangan yang disesuaikan dengan hidup

dan konteks hidup jemaat. Kita saat ini bisa melihat ada berbagai macam tradisi yang ada dalam Gereja Katolik. Misalnya saja, gua natal, ziarah dan devosi ke Gua Maria, dan lain sebagainya.

- Kitab Suci bersama Tradisi Gereja ini merupakan tolok ukur iman Gereja, sebagaimana dikatakan oleh Konsili Vatikan II: *"Kitab-Kitab itu (Kitab Suci) bersama dengan Tradisi suci selalu dipandang dan tetap dipandang sebagai norma imannya yang tertinggi"* (DV art. 21). Itu berarti iman Gereja, baik iman Gereja secara keseluruhan (iman objektif) maupun iman dalam arti sikap masing-masing orang beriman (iman subjektif) diukur kebenarannya berdasarkan Kitab Suci maupun Tradisi Gereja.

Langkah Ketiga: Menghayati Tradisi Gereja

a. Banyak orang setelah melihat pagelaran suatu tradisi tidak merasa mendapatkan apa-apa; bahkan sekalipun ia ikut terlibat di dalamnya, ia seolah pulang dengan kosong, kecuali rasa lelah. Tradisi seolah-olah tidak bermakna bagi hidupnya. Tentu hal tersebut sangat disayangkan. Oleh karena itu, supaya kalian tidak jatuh pada pengalaman yang sama, rumuskan bersama teman-temanmu: sikap dan tindakan apa yang perlu dikembangkan agar kita semakin menghayati tradisi yang ada?

b. Salah satu bentuk tradisi adalah sakramen; yang salah satunya adalah Sakramen Ekaristi. Dalam suasana hening, coba refleksikan kembali makna sakramen Ekaristi bagi kehidupan imanmu, sejauhmana dirimu selama ini sungguh-sungguh merayakan sakramen tersebut? Apa yang perlu ditingkatkan dalam dirimu agar Tradisi Suci tersebut makin bermanfaat dalam memperkembangkan imanmu

c. Setelah sharing, bila diperlukan, guru dapat menyampaikan kesimpulan, misalnya:

   - Tradisi Gereja merupakan bentuk pengungkapan atas penghayatan iman Gereja, maka sesungguhya Tradisi merupakan sarana agar iman Gereja makin berkembang. Tetapi itu semua dapat terjadi bilamana umat turut menghidupi Tradisi tersebut. Kata "menghidupi" dapat diartikan: turut memahami maknanya, turut memelihara, dan menjalankannya.
   - Dalam menjalankan Tradisi umat perlu melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dengan penuh penghayatan, bukan sekedar ikut-ikutan, bukan pula sekedar kebiasaan. Bila tradisi dijalankan tanpa dipahami maknanya, maka tidak akan berdampak apa-apa pada sikap iman dan tindakan hidup sehari-hari.

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa yang sesuai, misalnya:

Mazmur 11: 1-7

[1] Pada TUHAN aku berlindung,

bagaimana kamu berani berkata kepadaku: "Terbanglah ke gunung seperti burung!"

[2] Sebab, lihat orang fasik melentur busurnya,

mereka memasang anak panahnya pada tali busur,

untuk memanah orang yang tulus hati di tempat gelap.

[3] Apabila dasar-dasar dihancurkan,

apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu?

[4] TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus;

TUHAN, takhta-Nya di Surga;

mata-Nya mengamat-amati,

sorot mata-Nya menguji anak-anak manusia.

[5] TUHAN menguji orang benar dan orang fasik,

dan Ia membenci orang yang mencintai kekerasan.

[6] Ia menghujani orang-orang fasik dengan arang berapi dan belerang;

angin yang menghanguskan, itulah isi piala mereka.

[7] Sebab TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan;

orang yang tulus akan memandang wajah-Nya.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Sebutkan garis besar kronologis tersusunnya Kitab Perjanjian Lama!
2. Jelaskan isi pokok Kitab Perjanjian Lama!
3. Jelaskan makna istilah "Perjanjian Lama"!
4. Sebutkan bagian-bagian Kitab Perjanjian Lama!
5. Jelaskan makna Kitab Suci sebagai Firman Allah dalam bahasa manusia!
6. Jelaskan proses tersusunnya Kitab Suci Perjanjian Baru!
7. Sebutkan bagian-bagian Kitab Suci Perjanjian Baru!

8. Jelaskan alasan membaca Kitab Suci!
9. Uraikan satu contoh tradisi di daerahmu, dan jelaskan nilai-nilai luhur apa yang hendak diungkapkan dalam tradisi tersebut!
10. Sebutkan dua tradisi yang ada dalam Gereja Katolik; dan jelaskan maknanya!
11. Jelaskan arti tradisi dalam Gereja Katolik!
12. Jelaskan arti Injil Yohanes 21: 24-25 dalam kaitannya dengan tradisi dalam Gereja Katolik!

Aspek Keterampilan:

1. Membuat pengelompokan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Mencari pesan dari perikope Kitab Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru dan relevansinya bagi kehidupan dirinya sehingga semakin menghayati Kitab Suci adalah Sabda Allah
3. Menyusun, doa, renungan, atau lainnya setelah membaca dan merenungkan perikope Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru

Aspek Sikap

1. Bersyukur atas para saksi iman yang mewariskan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Tradisi Gereja
2. Mendoakan para saksi iman
3. Terbiasa membaca Kitab Perjanjian Lama dan atau Perjanjian Baru
4. Melibatkan diri secara aktif dalam menghidupkan tradisi-tradisi dalam Gereja
5. Bersikap hormat saat membaca Kitab Suci dan mengikuti kegiatan Tradisi Gereja

Pengayaan

Peserta didik mencari dari berbagai sumber (mass media cetak maupun elektronik, tokoh agama, tokoh masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan sebagainya) untuk memperoleh informasi, atau pengalaman atau paham/ pandangan, yang berkaitan dengan tema: Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta tradisi. Hal itu dapat dilakukan dengan studi literatur, pengamatan, survei, wawancara dan teknik pengumpulan data yang dikuasai peserta didik.

Remedial

Remedial diarahkan pada penguasaan indikator-indikator kunci pada bab ini, antara lain:

1. Peserta didik menjelaskan, baik secara tertulis atau lisan, pentingnya membaca Kitab Suci Perjanjian Lama
2. Peserta didik menjelaskan, baik secara tertulis atau lisan isi pokok salah satu Kitab dalam Perjanjian Lama
3. Peserta didik menjelaskan, baik secara tertulis atau lisan makna Tradisi, hubungan Tradisi dengan Kitab Suci, alasan Tradisi dan Kitab Suci dipandang sebagai sumber Iman Katolik
4. Peserta didik membuat renungan tertulis dari salah satu perikope Kitab Suci Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru

Bab IV
Yesus Mewartakan dan Memperjuangkan Kerajaan Allah

Kitab Suci dan Tradisi dapat dipahami sebagai pintu masuk untuk lebih mengenal dan memahami Yesus Kristus. Ia adalah sumber utama iman akan Yesus Kristus. Pada bab ini kita akan lebih mendalami Yesus Kristus yang kita imani itu. Yesus yang kita imani ialah Yesus Kristus sebagai utusan Bapa untuk mewartakan Kerajaan Allah dan mewujudkannya.

Misi Yesus mewartakan Kerajaan Allah rupanya bukan tugas yang mudah. Sebelum Yesus tampil di muka umum, sudah banyak paham Kerajaan Allah yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya. Paham-paham Kerajaan Allah yang berkembang saat itu tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang dialami bangsa Yahudi, yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh pula pada sikap dan perilaku masing-masing kelompok dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi mereka dengan sesama, maupun dengan Tuhan.

Di tengah berbagai paham Kerajaan Allah itu, Yesus mewartakan Kerajaan Allah sesuai dengan yang dihayati-Nya sendiri. Dalam mewartakan Kerajaan Allah tersebut, Yesus berusaha agar pewartaan-Nya dapat dipahami dengan mudah. Itulah sebabnya kerap kali Ia menggunakan perumpamaan. Tetapi Yesus tidak hanya mengajarkan dan menjelaskan Kerajaan Allah, melainkan menunjukkan tanda-tanda kehadirannya melalui tindakan-Nya.

Untuk lebih memahami perjuangan Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah, dua pokok bahasan berikut akan digumuli bersama:

A. Gambaran tentang Kerajaan Allah pada zaman Yesus
B. Yesus mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah.

A. Gambaran tentang Kerajaan Allah Pada Zaman Yesus

Kompetensi Dasar:

1.7. Percaya kepada Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah.
2.7. Bertanggungjawab untuk ikut mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah seturut teladan Yesus Kristus
3.7. Memahami Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah
4.7. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/puisi/doa) tentang Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah.

Indikator Hasil Belajar

Pada akhir pelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan makna kerinduan masyarakat tentang masa depan yang diharapkannya terkait dengan latar belakang masyarakat yang bersangkutan
2. Menjelaskan berbagai paham Kerajaan Allah yang berkembang pada masyarakat Yahudi pada zaman Yesus serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya
3. Menjelaskan gagasan pokok tentang Kerajaan Allah yang diwartakan semasa hidup-Nya.

Bahan Kajian

1. Berbagai pandangan masyarakat tentang masa depan masyarakatnya
2. Situasi sosial pada zaman Yesus
3. Paham-paham tentang Kerajaan Allah pada zaman Yesus
4. Paham Yesus tentang Kerajaan Allah

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode

1. Analisa teks,
2. Wawancara,
3. Diskusi kelompok,
4. Studi literatur,

5. Tanya Jawab, dan
6. Informasi

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Markus 1:15
2. Komisi Kateketik KWI, *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K KelasX*, Kanisius Yogyakarta, 2010
3. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Kanisius Yogyakarta, 1995
4. *Katekismus Gereja Katolik*, Nusa Indah, Flores, 1995
5. Albert Nolan, *Yesus Kristus Sebelum Agama Kristen*, Penerbit Kanisius.

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Setiap kelompok masyarakat tentu mempunyai impian tentang masa depan yang ideal yang ingin diwujudkan. Gambaran tentang impian masa depan tersebut biasanya sangat diwarnai oleh latar belakang situasi yang dialami oleh masyarakat tersebut. Impian masa depan otomatis terkait juga dengan figur pemimpin yang diharapkan. Masyarakat umumnya mengharapkan figur pemimpin yang mampu memimpin masyarakatnya untuk mewujudkan misi tersebut. Contoh yang mudah dipahami dapat kita gali dari pengalaman bangsa Indonesia. Di masa lalu, ketika rakyat sedemikian menderita karena hidup di bawah kekuasaan penjajah yang keji, maka impian masyarakat yang paling kuat adalah merdeka. Maka pemimpin yang diharapkan adalah pemimpin yang berani mengajak masyarakat melakukan perlawanan pada penjajah. Karena impian itu telah dicapai, maka impian lama itu tidak relevan lagi untuk diterapkan zaman sekarang. Di masa sekarang impian terbesar adalah terciptanya masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera.

Pada saat Yesus memulai misi mewartakan Kerajaan Allah, bangsa Yahudi hidup di bawah penjajahan bangsa Romawi. Selain ditindas oleh para penjajah, mereka juga ditindas oleh bangsa sendiri, terutama oleh raja-raja boneka yang diangkat oleh para penjajah. Situasi tersebut menyebabkan kemiskinan semakin meluas, korupsi dan kriminalitas semakin banyak, dan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang memanfaatkan situasi tersebut demi kepentingan kelompoknya. Dalam situasi tertindas seperti itu, muncullah tokoh-tokoh yang menawarkan diri sebagai seorang pemimpin dengan mengusung paham masing-masing tentang impian masyarakat yang ideal. Perbedaan paham ini menyebabkan impian mereka tentang kondisi masyarakat yang ideal terpecah-pecah, sehingga dengan mudah dapat dipatahkan oleh penjajah.

Pembahasan materi pelajaran ini hendak mengantar peserta didik memahami paham-paham yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus. Hal tersebut penting, sebab paham yang mereka anut akan sangat mewarnai bentuk dan prioritas perjuangan mereka. Dengan memahami berbagai paham Kerajaan Allah yang hidup pada zaman itu, kita dapat lebih memahami perjuangan dan warta Yesus sendiri tentang Kerajaan Allah.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka:

Guru mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan mendaraskan bersama doa berikut

Allah Bapa Mahakasih,
Seringkali kami merasa prihatin atas kondisi masyarakat kami
Yang masih diwarnai perseteruan, kesewenangan, dan keserakahan.
Tanamkanlah dalam diri kami dan para pemimpin kami
Kerinduan bersama akan masyarakat yang lebih beradab
Yang dilandasi nilai-nilai Kerajaan Allah
Sebagaimana telah diperjuangkan oleh Yesus, Putera-Mu
Dialah Juru Selamat kami sepanjang masa.
Amin

Langkah Pertama: Menggali Berbagai Gambaran Masyarakat tentang Masa depan

a. Bila dimungkinkan, sebelum pelajaran ini, peserta didik sudah diminta melakukan pengamatan melalui wawancara tentang pandangan masyarakat berkaitan dengan impian atau harapan mereka tentang kondisi masyarakat di masa depan. Peserta didik bisa mewawancarai para pedagang, petani, buruh pasar, buruh pelabuhan, kelompok remaja, dan sebagainya. Bila kegiatan tersebut berjalan, maka kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan presentasi hasil wawancara tiap kelompok.

b. Bila nomor 1 tidak dapat dilakukan, Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan melakukan dinamika kelompok, dengan petunjuk sebagai berikut:

- *Peran: beberapa peserta didik (bila jumlah kelompok ada 5, maka ada 5 peserta didik yang ditunjuk) berperan sebagai calon wakil rakyat, yang sedang berkampanye. Tiap kelompok mengidentifikasikan diri sebagai kelompok masyarakat tertentu, misalnya: kelompok pedagang kaki lima, buruh pabrik, petani, nelayan, pengusaha, pegawai pemerintah (PNS), guru, pelajar, dan sebagainya.*
- *Persiapan: Tiap kelompok merumuskan tuntutan yang ingin disampaikan kepada calon wakil rakyat yang datang ke daerah mereka. Tuntutan harus disampaikan oleh tiap anggota kelompok secara lisan pada saat calon wakil rakyat datang. Sementara itu calon wakil rakyat memikirkan: kira-kira apa yang akan dituntut oleh kelompok masyarakat yang akan didatangi, serta jawaban apa yang akan disampaikan atas tuntutan mereka.*
- *Jalannya kegiatan: Kelompok yang mewakili kelompok masyarakat tertentu, berdiri di depan kelas menunggu calon wakil rakyat. Ketika calon wakil rakyat datang menyapa mereka dan mengatakan bahwa dia ingin mencalonkan diri sebagai wakil rakyat yang akan menyuarakan keprihatinan mereka maka ia meminta dukungan mereka untuk memilihnya dalam pemilu legislatif, lalu meminta kelompok masyarakat menyampaikan tuntutannya. Setelah kelompok masyarakat menyampaikan tuntutan, calon wakil rakyat memberikan tanggapan tentang solusi yang akan dilakukan bila dirinya kelak terpilih. Begitu seterusnya sampai semua calon wakil rakyat dan kelompok mendapat giliran.*

c. Setelah selesai, guru meminta tanggapan peserta didik tentang kegiatan di atas, misalnya: Tuntutan kelompok mana yang dianggap paling menarik? Mengapa? Dari calon wakil rakyat yang ada, siapa yang dianggap pantas untuk dipilih? Mengapa?

d. Bila dipandang perlu, guru dapat memberikan tanggapan sebagai kesimpulan, misalnya:

- Gambaran (impian atau harapan) masyarakat tentang masa depan, umumnya akan sangat diwarnai oleh latar belakang dan persoalan yang mereka hadapi.
- Tetapi hal yang perlu diwaspadai adalah: banyak masyarakat yang seringkali terlalu terbelenggu dengan latar belakang dan persoalan yang mereka miliki, sehingga gambaran tentang masa depan pun hanya berkutat tentang diri mereka sendiri. Banyak orang berpikir sempit dan cenderung egois. Pedagang pasar hanya memikirkan dirinya sendiri, demikian pula petani. Banyak pula yang berpikir bahwa perwujudan masa depan mereka adalah tugas orang lain, terutama pemimpin; maka ketika diajak terlibat mewujudkannya mereka acuh tak acuh.

- Berkaitan dengan hal tersebut, maka bagi kebanyakan masyarakat, pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu mewujudkan impian masa depan mereka. Pemimpin yang tidak mengakomodasi harapan mereka biasanya akan ditinggalkan atau diacuhkan.
- Impian akan terciptanya kondisi masyarakat yang lebih baik, dapat kita temukan juga dalam konsep Ratu Adil dalam budaya Jawa. Rupanya, impian akan datangnya Ratu Adil ini dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi yang dialami oleh orang Jawa yang sarat dengan berbagai penindasan, sejak zaman feodalisme, kemudian kolonialisme Belanda, Jepang, dan terakhir Orde Baru.
- Dalam situasi ketertindasan, orang biasanya memimpikan atau mengharapkan kehadiran seorang tokoh yang dapat membebaskan mereka dari ketertindasan tersebut. Impian akan datangnya Ratu Adil diharapkan akan membangun suatu negara atau kerajaan yang adil dan sejahtera. Impian ini dapat menjadi suatu kepercayaan bahwa pada suatu saat Kerajaan Ratu Adil akan tercipta/terjadi.

Langkah Kedua: Mendalami Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah dalam konteks Masyarakat Yahudi pada Zaman-Nya

a. Bila memungkinkan, peserta didik dapat melakukan studi pustaka atau mencari informasi dari berbagai sumber tentang kondisi sosial masyarakat Yahudi pada zaman Yesus serta paham Kerajaan Allah yang berkembang dalam masyarakat mereka.

b. Bila tidak memungkinkan, guru dapat meminta peserta didik membaca uraian tentang kondisi sosial masyarakat Yahudi zaman Yesus dan paham-paham Kerajaan Allah yang berkembang saat itu. Sambil membaca, peserta didik diminta memberi **tanda tanya (?)** = untuk kata, kalimat atau paragraf yang tidak/ belum dimengerti dan **tanda seru (!)** = untuk kata, kalimat, atau paragraf yang dianggap kunci dan penting.

Latar Belakang Kehidupan Masyarakat pada Zaman Yesus

Untuk memahami Kerajaan Allah yang diwartakan dan diperjuangkan oleh Yesus, alangkah baiknya jika kita memahami situasi zaman Yesus yang meliputi latar belakang geografis, politik, ekonomi, sosial, dan religiusnya. Hal itu perlu karena warta Kerajaan Allah yang diperjuangkan oleh Yesus tidak dapat lepas dari situasi-situaai yang terjadi dan melingkupi kehidupan bangsa Israel.

1) Keadaan Geografis

Pada abad pertama masehi “tanah Israel” secara resmi disebut Yudea. Akan tetapi sesudah perang Yahudi tahun 135 disebut “Siria-Palestina”, lalu menjadi “Palestina”. Palestina pada zaman Yesus meliputi beberapa wilayah, yaitu Yudea, Samaria, dan Galilea. Wilayah Yudea terletak di Palestina Selatan dan merupakan daerah pegunungan yang terletak di sekitar Yerusalem dan Bait Allah. Lahan daerah ini gersang dan kering. Di sini dibudidayakan buah zaitun dan lain-lain, sedangkan peternakan kambing dan domba merupakan kegiatan yang tersebar luas.

Wilayah Samaria terletak di Palestina bagian tengah. Daerah itu dihuni oleh orang-orang Samaria, yang menurut keyakinan orang Yahudi dianggap bukan Yahudi asli, melainkan sudah keturunan campuran antara orang Yahudi dan bangsa kafir. Orang-orang Samaria tidak diperbolehkan merayakan ibadat di Bait Allah di Yerusalem. Itulah sebabnya mereka mempunyai tempat ibadat dan upacara sendiri.

Wilayah yang ketiga adalah Galilea yang terletak di Palestina bagian Utara. Di Galilea inilah terdapat desa Nazaret, tempat tinggal Yesus. Daerah ini merupakan bentangan lahan yang subur dan merupakan tanah yang luas untuk tanaman gandum dan jagung atau peternakan besar. Di daerah ini terdapat rute perdagangan dari Damsyik menuju ke Laut, dan dari Damsyik menuju ke Yerusalem. Pedagang-pedagang asing berpengaruh besar di daerah ini. Di daerah ini terdapat danau Galilea (Tiberias) yang merupakan salah satu sumber hidup bagi masyarakat.

2) Keadaan Ekonomi

Penduduk Palestina pada zaman Yesus berjumlah kurang lebih 500.000 jiwa dan penduduk kota Yerusalem 300.000 jiwa. Dari jumlah penduduk itu terdapat 18.000 orang imam dan Lewi, 6.000 orang Farisi, dan 4.000 orang Eseni. Dengan keluarga mereka, kelompok-kelompok tersebut mencakup 20% dari seluruh penduduk.

Penduduk desa umumnya memiliki lahan-lahan kecil pertanian. Sebagian besar tanah dikuasai oleh para tuan tanah yang tinggal di kota. Lahan-lahan itu digunakan untuk menanam gandum, jagung, dan peternakan yang besar. Rakyat kebanyakan menjadi penggarap atau gembala. Selain para petani dan gembala, masih terdapat pengrajin-pengrajin kecil yang umumnya melakukam perdagangan dengan sistem barter.

Di kota-kota terdapat tiga sektor ekonomi: pertama, para pengrajin tekstil, makanan, wangi-wangian, dan perhiasan; kedua, mereka yang

bekerja di bidang konstruksi; ketiga, para pedagang (baik besar maupun kecil).

Sebagian besar penduduk Palestina adalah rakyat kecil yang keadaan ekonominya cukup parah, karena penghasilan mereka terlalu kecil. Situasi seperti itu masih diperparah Iagi dengan beban berbagai pajak dan pungutan untuk pemerintah, untuk angkatan perang Romawi, untuk para aristokrat setempat, dan untuk Bait Allah. Konon pajak dan pungutan itu mencapai 40% dari penghasilan rakyat.

3) Keadaan Politik

Enam abad sebelum Yesus, Palestina selalu berada di bawah penjajahan Kerajaan Persia (538 - 332 SM), Yunani (332 - 62/50 SM) dan kekaisaran Romawi (62/50 SM sampai zaman kekristenan Sesudah Masehi). Secara internal masyarakat Palestina dikuasai oleh raja-raja dan pejabat-pejabat "boneka" yang ditunjuk oleh penguasa Roma. Di samping pejabat-pejabat "boneka" ini masih ada tuan-tuan tanah yang kaya raya dan kaum rohaniwan kelas tinggi yang suka menindas rakyat demi kepentingan dan kedudukan mereka. Golongan-golongan ini senantiasa memihak penjajah, supaya mereka tidak kehilangan hak istimewa dan nama baik di mata penjajah, karena penguasa Roma memiliki kekuasaan untuk mencabut hak milik seseorang.

Struktur kekuasaan dapat digambarkan secara piramidal dengan puncak kekuasaan politik adalah prokurator Yudea (ia harus orang Romawi) dan berwenang menunjuk Imam Agung yang dipilih dari empat kalangan keluarga yang mempunyai pengaruh di dalam masyarakat waktu itu. Di Yudea, Imam Agung berperan secara politis sebagai raja selain sebagai pemimpin agama. Di Galilea, kekuasaan dipegang oleh raja Herodes Antipas, yang juga "boneka" Roma.

Selain itu ada pejabat-pejabat yang menjadi perantara yang ditunjuk langsung oleh penguasa Romawi dan pada umumnva diambil dari kalangan sesepuh Sanhedrin (Majelis/Mahkamah Agama) serta majelis rendah yang diambil dari kelas bawah.

4) Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Palestina terbagi dalam kelas-kelas. Di daerah pedesaan terdapat tiga kelas, yaitu: tuan tanah; pemilik tanah kecil dan perajin; kaum buruh dan budak. Di daerah perkotaan terdapat tiga lapisan juga: lapisan yang tertinggi yaitu kaum aristokrat yang terdiri atas para imam, pedagang-pedagang besar, dan pejabat-pejabat tinggi; lapisan menengah bawah yang terdiri atas para perajin, pejabat-pejabat rendah, awam atau

imam, dan kaum Lewi; dan lapisan yang paling bawah, terdapat kaum buruh.

Selain itu masih terdapat kaum proletar marjinal yang tidak terintegrasi dalam kegiatan ekonomi, yang terdiri atas orang-orang yang dikucilkan oleh masyarakat karena suatu sebab yang bukan ekonomis. Mereka itu misalnya: para pendosa publik seperti: pelacur dan pemungut cukai, penderita kusta yang menurut keyakinan orang Yahudi disebabkan oleh dosa si penderita atau dosa orang tuanya. Menurut pandangan orang Yahudi, dosa juga dapat berjangkit seperti kuman penyakit. Oleh sebab itu, orang "baik-baik" sebaiknya tidak bergaul dengan orang-orang berdosa, supaya tidak tertulari dosanya.

Selain kelas-kelas sosial di atas, pada masyarakat Palestina terdapat pula berbagai diskriminasi, antara lain: diskriminasi rasial, diskriminasi seksual (perendahan martabat perempuan), diskriminasi dalam pekerjaan, diskriminasi terhadap anak-anak, dan diskriminasi terhadap orang yang menderita.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebanyakan rakyat Palestina pada zaman Yesus sangat tertindas baik secara politis, sosial, ekonomi, maupun religius keagamaannya. Oleh karena itu kita perlu menyadari, mengapa orang Yahudi kebanyakan sangat mendambakan kedatangan sang Pembebas, yang mereka beri gelar Mesias.

5) **Dari Segi Religius Keagamaan**

Hukum Taurat sangat mewarnai hidup religius orang-orang Yahudi. Kaum Farisi dan para imam, misalnya, berusaha menjaga warisan dan jati diri Yahudi. Mereka menyoroti ketaatan pada setiap pasal hukum. Bagi mereka, menjadi umat Allah berarti ketaatan yang ketat pada setiap detail hukum. Mereka berusaha menerapkan hukum pada setiap keadaan hidupnya.

Mereka sangat memilih-milih dalam ketaatan mereka, yaitu Hukum Taurat yang memusatkan perhatiannya pada peraturan-peraturan ritual dan ibadah keagamaan. Orang-orang Farisi gemar memperluas tuntutan-tuntutan kebersihan yang berlaku bagi para imam ke seluruh masyarakat Yahudi. Mereka menafsirkan dan kadang-kadang memanipulasi Hukum Taurat demi kepentingan mereka sendiri, sehingga sering mendatangkan beban yang tidak tertahankan bagi rakyat kecil. Mereka ingin mengaku diri sebagai umat Allah, sehingga Allah dengan sendirinya akan melakukan apa yang tidak mampu mereka lakukan sendiri. Tuhan akan membawa keadilan hukum dalam masyarakat dan akan membebaskan tanah terjanji dari orang-orang kafir.

Dalam masyarakat Yahudi, fungsi religius melampaui jangkauan kehidupan beragama. Fungsi ini juga merambah dalam bidang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Itulah sebabnya tidak mungkin bertindak dalam bidang agama tanpa sekaligus bertindak di bidang lainnya. Contoh: bila Yesus membela kaum miskin, kita harus mengetahui siapakah yang disebut kaum miskin di Palestina pada waktu itu. Demikian juga perlawanan Yesus terhadap kaum Saduki dan Farisi tidak boleh diartikan sebagai pertentangan dalam konsep keagamaan saja. Begitu juga pilihan para rasul mempunyai arti simbolis dalam hal seperti itu sebenarnya menjadi gejala umum. Ketika suatu bangsa tertindas, hampir sebagian besar orang merindukan kedatangan tokoh yang dapat membebaskan rakyat dari jeratan penindasan itu. Untuk itu, gambaran situasi dan latar belakang ketika Yesus mewartakan Kerajaan Allah sangat mempengaruhi perkembangan, begitu juga tekanan, gugatan, dan halangan tentang bagaimana perjuangan-Nya itu.

Paham Kerajaan Allah dalam Masyarakat Yahudi Zaman Yesus

Konteks dan latar belakang situasi yang ada dalam masyarakat sebagaimana diuraikan di atas, secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada munculnya berbagai paham Kerajaan Allah pada zaman Yesus. Paham Kerajaan Allah itu dipengaruhi oleh paham kelompok tertentu, budaya, dan kepentingan tertentu juga. Dan inilah beberapa paham Kerajaan Allah yang muncul ke permukaan:

- Paham Kerajaan Allah bersifat nasionalistis

  Kaum Zelot adalah sekelompok orang Israel/Yahudi yang tidak suka negaranya dijajah oleh Romawi, kaum kafir, karena alasan keagamaan. Sehingga mereka selalu berusaha memberontak untuk mengusir kaum penjajah dan membebaskan diri dari penjajahan Romawi, agar mereka tidak ditindas oleh kaum kafir. Mereka memiliki harapan bahwa perjuangan mereka akan memperoleh kemenangan dengan kedatangan sang Mesias yang akan mewujudkan Kerajaan Allah, yaitu Kerajaan Israel yang merdeka dan bebas dari penjajahan Romawi, bebas dari penjajahan kaum kafir.

- Paham Kerajaan Allah bersifat Apokaliptik

  Kelompok ini adalah orang-orang yang amat menantikan datangnya akhir zaman, untuk memahami zaman yang sudah rusak ini, sehingga muncullah zaman baru. Aliran ini percaya akan datangnya penghakiman Allah yang sudah dekat, karena dunia ini sudah jahat dan akan digantikan oleh dunia baru.

Penghakiman itu akan dilaksanakan oleh Allah melalui utusan-Nya yaitu Mesias. Dalam dunia baru itu, yang hidupnya baik akan dianugerahi kebakaan dan yang hidupnya jahat akan dihukum. Menurut aliran itu, Kerajaan Allah adalah sebuah kenyataan yang akan menjadi kenyataan pada akhir zaman. Dunia ini atau zaman ini sudah terlalu jahat dan jelek. Setelah zaman yang jahat ini lenyap dibinasakan oleh Allah, maka Kerajaan Allah akan menjadi kenyataan di bumi, selanjutnya langit dan bumi baru yang dijanjikan Allah akan muncul.

- Paham Kerajaan Allah bersifat legalistik

  Para rabi adalah sekelompok orang Israel yang berkedudukan sebagai pengajar (guru). Menurut pandangan para rabi, Allah sekarang sudah meraja secara hukum, sedangkan di akhir zaman Allah akan menyatakan kekuasaan-Nya sebagai raja semesta alam dengan menghakimi segala bangsa. Bangsa Israel dikuasai oleh orang-orang kafir (dijajah oleh bangsa Romawi yang dianggap kafir) akibat dari dosa-dosanya. Jika bangsa Israel melaksanakan Hukum Taurat dengan benar, maka penjajah akan dapat dikalahkan. Oleh karena itu, mereka yang sekarang taat pada hukum Taurat sudah menjadi warga Kerajaan Allah. Tetapi, jika tidak melaksanakan Hukum Taurat, maka bangsa Israel akan terus dijajah dan diperintah oleh kaum kafir. Demikian paham tentang Kerajaan Allah yang dimiliki oleh beberapa kaum atau kelompok yang kuat dan saat itu berpengaruh dalam kebudayaan Israel.

c. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang menarik dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mereka berkaitan dengan uraian di atas.

d. Guru dapat memberikan pendalaman lebih lanjut dengan menanya, misalnya: *Bertolak dari paham yang dimiliki masing-masing kelompok, kira-kira dengan cara apa mereka akan mewujudkan pahamnya?*

e. Bila sudah selesai, guru mengajak peserta didik merenungkan kutipan Kitab Suci, berikut:

Lukas 10:1-11

[1] Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya.

[2] Kata-Nya kepada mereka: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.

[3] Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala.

[4] Janganlah membawa pundi-pundi atau bekal atau kasut, dan janganlah memberi salam kepada siapa pun selama dalam perjalanan.

[5] Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini.

[6] Dan jikalau di situ ada orang yang layak menerima damai sejahtera, maka salammu itu akan tinggal atasnya. Tetapi jika tidak, salammu itu kembali kepadamu.

[7] Tinggallah dalam rumah itu, makan dan minumlah apa yang diberikan orang kepadamu, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya. Janganlah berpindah-pindah rumah.

[8] Dan jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu diterima di situ, makanlah apa yang dihidangkan kepadamu,

[9] dan sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu.

[10] Tetapi jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu tidak diterima di situ, pergilah ke jalan-jalan raya kota itu dan serukanlah:

[11] Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami kebaskan di depanmu; tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Allah sudah dekat.

f. Guru meminta beberapa peserta didik merumuskan dengan kata-kata sendiri paham Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus menurut kutipan tersebut. Untuk menemukan jawabannya, peserta didik dibantu menyoroti beberapa hal berikut:
   - Siapa Yesus berkaitan dengan Kerajaan Allah?
   - Dengan cara apa Kerajaan Allah harus disambut?
   - Apa peranan para murid Yesus berkaitan dengan perjuangan Yesus mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah?
   - Kapan kerajaan Allah akan terwujud? Apa tanda-tandanya? Apa yang akan terjadi pada saat Kerajaan Allah diwujudkan?

g. Bila dipandang perlu, guru dapat menyimpulkan berbagai pendapat mereka, misalnya :

Paham Kerajaan Allah dalam Pewartaan Yesus

Mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah merupakan misi kedatangan Yesus ke dunia. Berkali-kali Yesus menegaskan: “Kerajaan Allah sudah dekat”. Dalam pewartaan-Nya Yesus menekankan bahwa Kerajaan

Allah adalah situasi di mana Allah merajai hidup manusia. Allah meraja, terutama dalam diri Yesus, terutama melalui Sabda dan tindakan-Nya, dan akan mencapai kepenuhan-Nya pada akhir zaman. Sabda dan perbuatan Yesus menyatakan bahwa Kerajaan Allah sudah datang.

- Kerajaan Allah adalah Allah yang meraja atau memerintah. Oleh karena itu, manusia harus mengakui kekuasaan Allah dan menyerahkan diri (percaya) kepada-Nya, sehingga terciptalah kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan kedamaian.
- Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman. Di akhir zaman itulah, Allah benar-benar akan meraja. Dalam rangka ini, Kerajaan Allah terkait dengan penghakiman terakhir dan ukuran penghakiman adalah tindakan kasih. Mereka yang melaksanakan tindakan kasih masuk ke dalam Kerajaan Allah (bandingkan Matius 25: 31-45).
- Kerajaan Allah yang mencapai kepenuhannya pada akhir zaman itu kini sudah dekat, bahkan sudah datang dalam sabda dan karya Yesus. Tuhan memberikan tanda-tanda alam, sebagai salah satu tanda kehadiranNya. Oleh karena itu, orang harus menanggapinya dengan bertobat dan percaya kepada warta yang dibawa oleh Yesus (Injil).
- Kerajaan Allah adalah kabar mengenai masa depan dunia, di mana yang miskin tidak lagi miskin, yang lapar akan dipuaskan, yang tertindas tidak akan menderita lagi, yang tertawan akan dibebaskan. Namun, untuk mencapai masa depan yang demikian perlu perjuangan. Itulah sebabnya, Yesus terus-menerus berjuang supaya hal itu benar-benar terwujud. Selama hidup-Nya Yesus terus-menerus berjuang supaya hal itu benar-benar terwujud.
- Perjuangan Yesus itu belum selesai, Yesus memberi tugas kepada para pengikut-Nya untuk melanjutkan perjuangan itu, agar Allah sungguh-sungguh meraja.

Langkah Ketiga: Menghayati Paham Kerajaan Allah yang Diwartakan Yesus

a. Peserta didik merumuskan niat yang akan dilakukan dalam upaya turut ambil bagian mewujudkan cita-cita masa depan masyarakat yang yang lebih baik.

b. Peserta didik diberi kesempatan untuk mensharingkan hasil refleksinya kepada teman yang lain.

Doa Penutup

Pembelajaran dapat ditutup dengan mendaraskan Mazmur 61: 3-9 secara bergantian

[3] Dari ujung bumi aku berseru kepada-Mu,
karena hatiku lemah lesu;
tuntunlah aku ke gunung batu yang terlalu tinggi bagiku.
[4] Sungguh Engkau telah menjadi tempat perlindunganku,
menara yang kuat terhadap musuh.
[5] Biarlah aku menumpang di dalam kemah-Mu untuk selama-lamanya,
biarlah aku berlindung dalam naungan sayap-Mu!
[6] Sungguh, Engkau, ya Allah, telah mendengarkan nazarku,
telah memenuhi permintaan orang-orang yang takut akan nama-Mu.
[7] Tambahilah umur raja, tahun-tahun hidupnya
kiranya sampai turun-temurun;
[8] kiranya ia bersemayam dihadapan Allah selama-lamanya,
titahkanlah kasih setia dan kebenaran menjaga dia.
[9] Maka aku hendak memazmurkan nama-Mu untuk selamanya,
sedang aku membayar nazarku hari demi hari.

B. Yesus Mewartakan dan Memperjuangkan Kerajaan Allah

Kompetensi Dasar:

1.7. Percaya kepada Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah.
2.7. Bertanggungjawab untuk ikut mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah seturut teladan Yesus Kristus
3.7. Memahami Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah
4.7. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/puisi/doa) tentang Yesus Kristus yang datang untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah.

Indikator Hasil Belajar

Pada akhir pelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan kaitan antara pewartaan dan tindakan Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah;
2. Menjelaskan alasan Yesus mewartakan Kerajaan Allah lewat perumpamaan-perumpamaan;
3. Menjelaskan pokok-pokok pewartaan Yesus dalam perumpamaan;
4. Menjelaskan tindakan-tindakan Yesus dalam hubungan dengan Kerajaan Allah;
5. Menjelaskan mukjizat-mukjizat Yesus dalam hubungan dengan Kerajaan Allah;
6. Menyimpulkan pewartaan Yesus dalam hubungan dengan uang/harta, kekuasaan, dan solidaritas;
7. Meneladani perjuangan Yesus mewartakan Kerajaan Allah dalam kondisi masa kini.

Bahan Kajian

1. Kaitan antara pewartaan dan tindakan Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah.
2. Pewartaan Yesus melalui perumpamaan-perumpamaan.
3. Tindakan-tindakan Yesus, terutama mukjizat-mukjizat-Nya.
4. Kerajaan Allah dan nilai-nilai masa kini.
5. Perjuangan membangun Kerajaan Allah masa kini.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode

1. Dialog,
2. Refleksi,
3. Diskusi Kelompok,
4. Informasi

Sumber Belajar

1. Perumpamaan-perumpamaan Yesus dalam Injil.
2. Mukjizat-mukjizat Yesus dalam Injil.
3. Komisi Kateketik KWI, *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K KelasX*, Kanisius Yogyakarta, 2010.
4. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Kanisius Yogyakarta, 1995.
5. *Katekismus Gereja Katolik*, Nusa Indah, Flores, 1995.
6. C. Groenen, *Peristiwa Yesus*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
7. *Yesus Kristus sebelum agama Kristen.*Yogyakarta, Penerbit Kanisius
8. I. Suharyo, Pr. *Injil Sinoptik*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

Waktu

6 Jam Pelajaran.

Pemikiran Dasar

Dalam masyarakat kerap kita temui, banyak calon pemimpin atau wakil rakyat di pemerintahan maupun legislatif, yang pada saat berkampanye mempertunjukkan orasi yang luar biasa. Semangat mereka sangat berapi-api, janji-janji untuk menyejahterakan rakyat, untuk menegakkan keadilan, untuk menciptakan masyarakat yang toleran sangat luar biasa. Tetapi seiring perjalanan waktu, seringkali rakyat dikecewakan oleh mereka. Janji-janji yang pernah diucapkan itu tidak mereka buktikan sendiri. Setelah mereka benar-benar terpilih menjadi pemimpin atau wakil rakyat, mereka yang seharusnya memperjuangkan kesejahteraan rakyat banyak malah menyejahterakan diri sendiri, keluarganya, kelompoknya atau partainya. Mereka yang seharusnya memperjuangkan dan menegakkan keadilan justru berbuat tidak adil. Mereka yang seharusnya memperjuangkan toleransi, malah menjadi intoleran dan menjadi pemicu pertentangan antarmasyarakat, antargolongan dan antaragama. Masyarakat kecewa karena banyak pemimpin dan wakil rakyatnya bersikap NATO (No action,

Talk only = hanya bicara tanpa berbuat). Bila demikian halnya yang terjadi, maka lama-kelamaan tingkat kepercayaan mereka makin menipis, dan pada akhirnya mereka tidak akan diikuti.

Kitab Suci Perjanjian Baru memperlihatkan kenyataan yang sangat berbeda antara sikap para pemimpin atau wakil rakyat yang digambarkan di atas, dengan sikap Yesus dalam perjuangannya mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah, Yesus tidak hanya menyampaikan pengajaran melalui kata-kata maupun perumpamaan, melainkan juga melalui tindakan konkret. Perkataan dan perbuatan Yesus merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (lihat Matius 11: 5-6; bandingkan Lukas 11: 5-6). Perkataan atau sabda Yesus menjelaskan atau menerangkan perbuatan-perbuatan-Nya, sebaliknya perbuatan Yesus mewujudnyatakan perkataan-Nya. Dalam mewartakan Kerajaan Allah, Yesus tidak hanya berkeinginan agar masyarakat-Nya memahami konsep-konsep Kerajaan Allah, melainkan berupaya agar masyarakat-Nya dapat melihat sendiri tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah itu dan terutama merasakan sendiri pengalaman akan Allah yang hadir dan menunjukkan kuasa-Nya yang menyelamatkan. Bagi Yesus Kerajaan Allah bukan sekedar janji-janji di masa depan, melainkan realitas yang bisa dihadirkan dan dirasakan di dunia, sambil menunggu kepenuhannya pada akhir zaman.

Materi pembelajaran ini bertujuan mengantar peserta didik memahami bahwa Yesus berupaya mengajak manusia memahami Kerajaan Allah dan upaya itu ditempuh melalui perkataan dan perbuatan-Nya. Melalui contoh pentingnya perumpamaan dalam hidup sehari-hari serta cerita tentang orang yang ditinggalkan karena ceramahnya tidak mencerminkan tindakannya, peserta didik mampu menyadari perlunya pewartaan yang mudah dimengerti, serta pentingnya kesatuan antara kata dan perbuatan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik mengawali pembelajaran dengan doa, misalnya:

Allah, Bapa Mahabijaksana
Melalui berbagai cara Engkau berusaha mengajar kami Umat-Mu,
Terlebih melalui firman-Mu yang tertulis dalam Kitab Suci
Tetapi seringkali hati kami beku dan lamban
Untuk memahami kehendak-Mu
Maka curahkanlah Roh Kudus,

Agar dalam setiap firman yang kami baca dan renungkan
Kami dapat mendengar Engkau sendiri yang berfirman
Dan firman-Mu itulah yang akan mengarahkan hidup kami
Demi Kristus Tuhan kami.
Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Makna Perumpamaan dalam Hidup Sehari-hari

a. Guru menyampaikan pengantar pelajaran misalnya: "hampir dalam setiap kebudayaan di masyarakat kita terhadap berbagai ungkapan kiasan atau perumpamaan. Ungkapan/kiasan atau perumpamaan itu, ada yang berfungsi sebagai peneguhan, sindiran atau pengajaran"

b. Guru meminta peserta didik memberikan beberapa contoh ungkapan atau perumpamaan yang ada di daerahnya, beserta maknanya

c. Guru meminta peserta mengungkapkan alasan: mengapa peneguhan, sindiran atau nasehat atau pengajaran itu diungkapkan dalam ungkapan kiasan atau perumpamaan?

d. Bila dipandang perlu, guru dapat memberi penegasan:
   - Kiasan atau perumpamaan sering dipergunakan hanya sebagai salah satu sarana penyampaian ajaran, nasehat, peneguhan atau sindiran. Ketika disampaikan, orang yang mendengarnya bisa menafsirkan sendiri
   - Kiasan atau perumpamaan biasanya tidak bersifat langsung menunjuk pada orangnya.
   - Penggunaan perumpamaan atau kiasan dianggap mudah ditangkap terutama oleh orang sederhana sekalipun
   - Dalam pengajaran atau pewartaan pemanfaatan bahasa yang dimengerti pendengar sangat penting. Tetapi yang lebih penting lagi kesesuaian antara hidup pengajar dengan yang diajarkannya

e. Guru menyampaikan cerita untuk menegaskan perlunya kesesuaian antara pengajaran dengan praktik hidup sang pengajar, misalnya dengan menceritakan contoh berikut:

Penceramah yang Ditinggalkan Pendengarnya

Dalam kesempatan memperingati hari besar keagamaan, Panitia mengundang masyarakat untuk mendengarkan ceramah dari seorang

penceramah yang sudah sangat terkenal. Tetapi nama penceramah itu sengaja dirahasiakan oleh Panitia. Ketenaran sang penceramah memang tidak diragukan lagi. Selain karena parasnya yang elok, ia pun selalu membuat ceramahnya menarik untuk di dengar, bahasanya mudah dicerna, contoh-contohnya menyentuh kehidupan konkret, penyampaiannya menyenangkan karena sering membuat pendengarnya bisa tertawa terpingkal-pingkal.

Ketika masyarakat sudah berkumpul, muncullah dari arah belakang mereka penceramah yang dinantikan. Sebagian orang kaget, lalu mulai berbisik satu sama lain. "Lho kok dia? Apa nggak salah?". Tanpa ada yang menggerakkan, satu persatu orang yang hendak mendengarkan ceramah itu mundur dan pulang. Panitia menjadi bingung. Lalu bertanya kepada beberapa orang yang hendak pulang. "Ada apa? Mengapa kalian pulang, bukankah orang yang akan memberi ceramah itu orang yang hebat dan terkenal? Bahkan kami pun berani bayar mahal untuk mendatangkan dia!"

Salah seorang menjawab: "Pak kami tidak butuh teori, kami butuh bukti! Apakah Bapak tidak mendengar berita di media massa tentang dia? Anaknya terlibat masalah narkoba, dia sendiri terlibat dalam kasus bisnis gelap. Jadi apanya yang bisa kami percayai?

Panitia pun tidak bisa menghalangi warga yang hendak pulang. Akhirnya ceramahpun dibatalkan karena pesertanya bubar

f. Guru meminta peserta didik menyampaikan tanggapan atas cerita di atas untuk menggali informasi: sejauhmana mereka pernah mendengar kasus serupa, bagaimana dengan kebiasaan mereka sendiri, sejauhmana kesesuaian antara pengajaran dan praktek hidup nampak dalam Diri Yesus?

Langkah Kedua: Mendalami Pewartaan Yesus Melalui Perumpamaan dan Tindakan-Nya

a. Dalam kelompok, peserta didik diminta untuk mencari kutipan yang menunjukkan pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah melalui perumpamaan, misalnya:

Matius 13:1-53

[1] Pada hari itu keluarlah Yesus dari rumah itu dan duduk di tepi danau.

[2] Maka datanglah orang banyak berbondong-bondong lalu mengerumuni Dia, sehingga Ia naik ke perahu dan duduk di situ, sedangkan orang banyak semuanya berdiri di pantai.

[3] Dan Ia mengucapkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka. Kata-Nya: "Adalah ***seorang penabur*** *keluar untuk menabur.*

[4] Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis.

[5] Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis.

[6] Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar.

[7] Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati.

[8] Dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.

[9] Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!"

[10] Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya: "Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?"

[11] Jawab Yesus: "Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Surga, tetapi kepada mereka tidak.

[12] Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan; tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.

[13] Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan kepada mereka; karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti.

[14] Maka pada mereka genaplah nubuat Yesaya, yang berbunyi: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggap.

[15] Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka.

[16] Tetapi berbahagialah matamu karena melihat dan telingamu karena mendengar.

[17] Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya.

[18] Karena itu, dengarlah arti perumpamaan penabur itu.

[19] Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Surga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan.

[20] Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu ialah orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira.

[21] Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itu pun segera murtad.

[22] Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah.

[23] Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat."

[24] Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: "Hal Kerajaan Surga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya.

[25] Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi.

[26] Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu.

[27] Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu?

[28] Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. Lalu berkatalah hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu?

[29] Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu.

[30] Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para penuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku."

[31] Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: "Hal Kerajaan Surga itu seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya.

[32] Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar dari pada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang bersarang pada cabang-cabangnya."

[33] Dan Ia menceriterakan perumpamaan ini juga kepada mereka: "Hal Kerajaan Surga itu seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya."

[34] Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka,

[35] supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: "Aku mau membuka mulut-Ku mengatakan perumpamaan, Aku mau mengucapkan hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan."

[36] Maka Yesus pun meninggalkan orang banyak itu, lalu pulang. Murid-murid-Nya datang dan berkata kepada-Nya: "Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu."

[37] Ia menjawab, kata-Nya: "Orang yang menaburkan benih baik ialah Anak Manusia;

[38] ladang ialah dunia. Benih yang baik itu anak-anak Kerajaan dan lalang anak-anak si jahat.

[39] Musuh yang menaburkan benih lalang ialah Iblis. Waktu menuai ialah akhir zaman dan para penuai itu malaikat.

[40] Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman.

[41] Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya.

[42] Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.

[43] Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!"

*[44] "Hal Kerajaan Surga itu seumpama **harta yang terpendam** di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu.*

*[45] Demikian pula hal Kerajaan Surga itu seumpama seorang **pedagang yang mencari mutiara yang indah.***

[46] Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, ia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu."

*[47] "Demikian pula hal Kerajaan Surga itu seumpama **pukat** yang dilabuhkan di laut, lalu mengumpulkan berbagai-bagai jenis ikan.*

[48] Setelah penuh, pukat itu pun diseret orang ke pantai, lalu duduklah mereka dan mengumpulkan ikan yang baik ke dalam pasu dan ikan yang tidak baik mereka buang.

[49] Demikianlah juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar,

[50] lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.

[51] Mengertikah kamu semuanya itu?" Mereka menjawab: "Ya, kami mengerti."

[52] Maka berkatalah Yesus kepada mereka: "Karena itu setiap ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Surga itu seumpama ***tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya."***

[53] Setelah Yesus selesai menceriterakan perumpamaan-perumpamaan itu, Ia pun pergi dari situ.

b. Guru meminta peserta didik mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut:
   - Apa saja (benda / orang) yang digunakan oleh Yesus sebagai pembanding (analogi) dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya ?
   - Bila Yesus menggunakan hal-hal tersebut (benda/orang) sebagai analogi dalam perumpamaan-Nya, kira-kira masyarakat seperti apa yang mendengar ajaran Yesus?
   - Apa alasan Yesus menggunakan perumpamaan untuk mewartakan Kerajaan Allah?
   - Perhatikan masing-masing perumpamaan Yesus dalam kutipan tersebut, Apa makna perumpamaan-perumpamaan Yesus yang diungkapkan dalam kutipan tersebut?
   - Sikap apa yang dibutuhkan agar mampu memahami perumpamaan Yesus?

c. Guru meminta tiap kelompok mencari minimal 2 perumpamaan Yesus lainnya, dan menjelaskan makna perumpamaan tersebut dalam kaitannya dengan paham tentang Kerajaan Allah.

d. Bila diperlukan, Guru dapat menegaskan beberapa gagasan berikut:
   - Dalam banyak kesempatan Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan itu diambil dari hal-hal yang sangat dekat dengan dunia pendengarnya, misalnya dengan menggunakan simbol penabur, biji sesawi, dsb. Sesungguhnya bila Yesus menyampaikan warta tentang Kerajaan Allah, Ia berharap agar siapapun yang mendengarnya dapat mengerti kehendak Allah yang tersembunyi di balik perumpamaan tersebut (bandingkan Ayat 34-35)
   - Tetapi pewartaan Yesus melalui perumpamaan baru akan dimengerti bila manusia memiliki sikap mau mendengarkan, tidak sekedar mendengar, tetapi memperhatikan dengan seksama, dan tidak sekedar melihat. Hanya mereka yang memiliki keterbukaan hati bagi kehendak Allah yang dapat menemukan pesan tersembunyi dari perumpamaan tersebut. (bandingkan Ayat 13)

- Perumpamaan penabur sudah dijelaskan Yesus dalam ayat 19-23. Melalui perumpamaan yang serupa, pada ayat 24-30, Yesus hendak menegaskan bahwa perjuangan menegakkan Kerajaan Allah bukanlah tindakan yang mudah. Perjuangan menegakkan Kerajaan Allah kerap mendapatkan halangan dan rintangan, terutama dari kekuatan jahat (musuh) yang menentang kebaikan dan kebenaran. Tetapi Yesus menegaskan bahwa kita harus kuat sehingga mampu mengalahkan kekuatan jahat apapun dan dari siapapun.
- Perumpamaan biji sesawi dan ragi hendak mengajarkan kepada kita, bahwa kadang-kadang perjuangan menegakkan Kerajaan Allah bisa dimulai dari hal-hal kecil, hal-hal yang nampak sepele. Tetapi bila yang sederhana itu ditekuni dan dibiasakan akan mampu memberi dampak kebaikan yang lebih besar.
- Perumpamaan harta terpendam dan mutiara berharga, hendak mengatakan bahwa bilamana Kerajaan Allah itu sebagai sesuatu yang penting dan berharga siapapun akan berusaha mencapainya, bahkan dengan berani berkorban meninggalkan dan menjual miliknya yang selama ini dianggap berharga.
- Yesus tidak memakai paksaan dan kekerasan dalam mewartakan Kerajaan Allah. Walaupun demikian, melalui perumpamaan pukat, di akhir zaman, manusia akan diadili dan dipisahkan antara yang menerima dan melakukan Kerajaan Allah dengan yang menolaknya
- Kerajaan baru bermakna dan membangun hidup kita bila kita mau mengosongkan diri, membongkar hidup kita yang lama, meninggalkan apa yang selama dianggap paling baik dan berguna bagi hidup, dan sepenuhnya menerima Yesus sebagai Juru Selamat yang lebih berharga dari segala-galanya dalam hidup.

e. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk : 1) mencari kutipan Kitab Suci yang menunjukkan Yesus mewujudkan Kerajaan Allah melalui tindakan, 2) Menjelaskan nilai Kerajaan Allah apa yang dinyatakan dalam tindakan Yesus tersebut.

f. Bila sudah selesai, Guru memberi kesempatan tiap kelompok mempresentasikan hasilnya. Contoh kutipan yang bisa didalami, misalnya:

Yohanes 11:17. 19-45

[17] Maka ketika Yesus tiba, didapati-Nya Lazarus telah empat hari berbaring di dalam kubur.

[19] Di situ banyak orang Yahudi telah datang kepada Marta dan Maria untuk menghibur mereka berhubung dengan kematian saudaranya.

[20] Ketika Marta mendengar, bahwa Yesus datang, ia pergi mendapatkan-Nya. Tetapi Maria tinggal di rumah.

[21] Maka kata Marta kepada Yesus: "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati.

[22] Tetapi sekarang pun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya."

[23] Kata Yesus kepada Marta: "Saudaramu akan bangkit."

[24] Kata Marta kepada-Nya: "Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman."

[25] Jawab Yesus: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati,

[26] dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?"

[27] Jawab Marta: "Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia."

[28] Dan sesudah berkata demikian ia pergi memanggil saudaranya Maria dan berbisik kepadanya: "Guru ada di sana dan Ia memanggil engkau."

[29] Mendengar itu Maria segera bangkit lalu pergi mendapatkan Yesus.

[30] Tetapi waktu itu Yesus belum sampai ke dalam kampung itu. Ia masih berada di tempat Marta menjumpai Dia.

[31] Ketika orang-orang Yahudi yang bersama-sama dengan Maria di rumah itu untuk menghiburnya, melihat bahwa Maria segera bangkit dan pergi ke luar, mereka mengikutinya, karena mereka menyangka bahwa ia pergi ke kubur untuk meratap di situ.

[32] Setibanya Maria di tempat Yesus berada dan melihat Dia, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya dan berkata kepada-Nya: "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati."

[33] Ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dia, maka masygullah hati-Nya. Ia sangat terharu dan berkata:

[34] "Di manakah dia kamu baringkan?" Jawab mereka: "Tuhan, marilah dan lihatlah!"

[35] Maka menangislah Yesus.

[36] Kata orang-orang Yahudi: "Lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!"

[37] Tetapi beberapa orang di antaranya berkata: "Ia yang memelekkan mata orang buta, tidak sanggupkah Ia bertindak, sehingga orang ini tidak mati?"

[38] Maka masygullah pula hati Yesus, lalu Ia pergi ke kubur itu. Kubur itu adalah sebuah gua yang ditutup dengan batu.

[39] Kata Yesus: "Angkat batu itu!" Marta, saudara orang yang meninggal itu, berkata kepada-Nya: "Tuhan, ia sudah berbau, sebab sudah empat hari ia mati."

[40] Jawab Yesus: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?"

[41] Maka mereka mengangkat batu itu. Lalu Yesus menengadah ke atas dan berkata: "Bapa, Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku.

[42] Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."

[43] Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: "Lazarus, marilah ke luar!"

[44] Orang yang telah mati itu datang ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kapan dan mukanya tertutup dengan kain peluh. Kata Yesus kepada mereka: "Bukalah kain-kain itu dan biarkan ia pergi."

[45] Banyak di antara orang-orang Yahudi yang datang melawat Maria dan yang menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat Yesus, percaya kepada-Nya.

g. Peserta didik diminta merumuskan hubungan tindakan Yesus yang terdapat dalam kutipan di atas dengan datangnya Kerajaan Alah dalam diri Yesus. Guru dapat membantu mereka merumuskan jawaban dengan bantuan pertanyaan berikut:
   - Perasaan apa yang sedang menyelimuti Maria dan Marta? Apa yang dilakukan orang banyak menanggapi perasaan mereka? Berhasilkah mereka?
   - Ketika Yesus datang, apa reaksi Yesus melihat keprihatinan mereka? Apa yang mereka harapkan dari Yesus? Terkabulkah harapan mereka?
   - Lihat ayat 19 "banyak orang Yahudi…" apakah selama ini mereka percaya kepada Yesus? Bandingkan dengan ayat 36, kemudian bandingkan ayat 45.
   - Siapa Yesus menurut ayat 41-42.

h. Bila dipandang perlu, guru dapat menegaskan beberapa gagasan berikut:
   - Tindakan Yesus yang dikisahkan diatas merupakan peristiwa mukjizat. Yesus membangkitkan Lazarus yang sudah empat hari mati dan dikuburkan. Orang-orang Yahudi mempunyai keyakinan, bahwa kuasa untuk membangkitkan orang mati hanya dimiliki Allah, karena Allahlah

yang berkuasa atas kehidupan dan kematian. Maka ketika Yesus mampu melakukan itu, mereka heran.

- Injil Yohanes hendak menegaskan, bahwa mukjizat Yesus menjadi tanda heran, yang membuat orang bertanya siapa gerangan yang memampukan Yesus bisa melakukan hal itu? Bukankah hanya Allah yang bisa melakukannya? Kalau demikian siapa Dia?
- Tanda heran itu mengantar kepada iman akan Allah (bdk. Ayat 40). Bahkan lebih dari itu, mereka akhirnya percaya akan Yesus sebagai Mesias utusan Bapa (bandingkan Ayat 45). Karya keselamatan Allah diwujudnyatakan dalam diri Yesus.
- Dengan membangkitkan orang mati Yesus menunjukkan kepada dunia bahwa Allah berkuasa atas hidup dan kematian manusia, dan bahwa Ia tidak akan membiarkan manusia dikungkung oleh kematian, maka Ia membangkitkannya. Maka selayaknyalah manusia bersujud syukur atas karya Allah tersebut.

Langkah Ketiga: Menghayati Pewartaaan Nilai-Nilai Kerajaan Allah yang dilakukan Yesus dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Guru mengajak peserta didik untuk berlatih menemukan pesan dari perumpamaan Yesus, dengan mendalami perumpamaan Orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37).

b. Guru memberi kesempatan peserta didik menuliskan gagasan penting apa yang diperoleh dalam pelajaran ini. Lalu mensharingkannya kepada teman-temannya.

c. Setelah selesai, guru dapat mengajak peserta didik untuk berefleksi dalam suasana hening. Dalam suasana hening (boleh diiringi musik), guru membacakan artikel berikut:

Nilai-Nilai Duniawi dan Nilai-Nilai Kerajaan Allah

Uang dan harta kekayaan

Siapa orangnya, yang pada zaman sekarang ini tidak membutuhkan uang dan harta? Bahkan ada sebagian orang berani mengorbankan kebersamaan dengan keluarganya, tetangganya dan orang-orang yang dikasihinya demi mengejar uang, mereka menggunakan seluruh waktunya, bahkan dengan menghalalkan segala cara untuk mengejar dan mengumpulkan uang dan harta kekayaan. Demi uang dan harta kekayaan, banyak orang lupa akan tugas mengembangkan imannya, mereka lupa berdoa, mereka lupa berbagi,

mereka lupa akan Tuhannya. Mereka menganggap seolah-olah uang dapat menjamin segalanya.

Dalam Injil Markus, (Markus 10: 24-25), Yesus pernah memperingatkan orang yang hidupnya dikuasai nafsu akan uang dan harta kekayaan *"Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah."*, Yesus mengulangi dan menegaskan sekali lagi *"Anak-anak-Ku, alangkah sukarnya masuk ke dalam Kerajaan Allah. Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah."*

Uang dan harta kekayaan tentu saja perlu untuk hidup, tetapi Yesus mengajak kita untuk tidak diperbudak uang dan harta kekayaan.

Kekuasaan dan Jabatan

Siapa orangnya, yang pada zaman sekarang tidak tergiur dengan kekuasaan dan jabatan.

Bahkan untuk memperolehnya, banyak orang berani membayar mahal, banyak orang meminta bantuan paranormal dan memenuhi berbagai syarat yang dimintanya.

Dengan kekuasaan dan jabatan, banyak orang bisa mendapatkan segala yang diinginkannya.

Dengan kekuasaan dan jabatan banyak orang merasa senang karena ditakuti, dihormati, disanjung oleh orang lain.

Dengan kekuasaan dan jabatan banyak orang merasa dapat memperlakukan orang lain sesuai dengan keinginannya.

Sebagai Anak Allah, Yesus mempunyai kuasa dan jabatan melebihi kuasa dan jabatan manusia, bahkan lebih tinggi dari malaikat.

Tetapi semuanya itu tidak Ia gunakan melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.(Filipi 2:7)

Harga Diri dan Kehormatan

Harga diri, kehormatan atau gengsi tentu saja penting bila ukurannya didasari kebenaran dan kelayakan serta diperoleh dengan cara yang baik atas dasar tertentu, diri seseorang perlu dihargai, tidak boleh dilecehkan, tidak boleh dihinakan.

Tetapi dalam zaman sekarang ini harga diri, kehormatan atau gengsi sering disalah artikan.

Banyak orang mengukur harga diri dari apa yang dimilikinya: pangkat, kedudukan, harta bukan atas dasar kepribadian, dan keteladanannya

Demi menjaga harga diri, orang yang bersalah berani berbohong dan mengaku seolah-olah benar.

Demi menjaga harga diri seorang pimpinan menimpakan kesalahan pada bawahannya.

Demi menjaga harga diri orang berani menjelekkan, atau merendahkan orang lain agar seolah dirinyalah yang paling hebat.

Dalam pewartaan tentang Kerajaan Allah, Yesus telah mengingatkan: "….sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan Surga" (Matius 18: 1-4). Harga diri seseorang justru terletak pada kerendahan hatinya, yang mau bersikap seperti anak kecil: polos, jujur, bersahaja, tidak menutup-nutupi kekurangan, dan tidak membohongi diri sendiri dan orang lain

Harga diri justru terletak pada kesediaan berdiri sama tinggi duduk sama rendah dengan sesama, hidup dalam kebersamaan tanpa sekat, tanpa merasa lebih baik atau lebih suci. Yesus menunjukkan hal tersebut saat ia makan bersama dengan orang berdosa, seperti dengan Lewi si pemungut cukai (Lukas 5: 29), dan menumpang di rumah Zakeus (Lukas 19: 5-7)

Kasih

Kerajaan Allah ditandai dengan kasih antar manusia, kasih yang tidak lagi dibatasi atas dasar kesamaan suku, agama, ras, semata. Kasih yang diperjuangkan Yesus adalah kasih yang universal dan terbuka, kasih yang juga tertuju pada orang-orang yang memusuhi, menganiaya, memfitnah, atau menganiaya. "Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Matius 5: 44). "Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah untuk orang yang mencaci kamu" (Lukas 6: 27-28). Model kasih yang diperjuangkan Yesus itulah yang membuat komunitas kita berbeda. "Dan jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasamu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka" (Lukas 6: 32).

Doa Penutup

Guru mengajak peserta mendaraskan Mazmur 66:1-20, berikut secara bergantian:

[1] Bersorak-sorailah bagi Allah, hai seluruh bumi,

[2] mazmurkanlah kemuliaan nama-Nya,

muliakanlah Dia dengan puji-pujian!

[3] Katakanlah kepada Allah:

"Betapa dahsyatnya segala pekerjaan-Mu;

oleh sebab kekuatan-Mu yang besar musuh-Mu tunduk menjilat kepada-Mu.

[4] Seluruh bumi sujud menyembah kepada-Mu, dan bermazmur bagi-Mu,

memazmurkan nama-Mu.

[5] Pergilah dan lihatlah pekerjaan-pekerjaan Allah;

Ia dahsyat dalam perbuatan-Nya terhadap manusia:

[6] Ia mengubah laut menjadi tanah kering,

dan orang-orang itu berjalan kaki menyeberangi sungai.

Oleh sebab itu kita bersukacita karena Dia,

[7] yang memerintah dengan perkasa untuk selama-lamanya,

yang mata-Nya mengawasi bangsa-bangsa.

Pemberontak-pemberontak tidak dapat meninggikan diri.

[8] Pujilah Allah kami, hai bangsa-bangsa,

dan perdengarkanlah puji-pujian kepada-Nya!

[9] Ia mempertahankan jiwa kami di dalam hidup

dan tidak membiarkan kaki kami goyah.

[10] Sebab Engkau telah menguji kami, ya Allah,

telah memurnikan kami, seperti orang memurnikan perak.

[11] Engkau telah membawa kami ke dalam jaring, mengenakan beban pada pinggang kami;

[12] Engkau telah membiarkan orang-orang melintasi kepala kami,

kami telah menempuh api dan air;

tetapi Engkau telah mengeluarkan kami sehingga bebas.

[13] Aku akan masuk ke dalam rumah-Mu dengan membawa korban-korban bakaran, aku akan membayar kepada-Mu nazarku,

[14] yang telah diucapkan bibirku, dan dikatakan mulutku pada waktu aku susah.

[15] Korban-korban bakaran dari binatang gemuk

akan kupersembahkan kepada-Mu,

dengan asap korban dari domba-domba jantan;

aku akan menyediakan lembu-lembu dan kambing-kambing jantan.

[16] Marilah, dengarlah, hai kamu sekalian yang takut akan Allah,
aku hendak menceritakan apa yang dilakukan-Nya terhadap diriku.
[17] Kepada-Nya aku telah berseru dengan mulutku,
kini dengan lidahku aku menyanyikan pujian.
[18] Seandainya ada niat jahat dalam hatiku,
tentulah Tuhan tidak mau mendengar.
[19] Sesungguhnya, Allah telah mendengar,
Ia telah memperhatikan doa yang kuucapkan.
[20] Terpujilah Allah, yang tidak menolak doaku
dan tidak menjauhkan kasih setia-Nya dari padaku.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Seorang calon presiden berkata: "Bila saya jadi presiden, saya ingin membangun Indonesia sebagai negara industri yang maju. Semua industri akan memakai sistem robotisasi yang canggih. Keuntungan itu akan dipakai untuk membiayai sekolah secara gratis sampai perguruan tinggi dan pelayanan kesehatan gratis!" Coba analisa pernyataan calon presiden tersebut! Kira-kira kondisi masyarakat Indonesia yang bagaimana yang membuat ia membuat pernyataan tersebut? Bagaimana tanggapanmu bila cita-cita Indonesia di masa depan seperti itu?
2. Jelaskan latar belakang sosial, ekonomi, politis dan keagamaan yang ada pada masyarakat Yahudi zaman Yesus? Bandingkan situasi tersebut dengan masyarakat bangsa Indonesia saat ini: adakah hal-hal yang sejajar? Paham Kerajaan Allah atau Mesias macam apa yang relevan untuk diwartakan?
3. Jelaskan paham Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus pada zaman-Nya!
4. Jelaskan alasan penggunaan perumpamaan dalam penyampaian gagasan, pikiran atau pengajaran di kalangan masyarakat!
5. Mengapa Yesus menggunakan perumpamaan dalam mewartakan Kerajaan Allah?
6. Temukan kutipan perumpamaan Penabur, lalu jelaskan maknanya berkaitan dengan paham Kerajaan Allah!
7. Apa makna mujizat Yesus dalam kaitan dengan paham Kerajaan Allah.

Aspek Keterampilan

1. Mencari teks-teks Kitab Suci yang mendukung pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat Yahudi pada zaman Yesus, paham Kerajaan Allah zaman Yesus, paham Yesus sendiri tentang Kerajaan Allah, perumpamaan-perumpamaan yang digunakan Yesus untuk mewartakan Kerajaan Allah, dan tindakan Yesus untuk mewujudkan Kerajaan Allah
2. Menyusun doa, puisi, renungan sebagai wujud penghayatan akan pewartaan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus

Aspek Sikap

1. Berupaya mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari di keluarga dan sekolah
2. Menghargai para pewarta (guru agama, pastor paroki, dll)
3. Terbiasa mengupayakan cinta damai, adil, bersaudara, bersahabat, jujur.

Pengayaan

1. Peserta didik menganalisa kondisi sosial bangsa Indonesia saat ini
2. Peserta didik merumuskan paham Kerajaan Allah cocok diwartakan dalam masyarakat Indonesia serta figur pemimpin yang tepat untuk melaksanakan paham tersebut; serta merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk mewujudkannya!
3. Peserta didik membaca dan merenungkan serta merumuskan kehendak Allah yang terdapat dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus tentang Kerajaan Allah, serta relevansinya untuk manusia zaman sekarang

Remedial

Menjelaskan berbagai paham Kerajaan Allah yang hidup pada zaman Yesus

1. Peserta didik menjelaskan alasan Yesus menggunakan perumpamaaan dalam mewartakan Kerajaan Allah, merumuskan makna salah satu perumpamaan Yesus tentang Kerajaan Allah
2. Peserta didik menjelaskan beberapa kutipan Kitab Suci yang menunjukkan tindakan Yesus dalam mewujudkan Kerajaan Allah melalui perbuatan nyata

Bab V
Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus

Dengan bekerja keras, Yesus melaksanakan tugas perutusan Bapa untuk mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah. Walaupun demikian tidak semua orang menanggapi pewartaan Yesus itu dengan tangan terbuka. Ada sebagian masyarakat yang justru merasa terancam dengan kehadiran dan kegiatan Yesus itu. Mereka menganggap pewartaan dan tindakan Yesus sebagai ancaman bagi jabatan, kehormatan, serta nafkah mereka. Bagi mereka, Yesus adalah musuh yang harus ditumpas. Hal itulah yang menyebabkan mereka dengan berbagai cara berusaha menjebak dan melemahkan pengaruh pewartaan Yesus. Bahkan beberapa kali mereka berusaha membunuh Yesus. Hingga pada saat yang tepat, mereka berhasil menangkap Yesus, mengadili, menyiksa dan menyalibkan-Nya.

Di mata para musuh-Nya, kematian Yesus merupakan bentuk hukuman yang layak bagi seorang penghujat Allah. Tetapi Yesus menghayati sengsara dan wafat-Nya sebagai bentuk kesetiaan-Nya kepada nasib manusia yang berdosa, dan sekaligus kesetiaan dan penyerahan total kepada Bapa. Yesus mengalami nasib seperti manusia, yakni kematian. Tetapi Allah membangkitkan Dia pada hari ketiga sebagai tanda penerimaan penyerahan diri Anak-Nya dan memuliakan Dia dengan mengangkat Dia ke Surga.

Untuk lebih menghayati hal tersebut di atas, maka dalam bab lima ini, secara berturut-turut akan dibahas topik-topik:

A. Sengsara dan wafat Yesus

B. Kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga.

A. Sengsara dan Wafat Yesus

Kompetensi Dasar:

1.8. Percaya pada pribadi Yesus Kristus yang rela menderita , sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia.
2.8. Peduli terhadap orang lain seperti pribadi Yesus Kristus yang rela menderita, sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia
3.8. Memahami makna sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus demi kebahagiaan manusia
4.8. Melakukan aktivitas (menuliskan refleksi/puisi/doa) tentang pribadi Yesus Kristus yang rela menderita , sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia

Indikator Hasil Belajar

Pada akhir pelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan sebab-musabab Yesus dijatuhi hukuman mati di kayu salib;
2. Menjelaskan dengan kata-katanya sendiri pesan kisah sengsara menurut Injil Lukas;
3. Menjelaskan hubungan makna sengsara dan wafat Yesus dengan pemahaman tentang Kerajaan Allah
4. Menyebutkan tindakan-tindakan yang menunjukkan pengorbanan demi kebahagiaan orang lain.

Bahan Kajian

1. Latar belakang sebab-musabab Yesus dijatuhi hukuman mati.
2. Kisah atau cerita tentang pengorbanan (Lukas 22-23).
3. Makna kisah sengsara.
4. Tanggapan dan reaksi orang atas kematian Yesus.
5. Wafat Yesus sebagai tanda kasih Allah yang paling besar dan tanda agung Kerajaan Allah.
6. Tindakan-tindakan pengorbanan demi kebahagiaan orang lain.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode

1. Dialog interaktif
2. Diskusi kelompok
3. Studi literatur
4. Refleksi

Sumber Belajar

1. Film tentang Yesus
2. Kitab Suci, Injil Lukas 22:39 – 23:56
3. Komisi Kateketik KWI, *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K KelasX*, Kanisius Yogyakarta, 2010
4. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Kanisius Yogyakarta, 1995
5. Dr. Tom Yacobs SJ, "*Sengsara Tuhan*", Rohani, 1991.

Waktu

6 Jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Kematian merupakan peristiwa yang amat sangat biasa. Apapun yang hidup pasti suatu saat akan mati. Kematian seolah menjadi titik akhir dari kehidupan manusia, setelah itu ia lenyap bagai ditelan bumi. Tetapi, Iman kristiani justru menegaskan, bahwa seharusnya kematian dihayati sebagai pintu masuk pada kehidupan baru, kehidupan kekal bersama dengan Allah. Maka persoalannya adalah: bagaimana manusia mempersiapkan dan menghayati kematian

Pada bagian ini, kita diajak membahas sengsara dan kebangkitan Yesus. Sengsara dan kebangkitan Yesus bagi orang Katolik merupakan dasar iman. Untuk lebih memahaminya, akan diuraikan mengenai alasan Yesus dijatuhi hukuman mati, kisah sengsara dan wafat Yesus, makna sengsara dan wafat Yesus. Bertolak dari itu semua, kita memaknai peristiwa sengsara dan wafat Yesus itu dalam kehidupan sehari-hari.

Wafat Yesus adalah kenyataan historis. Kisah sengsara yang kita miliki sekarang, sebagaimana termuat di dalam keempat Injil, sesungguhnya tidak pertama-tama menyampaikan fakta apa yang sesungguhnya terjadi dan bagaimana kronologinya, melainkan merupakan suatu pewartaan tentang makna kisah sengsara Yesus bagi jemaat. Namun, pewartaan itu jelas dilandasi oleh kenyataan historis bahwa Yesus benar-benar menderita sengsara dan wafat di kayu salib. Untuk itu, para peserta didik perlu dijelaskan sejauh menyangkut fakta sejarah, latar belakang, dan sebab-musabab Yesus dijatuhi hukuman mati.

Sesudah membahas tentang sebab-musabab Yesus dijatuhi hukuman mati, kemudian membahas kisah sengsara dan wafat Yesus menurut Injil. Di sini tidak akan mambahas kisah sengsara dan wafat Yesus menurut keempat Injil, tetapi hanya membahas menurut Injil Lukas saja. Sebab, kisah sengsara dalam Injil Lukas memperlihatkan segi kemanusiaan Yesus. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan jika ada keinginan untuk menyoroti kisah sengsara dari Injil lain atau keempat-empatnya.

Sengsara dan wafat Yesus merupakan tanda terbesar kasih Allah kepada manusia: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal" (Yohanes 3: 16). Allah Bapa menyerahkan Putera-Nya untuk menderita dan wafat demi keselamatan manusia.

Sengsara dan wafat Yesus juga merupakan tanda agung dari Kerajaan Allah. Yesus telah mewartakan Kerajaan Allah melalui kata-kata dan perbuatan. Yesus menyadari bahwa kesaksian yang paling kuat dalam mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah ialah kesediaan-Nya untuk mati demi Kerajaan Allah yang diperjuangkan-Nya. Maka, Yesus berani menghadapi risiko ini dengan penuh kesadaran dan tanpa takut. Yesus yakin dengan sikap-Nya yang konsekuen dan berani menghadapi maut akan memberanikan pula semua murid-Nya dan pengikut-pengikut-Nya untuk mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah walaupun harus mempertaruhkan nyawanya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Allah, Bapa Yang Mahakasih,
kami bersyukur atas kebesaran kasih-Mu kepada kami,
sebab nyatalah dalam hidup kami,
bahwa kasih-Mu itu tak pernah putus oleh kedosaan kami sekalipun.
Bahkan saat dunia terkungkung maut,
Engkau merelakan Putera-Mu sendiri menjadi penebus kami.
Semoga seperti Kristus,
kami pun selalu setia kepada Engkau sekalipun harus menderita sengsara dan wafat
Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Berkorban Bagi Orang Lain

a. Guru memberi pengantar singkat tentang inti pembelajaran hari ini beserta jalannya proses yang akan dilakukan

b. Bila memungkinkan: pelajaran dapat dimulai dengan menonton film Kisah Sengsara Yesus (harus sudah diedit, maksimum 30 menit). Bila langkah ini dijalankan, setelah menonton bisa langsung ke Langkah Kedua.

c. Bila tidak memungkinkan, peserta didik dapat menceritakan pengalaman dirinya ketika berkorban demi kebahagiaan orang lain, atau cerita pengorbanan orang lain bagi dirinya, atau pengalaman berkorban seseorang bagi sesamanya, misalnya dengan menggunakan kisah Santo Maximillian Kolbe, sebagai berikut:

Santo Maximilian Kolbe, Martir

Maximilian Kolbe lahir di Zdunska-Wola, dekat Lodz Polandia pada tanggal 7 Januari 1894. Ia kemudian dipermandikan dengan nama Raymond. Setelah dewasa, ia masuk biara Fransiskan dan mengambil nama Maximilianus. Kaul kebiaraannya yang pertama diucapkannya pada tahun 1911. Sebagai seorang biarawan Fransiskan, Maximilian dikenal sebagai seorang yang saleh. Pada tahun 1917, ia mendirikan Militia Maria Immaculata di Roma untuk memajukan kebaktian kepada Bunda Maria yang dikandung tanpa noda. Pada tahun 1918, Maximilian ditahbiskan menjadi imam dan kemudian kembali ke Polandia untuk berkarya disana. Di Polandia, ia menyebarkan berbagai tulisan tentang Bunda Maria dalam buletin 'Militia Maria Immaculata'. Selain itu ia mendirikan biara di Niepokalanov pada tahun 1927 untuk memberi tempat pada 800 biarawan. Biara yang sama didirikannya di Jepang dan India. Di kemudian hari, ia menjadi superior sendiri. Itulah sekilas kebesaran dan karya Maximilian.

Tuhan mencobai Maximilian yang saleh dan setia ini melebihi orang-orang lain. Kiranya benar juga bahwa semakin kuat dan besar iman seseorang, semakin berat juga cobaan yang harus dialami, demi memurnikan imannya dan mempertinggi kesuciannya. Pada tahun 1939 Gespato, Jerman yang keji itu memasuki wilayah Polandia. Diktator Jerman itu yakin bahwa untuk mematahkan semangat orang Polandia perlulah menahan, memenjarakan dan membunuh para pemimpinnya, baik pololik, *maupun keagamaan dan para ahlinya. Lebih-lebih pers Polandia harus dihancurkan.*

Maximilian Kolbe dikenal sebagai seorang penulis dan editor majalah. Maka ia ditangkap oleh Gestapo dan diasingkan ke Lamsdorf, Jerman dan dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi Amstitz. Pernah ia dilepaskan, tetapi

kemudian ditangkap lagi pada tahun 1941, dan dipenjarakan di Pawiak, lalu dipindahkan ke kamp konsentrasi Auscwitz. Di kamp konsentrasi ini, Maximilian dengan diam-diam menjalankan tugasnya sebagai imam bagi para tahanan yang ada disana. Dengan kondisi tubuh yang kurus kering, Maximilian turut serta dalam kerja paksa. TBC yang dideritanya semakin parah karena kerja paksa itu.

Pada suatu hari seorang sersan bernama Gajowniczek dijatuhi hukuman mati. Karena sangat takut, ia berteriak-teriak menyebut anak-anak dan istrinya. Mendengar teriakan sersan itu, Maximilian Kolbe maju dengan tegap untuk meminta menggantikan sersan malang itu. "Daripada sersan yang beranak-istri ini mati, lebih baiklah saya yang mati. Karena toh saya tidak beranak-istri", kata Maximilian. Bersama dengan para sandera lainnya, Maximilian tidak diberi makan dan minum. Namun ia bisa bertahan sebagai korban terakhir, dan baru mati setelah disuntik dengan carbolic acid.

Sumber: www.imankatolik.or.id/kalender/14Agu.html

d. Peserta didik diminta memberikan tanggapan atas kisah di atas, dalam bentuk pertanyaan untuk ditanggapi temannya
e. Peserta didik diminta memberi contoh pengalaman tokoh tertentu atau orang-orang yang mempraktekkan tindakan yang mirip dengan tokoh Maximillian Kolbe
f. Peserta didik diminta mengamati: sejauhmana tindakan berkorban demi orang lain itu masih hidup dalam masyarakatnya; motif-motif apa yang sering muncul pada orang-orang tertentu yang menolong sesamanya?
g. Bila dipandang perlu, guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:
    - Kecenderungan manusia zaman sekarang adalah berupaya menyelamatkan dan membahagiakan diri sendiri atau keluarga dari pada berkorban demi orang lain. Bahkan ada orang tertentu demi menjaga keselamatan dan kebahagiaan diri dan keluarganya, mereka membangun dinasti kekuasaan, yang meliputi seluruh bidang kehidupan. Maka orang-orang seperti Maximilian Kolbe, bagi sebagian orang zaman sekarang bagaikan cerita yang aneh. Bagaimana mungkin demi menyelamatkan orang lain seseorang harus kehilangan nyawanya?
    - Tetapi sesungguhnya dalam kadar yang berbeda, pengorbanan seseorang demi orang lain yang dikasihinya merupakan tindakan yang terjadi sampai sekarang ini. Contoh konkret kita alami sendiri dalam keluarga. Hampir semua orang tua seringkali mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anaknya dari pada memikirkan kesenangannya sendiri. Mereka bahkan rela melupakan impiannya, harapan-harapannya,

bahkan nyawanya semata-mata demi kebahagiaan anak-anak yang dikasihinya.

- Sebagai orang Katolik, kita beruntung memiliki tokoh yang lebih hebat lagi dalam berkorban demi kebahagiaan orang lain. Tokoh itu adalah Yesus Kristus. Ia rela menanggung sengsara hingga wafat semata-mata demi kesetiaanNya kepada Allah dan demi kecintaannya kepada manusia.

Langkah Kedua: Memahami Kisah Sengsara Yesus Kristus dan Maknanya

a. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, khususnya Kitab Suci tentang konteks Sengsara dan wafat Yesus, orang-orang yang terlibat dalam Penyaliban Yesus, dan Kisah Sengsara Yesus. Atau membaca uraian berikut:

1) Konteks Sosial Menjelang Penangkapan, Pengadilan, dan Penyaliban Yesus

Konteks Perayaan Paskah

Sengsara dan wafat Yesus terjadi menjelang Perayaan Paskah Yahudi. Paskah Yahudi adalah perayaan untuk memperingati peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir. Mereka menghayati peristiwa tersebut sebagai wujud keterlibatan Allah yang menyelamatkan. Perayaan ini berlangsung selama tujuh hari dan menjadi pekan roti tak beragi. Pada saat Perayaan Paskah itu, seluruh rakyat dari berbagai pelosok berziarah ke Yerusalem.

Menjelang perayaan Paskah Yahudi tersebut, Yesus dan murid-murid-Nya juga pergi ke Yerusalem. Ketika Yesus memasuki kota Yerusalem, Yesus disambut sebagai Raja, malamnya Ia mengadakan perjamuan perpisahan bersama para murid-Nya. Selesai perjamuan malam, Yesus berdoa di Taman Getsemani. Di situlah Yesus ditangkap dan diadili. Keesokan harinya Ia disalibkan.

Pemberontakan terhadap Pemerintah Roma

Pada zaman Yesus, situasi Palestina tidaklah tenteram. Selalu ada usaha-usaha untuk melawan pemerintah Romawi, seperti yang dilakukan orang-orang Zelot. Hal ini menyebabkan tentara Romawi selalu siap siaga mengantisipasi kejadian serupa, terutama saat Perayaan Paskah. Dan untuk menyenangkan orang-orang Yahudi, pemerintah Romawi mempunyai kebiasaan membebaskan tawanan pada hari Paskah.

Kondisi semacam itu dimanfaatkan para pemuka agama Yahudi untuk menghukum Yesus. Mereka yang selama ini merasa terancam dengan pewartaan Yesus, menyampaikan isu kepada pemerintah

Romawi bahwa Yesus dan pengikutnya sebagai kelompok yang akan melakukan pemberontakan. Isu tersebut ditanggapi dengan menangkap Yesus ketika sedang berdoa di Taman Getsemani dan menghadapkan Yesus kepada Ponsius Pilatus, Herodes dan Kayafas. Walaupun tidak ditemukan kesalahan apapun, dan demi menjaga ketenteraman, akhirnya mereka menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus. Dan mereka pun membebaskan Barabas (bandingkan Markus 15: 7)

Munculnya Mesias-Mesias Palsu

Pada zaman Yesus, selain berkembang berbagai paham Kerajaan Allah, muncul pula orang-orang yang mengaku diri sebagai Mesias, antara lain Yudas dari Galilea dan Simon dari Bar Kokhba. Kepada para murid-Nya, Yesus pernah mengingatkan agar berkati-hati. "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang". (Matius 24:4-5)

Kehadiran mereka memunculkan kekhawatiran pemerintah Roma. Sebab, biasanya kemunculan seorang mesias (terutama yang bersifat politis) akan disusul adanya pemberontakan. Rupanya pemerintah Romawi mengenal Yesus, dan mereka tidak menaruh kekhawatiran yang besar terhadap Yesus dibandingkan dengan mesias lainnya. Hal itu terbukti dalam proses pengadilan, mereka tidak menemukan kesalahan Yesus sedikitpun dan berusaha membebaskan Yesus. Pilatus mengetahui bahwa tindakan Yesus berkaitan dengan hidup keagamaan dan bukan politis.

Namun, orang Yahudi tidak mau mengambil risiko dengan Yesus itu. Yesus pernah membuat kehebohan di Bait Allah. Kalau terjadi lagi, pasukan Romawi dapat menyerbu Bait Allah. Padahal, banyak penduduk Yerusalem menggantungkan hidupnya pada Bait Allah. Bait Allah sebagai tempat ziarah merupakan sumber nafkah bagi mereka. Maka lebih baik mereka memilih Barabas untuk dibebaskan.

2) Mereka yang Berperan dalam Peristiwa Pengadilan dan Penyaliban Yesus

Para Pemuka Agama Yahudi: Para Imam dan Ahli Taurat

Ajaran dan tindakan Yesus dianggap oleh para pemuka agama Yahudi sebagai ancaman bagi kewibawaan mereka, yang selama ini dianggap sebagai kelompok yang terpercaya dalam menjaga kemurnian agama Yahudi saat itu. Apalagi, menurut mereka Yesus tidak mempunyai legalitas yang memadai untuk melakukan hal tersebut, berhubung, ia hanyalah seseorang yang berasal dari wilayah yang udik dan dari keluarga

miskin, anak seorang tukang kayu (Markus 6:3), berasal dari Galilea, desa yang tidak punya tradisi kenabian (Yohanes 7:52). Maka tindakan Yesus dipandang sebagai bentuk hujatan terhadap Allah, yang pada akhirnya dapat membahayakan bangsa Yahudi sendiri.

Beberapa tindakan Yesus yang dianggap melanggar aturan agama Yahudi

- Yesus bergaul dengan orang-orang yang dianggap najis dan sampah masyarakat: Ia makan dengan pemungut bea cukai dan orang berdosa, padahal menurut orang Yahudi, orang-orang seperti mereka harus dijauhi, sebab bila kita bergaul dengan mereka kita ikut najis
- Yesus dianggap melanggar hukum Taurat: Yesus menyatakan semua makanan halal; Ia menyembuhkan pada hari Sabat; Ia tidak berpuasa.
- Yesus dianggap melanggar adat saleh: Yesus berbicara dengan perempuan kafir; Ia membela wanita pezinah; Ia makan dengan tangan najis.
- Yesus dianggap mencampuri urusan para pemuka agama: Yesus mengusir para pedagang di Bait Allah, padahal Dia dianggap tidak mempunyai hak apa-apa terhadap urusan Bait Allah.

Para Pejabat Pemerintahan Yang berkuasa

Pada zaman Yesus, sekalipun ada beberapa pejabat setempat yang diberi kuasa dan kedudukan, tetapi secara umum pemerintahan dikendalikan sepenuhnya oleh pemerintah penjajah Romawi. Mereka terlibat dalam peristiwa sengsara dan wafat Yesus, sebab demi menjaga kuasa dan kedudukannya, mereka membiarkan Yesus yang tak bersalah dihukum mati.

3) Kisah Sengsara dan Wafat Yesus

Kisah Sengsara dan wafat Yesus dapat kita temukan dalam keempat Injil. Mereka, yaitu Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes masing-masing dengan caranya sendiri menampilkan kisah sengsara dan wafat Yesus. Masing-masing menampilkan secara berbeda sesuai dengan latar belakang mereka dan jemaat yang dituju. Walaupun demikian banyak unsur yang sama yang ditampilkan. Kisah sengsara yang termuat di dalam empat lnjil sesungguhnya tidak pertama-tama dimaksudkan sebagai laporan pandangan mata tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kisah sengsara yang dituliskan di dalam keempat Injil itu pertama-tama hendak mewartakan makna sengsara dan wafat Yesus bagi jemaat beriman. Namun pewartaan itu jelas dilandasi oleh kenyataan historis,

yaitu bahwa Yesus sungguh-sungguh menderita sengsara dan wafat di kayu salib.

Dalam uraian berikut, kita akan menyimak Kisah sengsara dan wafat Yesus yang disampaikan oleh penulis Injil Lukas, yang adalah murid Yesus. Secara garis besar, Lukas mengisahkan kisah sengsara Yesus dalam empat adegan:

Yesus ditangkap di Taman Getsemani (Lukas 22:39-53)

Lukas memulai kisahnya dengan menceritakan Yesus yang pergi ke Bukit Zaitun atau Taman Getsemani, untuk berdoa . Dalam bagian ini Lukas menyoroti tentang pribadi Yesus. Sebagai manusia biasa, Yesus merasakan ketegangan dan ketakutan yang luar biasa. Ketakutan yang hebat itu digambarkan oleh Lukas dengan kata-kata "Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah" (Lukas 22:44). Demikian pula. doa yang diucapkan Yesus sepintas menggambarkan keingin Yesus untuk terhindar dari resiko kematian yang akan dihadapi-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku……". Tetapi berkat kekuatan yang diberikan oleh malaikat Tuhan, akhirnya Yesus berani berkata: "… tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Lukas 22: 42). Kata-kata Yesus diakhir doanya sama sekali bukan sikap pasrah pada nasib. Kata-kata itu mengungkapkan sikap penyerahan diri secara total kepada Bapa.

Yudas salah seorang murid Yesus yang berkhianat telah menjual Yesus kepada orang-orang yang memusuhi-Nya. Ia memanfaatkan kebiasaan Yesus berdoa di tempat-tempat yang sepi untuk menyerahkan-Nya kepada orang yang telah membayarnya. Di tengah penangkapan terjadi insiden ketika salah seorang murid-Nya menyerang hamba imam besar sampai telinganya putus. Tetapi yang menarik adalah: Yesus menyembuhkan orang yang memusuhinya itu. Adegan penangkapan ditutup dengan pernyataan Yesus yang menegaskan bahwa penangkapan diriNya menjadi tanda bahwa kuasa kegelapan sudah datang (ayat 53)

Petrus Menyangkal Yesus, Yesus di hadapan Mahkamah Agama

Setelah ditangkap, Yesus digiring ke rumah Imam besar. Semalaman ia dicaci, dimaki, dan disiksa. Di situlah Petrus menyangkal Yesus sampai tiga kali. Esok harinya, barulah sidang diadakan dihadiri para pemuka agama dan pemuka masyarakat Yahudi. Yesus diinterogasi berkaitan dengan pengakuan sebagai Anak Allah. Dengan penuh ketenangan Yesus menjawab semua pertanyaan mereka. Jawaban Yesus itu menjengkelkan tokoh-tokoh agama dan masyarakat Yahudi, tetapi karena mereka tidak punya kuasa untuk menghukum, maka mereka membawa Yesus ke hadapan Pilatus.

Yesus di hadapan Pilatus dan Herodes (Lukas 23:1-25)

Di hadapan Pilatus para pemuka agama dan masyarakat Yahudi menuduh Yesus sebagai penghasut untuk tidak membayar pajak dan terutama mengaku sebagai Kristus atau Raja. Yesus membenarkan pengakuannya. Tetapi Pilatus tidak menemukan kesalahan yang dapat dijadikan alasan untuk menghukum Yesus.

Lukas menceritakan, bahwa kebetulan saat itu di Yerusalem sedang ada Raja Herodes, Raja Provinsi Galilea. Pilatus mengirim Yesus kepada Herodes untuk diadili. Tetapi karena Yesus bungkam, akhirnya Herodes mengirim Yesus kembali kepada Pilatus. Pilatus tetap pada keputusan bahwa Yesus tidak bersalah, dan hendak membebaskan Yesus setelah menyiksanya terlebih dahulu.

Sikap Pilatus mendatangkan kemarahan orang Yahudi, mereka mendesak Pilatus untuk menghukum mati Yesus, dan membebaskan Barabas sang penjahat dan pemberontak.

Yesus disalibkan, Wafat dan Dimakamkan (Lukas 23:26-56)

Injil Lukas menyatakan bahwa yang mengarak Yesus ke Golgota tidak hanya para prajurit Romawi, melainkan juga imam-imam kepala dan para pemimpin Yahudi. Lukas mengisahkan juga perjumpaan Yesus dengan sekelompok orang Yahudi bukan murid Yesus, yang tersentuh oleh sengsara-Nya. Mereka adalah penduduk sebuah kota yang telah membunuh nabi-nabi dan menolak semua tawaran rahmat Yesus. Kota mereka telah diramalkan akan runtuh rata dengan tanah dan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah (bandingkan Lukas 21:20-24). Yesus menyapa mereka dengan sebutan putri-putri Yerusalem.

Lukas menunjukkan pribadi Yesus yang tidak mempunyai dendam sedikitpun terhadap mereka yang telah menyiksa dan menyalibkan-Nya. Di atas kayu salib, Yesus justru berdoa bagi mereka: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 22:34). Kata-kata pengampunan itu ditanggapi dengan ejekan oleh pemimpin Yahudi, serdadu, dan salah seorang dari penjahat yang disalibkan dekat Yesus. Bagi salah seorang penjahat yang lain, kata-kata pengampunan Yesus itu semakin menyadarkan dia. Dia sadar bahwa hukuman salib setimpal dengan perbuatannya. Ia juga menyatakan bahwa sesungguhnya Yesus tidak bersalah. Pengakuan penjahat itu dijawab Yesus dengan janji kerahiman, bahwa dia akan bersama Yesus masuk dalam Kerajaan Surga.

Ketika itu hari sudah kira-kira jam dua belas, lalu kegelapan meliputi daerah itu sampai jam tiga, sebab matahari tidak bersinar. Dan tirai Bait Allah terbelah dua. Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring:

"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Dan sesudah berkata demikian, Ia wafat. Lukas ingin menegaskan, bahwa wafat Yesus merupakan penyerahan diri Yesus sepenuh-penuhnya kepada Bapa.

Wafat Yesus menurut Lukas disertai dengan kejadian alam yang sangat dahsyat: kegelapan yang meliputi seluruh daerah itu pada tengah hari (lihat Lukas 23: 44), dan tirai Bait Allah terbelah dua. Kegelapan di tengah hari hendak menggambarkan, bahwa dengan wafat Yesus, untuk sementara, kuasa kegelapan secara terang-terangan seolah menang dan menguasai manusia. Manusia hidup dalam ketidakberdayaan, sebab maut telah menguasainya, hidup manusia akan diliputi kecemasan dan ketakutan dan tanpa harapan. Tetapi bukan itu yang sesungguhnya terjadi, sebab kegelapan yang terjadi saat wafat Yesus merupakan wujud keterlibatan Allah atas wafat Yesus. Melalui kegelapan yang diciptakan-Nya, Allah mau menyatakan terang kehidupan baru yang akan muncul. Dari kegelapan lahirlah Mesias yang membuka sejarah keselamatan baru bagi semua bangsa di dunia.

Tanda kedua yang menyertai wafat Yesus adalah terbelahnya tirai Bait Allah menjadi dua (lihat Lukas 23: 45). Di dalam Bait Allah terpasang tirai yang berfungsi memisahkan ruang khusus untuk para imam dan orang-orang yang percaya (yang berada di bagian depan dekat dengan altar/mezbah) dengan orang pada umumnya. Orang yang ada di ruangan bagian belakang hanya bisa melihat orang-orang yang di bagian depan secara samar-samar. Sedangkan orang-orang kafir, wanita dan anak-anak hanya boleh berada di halaman luar Bait Allah, karena dianggap tidak pantas berada di Bait Allah. Mereka tidak boleh melihat dan masuk dalam ruang kudus di Bait Allah.

Saat Yesus wafat, tirai Bait Allah terbelah dua, dari atas ke bawah. Kejadian tersebut merupakan simbol, bahwa berkat wafat Yesus tidak ada lagi sekat antarmanusia, semua manusia dibukakan pintu untuk memandang dan dekat dengan Allah. Tak ada satu lembaga atau seorang manusiapun yang mempunyai kuasa untuk menghalanginya. Allah yang diwartakan Yesus adalah Allah yang terbuka bagi semua bangsa, bukan milik bangsa atau kelompok tertentu.

Kejadian alam yang dahsyat membuat orang-orang yang ikut dalam penyaliban Yesus ketakutan. Mereka akhirnya sadar dan mengakui bahwa sesungguhnya Yesus tidak bersalah, sebagaimana dikatakan oleh kepala pasukan. Hal itu pula yang mendorong mereka menyesal dan bertobat, banyak dari mereka yang pulang sambil memukul-mukul dada.

Kisah sengsara Injil Lukas ditutup dengan permintaan Yusuf dari Arimatea, seorang yang baik dan benar serta yang tidak setuju atas

penyaliban Yesus, meminta mayat Yesus dan untuk mengadakan upacara penguburan sebagaimana mestinya; sementara perempuan-perempuan Galilea menyediakan rempah-rempah sampai penguburan selesai.

Secara keseluruhan, kisah sengsara Yesus yang dituliskan Lukas hendak menekankan bahwa penyaliban Yesus merupakan keselamatan Allah memberikan pengampunan dan rahmat penyembuhan bagi semua manusia melalui dan oleh Yesus.

4) Makna Sengsara Dan Wafat Yesus

Wafat Yesus adalah Konsekuensi atas Pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah

Sejak sebelum melaksanakan tugas perutusan-Nya mewartakan Kerajaan Allah, Yesus rupanya sadar akan konsekuensi yang harus ditangggung-Nya. Injil Lukas (dan dua injil sinoptik lainnya) menuliskan bahwa tiga kali dalam perjalanan karya-Nya, Yesus memberitahukan kepada para murid-Nya tentang nasib yang akan dialaminya (Lukas 9: 22-27; Lukas 9:43-45; Lukas 18:31-34). Konsekuensi pewartaan Kerajaan Allah yang dilakukan-Nya terjadi seusai Dia berpuasa berupa tawaran dari kekuatan jahat (iblis) yang berusaha membelokkan arah tugas Yesus. Di desanya sendiri di Nazareth, Provinsi Galilea, Ia juga mendapat penolakan dari masyarakat kampungnya. Ia juga mendapat halangan dan rintangan dari para murid-Nya sendiri yang tidak memahami siapa diriNya. Dan terutama datang dari para pemuka agama Yahudi. Mereka inilah yang akhirnya menyalibkan Yesus hingga wafat.

Wafat Yesus sebagai Tanda Ketaatan dan Kesetiaan-Nya pada Bapa

Sikap Yesus untuk tidak melarikan diri dari sengsara yang akan dihadapi-Nya semakin mengukuhkan tekad yang pernah diucapkan-Nya. Dalam satu kesempatan, Yesus pernah berkata: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (Yohanes 4: 34). Yesus setia kepada kehendak Bapa-Nya, Ia taat sampai mati. Yesus menebus ketidaktaatan manusia kepada Allah melalui ketaatan-Nya."Jadi, sama seperti ketidaktaatan satu orang, semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang, semua orang menjadi orang yang benar" (Roma 5: 19). Dengan ketaatan-Nya sampai mati, Yesus menyelesaikan tugas-Nya sebagai hamba yang menderita; seperti yang dikatakan dalam Yesaya 53: 10-12.

Wafat Yesus adalah Tanda Solidaritas-Nya dengan Manusia

Wafat Yesus "untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan" (1Korintus 1:

23). Tetapi menurut Paulus, bagi orang-orang yang percaya akan Allah, peristiwa Yesus disalibkan mempunyai arti baru. ”Untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi maupun orang yang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmah Allah. Sebab, yang bodoh dari Allah lebih besar hikmahnya daripada manusia (1Korintus 1: 24-25). Dalam diri Yesus yang wafat disalibkan itu Allah berkarya.

Dalam peristiwa salib, kita dapat mengenal pernyertaan Allah dalam hidup manusia. Allah yang berbelas kasih tidak pernah meninggalkan manusia. Sekalipun manusia mengalami kesengsaraan dan penderitaan, Allah tetap menjadi Allah yang selalu beserta kita (Immanuel). Kesengsaraan dan wafat Yesus menjadi tanda agung kehadiran Kerajaan Allah karena memberi kesaksian tentang Allah yang sebenarnya, yakni Allah Yang Mahakasih.

Melalui diri Yesus Allah menunjukkan solidaritasnya dengan manusia. Ia telah senasib dengan manusia sampai kepada kematian, bahkan kematian yang paling hina. Tidak ada wujud solidaritas yang lebih hebat daripada kematian Yesus. Yesus rela mati disalib di antara dua penjahat. Ia telah menjadi manusia, sama dengan kaum tersisih dan terbuang.

Wafat Yesus bukti bahwa Allah Mengasihi Manusia

Wafat Yesus menjadi tanda dan sekaligus bukti nyata, bahwa Allah sangat mengasihi manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia (Yohanes 3:16-17). Yesus sendiri menegaskan hal tersebut kepada murid-muridNya, sebelum sengsara dan wafat-Nya: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya”. (Yohanes 15:13)

Kematian Yesus Menyelamatkan Manusia

Wafat Yesus di salib bukan kejadian yang serba kebetulan, tetapi merupakan bagian dari misteri penyelamatan Allah bagi semua manusia, yang sudah direncanakan sejak awal mula, dan yang sudah dinubuatkan Nabi Yesaya dalam Perjanjian Lama (lihat Yesaya 52:13-53:12). Itulah sebabnya Paulus mengatakan: ”Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci” (1Korintus 15: 3).

Yesus bersedia wafat di salib untuk mempersatukan kembali manusia yang berdosa dengan Allah. Hal ini ditegaskan oleh Petrus dalam suratnya yang pertama: ”Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak dan emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat. (1 Petrus 1: 18-19). Santo Paulus berkata: ”Dialah yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2Korintus 5: 21).

b. Setelah selesai membaca uraian di atas, peserta diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum ia pahami
c. Peserta didik diberi kesempatan merumuskan gagasan-gagasan penting yang diperolehnya dalam pelajaran ini

Langkah Ketiga: Menghayati Makna dan Sengsara Yesus dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Peserta didik menuliskan tindakan konkret yang akan dilakukan sebagai tanggapan atas penghayatan iman akan sengsara dan wafat Yesus, lalu mensharingkannya dalam kelompok.
b. Kemudian guru mengajak peserta didik berefleksi:
    - Bila memungkinkan, guru mempersiapkan salah satu gambar Kisah Sengsara Yesus, kemudian diletakkan di depan kelas atau ruangan khusus, dan dipasangi lilin bernyala
    - Ajaklah peserta didik untuk hening, lalu guru mengajak mereka merenungkan salah satu peristiwa Jalan salib Yesus. Uraian salah satu peristiwa tersebut beserta lagunya dapat diambil dari Madah Bakti atau Puji Syukur atau Buku jalan Salib yang dimiliki.
    - Setelah selesai, mintalah peserta didik berdoa secara pribadi untuk mengungkapkan rasa tobat mereka.

Penutup:

Guru mengajak peserta didik mendaraskan Mazmur 118: 1-9.14 berikut:

[1] *Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik!*

Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

[2] Biarlah Israel berkata: "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!"

[3] Biarlah kaum Harun berkata: "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!"

[4] Biarlah orang yang takut akan TUHAN berkata: "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!"

[5] Dalam kesesakan aku telah berseru kepada TUHAN. TUHAN telah menjawab aku dengan memberi kelegaan.

[6] TUHAN di pihakku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?

[7] TUHAN di pihakku, menolong aku; aku akan memandang rendah mereka yang membenci aku.

[8] Lebih baik berlindung pada TUHAN dari pada percaya kepada manusia.

[9] Lebih baik berlindung pada TUHAN dari pada percaya kepada para bangsawan.

[14] TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku; Ia telah menjadi keselamatanku.

B. Kebangkitan dan Kenaikan Yesus ke Surga

Kompetensi Dasar:

1.8. Percaya pada pribadi Yesus Kristus yang rela menderita , sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia.
2.8. Peduli terhadap orang lain seperti pribadi Yesus Kristus yang rela menderita, sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia
3.8. Memahami makna sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus demi kebahagiaan manusia
4.8. Melakukan aktivitas (menuliskan refleksi/puisi/doa) tentang pribadi Yesus Kristus yang rela menderita , sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia

Indikator Hasil Belajar

Pada akhir pelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan makna makam kosong dalam peristiwa kebangkitan Yesus
2. Menjelaskan makna penampakan dalam peristiwa kebangkitan Yesus
3. Menjelaskan makna kebangkitan bagi iman Kristen;
4. Menjelaskan makna kenaikan Yesus ke Surga.

Bahan Kajian

1. Makna makam kosong.
2. Makna penampakan Yesus bagi iman Kristen.
3. Kebangkitan Yesus harus diwartakan.
4. Yesus naik ke Surga.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode

1. Informatif,
2. Dialog interaktif,
3. Refleksi,
4. Studi literatur

Sumber Belajar

1. Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru.
2. *Kristologi Sebuah Sketsa*, Nico Diester, Penerbit Kanisius.
3. *Katekismus Gereja Katolik*, Penerbit Nusa Indah, Ende.
4. *Percakapan tentang Agama Katolik*

Waktu

6 jam pelajaran.

Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.

Pemikiran Dasar

Kepercayaan bahwa kematian bukan akhir segalanya bagi hidup manusia tersebar dalam semua agama dan kepercayaan. Mereka percaya bahwa sesudah kematian, sesungguhnya manusia masih hidup dan terus hidup, walaupun dalam wujud lain. Bahkan dalam banyak kepercayaan roh orang yang sudah meninggal masih sering hadir dalam dunia manusia, atau bisa juga secara sengaja dihadirkan. Roh nenek moyang bahkan bisa diminta bantuannya untuk peristiwa-peristiwa khusus hidup manusia.

Sebagai manusia, Yesus pun mengalami kematian. Ia wafat dan dikuburkan sebagaimana manusia pada umumnya. Tetapi kematian bukan akhir segalanya tentang Yesus, sebab Yesus dibangkitkan Allah dari kematian. Warta tentang kebangkitan Yesus Kristus tersebut merupakan dasar paling penting dalam iman Kristen, sebab "jika Kristus tidak bangkit, maka sia-sialah seluruh iman kita" (bandingkan 1Korintus 15: 14). Kebangkitan Yesus merupakan bukti harapan bagi Gereja bahwa kematian bukan akhir segalanya, sebab melalui baptisan, kita telah dipersatukan dengan wafat Yesus Kristus dan kelak akan menikmati kebangkitan bersama Kristus. Bahkan bukan itu saja, sebagaimana Kristus masuk dalam kemuliaan Allah di Surga, demikian pula setiap orang yang percaya kepadaNya.

Sayangnya, Kitab Suci Perjanjian Baru tidak memberikan bukti autentik tentang peristiwa kebangkitan Yesus itu sendiri. Berkaitan dengan peristiwa kebangkitan Yesus, Perjanjian Baru hanya menyuguhkan dua peristiwa penting, yakni: peristiwa makam kosong dan penampakan Yesus kepada para murid-Nya. Oleh karena itu pemahaman kita tentang kebangkitan Yesus bisa bertitik tolak dari kedua peristiwa tersebut

Materi pembelajaran tentang Kebangkitan dan Kenaikan Yesus ke Surga cukup berat. Tetapi pemahaman tentang materi ini sangat penting, sebab merupakan dasar iman kristiani. Guru perlu mengupayakan berbagai cara agar peserta didik mempunyai pemahaman yang baik tentang topik ini.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka:

Guru mengajak peserta didik mengawali kegiatan dengan doa, misalnya:

Allah, Bapa Yang Mahabaik
Dalam upaya mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia,
Putera-Mu Yesus Kristus rela menderita, wafat di kayu Salib dan dimakamkan
Tetapi Engkau membangkitkan Dia
Dan menganugerahkan Dia kemuliaan di Surga
Semoga berkat persatuan kami dengan Dia,
Dalam baptis dan dalam sakramen-sakramenNya
Kelak kami pun akan merasakan kebangkitan dan kemuliaan bersamaNya di Surga
Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Pengalaman Kehadiran Orang yang Sudah Meninggal

a. Guru mengajak peserta didik membaca atau menyimak cerita berikut:

Tetap Hadir, Sekalipun Sudah Tiada

Ketika memasuki minggu pertama masuk di kelas X SMA, Bertha tiba-tiba disusul tetangganya untuk meninggalkan pelajaran dan pulang ke rumahnya. Bagaikan petir di siang bolong, ia mendengar kabar yang menyedihkan, ayah kesayangannya dipanggil Tuhan untuk selama-lamanya akibat penyakit yang dideritanya. Hatinya sangat terpukul dan ia pun tak dapat menyembunyikan kesedihannya. Sambil melangkah meninggalkan gerbang sekolah ia menangis meronta-ronta. Sesampai di rumah, kesedihannya tak lagi dapat dibendung, ia menangis sambil memeluk jasad ayahnya. Demikian pula, sesusai pemakaman ayahnya, di rumah Bertha terus menangis.

Tetapi Bertha beruntung memiliki seorang Ibu yang sangat tegar dan sangat menyayanginya. "Anakku, bukankah kita sudah diajari bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus akan hidup kekal selamanya? Ayah memang sudah meninggalkan kita, tetapi ia akan tetap berada bersama kita. Kalau engkau rindu sama ayah, peluklah foto ayah dan katakan apa saja yang ingin kamu katakan kepadanya!" kata Ibunya kepada Bertha.

Awalnya Bertha tidak percaya dan tidak mengerti akan kata-kata Ibunya. Mungkin karena kesedihan yang sangat dalam akibat ditinggal ayahnya. Tetapi seminggu setelahnya, ia mulai melakukan apa yang dikatakan ibunya. Pada saat hendak berangkat ke sekolah, Bertha memandang foto ayahnya, lalu berkata:

"Ayah, Bertha ke sekolah dulu ya..doakan supaya Bertha jadi anak yang baik dan pintar! Doakan juga ibu supaya punya rezeki untuk membiayai kuliah Bertha!" Akhirnya hal itu menjadi kebiasaan. Setiap kali melakukannya, Bertha merasa seolah ayahnya tersenyum. Bahkan ketika sedang sedih, atau saat ia mengalami kegembiraan, ia pun menceritakan apa saja yang dialaminya kepada "ayahnya" itu.

Bertha sungguh merasakan bahwa ayahnya tetap hadir. Hal itulah yang membuat dia sangat bersemangat. Ia sangat yakin bahwa ayahnya tetap bersamanya.

b. Guru meminta peserta didik mengungkapkan tanggapan mereka atas cerita di atas dalam bentuk pertanyaan untuk didiskusikan. Atau mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut:
   - Apakah pengalaman Bertha itu sekedar ilusi atau halusinasi?
   - Pernahkah kalian mendengar pengalaman yang serupa?
   - Percayalah kalian akan kebangkitan orang mati?
   - Adakah kebiasaan dalam masyarakatmu yang mengungkapkan kepercayaan mereka akan kebangkitan orang mati (atau bahwa sesungguhnya sekalipun orang sudah mati, tetapi tetap hidup dalam dunia dengan cara yang berbeda dengan dunia manusia yang masih hidup)?

c. Bila dipandang perlu, guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:
   - Kematian memang memisahkan manusia yang hidup dan yang mati secara fisik. Tetapi pengalaman menunjukkan bahwa secara batin komunikasi dapat berjalan terus. Dan itu semua hanya dapat dialami oleh orang-orang yang mempunyai kedekatan khusus dengan orang yang sudah meninggal.
   - Dalam masyarakat, kepercayaan semacam itu tampak dalam kebiasaan untuk mengenang dan memperingati arwah yang sudah meninggal sampai ratusan tahun. Bahkan menjelang peristiwa-peristiwa penting, banyak orang yang sengaja datang ke makam untuk memohon restu.
   - Ada orang-orang tertentu yang diberi karunia bisa bertemu dengan orang yang sudah meninggal, dapat melihat, mengalami atau berkomunikasi dengan mereka.

Langkah Kedua: Memahami Peristiwa dan Makna Kebangkitan dan Kenaikan Yesus ke Surga

a. Guru mengajak peserta didik mendalami teks Markus 16:1-20

Markus: 16:1-20

[1] Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus, serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki Yesus.

[2] Dan pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur.

[3] Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?"

[4] Tetapi ketika mereka melihat dari dekat, tampaklah, batu yang memang sangat besar itu sudah terguling.

[5] Lalu mereka masuk ke dalam kubur dan mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan. Mereka pun sangat terkejut,

[6] tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: "Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia.

[7] Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu."

[8] Lalu mereka keluar dan lari meninggalkan kubur itu, sebab gentar dan dahsyat menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun juga karena takut. Dengan singkat mereka sampaikan semua pesan itu kepada Petrus dan teman-temannya. Sesudah itu Yesus sendiri dengan perantaraan murid-murid-Nya memberitakan dari Timur ke Barat berita yang kudus dan tak terbinasakan tentang keselamatan yang kekal itu.

[9] Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena. Dari padanya Yesus pernah mengusir tujuh setan.

[10] Lalu perempuan itu pergi memberitahukannya kepada mereka yang selalu mengiringi Yesus, dan yang pada waktu itu sedang berkabung dan menangis.

[11] Tetapi ketika mereka mendengar, bahwa Yesus hidup dan telah dilihat olehnya, mereka tidak percaya.

[12] Sesudah itu Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain kepada dua orang dari mereka, ketika keduanya dalam perjalanan ke luar kota.

[13] Lalu kembalilah mereka dan memberitahukannya kepada teman-teman yang lain, tetapi kepada mereka pun teman-teman itu tidak percaya.

[14] Akhirnya Ia menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya.

[15] Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.

[16] Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.

[17] Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka,

[18] mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh."

[19] Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke surga, lalu duduk di sebelah kanan Allah.

[20] Mereka pun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya.

b. Guru memberi kesempatan peserta didik menyampaikan hal yang mengesan dari kutipan di atas dan hal-hal lain yang ingin dipertanyakan. Guru juga dapat menyampaikan beberapa pertanyaan berikut, misalnya:
   - Apa yang menjadi bukti bahwa Yesus bangkit?
   - Bagaimana reaksi para murid Yesus saat mendengar tentang Yesus bangkit?
   - Kepada siapa saja Yesus menampakkan diri?
   - Apa makna kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga bagi imanmu?

c. Guru menjelaskan uraian peristiwa kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga:
   1) Kebangkitan Yesus:

   Kebangkitan Yesus merupakan peristiwa sejarah

   Perjanjian Baru menegaskan bahwa kebangkitan Yesus dari alam maut merupakan kejadian yang benar-benar terjadi dalam sejarah manusia dan sejarah keselamatan. Malahan Santo Paulus telah menulis kepada umat di Korintus sekitar tahun 56: "Yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; dan bahwa Ia telah menampakkan

diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya" (1 Korintus 15:3-4). Rasul Paulus berbicara di sini tentang tradisi yang hidup mengenai kebangkitan, yang ia dengar sesudah pertobatannya di depan pintu gerbang Damaskus (bandingkan Kisah Para Rasul 9:3-18).

Kubur kosong menandai Kristus yang bangkit

Kitab Suci Perjanjian Baru menceritakan tentang makam kosong sebagai titik awal kisah kebangkitan Yesus. Tetapi kejadian makam kosong ini tidak langsung dengan sendirinya menjadi bukti tentang kebangkitan. Perempuan-perempuan yang melihat makam Yesus yang kosong, awalnya berpikir bahwa jenazah Yesus diambil orang (bandingkan Yohanes 20:13; Matius 28:11-15). Walaupun demikian, makam kosong itu adalah satu bukti yang sangat penting untuk semua orang. Dengan melihat kejadian makam kosong, dan melihat "kain kafan terletak di tanah" (Yohanes 20:6), maka mereka menjadi percaya bahwa Yesus benar-benar bangkit (Yohanes 20:8). Mereka akhirnya percaya, bahwa jenazah Yesus tidak diambil oleh manusia, dan bahwa Yesus tidak kembali lagi ke suatu kehidupan duniawi seperti Lasarus (bandingkan Yohanes 11:44).

Yesus menampakkan Diri

Kisah bahwa Yesus bangkit dikuatkan dengan kisah penampakan Yesus. Pertama kali Yesus menampakkan diri kepada **Maria dari Magdala**, **Maria Ibu Yakobus dan Salome** (bandingkan Matius 28:9-10; Yohanes 20:11-18). Merekalah saksi kebangkitan Yesus yang pertama kali. Sesudah itu Yesus menampakkan diri kepada Petrus, kemudian kepada kedua belas murid-Nya (bandingkan 1 Korintus 15:5).

Mengapa Kristus Bangkit?

St. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa ada lima alasan mengapa Kristus bangkit.

Pertama, untuk menyatakan keadilan Allah. Kristus yang rela taat pada kehendak Allah, menderita dan wafat sudah selayaknya ditinggikan dengan kebangkitan-Nya yang mulia

Kedua, untuk memperkuat iman kita. Rasul Paulus menuliskan, "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu." (1Korintus 15:14) Dengan kebangkitan-Nya, maka Kristus sendiri membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan, dan membuktikan bahwa kematian-Nya bukanlah satu kekalahan, namun merupakan satu kemenangan yang membawa kehidupan.

Ketiga, untuk memperkuat pengharapan. Karena Kristus membuktikan bahwa Dia bangkit dan membawa orang-orang kudus bersama dengan-Nya, maka kita dapat mempunyai pengharapan yang kuat, bahwa pada saatnya, kitapun akan dibangkitkan oleh Kristus. Dan inilah yang menjadi pewartaan para rasul, seperti yang dikatakan oleh rasul Paulus "Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati?" (1Korintus 15:12). Bersama-sama dengan Ayub, kita dapat berkata "Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu." (Ayub 19:25,27).

Keempat, agar kita dapat hidup dengan baik. St. Thomas mengutip Roma 6:4, "Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru." Dengan demikian, kebangkitan Kristus mengajarkan kita untuk senantiasa hidup dalam hidup yang baru, yaitu hidup dalam Roh.

Kelima, untuk menuntaskan karya keselamatan Allah. Karya keselamatan Allah tidak berakhir pada kematian Kristus di kayu salib, namun berakhir pada kemenangan Kristus, yaitu dengan kebangkitan-Nya. Rasul Paulus menuliskan "yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita." (Roma 4:25)

Seperti Apakah Kebangkitan Yesus?

- **Tubuh kebangkitan Kristus bukanlah seperti hantu, namun tubuh-Nya yang sama, yang disiksa dan disalibkan, hanya tubuh tersebut sudah dimuliakan.**

  Yesus yang telah bangkit berhubungan langsung dengan murid-murid-Nya: Ia membiarkan diri-Nya diraba (bandingkan Lukas 24:39; Yohanes 20:27). dan Ia makan bersama mereka (bandingkan Lukas 24:30.41-43; Yohanes 21:9.13-15). Ia mengajak mereka untuk memastikan bahwa Ia bukan hantu (bandingkan Lukas 24:39), sebaliknya untuk membenarkan bahwa tubuh yang baru bangkit sebagaimana Ia berdiri di depan mereka, adalah benar-benar tubuh yang sama dengan yang disiksa dan disalibkan, karena Ia masih menunjukkan bekas-bekas kesengsaraan-Nya (bandingkan Lukas

24:40; Yohanes 20:20.27). Tetapi tubuh yang benar dan sungguh-sungguh ini serentak pula memiliki sifat-sifat tubuh baru yang sudah dimuliakan: Yesus tidak lagi terikat pada tempat dan waktu, tetapi dapat ada sesuai dengan kehendak-Nya, di mana dan bilamana Ia kehendaki (bandingkan Matius 28:9.16-17; Lukas 24:15.36; Yohanes 20:14.19.26; 21:4). Tubuh kebangkitan adalah tubuh illahi. Itulah sebabnya Yesus yang bangkit juga bebas untuk menampakkan Diri, sesuai dengan kehendak-Nya: dalam sosok tubuh seorang tukang kebun (bandingkan Yohanes 20:14-15) atau "dalam satu bentuk lain" (Markus 16:12) dari bentuk yang sudah terbiasa untuk para murid.

- **Kebangkitan Yesus bukan berarti Yesus kembali ke kehidupan duniawi**

  Kebangkitan Yesus tidak berarti bahwa Yesus ke kehidupan duniawi seperti yang dialami oleh puteri Yairus, pemuda Naim, dan Lasarus sesaat setalah mereka dibangkitkan Yesus sebelum wafatNya. Tindakan Yesus terhadap mereka semata-mata untuk memberikan bukti kekuasaan Yesus sebagai utusan Bapa. Kelak mereka yang telah dibangkitkan oleh Yesus akan mati lagi. Kebangkitan Kristus memang lain sifatnya. Tubuh Yesus yang bangkit adalah tubuh yang dipenuhi dengan kekuasaan Roh Kudus, tubuh yang ilahi, atau dalam istilah Paulus "Yang surgawi" (bandingkan 1 Korintus 15:35-50).

2). Kenaikan Yesus Kristus ke Surga

Selama empat puluh hari setelah kebangkitan, Yesus menampakkan diri kepada para muridNya. Selama itu, keadaanNya yang mulia masih terselubung dalam sosok tubuh seorang manusia biasa, sehingga para murid-murid-Nya dapat mengenali Dia (bandingkan Markus 16:12; Lukas 24:15; Yohanes 20:14-15; 21:4). Ia hadir di tengah mereka, makan dan minum bersama murid-murid-Nya (bandingkan Kisah Para Rasul 10:41) dan mengajarkan (bandingkan Kisah Para Rasul 1:3) mereka mengenai Kerajaan Allah. Yesus mengakhiri kebersamaan dengan para muridNya dengan menyampaikan tugas perutusan untuk mewartakan Injil, dan menjanjikan kuasa Roh Kudus (Kisah Para Rasul 1:8) . "Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke Surga, lalu duduk di sebelah kanan Allah" (Markus 16:19)

Gereja mengimani bahwa Kristus naik ke Surga dengan tubuh dan jiwa-Nya. Hal itu disebabkan karena ke-Allahan-Nya, Yesus senantiasa berada bersama dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus. Dengan kenaikan-Nya ke Surga – dengan tubuh dan jiwa – maka Kristus untuk selamanya membawa persatuan kodrat kemanusiaan-Nya yang telah mulia bersama dengan ke-Allahan-Nya.

Kenaikan Kristus ke Surga berbeda dengan pengangkatan Bunda Maria ke Surga. Bunda Maria diangkat ke Surga karena kekuatan Allah, sedangkan Kristus naik ke Surga karena kekuatan-Nya sendiri – karena Dia adalah sungguh Allah. Rasul Paulus menegaskan: "Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhkan segala sesuatu." (Efesus 4:10). Dengan demikian, Yesus naik ke Surga dan ditinggikan lebih tinggi dari segala sesuatu baik di bumi maupun di Surga, bahkan segala sesuatu diletakkan di bawah kaki Kristus (Lihat Efesus 1:20-22).

Kenaikan Yesus Kristus ke Surga, mempunyai makna bahwa Ia ditinggikan dengan setinggi-tingginya, hal itu diungkapkan dengan perkataan "Duduk di sebelah kanan Allah Bapa." . "duduk di sisi kanan Bapa"mengandung makna bahwa Yesus Kristus sehakikat dengan Bapa dan kemuliaan dan kehormatan. Duduk di sebelah kanan Bapa berarti awal kekuasaan Mesias. Penglihatan nabi Daniel dipenuhi: "Kepada-Nya diberikan kekuasaan, kemuliaan, dan kekuasaan sebagai raja. Segala bangsa, suku bangsa, dan bahasa mengabdi kepada-Nya. Kekuasaan-Nya kekal dan tidak akan lenyap. Kerajaan-Nya tidak akan musnah" (Daniel 7:14). Sejak saat ini para Rasul menjadi saksi-saksi "kekuasaan-Nya", yang "tidak akan berakhir" (Syahadat Nisea-Konstantinopel).

d. Guru mengajak peserta didik merenungkan kutipan Kitab Suci 1Korintus 15: 3-8; 14.17.20-23 untuk mendalami makna kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus ke Surga.

Kebangkitan Yesus Dan Kebangkitan Kita

[3] Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci,

[4] bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci;

[5] bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya.

[6] Sesudah itu, Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa diantaranya telah meninggal.

[7] Selanjutnya, Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul.

[8] Dan yang paling akhir dari semuanya itu, Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya

[14] Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.

[17] Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.

[20] Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal.

[21] Sebab, sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia.

[22] Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.

[23] Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya.

e. Guru mengajak para peserta didik mendalami isi/pesan dari kutipan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:
   - Apa isi pokok yang terkandung dalam 1Korintus 15: 3-8?
   - Apa isi pokok yang terkandung dalam 1Korintus 15: 14-17?
   - Apa isi pokok yang terkandung dalam 1Korintus 15: 20-23? Apa maknanya bagi kita sekarang?
   - Apa makna kenaikan Yesus ke Surga bagi kita ?

f. Guru dapat memberikan Peneguhan Berikut:

Makna Kebangkitan Kristus Bagi Kita

Rasul Paulus menulis sebagai berikut: “Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (1Korintus 15:17). Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa pengajaran dan termasuk klaim bahwa Dia sungguh Allah mendapatkan bukti yang kuat. Hal ini diperkuat bahwa janji akan kebangkitan Kristus telah dinubuatkan sebelumnya. Rasul Paulus menyatakan, “Dan kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, telah digenapi Allah kepada kita, keturunan mereka, dengan membangkitkan Yesus, seperti yang ada tertulis dalam mazmur kedua: Anak-Ku Engkau! Aku telah memperanakkan Engkau pada hari ini.” (Kisah Para Rasul 13:32-33)

Dengan kebangkitan Kristus, maka terbukalah pintu masuk menuju kehidupan baru, yaitu hidup yang dibenarkan oleh Allah atau hidup yang penuh rahmat Allah. Dikatakan dalam Roma 6:4 “Supaya seperti Kristus

telah dibangkitkan dari antara orang mati demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru." Hidup yang baru, yaitu hidup di dalam rahmat, memungkinkan kita untuk dapat menjadi saudara Kristus dan menjadi anak-anak Allah di dalam Kristus. Dan kepercayaan akan besarnya rahmat Allah ini, membuka harapan baru kepada kita, bahwa pada saatnya nanti, kitapun akan dibangkitkan bersama dengan Kristus dan kemudian hidup berbahagia untuk selama-lamanya bersama dengan Kristus dalam persatuan abadi bersama Allah Roh Kudus dan Allah Bapa.

Makna Kenaikan Yesus Ke Surga Bagi Kita

Berkat kenaikan Yesus ke Surga, maka: **Pertama, Kristus adalah Sang Pemimpin kita**. Ia akan membawa serta kita semua yang percaya dan bergabung dengan Dia masuk dalam kemuliaan surgawi. Kristus adalah Kepala Gereja dan kita adalah Tubuh-Nya (lihat Efesus 5:23; bandingkan Mikha 2:13), maka kalau Kristus naik ke Surga dengan kodrat-Nya sebagai manusia dan Allah, maka kita sebagai anggota-anggota-Nya juga akan diangkat ke Surga dengan tubuh dan jiwa kita, sebagaimana yang telah Ia janjikan semasa hidup-Nya untuk menyediakan tempat bagi kita (lihat Yohanes 14:2).

Kedua, Kristus menjadi Pengantara Kita pada Bapa. Berkat kenaikan Kristus ke Surga, kita dapat sepenuhnya mempercayai Kristus. Dia tidak hanya menjanjikan tempat di Surga, tetapi telah menunjukkan kepada para murid, Dia sendiri terlebih dahulu naik ke Surga. Dengan kenaikan-Nya ke Surga, maka Dia dapat menjadi Pengantara kita kepada Allah Bapa (Lihat Ibrani 7:25), sehingga kita yang berdosa dapat mempunyai kepercayaan yang besar akan belas kasih Allah (lihat 1Yohanes 2:1).

Ketiga, kita dipanggil untuk hidup berfokus hal-hal surgawi. Setelah kebangkitan-Nya dan sebelum kenaikan-Nya ke Surga, para rasul bertanya, "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kisah Para Rasul 1:6). Para rasul yang pada waktu itu masih belum mengerti secara penuh akan Kerajaan Allah, masih berharap bahwa setelah kebangkitan-Nya, Kristus akan memulihkan kejayaan Kerajaan Israel. Namun, dengan kenaikan Kristus ke Surga, maka Kristus sekali lagi menegaskan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini namun dari Surga (lihat Yohanes 18:36). Oleh karena itu, sebagai umat beriman, yang telah dibangkitkan bersama dengan Kristus – dengan Sakramen Baptis – senantiasa mencari perkara-perkara di atas, di mana Kristus ada yaitu di Surga (lihat Kolose 3:1). Dengan demikian kita tidak boleh berfokus pada perkara-perkara di bumi, melainkan pada perkara-perkara yang di atas atau hal-hal surgawi (lihat Kolose 3:2).

Langkah Ketiga: Menghayati Kebangkitan dan Kenaikan Yesus ke Surga dalam Hidup Sehari-hari

a. Guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi tentang bentuk kehadiran Yesus Kristus yang dapat dirasakan oleh orang beriman Katolik saat ini

b. Setelah selesai guru dapat menyampaikan rangkuman dalam bentuk renungan berikut:

   Walaupun Yesus sekarang berada di Surga bersama Bapa, tetapi kehadiranNya bisa kita rasakan.

   - Ia hadir melalui sabda-Nya. Setiap saat kita membaca Kitab Suci, kita merasakan Yesus yang hadir dan bersabda kepada kita. Sejauhmana kamu setia membaca Kitab Suci?
   - Ia hadir dalam Ekaristi, terutama komuni. Tubuh (dan darah) Kristus yang kita terima saat Ekaristi, merupakan tanda kehadiran Yesus Kristus dalam diri kita. Ia hadir untuk menguatkan iman kita. Sejauhmana kamu setia dalam mengikuti Ekaristi?
   - Ia hadir dalam sakramen-sakramen. Dalam sakramen Kristus hadir untuk menyelamatkan.
   - Ia hadir melalui para pemimpin Gereja. Merekalah wakil Kristus di dunia; melalui mereka Yesus hadir untuk imam, raja dan nabi. Sejauhmana kita menaruh hormat dan taat kepada para pemimpin Gereja sebagai wakil Kristus?

   Semua tanda kehadiran Kristus itu, hanya mungkin dapat dirasakan bilamana kita sungguh-sungguh percaya kepada Dia.

c. Selesai refleksi, peserta didik diminta menyusun doa tertulis yang mengungkapkan penghayatan mereka akan kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga.

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa atau nyanyian yang sesuai, atau mendaraskan Mazmur 98:1-9

[1] Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN, sebab Ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib; keselamatan telah dikerjakan kepada-Nya oleh tangan kanan-Nya, oleh lengan-Nya yang kudus.

[2] TUHAN telah memperkenalkan keselamatan yang dari pada-Nya, telah menyatakan keadilan-Nya di depan mata bangsa-bangsa.

[3] Ia mengingat kasih setia dan kesetiaan-Nya terhadap kaum Israel, segala ujung bumi telah melihat keselamatan yang dari pada Allah kita.

[4] Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi, bergembiralah, bersorak-sorailah dan bermazmurlah!

[5] Bermazmurlah bagi TUHAN dengan kecapi, dengan kecapi dan lagu yang nyaring,

[6] dengan nafiri dan sangkakala yang nyaring bersorak-soraklah di hadapan Raja, yakni TUHAN!

[7] Biarlah gemuruh laut serta isinya, dunia serta yang diam didalamnya!

[8] Biarlah sungai-sungai bertepuk tangan, dan gunung-gunung bersorak-sorai bersama-sama

[9] di hadapan TUHAN, sebab Ia datang untuk menghakimi bumi. Ia akan menghakimi dunia dengan keadilan, dan bangsa-bangsa dengan kebenaran.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Jelaskan: mengapa Yesus dihukum mati?
2. Teladan apa yang paling kamu hayati dari kisah sengsara Yesus Kristus?
3. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam penyaliban Yesus? Apa yang mendorong keterlibatan mereka?
4. Jelaskan makna makam kosong dalam peristiwa kebangkitan Yesus!
5. Jelaskan makna penampakan dalam peristiwa kebangkitan Yesus!
6. Jelaskan makna kebangkitan bagi iman Kristen!
7. Jelaskan makna kenaikan Yesus ke Surga!

Aspek Keterampilan

1. Menyusun doa, renungan, refleksi tertulis tentang makna sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga
2. Mempraktekkan ibadat-ibadat yang terkait dengan peringatan akan sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga

Aspek Sikap

1. Mau berkorban demi kebahagiaan dan keselamatan sesama tanpa pamrih
2. Memberi perhatian kepada sesama yang sedang mengalami penderitaan: sakit, terkena musibah dan sebagainya

Pengayaan

1. Peserta didik membaca Kisah Sengsara Yesus dari Injil, mulai dari Yesus di Taman Getsemani hingga wafat di kayu Salib, kemudian membuat renungan atas perjalanan salib Yesus itu.
2. Peserta didik mencari artikel yang berkaitan dengan kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga dari buku-buku atau dari internet, lalu menuliskan tanggapan atas artikel tersebut
3. Peserta didik membaca dan merenungkan serta merumuskan kehendak Allah yang terdapat dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus tentang Kerajaan Allah, serta relevansinya untuk manusia zaman sekarang

Remedial

1. Peserta didik mempelajari dan menjelaskan latar belakang yang menyebabkan Yesus dihukum mati, sikap Yesus dalam menghadapi sengsara dan wafatnya, serta makna sengsara dan wafat Yesus bagi kehidupanNya.
2. Peserta didik menjelaskan contoh perbuatan yang merupakan perwujudan atas penghayatannya terhadap kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga
3. Peserta didik merumuskan pesan Kitab Suci berkaitan dengan sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke Surga

Bab VI
Yesus, Sahabat, Tokoh Idola, Putera Allah dan Juru Selamat

Banyak aspek yang dapat kita dalami tentang Yesus Kristus. Dalam bab sebelumnya, kita sudah memahami perjuangan Yesus Kristus dalam mewartakan Kerajaan Allah. Perjuangan-Nya yang tergolong singkat (sekitar 3 tahun) ternyata bukan perkara mudah. Ia tidak hanya berusaha memurnikan pemahaman masyarakat tentang Kerajaan Allah yang sudah terlebih dahulu diajarkan oleh tokoh-tokoh dan kelompok masyarakat sebelumnya; melainkan juga harus berhadapan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama Yahudi yang tidak menyukai karya-Nya. Tokoh masyarakat dan tokoh agama Yahudi tidak hanya membenci dan menolak kehadiran Yesus, tetapi mereka juga berusaha menjebak dan mempersalahkan Yesus, bahkan selalu berupaya dengan berbagai cara untuk membunuh-Nya.

Perjuangan untuk mewartakan Kerajaan Allah dilakukan Yesus Kristus dalam kesetiaan total kepada Bapa dan kepada manusia. Itulah sebabnya Ia juga tetap setia menjalani sengsara sampai wafat di kayu salib. Namun, wafat Yesus Kristus bukan akhir dari rencana Allah menyelamatkan manusia. Dengan membangkitkan Yesus Kristus Allah memberi harapan baru tentang keselamatan manusia yang lebih paripurna. Berkat kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus ke Surga, harapan akan keselamatan kekal menjadi makin jelas, sebab Yesus tidak hanya berjanji, melainkan sudah membuktikannya sendiri.

Tindakan Yesus Kristus dalam mewartakan Kerajaan Allah sampai wafat di salib itu sangat mengagumkan. Oleh karenanya, Yesus Kristus pantas menjadi sahabat dan idola hidup kita masa kini. Kekaguman kita akan bertambah, bila kita melihat kembali kepribadian-Nya secara lebih dalam. Maka dalam bab ini berturut-turut akan didalami topik-topik berikut:

A. Yesus Kristus sahabat sejati dan tokoh idola

B. Yesus Putera Allah dan Juruselamat

A. Yesus Kristus Sahabat Sejati, dan Tokoh Idola

Kompetensi Dasar

1.9. Bersyukur atas pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat.

2.9. Responsif dan proaktif menerima pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat.

3.9. Memahami pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat.

4.9. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi tentang pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat).

Indikator Hasil Belajar

Pada akhir pelajaran, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan makna sahabat sejati berdasar Yohanes 15: 11-17;
2. Menjelaskan beberapa sikap yang perlu dikembangkan dalam persahabatan
3. Memahami beberapa sikap dan pribadi Yesus yang patut diidolakan
4. Menjelaskan tindakan yang dapat dibiasakan sebagai bentuk penghayatan akan Yesus sebagai sahabat dan idola

Bahan Kajian

1. Pengalaman peserta didik tentang sahabat/persahabatan dan tokoh idola.
2. Penghayatan peserta didik tentang Yesus.
3. Arti sahabat sejati menurut Yohanes 15: 11-15.
4. Yesus sahabat sejati.
5. Yesus tokoh idola.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Rm. Darmaatmadja Pr, *Yesus Anak Maria*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
3. A. de Mello SJ. *Burung Berkicau*, Jakarta: Penerbit CLC.
4. Kitab Suci Yohanes 15:12-16
5. Komisi Kateketik KWI,*Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K KelasX*, Kanisius Yogyakarta, 2010

6. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Kanisius :Yogyakarta, 1995
7. *Katekismus Gereja Katolik*, Nusa Indah, Flores, 1995
8. Romo Yosef Lalu Pr, "*Percikan Kisah-kisah Anak Manusia*" Komisi Kateketik KWI: Jakarta, hal 262-263

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode

Dialog, Informasi, Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.

Pemikiran Dasar

Sulit dibayangkan orang yang hidupnya tanpa sahabat. Sebab secara kodrati persahabatan merupakan kebutuhan setiap manusia. Tak ada manusia yang bisa berkembang secara sempurna tanpa peran seorang sahabat. Tetapi permasalahannya adalah: persahabatan macam apa yang memungkinkan seseorang berkembang ? Sebab, dalam kenyataannya sering ditemukan pemahaman dan penghayatan yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Pemahaman dan penghayatan tentang makna persahabatan akan berpengaruh pada sikap dalam persahabatan itu sendiri. Ada remaja yang gampang sekali bersahabat, tetapi gampang pecah pula persahabatan mereka manakala ada perbedaan pendapat dan kepentingan antar mereka.

Injil Yohanes memberi gambaran paham Yesus tentang persahabatan sejati. Yesus menyebut murid-muridNya sahabat sekalipun banyak perbedaan diantara mereka. "Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku" (Yohanes 15: 14-15). Bahkan kepada Yudas Iskariot, salah seorang murid-Nya yang telah mengkhianati dan menjual diri-Nya, Yesus tetap menyapa dia sahabat. "Hai sahabat, untuk itukah engkau datang?" (Matius 26: 50). Pemahaman Yesus tentang makna persahabatan sejati tidak sebatas kata-kata kosong. "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yohanes 15:13) Ia membuktikan sendiri melalui tindakan, dengan rela menanggung sengsara sampai wafat di salib.

Bagi para murid-Nya, Yesus tidak hanya dirasakan sebagai sahabat. Bagi mereka, Yesus juga adalah idola dan sekaligus model bagaimana mencapai kepenuhan hidup sejati. Di hadapan para murid-muridNya, Yesus tampil dengan kepribadian dan tindakan yang sedemikian memesona. Dari situ mereka belajar hidup seperti Yesus. Hal itu dapat dibuktikan, sebab sekalipun Yesus sudah wafat, bangkit dan naik ke Surga, mereka meneruskan gaya hidup dan kepribadian Yesus dalam Gereja. Dengan demikian para murid maupun Gereja dulu hingga sekarang, tidak hanya mengidolakan, dan tidak pula sekedar meniru, melainkan meneruskan dan memperkembangkannya.

Melalui pelajaran ini, remaja akan diajak untuk mendalami paham Yesus tentang persahabatan, agar mampu mengembangkan sikap-sikap positif dalam membangun persahabatan sejati sebagaimana diteladankan Yesus Kristus. Pun pula, mereka akan diajak mendalami berbagai kepribadian Yesus Kristus, agar mereka mampu melihat penuh kagum kepribadian Yesus tersebut. Dengan harapan, dari kekaguman tersebut mereka mampu menempatkan Yesus Kristus sebagai idola atau model dalam mengembangkan diri mereka.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa yang sesuai.

Allah,Bapa yang Mahabaik,
kami bersyukur atas Yesus Kristus, Putera-Mu
yang telah Kau anugerahkan kepada kami
dan menjadi sahabat semua orang.
Berkatilah kami,
agar dengan mengenal lebih dalam akan Putera-Mu,
kami pun dapat meneladan sikap dan tindakan-Nya
dalam membangun persahabatan,
dan dalam mengembangkan diri kami.
Amin

Langkah Pertama: Mendalami Makna Persahabatan dan Sikap dalam Membangun Persahabatan

a. Guru mengajak peserta didik menyimak cerita "Cinta sahabat"

Cinta Sahabat

Diceritakan bahwa ada seorang Pangeran yang hendak mengunjungi seorang sahabatnya di suatu kota, yang sedang bermusuhan dengan kotanya. Sial bagi pangeran itu karena kemudian ia ditangkap dan dituduh sebagai mata-mata. Hukumannya adalah hukuman mati di tiang gantungan. Sebelum ia dihukum mati, ia memohon kepada raja di kota itu, supaya ia kembali dulu untuk berpamitan kepada anak istrinya. Tentu saja raja menolak, siapa mau percaya pada musuh, apalagi mata-mata. Lalu pangeran itu berkata: "Di kota ini saya mempunyai sahabat, ia adalah seorang bangsawan. Ia akan menjadi jaminan bagiku!"

Kemudian bangsawan itu dipanggil. Ia begitu berbahagia dapat bertemu kembali dengan sahabatnya. Dan setelah mendengar kasus yang menimpa sahabatnya, ia sangat rela menjadi jaminan bagi sahabatnya itu. Dengan lantang ia berkata kepada raja: "Saya menjadi jaminan bagi sahabatku! Apapun risikonya!"

"Apakah termasuk risiko mati digantung, kalau sahabatmu tidak kembali pada batas waktu yang ditentukan?"

"Ya !"

Raja memberi batas waktu 30 hari. Pada hari ke 30, tepat pukul 12 pangeran itu harus sudah kembali, kalau tidak sahabatnya akan dihukum gantung.

Hari demi hari berlalu. Pangeran itu belum juga kembali. Tetapi, pada hari ketiga puluh menjelang jam 12 siang, bangsawan sang pangeran digiring ke tiang gantungan. Tali gantungan dipasang pada lehernya. Tepat pada saat itu, terlihat seseorang datang berlari-lari, menyeruak di antara kerumuanan massa sambil berteriak: "Aku sudah kembali!". Orang itu adalah sang Pangeran. Dia menyerbu ke tiang gantungan dan mencoba mengambil tali gantungan untuk dipasang pada lehernya.

Namun bangsawan sahabatnya itu mempertahankan tali pada lehernya dan berkata: "Saya sudah siap untuk mati bagimu, sahabat!". Keduanya terlibat dalam perebutan tali gantungan itu. Raja dan massa rakyat yang memperhatikan peristiwa itu hanya terbengong-bengong, tidak percaya. Akhirnya raja menyuruh algojonya memutuskan dan membuang tali gantungan itu, dan berkata kepada dua sahabat itu: "seumur hidupku saya

belum pernah mendengar dan menyaksikan suatu persahabatan yang penuh cinta pengorbanan seperti itu. Anda berdua diampuni. Perkenankan saya bergabung dengan Anda berdua sebagai sahabat yang ketiga"

(Romo Yosef Lalu Pr, Percikan Kisah-kisah Anak Manusia, Komisi Kateketik KWI, hal 262-263)

b. Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan kesan yang menarik dari cerita di atas.

c. Guru meminta peserta didik menuliskan nama sahabat-sahabatnya, alasan yang menyebabkan persahabatan dengan orang tersebut masih berlangsung, pengalaman yang paling berkesan dengan salah seorang sahabat yang disebut

d. Guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan: sikap-sikap yang perlu dikembangkan dan sikap-sikap yang perlu dihindari dalam membangun persahabatan.

e. Guru memberi kesempatan masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya, dan bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.

f. Bila dipandang perlu, guru dapat memberikan penegasan tentang hal-hal berikut:

- Persahabatan antardua atau lebih orang bisa terjadi oleh berbagai sebab: kesamaan hobi, kesamaan sifat atau karakter, adanya sikap saling membutuhkan, karena merasa cocok dalam pergaulan, dan sebagainya. Persahabatan merupakan proses yang tidak dengan sendirinya dapat terjadi, dapat berlangsung sebentar atau lama, tergantung kemampuan masing-masing membangun dan mempertahankannya.
- Persahabatan perlu dibangun atas dasar:

  Saling percaya. Percaya bahwa apapun yang dilakukan sahabat semata-mata demi kebaikan dan perkembangan yang lebih baik. Maka kritik atau saran apapun, sekalipun menyakitkan, perlu diterima dengan lapang dada. Percaya bahwa tidak ada kebohongan dan maksud kurang baik yang terselubung dalam persabahatan.

  Saling menerima apa adanya. Memahami bahwa setiap orang itu unik: punyai sikap, karakter, dan kebiasaan yang berbeda. Tidak menuntut sahabat menjadi seperti yang kita inginkan. Menerima kelebihan dan kekurangan sahabat

  Saling mengasihi. Memberi bantuan secara tepat tanpa pamrih, tidak meninggalkan sahabat pada saat sedang mengalami musibah, bencana atau dirundung masalah.

  Saling memahami dan menghormati. Memahami kegembiraan, harapan, duka dan kecemasan. Memahami kapan bisa meminta bantuan

dan kapan harus menunda. Memberi ruang dan waktu: kapan harus sendiri, kapan harus bersama. Memahami bahwa ada hal-hal pribadi yang boleh diketahui dan tidak boleh diketahui. Contoh: sebaiknya tidak membuka catatan harian, HP, tas tanpa izin.

- Persahabatan perlu menghindarkan diri dari sikap-sikap:

  Egoisme: mementingkan dan mencari keuntungan diri sendiri. Dalam persahabatan orang perlu berpikir: apakah yang saya lakukan merugikan? Apakah membuat sahabat merasa terpaksa atau diperdaya?

  Kebohongan: dalam persahabatan diperlukan kejujuran. Tetapi kejujuran perlu ditempatkan dan disampaikan secara bijaksana agar sahabat dapat menerimanya tanpa marah atau sakit hati.

Langkah Kedua: Memahami Paham Yesus Kristus tentang Persahabatan Sejati dan Kepribadian Yesus yang Patut Diidolakan

a. Guru mengajak peserta didik membaca dan merenungkan Injil Yohanes 15:12-16

   [12] *Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.*

   [13] *Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.*

   [14] *Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu.*

   [15] *Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.*

   [16] *Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.*

b. Guru mengajak peserta didk menganalisa teks dan menemukan pesannya. Analisa teks dapat dibantu dengan tuntunan sebagai berikut:

   - Perhatikan ayat 14: *"Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu"*. Bandingkan dengan **perintah Yesus** pada ayat 12. Apa kesimpulanmu?
   - Perhatikan ayat 12: *"..seperti Aku telah mengasihi kamu"* bandingkan dengan ayat 13. Bagaimana Yesus mengasihi?

- Perhatikan ayat 15: "*...karena Aku telah* ***memberitahukan kepada kamu*** *segala sesuatu yang telah* ***Kudengar*** *dari Bapa-Ku*" Apa yang di dengar Yesus yang kemudian diberitahukan kepada murid-murid-Nya?
- Perhatikan ayat 16: *Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu,* Apa maknanya dalam persahabatan? *Dan Aku telah* ***menetapkan kamu****, supaya kamu pergi dan* ***menghasilkan buah*** *dan buahmu itu tetap,* ***supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku****, diberikan-Nya kepadamu.* Apa maknanya?

c. Rumuskan hasil analisa keseluruhan menjadi satu gagasan utuh, lalu sharingkan kepada teman-teman

d. Bila dipandang perlu, guru dapat menegaskan beberapa pokok pikiran berikut:

- Yesus menyebut murid-muridNya sahabat. "*Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu*". Kutipan ini hendak mempertegas, bahwa mereka baru benar-benar disebut sahabat bilamana mereka saling mengasihi, sebagaimana diperintah Kristus sendiri.
- Bila Yesus menuntut agar mereka hidup saling mengasihi agar disebut sahabat Dia, Yesus sendiri telah lebih dahulu mengasihi mereka. Yesus mengasihi mereka dengan memberi mereka pengajaran, melihat tanda mukjizat yang tidak dilihat semua orang, Yesus mendoakan mereka (bandingkan Yohanes 17), dan kelak, Yesus akan mengasihi mereka secara paripurna dan sehabis-habisnya dengan wafat-Nya di kayu salib.
- "*Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku*" Persahabatan Yesus dan para murid bukan sekedar persahabatan biasa. Persahabatan tersebut dilandasi oleh perjuangan bersama tentang apa yang telah di dengar Yesus dari bapa-Nya dan yang telah diberitahukan Yesus kepada para murid-Nya, yakni perjuangan untuk mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah.
- Para murid itu sahabat istimewa, sebab Yesus telah menetapkan/memilih mereka secara khusus di antara banyak orang yang percaya. Keisitimewaan itu mengandung konsekuensi, bahwa para murid diharapkan mampu menghasilkan buah-buah persahabatannya dengan Yesus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keistimewaan itu juga diberikan kepada para murid, sehingga apapun yang mereka minta kepada Bapa dalam nama Yesus akan dikabulkan.

- Persahabatan Yesus adalah persahabatan yang kekal, yang tidak tegoyahan oleh pengkhianatan sekalipun. Kepada Yudas Iskariot, salah seorang murid-Nya yang telah mengkhianati dan menjual diri-Nya, Yesus tetap menyapa dia sahabat. "Hai sahabat, untuk itukah engkau datang?" (Matius 26: 50).
- Sikap dan tindakan Yesus dalam persahabatan dengan para murid-Nya, sungguh mengagumkan. Maka pantaslah Yesus juga kita jadikan sebagai Idola dan model kita dalam memperkembangkan diri dan dalam membangun persahabatan. Dalam kegiatan berikut kita akan mendalami sikap dan kepribadian Yesus agar kita makin mantap mengidolakan Dia

e. Guru mengajak peserta didik masuk dalam kelompok. Masing-masing kelompok merumuskan dua sikap atau kepribadian Yesus yang sangat dikagumi, dan menunjukkan kutipan Kitab Suci yang mendukung .

f. Setelah selesai berdiskusi, guru memberi kesempatan masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya, dan saling menanggapi hasil kelompok lain.

g. Bila diperlukan, guru dapat memberikan peneguhan , misalnya:

- Yesus adalah tokoh yang dapat dijadikan panutan bagi kaum remaja. Kepribadian-Nya, ajaran-Nya, dan tindakan-Nya dapat kita jadikan panutan dalam hidup kita!
- **Yesus menerima semua orang terutama mereka yang tersingkir.**

  Pada zaman Yesus, para pemimpin agama Yahudi menganggap orang miskin, sakit dan berdosa, anak-anak dan kaum perempuan merupakan kelompok masyarakat kelas dua, oleh karena itu mereka tidak pernah diperhitungkan hak-haknya, baik dalam tatanan kemasyarakatan maupun keagamaan.

  Berbeda dengan para pemimpin agama Yahudi yang menganggap kelompok orang-orang yang disebut tadi sebagai najis atau kotor; sebaliknya Yesus bergaul dan makan bersama dengan mereka. Yesus tidak memperlakukan orang berdasarkan status sosial atau kedudukan, melainkan berdasarkan kenyataan semua orang itu citra Allah. Kemiskinan membuat seseorang tidak mempunyai orang lain yang dapat diandalkan untuk menolong dan membela mereka, maka mereka hanya dapat mengandalkan Tuhan. Atas dasar ini, Yesus hadir di tengah mereka. Yesus menjadi andalan dan harapan, tempat mereka bergantung.
- **Yesus berani mengkritik sikap para penguasa**

  Dalam himpitan para penguasa Romawi yang menjajah bangsanya, banyak pula para pemimpin lokal masyarakat Yahudi pada masa Yesus

bertindak korup, menindas dan sewenang-wenang terhadap rakyatnya sendiri, seperti nampak dalam diri Herodes. Atas sikapnya itu, sampai-sampai Yesus menyebut Raja Herodes sebagai serigala (lihat Lukas 13:32). Banyak pula para penguasa mencari hormat dan gelar, mereka menyebut dirinya pelindung rakyat, padahal tindakannya justru sebaliknya (bandingkan Lukas 22:25)

Kenyataan ini memprihatinkan Yesus. Yesus justru memperjuangkan suatu tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Menurut Yesus, hal itu hanya akan tercapai bila para penguasa menjalankan kepemimpinannya dengan sikap melayani. Kepada para murid-Nya, Yesus berkata: "*Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. "Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya*" (Markus 10:43-44).

Kritik pedas juga disampaikan Yesus kepada ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, dan kaum munafik, *"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kaum munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih yang sebelah luarnya memang tampak bersih, tetapi sebelah dalamnya penuh dengan tulang belulang dan berbagai jenis kotoran. Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh dengan kemunafikan dan kedurjanaan*" (Matius 23:27-28).

Keberanian sikap Yesus tersebut tidak bisa diartikan seolah-olah Yesus anti penguasa. Ia justru mendorong orang-orang untuk tetap melaksanakan kewajiban kepada para penguasa. Tetapi pelaksanaan hak kepada penguasa tersebut jangan sampai melalaikan dan mengalahkan kewajiban pada Allah. *"Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah*" (Matius 22:21). Jadi, yang dikritik Yesus bukanlah kekuasaannya, melainkan cara dan sikap orang dalam menjalankan kekuasaan. Kekuasaan seharusnya semakin menyejahterakan rakyat dan semakin mendekatkan manusia pada Allah.

- **Yesus mengutamakan kasih dalam menjalankan aturan agama**

Bahaya terbesar dalam hidup beragama antara lain, ketika orang hanya menjalankan agama berdasarkan aturan secara membabi buta, atau berdasarkan penafsiran aturan keagamaan menurut kemauan diri sendiri tanpa peduli nilai-nilai kebenaran yang hakiki. Bila itu yang terjadi, maka yang muncul adalah fanatisme sempit yang disertai dengan sikap merasa diri paling benar dan paling baik, sementara yang berbeda itu salah dan

perlu dimusuhi dan dimusnahkan. Fanatisme sempit itu sangat kentara pada diri para pemimpin agama Yahudi, terutama orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat.

Sikap Yesus sangat bertolak belakang dengan sikap para pemimpin agama Yahudi. Bagi Yesus aturan keagamaan itu penting sejauh aturan itu membantu manusia untuk mencapai keselamatan seutuh-utuhnya. Yesus sangat menghormati hukum Taurat, terlebih menerapkannya secara benar. "Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya" (Matius 5:17). Yesus datang untuk menyempurnakan dan menunjukkan kebenaran hakiki dari isi Hukum Taurat. Hal tersebut tampak dalam sikap kristisnya terhadap ajaran-jaran dalam Taurat, misalnya soal membunuh (Matius 5:21-22), soal mempersembahkan persembahan (Matius 5:23-24), soal zinah (Matius 5:27-30), soal perceraian (Matius 5:31-32), soal membalas dendam (Matius 5:38-42), soal kasih kepada musuh (Matius 5:43-48) dan sebagainya.

- **Yesus adalah pribadi yang beriman**

Orang yang beriman bukanlah orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Allah. Orang beriman adalah orang yang percaya akan Allah dan senantiasa membangun relasi dengan-Nya serta yang hidupnya sepenuhnya mau diatur dan dirajai oleh kehendak Allah dalam ketaatan yang penuh, tanpa tedeng aling-aling. Orang beriman adalah orang yang mau melakukan apa saja yang dikehendaki Allah sekalipun seringkali kehendak Allah itu tidak sama dengan kehendak dirinya sebagai manusia.

Pengertian beriman seperti di atas sangat nampak dalam diri Yesus Kristus. Yesus mempunyai relasi yang erat dengan Allah Bapa, dan relasi itu diupayakan antara lain dengan doa dalam setiap saat hidupNya. Ia berdoa saat sedang dibaptis (Lukas 3:21), Ia berdoa pagi-pagi benar waktu hari masih gelap (Markus 1:35). Ia rehat dari pekerjaan-Nya untuk berdoa (Markus 6:46, Lukas 5:16). Ia berdoa juga pada malam hari (Lukas 6:12),Ia berdoa seorang diri saja (Lukas 9:18), kadang-kadang ia mengajak para murid menemani-Nya berdoa (Lukas 9:28). Ia tidak hanya berdoa untuk diri sendiri, melainkan sering mendoakan murid-Nya dan semua manusia (Yohanes 17:20)

Beriman berarti menyerahkan seluruh hidup secara tolak dan sadar untuk melakukan kehendak Bapa. Yesus berkata: *"Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya*". Yohanes 4:34.. Ia melupakan keinginan sendiri demi Bapa: "Bapa, kalau boleh jauhkanlah dari pada-Ku penderitaan yang harus Aku alami ini, tetapi jangan menurut kemauanKu, melainkan menurut kemauan Bapa

saja" (Lukas 22:42). Dan pada akhirnya menyerahkan seluruh jiwa raga kepada Bapa. Pada saat wafat-Nya Yesus berseru dengan suara nyaring: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya. (Lukas 23:46)

Langkah Ketiga: Menghayati Teladan Yesus dalam Membangun Persahabatan dan Pribadi Yesus Sebagai Idola

a. Tugas: Buatlah renungan yang merupakan tanggapanmu atas pertanyaan berikut: Seandainya Yesus hidup dalam masyarakat Indonesia saat ini, kepribadian Yesus seperti apa yang akan menonjol dalam perilaku hidupnya sehari-hari

b. Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi, dengan tuntunan sebagai berikut:

Anak-anakku terkasih, hari ini kita belajar memahami Yesus sebagai teladan dalam membangun persahabatan dan kepribadianNya yang unggul untuk kita jadikan idola

Sekarang cobalah lihat dalam pengalamanmu selama ini dalam membangun persahabatan.

Sikap-sikap apa saja yang perlu diperbaharui dalam membangun persahabatan?

Sikap dan teladan Yesus apa saja yang ingin diterapkan?

Hening……(peserta didik menuliskan jawaban atas dua pertanyaan di atas)

Yesus adalah pribadi yang unggul yang pantas dijadikan tokoh idola dalam mengembangkan diri

Sikap dan pribadi Yesus yang mana yang masih lemah dalam hidupmu?

Sikap dan pribadi apa yang perlu kamu temukan dalam diri Yesus?

Hening……(peserta didik menuliskan jawaban atas dua pertanyaan di atas)

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan mendaraskan Mazmur 103 berikut secara bergantian

[1] Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku!

[2] Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!

[3] Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu,

[4] Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat,

[5] Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan, sehingga masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali.

[6] TUHAN menjalankan keadilan dan hukum bagi segala orang yang diperas.

[7] Ia telah memperkenalkan jalan-jalan-Nya kepada Musa, perbuatan-perbuatan-Nya kepada orang Israel.

[8] TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.

[9] Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam.

[10] Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita,

[11] tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia;

[12] sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita.

[13] Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.

[14] Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu.

[15] Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga;

[16] apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi.

[17] Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, dan keadilan-Nya bagi anak cucu,

[18] bagi orang-orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan yang ingat untuk melakukan titah-Nya.

[19] TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di surga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu.

[20] Pujilah TUHAN, hai malaikat-malaikat-Nya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang melaksanakan firman-Nya dengan mendengarkan suara firman-Nya.

[21] Pujilah TUHAN, hai segala tentara-Nya, hai pejabat-pejabat-Nya yang melakukan kehendak-Nya.

[22] Pujilah TUHAN, hai segala buatan-Nya, di segala tempat kekuasaan-Nya! Pujilah TUHAN, hai jiwaku!

B. Yesus Putera Allah dan Juru Selamat

Kompetensi Dasar:

1.9. Bersyukur atas pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat.
2.9. Responsif dan proaktif menerima pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat.
3.9. Memahami pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat.
4.9. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi tentang pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat.

Indikator Hasil Belajar:

Pada akhir pelajaran, peserta didik dapat:

1. Mengungkapkan pandangannya tentang Yesus sebagai Tuhan;
2. Mengungkapkan pandangannya tentang Yesus sebagai Anak Allah;
3. Mengungkapkan pemahamannya tentang Yesus sebagai Juru Selamat;
4. Menjelaskan arti Yesus sebagai Tuhan bagi umat Kristiani;
5. Menjelaskan arti Yesus sebagai Anak Allah bagi umat Kristiani;
6. Menjelaskan arti Yesus sebagai Juru Selamat bagi umat Kristiani;
7. Menjelaskan makna percaya kepada Yesus sebagai Tuhan, Putera Allah, dan Juru Selamat bagi dirinya sendiri.

Bahan Kajian

1. Pandangan atau pemahaman.
2. Arti Yesus sebagai Tuhan bagi umat Kristiani.
3. Arti Yesus sebagai Anak Allah bagi umat Kristiani.
4. Arti Yesus sebagai Juru Selamat bagi umat Kristiani.
5. Arti Yesus sebagai Tuhan, Putera Allah, dan Juru Selamat untuk dirinya.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode

Studi literatur, informasi, refleksi

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian Baru
2. Puisi: Litani Domba yang Kudus
3. Komisi Kateketik KWI, *Pendidikan Agama Katolik: Menjadi Murid Yesus, untuk SMA/K Kelas X*. Kanisius Yogyakarta, 2010.
4. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Kanisius Yogyakarta, 1995
5. *Katekismus Gereja Katolik,* Nusa Indah, Flores, 1995

Waktu

3 Jam Pelajaran.

Apabila pelajaran ini dibawakan dalam dua kali pertemuan secara terpisah, maka pelaksanaannya diatur oleh guru.

Pemikiran Dasar

Dalam masyarakat, kita mengenal adanya orang-orang yang karena sebab tertentu memiliki gelar. Ada gelar yang sifatnya akademis, ada gelar yang berkaitan dengan kebangsawanan, ada gelar yang berkaitan dengan ketokohan dalam bidang tertentu. Idealnya, orang yang memiliki gelar tersebut, hidupnya mencerminkan kemampuan atau perilaku yang sesuai.

Dalam Kitab Suci, kita menemukan berbagai gelar yang diberikan Allah sendiri maupun oleh Umat beriman maupun yang dinyatakan sendiri oleh Yesus. Gelar-gelar itu antara lain: Mesias, Kristus, Anak Allah, Putera Allah, Firman, Gembala, Pintu, Pokok Anggur, Kebangkitan dan Hidup, dan sebagainya. Dari sekian banyak gelar yang dimiliki Yesus, tidak semua gelar akan diuraikan. Ada tiga gelar Yesus, yakni gelar Yesus sebagai Tuhan, Putera Allah, dan Juru Selamat yang cukup penting untuk dipahami.

Gelar "Yesus Tuhan" rupanya menjadi gelar yang amat penting, sebab gelar tersebut kerap muncul dalam Perjanjian Baru, walaupun dengan variasi yang senada, antara lain: "Yesus Tuhan"; "Tuhan Yesus"; "Tuhan kita"; dan "Tuhan kita Yesus Kristus". Bahkan, dalam surat-surat Paulus, gelar ini dipakai lebih dari 200 kali. Gelar kedua "Yesus Anak Allah" merupakan gelar yang paling kerap diucapkan. Gelar ketiga, "Juru Selamat" atau "Penyelamat". Yesus datang untuk menggapai dambaan manusia yang paling mendalam, yaitu keselamatan. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus disebut dan diakui sebagai Juru Selamat, karena Ia membebaskan umat dari dosa (lihat Matius 1: 21) dan mendekatkan manusia kepada Allah (lihat Ibrani 7: 25). Gelar-gelar tersebut diyakini kebenarannya berkat iman akan Yesus. Hanya mereka yang mengimani Yesus akan merasakan makna dari gelar-gelar tersebut.

Dalam pelajaran ini, akan dijelaskan ketiga gelar Yesus tersebut. Gelar ini mempunyai dasar biblisnya. Kita diajak mengimani gelar-gelar tersebut dengan melihat kesesuaian gelar tersebut dalam sabda dan tindakan Yesus. Walaupun demikian, karena kita pun mengimani Yesus, barangkali kita pun dalam menghayati Yesus dapat memberi gelar kepada Yesus. Oleh karena itu, dalam pelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk tidak hanya sekedar tahu arti gelar Yesus sebagai Tuhan, melainkan menyadari arti gelar itu bagi hidupnya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka:

Ya, Yesus Kristus yang baik,
Para rasul telah mewariskan kepada kami,
pengalaman dan penghayatan iman mereka akan Engkau.
Mereka mengimani Engkau sebagai Anak Allah, sebagai Tuhan dan Juru Selamat
Curahilah kami dengan Roh Kudus-Mu
agar melalui pelajaran hari ini
kami pun dapat mengimani Engkau
dan menyatakan kebaikanMu kepada sesama kami
Amin

Langkah Pertama: Memahami Kebiasaan Pemberian Gelar dalam Masyarakat

a. Guru mengajak para peserta didik untuk menginventarisasi berbagai gelar atau sebutan yang dimiliki tokoh-tokoh masyarakat. Misalnya: “penegak hukum”, “bapak pembangunan”, “guru teladan”, “pelayan masyarakat” ,“wakil rakyat”, Nelson Mandela sebagai “Duta batik Internasional”

b. Guru meminta peserta didik menanggapi gelar atau sebutan tersebut dengan mengemukakan: siapa yang mendapat gelar atau sebutan tersebut, sejauhmana pemberian gelar itu sudah sesuai dengan kenyataan hidup yang diperlihatkan oleh tokoh tersebut.

c. Guru meminta peserta didik menyimak sajak berikut:

Litani Domba Kudus

(Oleh: W.S. Rendra)

Yesus Kecil, domba yang kudus
Lapangkanlah dada-Mu, ya Domba Kudus!
Yang terbantai di tengah siang
Limpahkanlah kiranya berkat-Mu bagai air!
Yang berdarah bagai anggur
Meluaplah ampun dari samudera kasih-Mu!
Yang menyala bagai kandil
Kami semua adalah milik-Mu

Duhai, daging korban yang sempurna.
Ia tempat lari segala jiwa yang papa
Ia bunga putih, keputihan dan bunga-bunga
Ia burung dara dari gading.
Ia utusan Bapa dan diri-Nya.
Ia tebing yang dipukuli arus air
Lapangkanlah dadaMu, ya Domba Kudus!

Yang disobek oleh dendam
Yang dipaku di kayu topengan dosa
Yang menggenggam duri-duri di daging-Nya
Yang ditelanjangi dan membuka hati-Nya
Yang mengampuni si penikam durjana
Yang tersungkur tiga kali dan bangkit lagi.
Yang berpeluhkan bintik-bintik darah.
Limpahkanlah kiranya berkatMu bagai air!

Raja tanpa emas tanpa permata
Raja yang dimahkotai duri
Raja yang menyusuri jalanan para miskin
Raja yang dibaptiskan pertapa dina
Raja yang membangunkan Lazarus dari kubur
Raja yang diminyaki pelacur dipalingi muka
Raja yang ditampar pada pipinya
Meluaplah ampun dari samudera kasih-Mu!

Anak buah tubuh perawan dan benar perawan
Anak yang dihadapi tiga raja dari Timur
Anak yang mengucap kalimat ilahi
Anak yang putih bagai mawar putih

Anak yang menutup mata disiba bunda-Nya
Anak emas dari kawanan kijang emas
Anak penuh bunga di mata bunda-Nya
Kami semua adalah milik-Mu!

Domba korban segala umat manusia
Domba yang berlutut di taman Zaitun
Domba yang dibantai dan bangkit dari kematian
Domba yang duduk di kanan Bapa
Domba anak dari segala terang
Domba yang manis, domba kami semua

Lapangkanlah dada-Mu, ya Domba Kudus.
Limpahkanlah berkat-Mu bagai air
Meluaplah ampun dari samudera kasih-Mu
Kami semua adalah milik-Mu
Pengkhianat, penjinah, perampok
Pembunuh, pendusta dan pemberontak.
Lapangkanlah dadaMu, Ya Domba Kudus!

d. Guru memberi kesempatan peserta didik menanggapi gelar-gelar Yesus yang diungkapkan dalam sajak di atas. Bila diperlukan, tanggapan bisa dipandu dengan pertanyaan, misalnya:
   - Dari sekian banyak gelar Yesus yang diberikan oleh si penulis sajak, gelar mana yang menarik? atau tidak menarik? Mengapa?
   - Mengapa si penyair memberikan gelar tersebut ?

e. Bila dipandang perlu Guru dapat menegaskan beberapa gagasan pokok berikut:
   - Gelar atau julukan yang disandang seseorang biasanya terkait dengan keberhasilannya dalam bidang tertentu, jasa-jasa yang disumbangkan bagi masyarakat, karena tugasnya atau karena kepribadiannya. Nelson Mandela (almarhum) diberi gelar Duta batik internasional, atas jasanya ikut mempromosikan batik sebagai karya bangsa Indonesia di kancah Internasional.
   - Gelar yang disandang seseorang mengandung konsekuensi langsung maupun tidak langsung kepada orang yang menerimanya. Berkat gelar sebagai Duta Batik Internasional yang diterima oleh Nelson Mandela dari pemerintah Indonesia, maka hampir dalam setiap acara resmi, bahkan keseharian, Nelson Mandela lebih banyak memakai baju batik. Tetapi konsekuensi tersebut tidak dianggap beban sama sekali oleh Nelson Mandela, ia bahkan merasa sangat menikmati berpakaian batik.

Dan yang mengagumkan, orang Afrika sendiri menyukai penampilan Nelson dengan pakaian batiknya, bahkan mereka menyebut pakaian batik sebagai Baju Nelson.

- Antara pemberi gelar dengan yang diberi gelar biasanya mempunyai hubungan istimewa. Contoh puisi di atas, hanya mungkin tercipta dari seseorang yang mempunyai hubungan istimewa dengan subjek yang digambarkan. Hubungan tersebut lebih-lebih hubungan iman. WS Rendra, saat itu masih Katolik, ia begitu mengimani Yesus Kristus. Karena imannya itu ia mencoba menggambarkan Yesus Kristus menurut penghayatannya.

Langkah Kedua: Gelar-Gelar Yesus dalam Kitab Suci dan Maknanya Bagi Iman Kita

a. Peserta didik diberi kesempatan untuk mendaftar berbagai gelar Yesus dan mencari letaknya dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dan menjelaskan maknanya

b. Bila dipandang perlu, guru dapat memberikan pokok-pokok gagasan berikut

Dalam Kitab Suci, khususnya Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus memiliki banyak gelar. Dari sekian banyak gelar tersebut, ada tiga gelar yang sering disebut, yakni gelar Yesus sebagai "Tuhan", "Anak Allah", dan "Juru Selamat".

Yesus itu TUHAN

Gelar Yesus sebagai "Tuhan". Gelar itu dituliskan dalam beberapa variasi, antara lain: **Yesus Tuhan, Tuhan Yesus, Tuhan kita, Tuhan kita Yesus Kristus**. Bahkan, dalam surat-surat Paulus gelar ini dipakai lebih dari 200 kali. Kata "Tuhan" (dalam bahasa Yunani "Kyrios") berarti "Dia yang mengatur seseorang atau sesuatu". Yesus Tuhan berarti Yesus yang memiliki kuasa untuk mengatur atau memimpin. Yesus adalah pemimpin yang **diurapi Allah** (bandingkan Lukas 2: 11), yang dipilih dan dilantik langsung oleh Allah.

- Gelar "Tuhan" dikaitkan dengan peranan Yesus sebagai Penyelamat manusia (bandingkan 2Petrus 1: 11). Wibawa kemuliaan bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk menyelamatkan.
- Gelar "Tuhan" terkait erat dengan kemuliaan dan kedatangan-Nya kembali dengan kemuliaan-Nya pada akhir zaman, untuk mengadili atau menghakimi.
- Gelar "Tuhan" menunjukkan wibawa atau kuasa Yesus yang tidak dapat dibantahkan oleh siapapun, sebab apa yang disampaikanNya merupakan perintah Tuhan sendiri (bandingkan 1Korintus 9: 14). Anak manusia adalah Tuhan atas hari Sabat (bandingkan Markus 2: 28).

- Gelar “Tuhan” merupakan seruan doa dan ibadat. Itulah sebabnya dalam doa-doa orang Kristen berseru Yesus sebagai Tuhan. Yesus adalah satu-satunya Junjungan (bandingkan 1Korintus 8: 5). Bila orang Kristen berkumpul dan bernyanyi, mereka bernyanyi bagi Tuhan.

Seruan “Yesus Tuhan” adalah seruan iman. Kepercayaan khas orang Kristen adalah kepercayaan akan Yesus, Kristus Tuhan (bandingkan Roma 10: 9). Roh Kuduslah yang mengantar orang sampai pada pengakuan bahwa Yesuslah Tuhan (bandingkan 1 Korintus 12: 3).

Yesus adalah Anak Allah

Gelar “Anak Allah” menunjukkan **hubungan khas antara Yesus dan Allah**. Tidak ada hubungan yang begitu erat dan mesra seperti Yesus dan Allah (bandingkan Yohanes 10: 30). Dalam hubungan yang erat tersebut tetap terlihat bahwa antara Yesus dan Bapa berbeda. Yesus tidak sama dengan Allah Bapa. Allah Bapa berbeda dengan Yesus sang Anak (bandingkan Yohanes 14: 28). Anak dan Bapa memiliki peranan yang berbeda.

Hubungan antara Bapa dan Anak itu tampak dalam “**ketaatan**”. Yesus taat sempurna terhadap Allah, Bapa-Nya (bandingkan Yohanes 4:34). Seluruh hidup dan pribadi Yesus melayani dan melaksanakan kehendak Bapa, dan semua itu dijalankan dengan ketaatan secara total, bahkan taat sampai mati di kayu salib.

- Gelar “Anak Allah” juga menunjukkan **pengetahuan dan pengenalan** Yesus yang istimewa tentang Allah. Hanya Anaklah yang mengenal Bapa dengan baik (bandingkan Matius 11: 27). Pengetahuan-Nya bukan sekedar pemahaman intelektual, melainkan lebih sebagai sikap pribadi.
- Gelar “Anak Allah” juga memperlihatkan “**kewibawaan Yesus**”. Yesus adalah Anak Allah yang berwibawa.

Yesus adalah Juru Selamat

Yesus datang untuk menanggapi kerinduan manusia yang paling mendalam yaitu keselamatan secara paripurna. Keselamatan itu dinyatakan dengan pembebasan manusia dari dosa (bandingkan Matius 1: 21) dan mendekatkan kembali manusia kepada Allah (bandingkan Ibrani 7: 25). Seluruh kata dan perbuatan-Nya terarah pada upaya mendekatkan hubungan manusia dan Allah (bandingkan Roma 5: 10).

Melalui perjuangan-Nya, Yesus menyatakan bahwa keselamatan yang diberikan Allah itu semata-mata sebagai kasih karunia Allah (bandingkan Kisah Para Rasul 15: 11). Keselamatan yang dialami manusia bukan pertama-tama usaha manusia, melainkan karunia kasih-Nya (bandingkan 1Korintus 1: 21). Walaupun demikian, Allah tetap bersikap aktif dalam mengupayakannya.

Keselamatan itu berkembang dalam pewartaan (bandingkan Yakobus 1: 21). Yesus mewartakan bahwa keselamatan itu bagaikan biji yang ditaburkan, yang mulai dari hal-hal kecil tetapi akan bertumbuh dan menghasilkan buah berlimpah (bandingkan Matius 13: 1-9).

Keselamatan yang ditawarkan Yesus itu tetap diteruskan dalam Gereja dan terlaksana secara sakramental. Sakramen dalam Gereja mengungkapkan tindakan Allah yang menyelamatkan.

Kedudukan Yesus sebagai Juru Selamat sekaligus menegaskan bahwa Ia datang untuk menolong manusia karena manusia tidak dapat menolong dirinya sendiri. Ia tampil sebagai jalan dan sarana mencapai keselamatan yang ditawarkan Allah itu. Janji itu pula yang menjadi kekuatan dan harapan yang pasti, bahwa pada saatnya keselamatan itu akan dinyatakan secara penuh.

c. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi, merumuskan konsekuensi bagi orang yang mengimani Yesus Kristus dengan gelar-gelar di atas
d. Guru memberi kesempatan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasilnya
e. Guru bersama peserta didik merumuskan bersama pokok-pokok gagasan, misalnya:

Jika kita mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan, maka itu berarti:

- Kita menjadikan Yesus sebagai pimpinan atau junjungan yang mengarahkan hidup kita. Hidup kita setiap hari ada di dalam pimpinan-Nya.
- Kita menjadikan kata-kata Yesus sebagai kata terakhir, sebab kata-kataNya adalah sabda Tuhan. Kata-kata-Nya adalah ukuran terakhir dan tertinggi.
- Pengakuan kita terhadap Yesus merupakan pengakuan iman yang merupakan semboyan perjuangan sampai tuntas. Yesus Tuhan dulu dan sekarang. Pengakuan ini adalah suatu sikap penyerahan diri kepada-Nya dengan segala risiko.

Jika kita mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, maka itu berarti:

- Yesus merupakan teladan bagi kita dalam hal ketaatan kepada kehendak Allah daripada ketaatan kepada kehendak sendiri.
- Yesus adalah pribadi yang menampilkan wibawa dan pesona Ilahi. Orang yang berhadapan dengan Yesus berarti berhadapan dengan wibawa dan pesona Ilahi itu.
- Yesus dekat dengan Allah yang tersuci dan pantas dihormati. Sebutan itu menumbuhkan rasa devosi dan penyerahan diri.

Jika kita mengakui bahwa Yesus adalah Juru Selamat, maka itu berarti:

- Kita bersedia mengikuti-Nya dan bersedia dibaptis sebagai tanda iman akan tawaran keselamatan dari Yesus.
- Kita menjadikan Yesus sebagai Penolong untuk sampai kepada Allah, karena kita tidak dapat menolong diri kita sendiri di hadirat Allah.
- Kita percaya bahwa Yesus telah membebaskan kita dari dosa dan maut; percaya bahwa kita adalah orang-orang yang telah diselamatkan. Untuk menunjukkan diri sebagai orang yang telah diselamatkan, kita hidup sesuai dengan firman-Nya.

Langkah Ketiga: Menghayati Gelar-Gelar Yesus dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Guru mengajak para peserta didik hening dan berefleksi. Untuk berefleksi, guru dapat menuntun dengan pertanyaan: Siapa Yesus bagimu? Bila kamu menghayati Yesus seperti itu, apa konsekuensi yang harus kamu emban dalam kehidupan sehari-hari? Hasil refleksi ditulis.

b. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mensharingkan hasil refleksinya kepada temannya.

c. Selesai sharing guru dapat melanjutkan refleksi, dengan tuntunan sebagai berikut:

- Ajaklah peserta didik untuk hening
- Setelah hening, guru membacakan kutipan Matius 16:13-20

  [13] *Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?"*

  [14] *Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi."*

  [15] *Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"*

  [16] *Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"*

  [17] *Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di Surga.*

  [18] *Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya*

[19] Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Surga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di Surga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di Surga."

[20] Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia Mesias.

- Guru menyampaikan renungan:

  Mengenal dan mengimani Kristus itu proses yang tidak bisa terbangun seketika. Hal yang sama dialami oleh para murid-murid Yesus terhadap Yesus. Mereka selalu bersama-sama dengan Yesus, tetapi rupanya tidak semua murid Yesus mengenal secara mendalam pribadi Yesus.

  Itulah sebabnya ketika Yesus menguji mereka dengan pertanyaan: "Menurut kamu siapakah Aku?" ada yang menjawab: "Ada yang mengatakan….", Jawaban itu bukan keluar dari penghayatan pribadi… jawaban itu menujukkan bahwa mereka baru mengenal Yesus seperti yang dikatakan orang lain. Mereka mengenal Yesus seperti orang lain.

  Hanya jawaban Petrus yang menunjukkan jawaban yang berasal penghayatan iman pribadinya kepada Yesus. Hal itu menujukkan pula bahwa Petrus mengenal secara mendalam pribadi Yesus sehingga berani memberi gelar khusus kepada Yesus.

  Kita pun diajak mengenal dan mengimani Yesus seperti Petrus; mengenal-Nya secara mendalam, sehingga iman kita akan Yesus bukan iman ikut-ikutan, tetapi iman yang keluar dari penghayatan pribadi

Doa Penutup:

Pelajaran ditutup dengan mendaraskan **Litani nama Yesus** (Puji Syukur No. 208)secara bergantian antara guru dan peserta didik

Tuhan, kasihanilah kami	***Tuhan, kasihanilah kami***
Kristus, kasihanilah kami	***Kristus, kasihanilah kami***
Tuhan kasihanilah kami, Kristus dengarkanlah kami	***Kristus, kabulkanlah doa kami***
Allah Bapa di Surga,	***Kasihanilah kami***
Allah Putera Penebus dunia,	
Allah Roh Kudus,	
Allah Tritunggal Mahakudus,	
Yesus, Hamba Allah	
Yesus, Anak Daud	

Yesus, Anak Manusia
Yesus, Anak Allah
Yesus, Nabi Agung
Yesus, Gembala Yang Baik
Yesus, Roti Hidup
Yesus, Terang dunia
Yesus, Pokok Anggur
Yesus, Jalan Kebenaran dan Hidup
Yesus, Kebangkitan dan Hidup
Yesus, Hakim yang Adil,
Yesus, Anak Domba Allah,
Yesus, Pengantara,
Yesus, Imam Agung
Yesus, Anak Terkasih Bapa
Yesus, Anak Tunggal Allah
Yesus, Yang akan datang kembali
Yesus, Kegenapan janji Allah,
Yesus, Citra Allah
Yesus, Putra Sulung
Yesus, Sang Sabda
Yesus, sungguh Allah sungguh manusia,
Yesus, Penyembuh ilahi
Yesus, Pintu Keselamatan,
Yesus, Penyelamat dunia,
Yesus, Raja Semesta,
Yesus, Pengantin Gereja Yesus,
Yesus, Rasul Utama
Yesus, Sang terpilih
Yesus, Kristus Sang Terurapi
Yesus, Awal dan Akhir
Yesus, Kepala Gereja
Yesus, Bintang Timur Cemerlang
Yesus,Tuhan Yang Mahakuasa
Berbelas kasihanlah kiranya, ***sayangilah kami, ya Yesus***
Berbelas kasihanlah kiranya, ***kabulkanlah doa kami, ya Yesus***

Dari segala kejahatan ***bebaskanlah kami, ya Tuhan***
Dari segala godaan
Dari tipu daya setan
Dari kematian kekal

Dari kelalaian akan nasihat-Mu

Berkat penjelmaan-Mu, ***selamatkanlah kami, ya Tuhan***

Berkat kelahiran-Mu,
Berkat masa muda-Mu
Berkat segala karya-Mu,
Berkat segala sabda-Mu,
Berkat sengsara-Mu,
Berkat salib-Mu,
Berkat wafat dan pemakaman-Mu,
Berkat kenaikan-Mu ke Surga,
Berkat kemuliaan-Mu,
Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia, ***sayangilah kami***
Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia, ***kabulkanlah doa kami***
Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia, ***kasihanilah kami***
Yesus , dengarkanlah doa kami Yesus, ***kabulkanlah doa kami***

Marilah kita berdoa. (*hening*)

Ya Allah, Bapa Kami,

Putera-Mu, Yesus Kristus telah bersabda:

Mintalah, maka kamu akan diberi, carilah maka kamu akan mendapat,

dan ketuklah maka pintu akan dibukakan.

Kami mohon, anugerahilah kami cinta ilahi yang kami dambakan,

agar kami mencintai Engkau dengan segenap hati, dengan segenap jiwa,

dengan segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan

Ya Allah, buatlah kami selalu hormat dan cinta akan nama Yesus yang suci,

karena Ia selalu membimbing orang-orang yang telah Kauikat dalam cinta kasih-Mu.

Engkau takkan melepaskan dari pelukan cinta-Mu

orang-orang yang mengakui Engkau dalam nama Putera-Mu.

Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami,

kini dan sepanjang masa.

Amin

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Jelaskan alasan Yesus layak disebut sahabat sejati bagi murid-murid-Nya ?
2. Sikap apa saja yang perlu dikembangkan dalam upaya membangun persahabatan sejati ?
3. Sikap apa yang sebaiknya dihindari dalam membangun persahabatan sejati?
4. Sebutkan beberapa gelar Yesus dan jelaskan makna gelar-gelar Yesus!
5. Jelaskan konsekuensi iman akan gelar Yesus bagi kehidupan iman!

Aspek Keterampilan

1. Membuat uraian tertulis untuk menjawab pertanyaan berikut: Seandainya Yesus hidup dalam masyarakat Indonesia saat ini, Kepribadian Yesus seperti apa yang akan menonjol dalam perilaku hidupnya sehari-hari?

Aspek Sikap

1. Rajin membaca Kitab Suci agar semakin menghayati kepribadian Yesus sang Idola
2. Hormat dan syukur pada Yesus Kristus dalam hidup sehari-hari.

Pengayaan

1. Peserta didik mencari kutipan dari Kitab Suci untuk menggambarkan kepribadian Yesus yang: peka terhadap kesulitan sesama, pengampun, ikut bersedih bersama mereka yang ditimpa kematian dan berbagai gelar Yesus
2. Peserta didik menguraikan makna beberapa gelar Yesus yang lain dan konsekuensinya bagi iman sehari-hari

Remedial

1. Guru dapat menyodorkan beberapa kutipan Kitab Suci, kemudian peserta didik merumuskan kepribadian Yesus yang hendak digambarkan dalam kutipan tersebut!
2. Membuat renungan bertema: “Seandainya Yesus hidup pada masa kini”

Bab VII
Roh Kudus dan Allah Tritunggal

Dalam pengalaman sehari-hari sebagai orang beriman Katolik, mungkin kita lebih banyak berbicara tentang Allah Bapa dan Putera-Nya Yesus Kristus, pribadi pertama dan pribadi kedua dalam Tritunggal. Peranan Allah Bapa terasa lebih sering disoroti sejak penciptaan, penyertaan-Nya dalam perjalanan jatuh bangunnya Bangsa Israel, sampai pada persiapan menjelang penjelmaan Yesus Kristus. Yesus Kristus, sebagai pribadi kedua, juga lebih mudah dipahami, apalagi lewat penjelamaan-Nya menjadi manusia, karya-Nya dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh para saksi hidup zaman-Nya. Hal yang sering dirasa agak sulit adalah ketika kita memasuki pembicaraan tentang pribadi ketiga, yakni Roh Kudus. Banyak orang merasa berbicara tentang Roh Kudus seolah berbicara sesuatu yang abstrak.

Tetapi, iman Katolik adalah Iman yang Trinitas. Kita mengimani Allah yang melaksanakan karya penyelamatannya bagi manusia sepanjang zaman, melalui peran ketiga pribadi: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Ketiganya merupakan kesatuan utuh yang tak dapat dipisahkan, walaupun ketiganya berbeda. Peran Bapa, hanya mempunyai arti penyelamatan secara utuh dan universal bila kita kaitkan dengan karya Putera dan Roh Kudus. Karya Putera, hanya mempunyai arti penyelamatan secara utuh bila ditempatkan dalam keseluruhan karya dan rencana Bapa, dan yang masih terus berlangsung berkat Roh Kudus. Demikian pula, kehadiran Roh Kudus dan karya-Nya, hanya dapat dipahami sebagai bagian utuh karya keselamatan bila ditempatkan sebagai roh penghibur dan roh kebenaran yang dimintakan Yesus kepada Bapa untuk menyertai manusia.

Melalui pembahasan materi dalam bab ini, peserta didik akan diajak untuk memahami bersama pengertian Tritunggal Mahakudus dan Peranan Roh Kudus bagi gereja. Materi ini cukup berat untuk diproses dan dipahami, baik bagi guru maupun peserta didik. Tetapi, mengingat materi ini merupakan pintu masuk untuk memahami dasar iman kristiani, maka diperlukan kesetiaan untuk mempelajarinya. Secara metodologis, materi dalam bab ini dominan bersifat informatif. Walaupun demikian kegiatan pembelajaran tidak akan membosankan bila peserta didik sendiri terlibat langsung untuk membaca sumbernya, yakni Kitab Suci. Berturut-turut akan dipelajari tentang:

A. Tritunggal Mahakudus.

B. Peran Roh Kudus bagi Gereja

A. Tritunggal Mahakudus

Kompetensi Dasar

1.10. Percaya pada Allah Tritunggal sebagai kebenaran iman Kristiani

2.10. Bertanggungjawab mengembangkan hidup sesuai iman akan Allah Tritunggal.

3.10. Memahami Allah Tritunggal sebagai kebenaran iman Kristiani

4.10. Melakukan aktivitas (misalnya menuliskan refleksi/doa/puisi) tentang Allah Tritunggal sebagai kebenaran iman Kristiani

Indikator Hasil Belajar

Pada akhir pelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan beberapa kutipan Kitab Suci, yang mengungkapkan pernyataan Yesus sendiri tentang kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus
2. Menjelaskan beberapa pernyataan Bapa Gereja tentang ajaran Tritunggal Mahakudus
3. Menjelaskan isi dogma Tritunggal Mahakudus menurut Katekismus Gereja Katolik
4. Menjelaskan makna kata "hakikat/ kodrat" dalam upaya menjelaskan makna Tritunggal
5. Menjelaskan beberapa tradisi dalam Gereja yang mengungkapkan penghayatan Gereja akan Allah Tritunggal

Bahan Kajian

1. Ajaran Kitab Suci tentang Tritunggal Mahakudus
2. Ajaran Bapa Gereja tentang Tritunggal Mahakudus
3. Dogma Tritunggal Mahakudus menurut Katekismus Gereja Katolik
4. Beberapa Kata kunci dalam menjelaskan makna Tritunggal
5. Berbagai tradisi dalam Gereja yang mengungkapkan penghayatan Gereja akan Allah Tritunggal

Sumber Bahan

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. PAK Jilid 2, Komkat KWI, Kurikulum PAK 94.
3. *Iman Katolik*, Komkat KWI.
4. *Katekismus Gereja Katolik*, Penerbit Nusa Indah.

5. A. Lukasih SCY, *Memahami Perayaan Ekaristi*.
6. Armada Riyanto CM, *Allah Tritunggal*, “Sebuah Sharing untuk Dialog dengan Islam”.

Pendekatan

Pendekatan katektis dan Pendekatan Ilmiah

Metode

1. Sharing,
2. Diskusi,
3. Tanya Jawab,
4. Dialog, dan
5. Informasi.

Waktu

6 Jam Pertemuan

Pemikiran Dasar

Setiap agama mempunyai ajaran-ajaran yang kadang-kadang sulit dicerna oleh penganutnya sendiri – terutama oleh mereka yang wawasan pengetahuan keagamaannya minim, apalagi oleh orang lain yang berbeda agama. Kesulitan memahami konsep ajaran agama idealnya mendorong orang tersebut untuk belajar lebih banyak, sehingga hidup keagamaannya didasari oleh keyakinan yang kokoh.

Salah satu ajaran iman kristiani yang dirasa sulit dipahami adalah tentang Tritunggal Mahakudus. Kesulitan tersebut sering menjadi penyebab terjadinya kesalahan penafsiran. Misalnya: banyak orang yang yang bukan Kristen mengatakan bahwa orang Kristen percaya akan tiga Tuhan. Tentu saja hal ini tidak benar, sebab iman Kristiani mengajarkan Allah yang Esa. Namun bagaimana mungkin Allah yang Esa ini mempunyai tiga Pribadi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan iman dan keterbukaan hati serta pola pikiran yang lebih dalam dan luas dalam memahami Allah. Pola pikir yang dibutuhkan adalah bahwa tidak semua hal tentang Allah dapat dijelaskan dengan logika manusia semata-mata. Kita harus sampai pada kesadaran bahwa dibalik kesulitan menjelaskan Allah, kenyataannya kehadiran Allah dapat dirasakan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun ajaran tentang Trinitas ini tidak dapat dijelaskan hanya dengan akal, bukan berarti bahwa Allah Tritunggal ini adalah konsep yang sama sekali tidak masuk akal. St. Agustinus bahkan mengatakan, “Kalau engkau memahami-Nya, Ia bukan lagi Allah”. Sebab Allah jauh melebihi manusia dalam segala hal, dan meskipun Ia telah mewahyukan Diri, Ia tetap rahasia/ misteri. Di sinilah peran

iman, karena dengan iman inilah kita menerima misteri Allah yang diwahyukan dalam Kitab Suci, sehingga kita dapat menjadikannya sebagai dasar pengharapan, dan bukti dari apa yang tidak kita lihat (lihat Ibrani 11:1-2). Agar dapat sedikit menangkap maknanya, kita perlu mempunyai keterbukaan hati. Hanya dengan hati terbuka, kita dapat menerima rahmat Tuhan, untuk menerima rahasia Allah yang terbesar ini; dan hati kita akan dipenuhi oleh ucapan syukur tanpa henti. Jadi jika ada orang yang bertanya, apa dasarnya kita percaya pada Allah Tritunggal, sebaiknya kita katakan, "karena Allah melalui Yesus menyatakan Diri-Nya sendiri demikian", dan hal ini kita ketahui dari Kitab Suci.

Dalam rangka membantu peserta didik memahami Tritunggal Mahakudus, mereka akan diajak untuk melihat dari Kitab Suci maupun ajaran Bapa Gereja. Walaupun cukup sulit, minimal peserta didik mempunyai pemahaman dasar yang diharapkan memperkokoh iman kepercayaan mereka.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka:

Ya Allah Tritunggal Maha Kudus,
kami memuji nama-Mu dan keajaiban kasih-Mu
yang Engkau nyatakan di dalam Kristus Putera-Mu
yang telah wafat dan bangkit bagi kami.
Di dalam Kristuslah, kami mengenal kedalaman misteri kehidupan-Mu,
yang adalah Kasih ilahi.
Berikanlah kepada kami, ya Tuhan,
rahmat pengertian akan misteri kasih-Mu itu,
agar kami dapat memuliakan Engkau dan menyembah kesatuan Kasih Ilahi-Mu.
Semoga oleh kuasa-Mu, hati kami dapat terbuka
untuk melihat betapa besar dan dalamnya misteri Kasih itu.
Di dalam nama Yesus Kristus kami naikkan doa ini.
Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Cerita dan Pengalaman Peserta didik Terhadap Karya Allah yang Trinitaris

a. Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan mendengarkan cerita di bawah ini:

Kami Bertiga, Kamu Bertiga

(Saduran: Anthony de Mello, SJ)

Ketika kapal seorang Uskup berlabuh untuk satu hari di sebuah pulau yang terpencil, ia bermaksud menggunakan hari itu sebaik-baiknya. Ia berjalan-jalan menyusur pantai dan menjumpai tiga orang nelayan sedang memperbaiki pukat. Dalam bahasa Inggris pasaran mereka menerangkan, bahwa berabad-abad sebelumnya penduduk pulau itu telah dibaptis oleh para misionaris. 'Kami orang Kristen', kata mereka sambil dengan bangga menunjuk dada.

Uskup amat terkesan. Apakah mereka tahu doa syahadat? Ternyata mereka belum pernah mendengarnya. Uskup terkejut sekali. Bagaimana orang-orang ini dapat menyebut diri mereka Kristen, kalau mereka tidak mengenal sesuatu yang begitu dasariah seperti doa syahadat itu?

'Lantas, apa yang kamu ucapkan bila berdoa?'

'Kami memandang ke langit. Kami berdoa: "Kami bertiga, kamu bertiga, kasihanilah kami'. Uskup heran akan doa mereka yang primitif dan jelas bersifat bidaah ini. Maka sepanjang hari ia mengajar mereka berdoa syahadat. Nelayan-nelayan itu sulit sekali menghafal, tetapi mereka berusaha sedapat-dapatnya. Sebelum berangkat lagi pada pagi hari berikutnya, Uskup merasa puas. Sebab, mereka dapat mengucapkan doa syahadat dengan lengkap tanpa satu kesalahan pun.

Beberapa bulan kemudian, kapal Uskup kebetulan melewati kepulauan itu lagi. Uskup mondar-mandir digeladak sambil berdoa malam. Dengan rasa senang ia mengenang, bahwa di salah satu pulau yang terpencil itu ada tiga orang yang mau berdoa syahadat dengan lengkap berkat usahanya yang penuh kesabaran. Sedang ia termenung, secara kebetulan ia melihat seberkas cahaya di arah Timur. Cahaya itu bergerak mendekati kapal. Sambil memandang keheran-heranan, Uskup melihat tiga sosok tubuh manusia berjalan di atas air, menuju ke kapal. Kapten kapal menghentikan kapalnya dan semua pelaut berjejal-jejal di pinggir geladak untuk melihat pemandangan ajaib ini.

Ketika mereka sudah dekat, barulah Uskup mengenali tiga sahabatnya, para nelayan dulu. 'Bapak Uskup', seru mereka. 'Kami sangat senang bertemu dengan Bapak lagi. Kami dengar kapal Bapak melewati pulau kami, maka cepat-cepat kami datang'.

'Apa yang kamu inginkan?' tanya Uskup tercengang-cengang. 'Bapak Uskup', jawab mereka. 'Kami sungguh-sungguh amat menyesal. Kami lupa akan doa yang bagus itu. Kami berkata: Aku percaya akan Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, dan akan Yesus Kristus, Putera-Nya yang tunggal Tuhan kita …, lantas kami lupa. Ajarilah kami sekali lagi seluruh doa itu!'

Uskup merasa rendah diri: 'Sudahlah, pulang saja, saudara-saudaraku yang baik, dan setiap kali kamu berdoa, katakanlah saja: Kami bertiga, kamu bertiga, kasihanilah kami'.

b. Guru mengajak para peserta didik untuk berbincang-bincang mendalami isi/ pesan cerita tersebut di atas. Guru dapat menuntun para peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:
   - Bagaimana tanggapanmu terhadap cerita di atas?
   - Apa yang menarik dari ketiga orang di atas?
   - Apakah mereka memiliki pengetahuan yang banyak tentang Tritunggal?
   - Apa yang menyebabkan mereka tetap bangga dan bertahan dalam kekristenan?
   - Apakah kalian selama ini sudah memahami tentang Allah Tritunggal Mahakudus?
   - Bagaimana kalian menjelaskan tentang Tritunggal?

c. Selanjutnya, guru memberi peneguhan bagi para peserta didik (jika dianggap perlu). Misalnya:
   - Kekecewaan Uskup dalam cerita di atas di satu pihak bisa dipahami bila dilihat dari segi usaha dan waktu yang telah ia gunakan untuk mengajar ketiga orang tersebut. Tetapi di lain pihak, menjadi tidak wajar bila saja dia sadar bahwa iman bukan hafalan semata, melainkan soal penghayatan.
   - Ketiga orang di atas memang tidak hafal rumusan-rumusan. Namun yang mengagumkan adalah bahwa mereka merasa bangga pernah mendengar dan mengenal ajaran tersebut. Kebanggaan mereka itu sulit dibayangkan, karena sesunguhnya mereka pun hanya mendapat pengajaran dari nenek moyang mereka, yang beberapa abad sebelumnya lebih dahulu menjadi Kristen.
   - Kebanggaan itu hanya mungkin terjadi pada tiga orang tersebut, bilamana pengetahuan yang dimilikinya-sekalipun amat sedikit-tetap dipercaya dan dipertahankan sebagai kebenaran iman yang dihayati dengan baik.
   - Selama ini banyak orang berusaha menjelaskan dan memahami Tritunggal dengan analogi. Ada yang membuat analogi Tritunggal dengan matahari. Belum ada seorangpun dapat menjelaskan matahari seutuhnya, karena belum ada yang tinggal di sana. Manusia memahami matahari dari bentuknya yang tampak dari jauh, melihat cahayanya, dan merasakan panasnya. Tapi bentuk, cahaya dan panas, belum sepenuhnya menjelaskan apa itu matahari. Ada juga yang menganalogikan Tritunggal dengan segi tiga. Walaupun ada tiga sudut, baru disebut segi tiga bila ke semua garisnya bersambung. Ketiga sudut itu menjadi satu kesatuan

yang utuh, yang tidak dapat berdiri sendiri. Bahkan ada yang mencoba menjelaskan, bahwa Trinitas adalah seperti kopi, susu, dan gula, yang akhirnya menjadi susu kopi yang manis.

- Penjelasan Tritunggal dengan menggunakan analogi seperti itu memang membantu, tetapi tidak cukup, sehingga sangat sulit diterima oleh orang-orang non-Kristen. Apalagi dengan perkataan, 'pokoknya percaya saja', ini juga tidak dapat memuaskan orang yang bertanya. Jadi jika ada orang yang bertanya, apa dasarnya kita percaya pada Allah Tritunggal, sebaiknya kita katakan, "karena Allah melalui Yesus menyatakan Diri-Nya sendiri demikian", dan hal ini kita ketahui dari Kitab Suci.
- Di balik semua kesulitan yang ada, maka sangatlah bijaksana bila kita mencoba menemukan sumber iman kita akan Tritunggal Mahakudus itu dari Kitab Suci dan ajaran Bapa-bapa Gereja.

Langkah Kedua: Ajaran Gereja tentang Tritunggal

a. Guru memberi pengantar singkat, misalnya: Dalam Kitab Suci kita tidak menemukan istilah Tritunggal Mahakudus. Istilah tersebut dipakai oleh Gereja untuk mengungkapkan relasi kesatuan antara Bapa, Putera dan Roh Kudus. Tetapi, apa yang diwartakan Gereja sesungguhnya berdasar pada Sabda dan pengajaran Yesus sendiri, yang kemudian diteruskan oleh para murid-muridNya. Kesatuan Tritunggal itu, kadang-kadang hanya tersebut kesatuan Bapa dan Putera, Putera dan Roh Kudus; tetapi bisa juga ketiganya disebut bersamaan.

b. Peserta didik diajak membaca beberapa kutipan berikut, serta menjelaskan isinya berkaitan dengan Allah Tritunggal:
   - **Yohanes 10:30**
   - **Yohanes 14:9**
   - **Yohanes 17: 21 (bandingkan Lukas 3: 22) (bandingkan Matius 17:5).**
   - **Yohanes 17:5**
   - **Yohanes 1:1-3**
   - **Yohanes 15:26**
   - **Yohanes 14:6**
   - **Matius 28:18-20**

c. Bila dipandang perlu guru dapat mengulas isi kutipan-kutipan tersebut:

Yohanes 10:30	Yesus menunjukkan persatuan yang tak terpisahkan dengan Allah Bapa, "Aku dan Bapa adalah satu"
Yohanes 14:9	"Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa…"

Yohanes 17: 21	Di dalam doa-Nya yang terakhir untuk murid-murid-Nya sebelum sengsara-Nya, Dia berdoa kepada Bapa, agar semua murid-Nya menjadi satu, sama seperti Bapa di dalam Dia dan Dia di dalam Bapa. Dengan demikian **Yesus menyatakan Diri-Nya sama dengan Allah: Ia adalah Allah**. Hal ini mengingatkan kita akan pernyataan Allah Bapa sendiri, tentang ke-Allahan Yesus sebab Allah Bapa menyebut Yesus sebagai Anak-Nya yang terkasih, yaitu pada waktu pembaptisan Yesus (lihat Lukas 3: 22) dan pada waktu Yesus dimuliakan di atas gunung Tabor (lihat Matius 17:5).
Yohanes 17:5	Yesus juga menyatakan keberadaan Diri-Nya yang telah ada bersama-sama dengan Allah Bapa sebelum penciptaan dunia
Yohanes 1:1-3	Kristus adalah sang Sabda/Firman, yang ada bersama-sama dengan Allah dan **Firman itu adalah Allah**, dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan. **Tidak mungkin Yesus menjadikan segala sesuatu, jika Ia bukan Allah sendiri.**
Yohanes 15:26	Selain menyatakan kesatuan-Nya dengan Allah Bapa, Yesus juga menyatakan kesatuan-Nya dengan Roh Kudus, yaitu Roh yang dijanjikan-Nya kepada para murid-Nya dan disebut-Nya sebagai Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa,
Yohanes 14:6	Roh ini juga adalah Roh Yesus sendiri, sebab Ia adalah Kebenaran
Matius 28:18-20	Kesatuan ini ditegaskan kembali oleh Yesus dalam pesan terakhir-Nya sebelum naik ke Surga, "…Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan **baptislah mereka dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus…"**

Selanjutnya, kita melihat pengajaran dari para Rasul yang menyatakan kembali pengajaran Yesus ini, contohnya:

1 Yohanes 5:7	Rasul Yohanes yang mengajarkan bahwa **Bapa, Firman (yang adalah Yesus Kristus), dan Roh Kudus adalah satu**; demikian juga pengajaran Petrus (lih. **1 Petrus :1-2; 2 Petrus 1:2**); dan Paulus (lih. **1Korintus 1:2-10; 1Korintus 8:6; Efesus 1:3-14**). Rasul Paulus

Isi Dogma tentang Tritunggal Maha Kudus menurut Katekismus Gereja Katolik, yang telah berakar dari zaman jemaat awal:

a) Tritunggal adalah **Allah yang satu**. Pribadi ini tidak membagi-bagi ke-Allahan seolah masing-masing menjadi sepertiga, namun mereka adalah 'sepenuhnya dan seluruhnya'. Bapa adalah yang sama seperti Putera, Putera yang sama seperti Bapa; dan Bapa dan Putera adalah yang sama seperti Roh Kudus, yaitu satu Allah dengan kodrat ilahi yang sama. Karena kesatuan ini, maka Bapa seluruhnya ada di dalam Putera, seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Putera seluruhnya ada di dalam Bapa, dan seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Roh Kudus ada seluruhnya di dalam Bapa, dan seluruhnya di dalam Putera.

b) Walaupun sama dalam kodrat ilahinya, namun ketiga Pribadi ini **berbeda** secara nyata satu sama lain, yaitu berbeda **di dalam hal hubungan asalnya**: yaitu Allah Bapa yang 'melahirkan', Allah Putera yang dilahirkan, Roh Kudus yang dihembuskan.

c) Ketiga Pribadi ini **berhubungan satu dengan yang lainnya**. Perbedaan dalam hal asal tersebut tidak membagi kesatuan ilahi, namun malah menunjukkan hubungan timbal balik antarpribadi Allah tersebut. Bapa dihubungkan dengan Putera, Putera dengan Bapa, dan Roh Kudus dihubungkan dengan keduanya. Hakikat mereka adalah satu, yaitu Allah.

Beberapa istilah kunci yang perlu dipahami untuk menjelaskan misteri Tritunggal

Untuk menjelaskan Trinitas atau Tritunggal, pertama-tama kita harus mengetahui terlebih dahulu beberapa istilah kunci, **Pertama**: apa yang disebut sebagai substansi/ hakikat/ <u>kodrat</u> dan apa yang disebut sebagai <u>pribadi</u>, **Kedua**, bagaimana menjelaskan prinsip Trinitas dengan jawaban atas pertanyaan : kenapa hal ini sudah sepantasnya terjadi (*argument of fittingness*). Istilah ini diajarkan oleh St. Gregorius dari Nasiansa. **Ketiga**, kita dapat menjelaskan konsep Trinitas dengan argumen definisi kasih. Berikut ini mari kita lihat satu persatu.

a) Pertama: Arti 'Substansi/ Hakekat' dan 'Pribadi'

Mari kita lihat pada diri kita sendiri. 'Substansi' (kadang diterjemahkan sebagai hakekat/ kodrat) dari diri kita adalah 'manusia'. Kodrat sebagai manusia ini adalah sama untuk semua orang. Tetapi jika kita menyebut 'pribadi' maka kita tidak dapat menyamakan orang yang satu dengan yang lain, karena setiap pribadi itu adalah unik. Dalam bahasa sehari-hari, pribadi kita masing-masing diwakili oleh kata '**aku**' (atau 'I' dalam bahasa Inggris), di mana 'aku' yang satu berbeda dengan 'aku' yang lain. Sedangkan, substansi/ **hakikat** kita diwakili dengan kata '**manusia**'.

Dalam Trinitas, *substansi/hakikat yang ada adalah satu, yaitu Allah*, sedangkan di dalam kesatuan tersebut terdapat tiga Pribadi: ada tiga

‘Aku’, yaitu Bapa. Putera dan Roh Kudus. Ketiga Pribadi Allah tersebut mempunyai kesamaan hakikat Allah yang sempurna, sehingga ketiganya membentuk kesatuan yang sempurna. Hal yang membedakan Pribadi yang satu dengan yang lainnya hanyalah terletak dalam hubungan timbal balik antara ketiganya.

b) *Argument of fittingness*

Seorang Filsuf bernama **Aristoteles** mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai akal budi. Akal budi yang berada dalam jiwa manusia inilah yang menjadikan manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna, jika dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Akal budi, yang terdiri dari **intelek** (*intellect*) dan **keinginan** (*will*) adalah anugerah Tuhan kepada umat manusia, yang menjadikannya sebagai ‘gambaran’ Allah sendiri.

Intelek dan keinginan memampukan manusia melakukan dua perbuatan, yaitu: *mengetahui* dan *mengasihi*. Kita mengenal peribahasa “*kalau tak kenal, maka tak sayang*“. Peribahasa ini sederhana, namun berdasarkan suatu argumen filosofi, yaitu “*mengetahui lebih dahulu, kemudian menginginkan atau mengasihi*.” Orang tidak akan dapat mengasihi tanpa mengetahui terlebih dahulu. Bagaimana kita dapat mengasihi atau menginginkan sesuatu yang tidak kita ketahui? Sebagai contoh, kalau kita ditanya apakah kita menginginkan komputer baru secara cuma-cuma? Kalau orang tahu bahwa dengan komputer kita dapat melakukan banyak hal, atau kalaupun kita tidak memakainya, kita dapat menjualnya, maka kita akan dengan cepat menjawab “*Ya, saya mau*.” Namun kalau kita bertanya kepada orang pedalaman yang tidak pernah mendengar atau tahu tentang barang yang bernama komputer, maka mereka tidak akan langsung menjawab “ya”. Mereka mungkin akan bertanya dahulu, “*komputer itu, gunanya apa?*” Di sini kita melihat bahwa tanpa pengetahuan tentang barang yang disebut sebagai komputer, orang tidak dapat menginginkan komputer.

Berdasarkan prinsip “seseorang tidak dapat memberi jika tidak lebih dahulu mempunyai” maka Tuhan yang memberikan kemampuan pada manusia untuk **mengetahui** dan **mengasihi**, pastilah Tuhan sudah memiliki kemampuan tersebut secara sempurna. Jika kita mengetahui sesuatu, kita mempunyai konsep tentang sesuatu tersebut di dalam pikiran kita, yang kemudian dapat kita nyatakan dalam kata-kata. Maka, di dalam Tuhan, ‘pengetahuan’ akan Diri-Nya sendiri dan segala sesuatu terwujud di dalam perkataan-Nya, yang kita kenal sebagai “Sabda/Firman”; dan Sabda ini adalah Yesus, Sang Allah Putera.

Jadi, di dalam Pribadi Tuhan terdapat kegiatan intelek dan keinginan yang terjadi secara sekaligus dan ilahi, yang mengatasi segala waktu, yang sudah terjadi sejak awal mula dunia. Kegiatan intelek ini adalah Allah Putera, Sang Sabda. Rasul Yohanes mengatakan pada permulaan Injilnya, "**Pada Mulanya Adalah Firman; Firman Itu Bersama-sama dengan Allah dan Firman Itu Adalah Allah**" (Yohanes 1:1).

Selanjutnya, kesempurnaan manusia sebagai makhluk personal dinyatakan, tidak hanya melalui kemampuannya untuk mengetahui, namun juga mengasihi, yaitu memberikan dirinya kepada orang lain dalam persekutuannya dengan sesama. Maka tindakan 'mengasihi' hanya bisa terjadi bila ada pribadi lain yang menerima kasih tersebut. Demikian pula Allah tidak mungkin Allah sendirian, pasti sejak semula hidup dalam "persekutuan dengan yang lain" sehingga keberadaan-Nya, kasih-Nya, dan kemampuan-Nya untuk bersekutu dapat terwujud, dan dapat menjadi contoh sempurna bagi kita dalam hal mengasihi. Dalam hal ini, hubungan kasih timbal balik antara Allah Bapa dengan Putera-Nya (Sang Sabda) 'menghembuskan' Roh Kudus; dan Roh Kudus kita kenal sebagai Pribadi Allah yang ketiga.

c) Argumen dari Definisi Kasih.

Seperti telah disebutkan di atas, kasih tidak mungkin berdiri sendiri, namun melibatkan dua belah pihak. Sebagai contoh, kasih suami istri, melibatkan kedua belah pihak, maka disebut sebagai "*saling*" mengasihi. Kalau Tuhan adalah kasih yang paling sempurna, maka tidak mungkin Tuhan tidak melibatkan pihak lain yang dapat menjadi saluran kasih-Nya dan juga dapat membalas kasih-Nya <u>dengan derajat yang sama</u>. Jadi Tuhan itu <u>harus satu</u>, namun bukan Tuhan betul- betul sendirian. Jika tidak demikian, maka Tuhan tidak mungkin dapat menyalurkan dan menerima kasih yang sejati.

Orang mungkin berargumentasi bahwa Tuhan bisa saja satu dan sendirian dan Dia dapat menyalurkan kasih-Nya dan menerima balasan kasih dari manusia. Namun, secara logis, hal ini tidaklah mungkin, karena Tuhan Sang Kasih Ilahi tidak mungkin tergantung pada manusia yang kasihnya tidak sempurna, dan kasih manusia tidak berarti jika dibandingkan dengan kasih Tuhan. Dengan demikian, sangatlah masuk di akal, jika Tuhan mempunyai "*kehidupan batin*," di mana Dia dapat memberikan kasih sempurna dan juga menerima kembali kasih yang sempurna. Jadi, dalam kehidupan batin Allah inilah Yesus Kristus berada sebagai Allah Putera, yang dapat memberikan derajat kasih yang sama dengan Allah Bapa. Hubungan antara Allah Bapa dan Allah Putera adalah hubungan kasih yang kekal, sempurna, dan tak terbatas. Kasih

ini membuahkan Roh Kudus. Dengan hubungan kasih yang sempurna tesebut kita mengenal Allah yang pada hakekatnya adalah KASIH. Kesempurnaan kasih Allah ini ditunjukkan dengan kerelaan Yesus untuk menyerahkan nyawa-Nya demi kasih-Nya kepada Allah Bapa dan kepada kita. Yesus memberikan Diri-Nya sendiri demi keselamatan kita, agar kita dapat mengambil bagian dalam kehidupan-Nya oleh kuasa Roh-Nya yaitu Roh Kudus.

Ungkapan Iman akan Tritunggal dalam Gereja

Dalam kehidupan kita sebagai orang beriman ada banyak hal yang kita lakukan, yang mengungkapkan iman kita akan Allah Tritunggal Mahakudus. Ungkapan-ungkapan itu antara lain sebagai berikut:

- **Tanda Salib**

  Membuat Tanda Salib (menandai diri dengan salib) sebelum dan sesudah berdoa merupakan ungkapan yang khas bagi Umat Katolik. Pada saat membuat tanda salib kita mengucapkan kata-kata yang mengungkapkan iman akan Tritungggal: “Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, Amin”.

  Dengan membuat tanda salib kita hendak mengungkapkan iman akan karya penyelamatan Allah yang sejak semula sudah direncanakan dan dilaksanakan Bapa dengan berbagai cara, dan yang secara khusus dinyatakan dalam sengsara dan wafat serta kebangkitan Putera-Nya, Yesus Kristus, dan yang berkat Roh Kudus masih berlangsung hingga sekarang ini.

  Dengan tanda salib kita meneladan Yesus Kristus yang berkat salib-Nya telah menebus dosa dan mengantar manusia kepada Allah Bapa, serta berharap dapat berpartisipasi meneruskan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- **Doa Kemuliaan (Gloria)**

  Madah kemuliaan yang biasanya kita nyanyikan merupakan pujian atas kebesaran karya keselamatan Allah. “Kemuliaan kepada Allah di Surga.” Kita tahu bahwa Allah telah turun dari Surga untuk keselamatan kita dan untuk mengangkat kita “ke atas” manusia yang kecil yang mengagumi karya kebesaran Allah. Dalam madah ini, kita juga memuji Putera Allah yang setara dengan Bapa, yang “menghapus dosa dunia”, yang menebus kita. Dalam penutup madah ini, kita sekali lagi mengingat hidup Allah Tritunggal; dan Kristus Penebus kita, yang mewahyukan Bapa bersama dengan Roh Kudus, sekali lagi menjadi pusat cinta kasih dan pujian kita: “Karena hanya Engkaulah kudus, hanya Engkaulah

Tuhan, hanya Engkaulah Mahatinggi, Ya Yesus Kristus, bersama dengan Roh Kudus, dalam kemuliaan Allah Bapa. Amin.

- **Syahadat/Credo**

  Isi Syahadat/Credo, dengan sangat jelas mengungkapkan iman akan Allah Tritunggal Mahakudus. Syahadat atau credo merupakan ringkasan seluruh sejarah karya penyelamatan Allah, mulai dari penciptaan, penjelmaan, kesengsaraan, wafat, kebangkitan, kenaikan ke Surga, kedatangan Roh Kudus, kedatangan Kristus kembali, misteri Gereja, sakramen-sakramen sampai dengan kehidupan kekal. Oleh karena itu, setiap kali kita mengucapkan Syahadat/Credo kita mengenangkan seluruh sejarah penyelamatan yang dilaksanakan oleh Allah Tritunggal Mahakudus. Sejarah penyelamatan adalah sejarah keselamatan yang berasal dari Bapa, terlaksana oleh Putera dan dilanjutkan oleh Roh Kudus di dalam Gereja sampai pada akhir zaman.

- **Doksologi**

  Doksologi artinya doa pujian. Doa ini diucapkan pada akhir dari Doa Syukur Agung pada waktu Perayaan Ekaristi. Doa Doksologi berbunyi: *"Bersama dan bersatu dengan Kristus dan dengan perantaraanNya, dalam persatuan dengan Roh Kudus, disampaikanlah kepada-Mu Allah Bapa yang Mahakuasa, segala hormat dan pujian, kini dan sepanjang segala masa*". Umat menjawab "Amin".

  Doksologi memperlihatkan tiga macam relasi, hubungan kita dengan Kristus: *oleh Kristus, dengan Kristus dan dalam Kristus*. "Oleh Kristus" menekankan perantaraan Kristus. Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara antara Allah Bapa dan manusia. "Dengan Kristus" ("bersama Kristus") berarti bukan Kristus sendiri saja yang mempersembahkan kurban, tetapi seluruh Gereja mempersembahkannya bersama dengan Dia. "Dalam Kristus" sangat dekat dengan istilah "Dalam Roh Kudus". Dan memang tekanan doksologi menuju ke sini: Kepada-Mu Allah Bapa yang Mahakuasa, dalam persatuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan pujian. Roh Kudus begitu menyatukan kita dengan Kristus sehingga hubungan kita dengan Bapa menjadi sama seperti hubungan Kristus dengan Bapa. Jawaban "Amin" yang kita ucapkan menjadi sungguh-sungguh pengakuan iman kita yang penuh dan lengkap.

- **Pembaptisan**

  Pembaptisan yang dilaksanakan dalam Gereja Katolik menggunakan rumusan Trinitas. Pada waktu membaptis, Imam mengucapkan, "*N .... (Nama orang yang dibaptis) Aku membaptis kamu: dalam nama*

Bapa dan Putera dan Roh Kudus." Melalui pembaptisan ini, orang yang dibaptis dipersatukan dalam kehidupan Tritunggal Mahakudus.

d. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya jawab tentang uraian di atas

Langkah Ketiga : Menghayati Iman Akan Tritunggal Mahakudus dalam Kehidupan Sehari-Hari

a. Tugas: Peserta didik diminta melakukan Adorasi kepada Tritunggal Mahakudus di gereja/stasi terdekat, di luar jam pelajaran, Lalu menuliskan kesan dalam melaksanakan tugas tersebut

b. Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi,

Hening……..(bisa diiringi musik).

Banyak orang menyangka Tritunggal Mahakudus itu hanya berisi ajaran yang sulit dipahami, padahal sebenarnya kita seringkali mengalami sendiri kehadiran dan karya Allah yang Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari

Karya khas yang selalu diimani sebagai karya khas dari Allah Bapa ialah menciptakan. Tentu saja karya menciptakan adalah juga karya Putera dan Roh Kudus, tetapi secara manusiawi lebih dipahami sebagai karya Bapa. Kita mengalami karya penciptaan ini dalam peristiwa kelahiran, pertumbuhan, dan sebagainya.

Setiap kali kita mendengar tangis bayi-bayi yang baru dilahirkan dan melihat matanya yang bening, kita mengalami karya Bapa yang menciptakan. Setiap kali kita melihat tanaman-tanaman tumbuh, bunga-bunga mekar, burung-burung yang berkicau dan terbang membelah cakrawala, kita mengalami karya Bapa yang menciptakan.

Setiap kali kita melihat mentari terbit, bintang-bintang gemerlap di langit, bulan purnama yang terang benderang, dan deburan ombak yang membahana, kita mengalami karya Bapa yang menciptakan.

Karya khas dari Allah Putera adalah menebus, memperbaiki yang rusak, dan menyembuhkan yang luka lahir batin. Setiap kali kita mengalami peristiwa penyembuhan, peristiwa pertobatan dan pemaafan, peristiwa kebangkitan sesudah kejatuhan, dan peristiwa rekonsiliasi/perdamaian, kita mengalami karya Allah Putera yang menebus, yang memulihkan dan yang memperbaiki.

Karya khas dari Allah Roh Kudus adalah memperbaharui, meneguhkan dan mempersatukan. Setiap kali kita mengalami kekuatan cinta, terpulihnya pengharapan dan cita-cita, menguatnya rasa persaudaraan dan persatuan, kita mengalami karya Roh Kudus yang penuh daya untuk memperbaharui dan memperindah bumi ini.

Maka yang dibutuhkan dalam diri kita adalah iman, keterbukaan hati akan karya Tritunggal, dan menanggapinya melalui tindakan konkret

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik mendaraskan doa Madah Kemuliaan secara bergantian:

Kemuliaan kepada Allah di Surga,

dan damai di bumi bagi orang yang berkenan kepada-Nya.

Kami memuji Dikau.

Kami meluhurkan Dikau.

Kami menyembah Dikau.

Kami memuliakan Dikau.

Kami bersyukur kepada-Mu, karena kemuliaan-Mu yang besar.

Ya Tuhan Allah, Raja Surgawi, Allah Bapa Yang Mahakuasa.

Ya Tuhan Yesus Kristus, Putera yang tunggal.

Ya Tuhan Allah, Anak Domba Allah, Putera Bapa.

Engkau yang menghapus dosa dunia, kasihanilah kami.

Engkau yang menghapus dosa dunia, kabulkanlah doa kami.

Engkau yang duduk di sisi Bapa, kasihanilah kami

Karena hanya Engkaulah Kudus,

Hanya Engkaulah Tuhan.

Hanya Engkaulah Mahatinggi, ya Yesus Kristus.

Bersama dengan Roh Kudus, dalam kemuliaan Allah Bapa.

Amin

B. Peran Roh Kudus bagi Gereja

Kompetensi Dasar

1.11. Percaya pada peran Roh Kudus yang melahirkan, membimbing, dan menghidupi Gereja.
2.11. Peduli terhadap pelbagai masalah kehidupan Gereja yang dilahirkan, dibimbing, dan dihidupi Roh Kudus
3.11. Memahami peran Roh Kudus yang melahirkan, membimbing, dan menghidupi Gereja
4.11 Melakukan aktivitas (misalnya menggambar simbol/refleksi) tentang Roh Kudus yang melahirkan, membimbing, dan menghidupi Gereja.

Indikator Hasil Belajar:

1. Menyebutkan lambang-lambang Roh Kudus dan menjelaskannya;
2. Menjelaskan peran Roh Kudus dalam kehidupan beriman Kristiani
3. Menjelaskan rahmat yang akan diterima bila Roh Kudus tinggal dalam diri manusia
4. Menjelaskan peran Roh Kudus bagi Gereja
5. Menjelaskan karunia-karunia Roh Kudus;
6. Menyebutkan buah-buah roh dan buah-buah daging;
7. Melakukan ibadat Novena Roh Kudus

Bahan Kajian

1. Lambang-lambang Roh Kudus dan menjelaskannya;
2. Peran Roh Kudus dalam kehidupan beriman Kristiani
3. Rahmat yang akan diterima bila Roh Kudus tinggal dalam diri manusia
4. Peran Roh Kudus bagi Gereja
5. Karunia-karunia Roh Kudus;
6. Buah-buah roh dan buah-buah daging;

Sumber Bahan

1. *Katekismus Gereja Katolik*, Penerbit Nusa Indah, Ende.
2. *Iman Kita*, Komkat KWI, Penerbit Kanisius.
3. *PAK SMA Jilid I*, Komkat KWI.

Pendekatan

Pendekatan Kateketis dan Pendekatan Saintifik

Metode

1. Dialog,
2. Tanya Jawab,
3. Diskusi,
4. Informasi, dan
5. Penugasan.
6. Wawancara

Pemikiran Dasar

Sebelum Yesus kembali kepada Bapa, Ia telah menjanjikan kepada para murid akan datangnya Roh Penolong yang akan meneruskan karya-Nya. Roh Penolong itu tidak lain adalah Roh Kudus. Roh Kudus membuat para murid mampu meneruskan pewartaan Yesus. Dia adalah Roh Yesus sendiri yang tinggal bersama mereka. Ia mengajarkan (lihat Yohanes 14: 26), bersaksi (lihat Yohanes 15: 26), memuliakan (lihat Yohanes 16: 14). Ia tidak berdiri di samping Yesus, tetapi meneguhkan wahyu Yesus yang sudah diterima oleh para murid. Kehadiran Roh Kudus berarti kehadiran Yesus yang mulia di dalam Gereja.

Roh Kudus adalah daya kekuatan Allah yang mengangkat dan mengarahkan hidup kaum beriman. Roh Kudus sendiri tidak kelihatan dan juga jarang dibicarakan. Yang dikenal adalah pengaruh-Nya, akibat karya-Nya. Karya Roh Kudus itu lazim disebut "rahmat" atau "kasih karunia". Rahmat atau kasih karunia Allah itu diberikan kepada manusia secara cuma-cuma. Dengan kasih Allah itu, manusia diajak dan dimampukan untuk mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri. Karena kasih Allah itu juga, manusia makin menyadari ketidakpantasannya sekaligus keberaniannya untuk membuka diri bagi kebaikan dan kekudusan Allah. "Rahmat" berarti bahwa "kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita dan mengakui bahwa Allah adalah kasih" (bandingkan 1 Yohanes 4: 16). Kasih Allah itu telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita (bandingkan Roma 5: 5). Kasih itu disebut "rahmat", karena merupakan pemberian diri Allah yang bebas dan berdaulat.

Roh Kudus disebut "rahmat tak tercipta" karena Roh Kudus adalah Roh Allah sendiri. Roh Kudus diberikan kepada kita dan menjadikan kita sebagai anak Allah, maka Roh itu adalah sumber rahmat dan pantas disebut "rahmat dasar". Karena karya Roh, rahmat menjadi kenyataan manusiawi, dialami, diwujudkan, dan dihayati manusia.

Hasil karya Roh, yang disebut “rahmat”, adalah kenyataan hidup manusia. Sejauhmana manusia dapat mengalami rahmat itu? Rahmat tidak dialami tersendiri, melainkan dalam aneka ragam kegiatan keagamaan yang menunjuk kepada Allah dan Roh-Nya. Roh Kudus tidak hanya diterima dalam sakramen, tetapi juga diterima dalam ajaran dan pewartaan Gereja mengenai Allah dan segala kegiatan Gereja yang lain. Semua itu merupakan tanda yang memungkinkan dan membantu manusia menghayati pertemuan dengan Allah menjadi lebih sadar dan lebih hidup. Melalui pelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk menyadari kehadiran dan peranan Roh Kudus dalam hidup siswa dan Gereja.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik membuka pelajaran dengan doa, misalnya:

Ya Roh Kudus, Hadirlah di tengah kami,
urapilah kami yang hadir disini,
agar berkat daya dan rahmat-Mu
hati dan pikiran kami semakin terbuka
sehingga lebih mengenal Bapa dan kehendak-Nya
sebagaimana yang diwartakan Putera-Nya, Yesus Kristus
Amin

Langkah Pertama: Memahami Gelar, Lambang, Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja

Sebaiknya seminggu sebelumnya, peserta didik ditugaskan untuk mencari artikel tentang Roh Kudus dari berbagai sumber, dan merumuskannya dalam bahasa mereka.

a. Bila sudah ada penugasan seminggu sebelumnya, maka kegiatan pembelajaran langsung pada presentasi hasil kerja kelompok. Bila tidak ada penugasan, guru mengawali pelajaran dengan mengajak peserta didik masuk dalam kelompok untuk berdiskusi tentang apa saja yang mereka pahami tentang Roh Kudus.
b. Guru memberi kesempatan peserta didik mempresentasikan hasilnya
c. Guru melakukan dialog interaktif dengan peserta didik berkaitan dengan yang mereka presentasikan
d. Guru mengajak peserta didik membaca uraian tentang Roh Kudus

Gelar-gelar Roh Kudus

Roh Kudus kita kenal dengan berbagai sebutan atau gelar,

Sebelum Yesus terangkat ke Surga, Yesus menjanjikan kedatangan Roh Kudus, Ia menamakan-Nya "Parakletos", secara harfiah: "ad-vocatus", yang "dipanggil mendampingi seseorang". "Parakletos" biasanya diterjemahkan dengan "penghibur" atau "pembantu", tetapi tidak boleh dilupakan bahwa Yesus adalah pembantu yang pertama. Tuhan sendiri menamakan Roh Kudus "Roh kebenaran" (Yohanes 16:13).

Di samping nama yang paling banyak dipergunakan dalam Kisah Para Rasul dan dalam surat-surat, terdapat pula nama yang digunakan Santo Paulus seperti: "Roh yang dijanjikan" (Galatia 3:14; Efesus 1:13); "Roh yang menjadikan kamu anak Allah" (Roma 8:15; Galatia 4:6); "Roh Kristus" (Roma 8:11); "Roh Tuhan" (2 Korintus 3:17); "Roh Allah", dan pada Santo Petrus "Roh kemuliaan" (1 Petrus 4:14).

Lambang-lambang Roh Kudus

Air. Dalam upacara Pembaptisan air adalah lambang tindakan Roh Kudus, karena sesudah menyerukan Roh Kudus, air menjadi tanda sakramental yang berdaya guna bagi kelahiran kembali. Seperti pada kelahiran kita yang pertama kita tumbuh dalam air ketuban, maka air Pembaptisan adalah tanda bahwa kelahiran kita untuk kehidupan ilahi, dianugerahkan kepada kita dalam Roh Kudus. "Dibaptis dalam satu Roh", kita juga "diberi minum dari satu Roh" (1 Korintus 12:13). Jadi Roh dalam pribadi-Nya adalah air yang menghidupkan, yang mengalir, dari Kristus yang disalibkan dan yang memberi kita kehidupan abadi.

Urapan. Salah satu lambang Roh Kudus adalah juga urapan dengan minyak, malahan sampai ia menjadi sinonim dengan-Nya. Dalam inisiasi Kristen, urapan adalah tanda sakramental dalam Sakramen Penguatan, yang karenanya dinamakan "*Khrismation*" dalam Gereja-gereja Timur. Tetapi untuk mengerti sepenuhnya bobot nilai dari lambang ini, orang harus kembali ke urapan pertama, yang Roh Kudus kerjakan: Urapan Yesus. "Khristos" (terjemahan dari perkataan Ibrani "Messias") berarti yang "diurapi dengan Roh Allah". Dalam Perjanjian Lama sudah ada orang yang "diurapi" Tuhan; terutama Daud adalah seorang yang diurapi. Tetapi Yesus secara khusus adalah Dia yang diurapi Allah: kodrat manusiawi yang Putera terima, diurapi sepenuhnya oleh "Roh Kudus". Oleh Roh Kudus, Yesus menjadi "Kristus". Perawan Maria mengandung Kristus dengan perantaraan Roh Kudus, yang mengumumkan-Nya melalui malaikat pada kelahiran-Nya sebagai Kristus, dan yang membawa Simeon ke dalam kenisah, supaya ia dapat melihat yang diurapi Tuhan. Ia yang memenuhi Kristus, dan kekuatan-Nya keluar dari

Kristus, waktu Ia melakukan penyembuhan dan karya-karya keselamatan. Pada akhirnya Ia jugalah yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Dalam kodrat manusiawi- Nya, yang adalah pemenang atas kematian, setelah sepenuhnya dan seutuhnya menjadi "Kristus", Yesus memberikan Roh Kudus secara berlimpah ruah, sampai "orang-orang kudus" dalam persatuan-Nya dengan kodrat manusiawi Putera Allah menjadi "manusia sempurna" dan "menampilkan Kristus dalam kepenuhan-Nya" (Efesus 4:13): "Kristus paripurna", seperti yang dikatakan santo Agustinus.

Api. Sementara air melambangkan kelahiran dan kesuburan kehidupan yang dianugerahkan dalam Roh Kudus, api melambangkan daya transformasi perbuatan Roh Kudus. Nabi Elia, yang "tampil bagaikan api dan perkataannya bagaikan obor yang menyala" (Sir 48:1), dengan perantaraan doanya menarik api turun atas korban di gunung Karmel - lambang api Roh Kudus yang mengubah apa yang Ia sentuh. Yohanes Pembaptis, yang mendahului Tuhan "dalam roh dan kuasa Elia" (Lukas 1:17) mengumumkan Kristus sebagai Dia, yang "akan membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api" (Lukas 3:16). Mengenai Roh ini Yesus berkata: "Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapa Aku harapkan, api itu telah menyala" (Lukas 12:49). Dalam "lidah-lidah seperti api" Roh Kudus turun atas para Rasul pada pagi hari Pentakosta dan memenuhi mereka (Kisah Para Rasul 2:3-4). Dalam tradisi rohani, lambang api ini dikenal sebagai salah satu lambang yang paling berkesan mengenai karya Roh Kudus". "Janganlah padamkan Roh" (1 Tesalonika 5:19).

Awan dan sinar. Kedua lambang ini selalu berkaitan satu sama lain, kalau Roh Kudus menampakkan Diri. Sejak masa teofani Perjanjian Lama, awan - baik yang gelap maupun yang cerah - menyatakan Allah yang hidup dan menyelamatkan, dengan menyelubungi kemuliaan-Nya yang adikodrati. Demikian juga dengan Musa di Gunung Sinai", dalam kemah wahyu" dan selama perjalanan di padang gurun"; pada Salomo waktu pemberkatan kenisah". Semua gambaran ini telah dipenuhi dalam Roh Kudus oleh Kristus. Roh turun atas Perawan Maria dan "menaunginya", supaya ia mengandung dan melahirkan Yesus (Lukas 1:35). Di atas gunung transfigurasi Ia datang dalam awan, "yang menaungi" Yesus, Musa, Elia, Petrus, Yakobus dan Yohanes, dan "satu suara kedengaran dari dalam awan: Inilah Anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia" (Lukas 9:34-35). "Awan" yang sama itu akhirnya menyembunyikan Yesus pada hari kenaikan-Nya ke Surga dari pandangan para murid (Kis 1:9); pada hari kedatangan-Nya awan itu akan menyatakan Dia sebagai Putera Allah dalam segala kemuliaan-Nya.

Meterai adalah sebuah lambang, yang erat berkaitan dengan pengurapan. Kristus telah disahkan oleh "Bapa dengan meterai-Nya" (Yohanes 6:27) dan di dalam Dia, Bapa juga memeteraikan tanda milik-Nya atas kita.

Karena gambaran meterai [bahasa Yunani "sphragis"] menandaskan akibat pengurapan Roh Kudus yang tidak terhapuskan dalam penerimaan Sakramen Pembaptisan, Penguatan, dan Tahbisan, maka ia dipakai dalam beberapa tradisi teologis untuk mengungkapkan "karakter", yang tidak terhapuskan, tanda yang ditanamkan oleh ketiga Sakramen yang tidak dapat diulangi itu.

Tangan. Yesus menyembuhkan orang sakit dan memberkati anak-anak kecil, dengan meletakkan tangan ke atas mereka. Atas nama-Nya para Rasul melakukan yang sama. Melalui peletakan tangan para Rasul, Roh Kudus diberikan. Surat kepada umat Ibrani memasukkan peletakan tangan dalam "unsur-unsur pokok" ajarannya. Dalam epiklese sakramentalnya, Gereja mempertahankan tanda pencurahan Roh Kudus ini yang mampu mengerjakan segala sesuatu.

Jari. "Dengan jari Allah" Yesus mengusir setan (Lukas 11:20). Sementara perintah Allah ditulis dengan "jari Allah" alas loh-loh batu (Keluaran 31:18), "surat Kristus" yang ditulis oleh para Rasul, "ditulis dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging yaitu di dalam hati manusia" (2 Korintus 3:3). Madah "Veni, Creator Spiritus" berseru kepada Roh Kudus sebagai "jari tangan kanan Bapa".

Merpati. Pada akhir air bah (yang adalah lambang Pembaptisan), merpati, yang diterbangkan oleh Nuh dari dalam bahtera, - kembali dengan sehelai daun zaitun segar di paruhnya sebagai tanda bahwa bumi sudah dapat didiami lagi. Waktu Kristus naik dari air Pembaptisan-Nya, Roh Kudus dalam rupa merpati turun atas-Nya dan berhenti di atas-Nya. Roh turun ke dalam hati mereka yang sudah dimurnikan oleh Pembaptisan dan tinggal di dalamnya. Di beberapa Gereja, Ekaristi Suci disimpan dalam satu bejana logam yang berbentuk merpati [*columbarium*] dan digantung di atas altar. Merpati dalam ikonografi Kristen sejak dahulu adalah lambang Roh Kudus.

Peran Roh kudus

Rasul Yohanes menulis, "Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia" (Yohanes 1:16). Kasih karunia mengalir dari kepenuhan Allah yang telah menjelma menjadi manusia, menderita, wafat di kayu salib, bangkit dan kemudian naik ke Surga. Penderitaan dan kematian Kristus di kayu salib menyebabkan rahmat Allah mengalir secara berlimpah kepada umat manusia. Peran dari Roh Kudus adalah membagikan rahmat yang berlimpah ini kepada umat manusia dalam bentuk: (1) rahmat pembantu (**Actual Grace**); (2) rahmat yang menetap (**Habitual Grace**); (3) Tujuh Karunia Roh Kudus (4) Karunia karismatik membangun jemaat; (5) Roh Kudus memelihara dan membimbing Gereja Katolik.

1) **Rahmat pembantu (*Actual Grace*)**

a) *Roh Kudus membimbing kita dengan menerangi **akal budi** dan menguatkan **keinginan***

Sebelum Pentakosta para rasul dicekam ketakutan dan bahkan dikatakan bodoh dan lamban hati (lihat Lukas 24:25). Namun berkat Pentakosta yaitu turunnya Roh Kudus atas para rasul maka Roh Kudus memberikan pengertian dan menguatkan mereka, sehingga mereka memiliki keberanian. Mereka yang tadinya tidak mengerti akan rencana keselamatan Allah yang diwartakan Kitab Suci, akhirnya mengerti. Roh Kudus seperti memberikan cahaya dalam kegelapan, sehingga manusia dapat melihat dengan jelas akan kehidupannya dan kemudian membantunya agar dapat mengarahkan pandangannya ke Surga. Roh Kudus memberikan kesadaran kepada kita, agar kita mengerti mana yang paling penting dalam kehidupan kita untuk mencapai Surga. St. Agustinus mengatakan bahwa rahmat yang membantu adalah terang yang menerangi dan menggerakkan pendosa. Ada banyak cara untuk memberikan terang, yang dapat menggerakkan akal budi dan keinginan, seperti: membaca Kitab Suci atau kehidupan para kudus atau buku-buku yang baik lainnya, mendengarkan khotbah, melihat kehidupan yang baik dari teman kita, nasehat dari pembimbing rohani atau bapa pengakuan, benda-benda seni kristiani, penderitaan dan sakit penyakit, dan lain-lain.

b) *Roh Kudus tidak memaksa kita, namun menghormati keinginan bebas kita.*

St. Agustinus menulis, "Di dalam diri manusia ada kehendak bebas dan rahmat Allah, di mana tanpa bantuan rahmat Allah, maka kehendak bebas tidak dapat berbalik kepada Tuhan maupun bertumbuh di dalam Tuhan." Namun, kerja dari rahmat Allah juga tidak sampai melanggar keinginan bebas kita, karena Tuhan sungguh-sungguh menghormati keinginan bebas manusia. Dengan demikian, manusia mempunyai kebebasan untuk bekerjasama maupun menolak rahmat Allah. Dalam Kitab Suci kita dapat melihat tokoh-tokoh yang mau bekerjasama atau menolak rahmat Allah. Bunda Maria menjadi contoh yang sungguh sempurna sampai akhir hidupnya, karena selalu menjawab "ya" akan panggilan Tuhan. Saulus yang menerima rahmat Allah mau bekerjasama dan kemudian menjadi Rasul yang mewartakan kabar gembira kepada orang-orang bukan Yahudi. Para rasul juga mau bekerjasama dengan rahmat Allah sehingga mereka mau mengikuti dan menjadi murid Kristus. Namun, raja Herodes yang mendengar kabar gembira dari

para Majus dari Timur, tidak mau bekerjasama dengan rahmat Allah. Anak muda yang kaya tidak mau bekerjasama dengan rahmat Allah dan menolak tawaran Kristus untuk mengikuti-Nya (lihat Matius 19:16-22). Kita juga melihat dalam pemberitaan para rasul, banyak juga orang yang menolak dan tidak mau bekerjasama dengan rahmat Allah. Kalau seseorang secara terus menerus menolak rahmat Allah dan tetap menolaknya sampai akhir hidupnya, maka sesungguhnya orang ini telah melakukan dosa menghujat Roh Kudus, yang berarti tidak bisa diampuni dalam kehidupan mendatang (lihat Markus 3:29).

Kalau kita bekerjasama dengan rahmat Allah, maka rahmat Allah akan menjadi semakin besar bekerja di dalam diri kita. Sama seperti perumpamaan tentang talenta, yang menerima 5 talenta akan mendapatkan lagi 5 talenta (lihat Matius 25:28). Dan Yesus menegaskan hal ini dengan mengatakan, "Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya." (Matius 25:29). Sebaliknya bagi yang terus menolak rahmat Allah, maka segalanya akan diambil daripadanya, dalam pengertian dia akan semakin terpuruk. Kalau penolakan ini dilakukan sampai akhir hidupnya, maka kepadanya akan dikatakan, "Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi." (Matius 25:30). Namun, kita juga harus mengingat bahwa Allah kita adalah Allah yang penuh kasih dan sabar, yang tidak pernah jemu-jemunya menawarkan rahmat-Nya kepada kita dalam berbagai situasi dan kondisi dalam kehidupan kita. Kristus bersabda, "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat" (Lukas 5:23; Matius 9:13; Markus 2:17).

c). *Roh Kudus bekerja pada seluruh manusia: orang kudus dan pendosa; Katolik dan non-Katolik*

Karena tanpa Roh Kudus tidak ada yang dapat sampai pada Allah dan Tuhan menginginkan agar semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (lihat 1Timotius 2:4), maka Roh Kudus juga bekerja di dalam diri pendosa dan orang kudus, baik Katolik maupun non-Katolik. Di dalam Injil diceritakan bahwa Kristus adalah gembala yang baik (lihat Yohanes 10:11), yang mencari domba yang hilang (lihat Lukas 15:3) dan mempertaruhkan nyawa demi keselamatan domba-Nya (lihat Yohanes 10:11). Dia

juga adalah Terang yang sesungguhnya, yang menerangi hati setiap orang (lihat Yohanes 1:9). Namun, perlu diingat bahwa Tuhan tidak memberikan rahmat-Nya secara sama rata kepada setiap individu, seperti yang digambarkan dalam perumpamaan tentang talenta, ada yang menerima 5, 2 dan 1 (lihat Matius 25:14-30) semua seturut kemampuan orang yang bersangkutan. Di samping itu, yang menjadi ciri dari rahmat yang membantu adalah aktivitasnya yang tidak konstan, namun terjadi sekali-sekali. Oleh karena itu, menjadi penting agar kita tidak melewatkan saat-saat penuh rahmat, seperti: masa Prapaskah, ketika misi diberikan oleh Tuhan dalam kehidupan kita, Minggu Kerahiman Ilahi (Minggu setelah Paskah), Yubileum Agung, dll.

d) *Doa, puasa, sedekah, sakramen membantu kita untuk menerima rahmat*

Kasih karunia diberikan Tuhan secara cuma-cuma (lihat Roma 11:6). Dan Kristus memang menyelamatkan kita bukan karena perbuatan baik yang kita lakukan, melainkan karena rahmat-Nya karena permandian dan pembaharuan oleh Roh Kudus atau hidup kudus (lihat Titus 3:5). Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan di atas, kita tetap harus bekerjasama dengan rahmat Allah, sehingga rahmat Allah dapat bekerja secara bebas dalam diri kita. Doa, puasa, menerima sakramen menjadikan kita semakin siap dalam menerima rahmat Allah. Hal yang tidak boleh kita lupakan juga adalah dorongan untuk berdoa, berpuasa, dan menerima sakramen yang merupakan dorongan rahmat Allah. Dalam kebijaksanaan-Nya, Allah akan memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (lihat 1 Korintus 12:11).

2) Rahmat pengudusan (*sanctifying grace*)

Katekismus Gereja Katolik mendefinisikan rahmat pengudusan sebagai berikut: *"Rahmat pengudusan adalah satu anugerah yang tetap, satu kecondongan adikodrati yang tetap. Ia menyempurnakan jiwa, supaya memungkinkannya hidup bersama dengan Allah dan bertindak karena kasih-Nya. Orang membeda-bedakan apa yang dinamakan rahmat habitual, artinya satu kecondongan yang tetap, supaya hidup dan bertindak menurut panggilan ilahi, dari apa yang dinamakan rahmat pembantu, yakni campur tangan ilahi pada awal pertobatan atau dalam proses karya pengudusan."*

Rahmat pengudusan adalah anugerah sukarela, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Ia dicurahkan oleh Roh Kudus ke dalam jiwa kita

untuk menyembuhkannya dari dosa dan menguduskannya. Rahmat pengudusan membuat kita "berkenan kepada Allah ". Karunia-karunia Roh Kudus yang khusus, karisma-karisma, diarahkan kepada rahmat pengudusan demi kesejahteraan umum Gereja. Allah juga bertindak melalui aneka rahmat yang membantu, yang dibedakan dari rahmat habitual, yang selalu ada di dalam kita.

Dari definisi di atas, kita dapat memahami beberapa pengertian berikut:

a) Kerjasama dengan rahmat pembantu memberikan rahmat pengudusan

Nabi Zakharia menulis, "Kembalilah kepada-Ku, maka Akupun akan kembali kepadamu" (Zakharia 1:3). Jika seorang pendosa bekerjasama dengan rahmat pembantu, maka dia akan menerima rahmat pengudusan, di mana Roh Kudus sendiri diam di dalam diri orang itu. Rasul Paulus menyebutnya tubuh kita sebagai bait Roh Kudus (lihat 1 Korintus 6:19). Rahmat Pengudusan membuat jiwa kita berkenan kepada Allah. Rahmat pengudusan membuat kita menjadi 'serupa' dengan Kristus, atau kita menjadi sahabat Allah.

b) Cara untuk menerima rahmat pengudusan

Cara biasa yang diberikan Tuhan kepada kita adalah lewat Sakramen Baptis dan Sakramen Tobat. Katekismus Gereja Katolik menuliskan: "*Tritunggal Mahakudus menganugerahkan kepada yang dibaptis rahmat pengudusan, rahmat pembenaran, yang menyanggupkan dia oleh kebajikan-kebajikan ilahi, supaya percaya kepada Allah, berharap kepada-Nya, dan mencintai-Nya; menyanggupkan dia oleh anugerah-anugerah Roh Kudus, supaya hidup dan bekerja di bawah dorongan Roh Kudus; menyanggupkan dia oleh kebajikan-kebajikan susila, supaya bertumbuh dalam kebaikan. Dengan demikian, berakarlah seluruh organisme kehidupan adikodrati seorang Kristen di dalam Pembaptisan kudus*".

Tetapi rahmat pengudusan dapat hilang akibat dosa berat. Dosa berat mengakibatkan manusia kehilangan kebajikan ilahi, kasih, dan rahmat pengudusan. terkucilkan dari Kerajaan Kristus dan menyebabkan kematian abadi di dalam neraka. Agar bisa kembali dalam kondisi rahmat, maka kita memerlukan Sakramen Tobat. Dengan demikian, menjadi sangat penting bagi kita untuk senantiasa mengadakan pemeriksaan batin dan bila didapati dosa berat, segeralah mengaku dosa.

c) **Bila Roh Kudus tinggal dalam diri kita, maka Ia membawa kehidupan rohani yang baru**

Bila kita menerima Roh Kudus, maka kita akan memperoleh hidup ilahi yang memampukan kita mengenal, mengasihi dan menikmati Tuhan. Ini adalah hidup yang adikodrati. Selanjutnya kita akan mengalami:

- *Roh Kudus memurnikan kita dari dosa berat*

  Sebagaimana besi dimurnikan oleh api, demikianlah jiwa dimurnikan oleh api Roh Kudus. Rahmat yang menguduskan tidak dapat ada bersama-sama dengan dosa berat. Maka Roh Kudus hanya dapat tinggal dalam diri orang-orang yang tidak dalam keadaan berdosa berat.

- *Roh Kudus mempersatukan kita dengan Tuhan dan menjadikan kita bait Allah*

  Orang yang mempunyai Roh Kudus disatukan dengan Kristus, seperti halnya ranting disatukan dengan pokok anggur (lihat Yohanes 15:5). Roh Kudus membuat kita mengambil bagian dalam kodrat ilahi (2 Petrus 2:14). Dalam Kitab Suci dikatakan bahwa manusia adalah allah (lihat Yohanes 10:34, Mazmur 82:6). Tuhan menghendaki agar kita berjuang agar menjadi seperti Allah, namun dalam kesatuan di dalam Dia. Keberadaan Roh Kudus menjadikan kita bait Allah. Rasul Paulus mengajarkan, "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1Korintus 3:16); "kita adalah bait dari Allah yang hidup" (2 Korintus 6:16).

- *Roh Kudus menerangi pikiran dan mendorong berbuat baik.*

  Roh Kudus memperkuat akal dan kehendak kita, terlebih lagi Ia memberikan terang iman (2 Korintus 4:6) dan menyalakan api kasih ilahi (Roma 5:5), membuat kita mampu dan mau untuk bekerja sama dengan dorongan-Nya. mendorong kita untuk berbuat baik. Roh Kudus mengubah seluruh kehidupan rohani kita, sehingga manusia tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi, melainkan mengarahkan sebagian besar pikirannya kepada Tuhan, dan mendorongnya untuk mengasihi Tuhan. Ia akan dapat berkata bersama Rasul Paulus, "Aku hidup, tetapi bukannya aku lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku." (Galatia 2:20).

- *Roh Kudus memberikan damai yang sejati*

    Orang yang mempunyai terang Roh Kudus hidupnya akan penuh dengan damai yang melampaui segala akal (Filipi 4:7).

- *Roh Kudus adalah Guru dan Pembimbing kita*

    Roh Kudus akan mengajar kita segala sesuatu (1 Yohanes 2:27). Roh Kudus bagaikan Guru yang membuat kita mengerti segala sesuatu. Roh Kudus adalah Pembimbing kita, yang memimpin kita seperti seorang bapa menggandeng tangan anaknya melalui jalan yang sulit.

- *Roh Kudus mendorong kita melakukan perbuatan baik untuk memperoleh Kerajaan Surga*

    Roh Kudus selalu aktif, selalu mendorong kita untuk berbuat baik, menggerakkan hati kita untuk melakukan perbuatan yang berguna untuk keselamatan kekal dan sempurna

- *Roh Kudus membuat kita anak-anak Allah dan ahli waris Kerajaan Surga.*

    Berkat Roh Kudus masuk ke dalam jiwa kita melalui Baptisan, Allah Bapa menerima kita sebagai anak-anak angkat-Nya dan Surga terbuka bagi kita. Kita tidak lagi di bawah roh perhambaan dosa melainkan roh anak-anak Allah, sehingga kita dapat memanggil Allah sebagai "Abba, Bapa" (Roma 8:15). Semua yang dipimpin oleh Roh Allah adalah anak-anak Allah (Roma 8:14). Jika kita adalah anak-anak Allah, kita juga adalah ahli waris kerajaan-Nya, bersama dengan Kristus (Roma 8:17).

d) **Rahmat Pengudusan dipertahankan dan ditambahkan dengan melakukan perbuatan baik dan dengan sarana rahmat yang ditawarkan Gereja; namun rahmat tersebut dapat hilang oleh dosa berat.**

Dengan perbuatan baik, rahmat pengudusan yang telah kita terima diteguhkan dan ditambahkan di dalam kita "Barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya!" (Wahyu 22:11), sementara itu dosa menghalangi Roh Kudus untuk dapat berkarya di dalam hidup kita. Satu dosa berat saja dapat merampas rahmat pengudusan kita. Orang yang kehilangan rahmat pengudusan, dapat memperolehnya kembali melalui sakramen Pengakuan Dosa, namun harus dengan usaha yang sungguh-sungguh (lihat Matius 12:45).

e) **Orang yang tidak mempunyai rahmat pengudusan, mati secara rohani dan akan menderita kebinasaan kekal**

Orang yang tak mempunyai Roh Kudus, duduk "di dalam kegelapan dan di bawah bayangan maut" (Lukas 1:79). Ia yang tidak mengenakan pakaian pesta, dan akan dicampakkan ke tempat kegelapan (lihat Matius 22:12). Jika seseorang tidak mempunyai Roh Kristus ia bukan milik Kristus (Roma 8:9).

f) **Tak seorangpun mengetahui dengan pasti apakah ia mempunyai rahmat pengudusan, atau akan menerimanya pada saat ajal**

Setiap orang yang sudah dibaptis boleh mempunyai keyakinan bahwa kita berada di dalam keadaan rahmat Tuhan. Tetapi rahmat pengudusan itu harus tetap dipelihara tanpa putus. Walaupun Rasul Paulus mengingatkan kita, "Kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar" (Filipi 2:12). Kita bisa berkaca dari Raja Salomo. Awalnya Raja Salomo, diberkati Allah dengan kebijaksanaan, namun menjelang ajalnya ia menjadi penyembah berhala.

3) **Tujuh Karunia Roh Kudus (lih. Yes 11:1-2)**

a) *Karunia takut akan Tuhan* (***fear of the Lord***)

Takut akan Tuhan adalah takut akan penghukuman Tuhan, takut bahwa dirinya akan terpisah dari Tuhan. Ketakutan pada tahap ini membantu seseorang dalam pertobatan awal. Namun, bukankah Rasul Yohanes mengatakan bahwa dalam kasih tidak ada ketakutan? (lihat Yohanes 4:18) Takut akan penghukuman Tuhan akan berubah menjadi takut menyedihkan hati Tuhan, kalau didasarkan pada kasih. Inilah yang disebut takut karena kasih, seperti anak yang takut menyedihkan hati bapanya.

b) *Karunia keperkasaan* (***fortitude***)

Karunia keperkasaan adalah keberanian untuk mengejar yang baik dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghalangi tercapainya kebaikan tersebut. Karunia keperkasaan dari Roh Kudus adalah keberanian untuk mencapai misi yang diberikan oleh Tuhan, bukan berdasarkan pada kemampuan diri sendiri, namun bersandar pada kemampuan Tuhan. Inilah yang dikatakan oleh rasul Paulus, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." (Filipi 4:13). Juga, "Jika Allah dipihak kita, siapakah yang akan melawan kita?" (Roma 8:31) Melalui karunia ini, Roh Kudus memberikan kekuatan kepada kita untuk yakin dan percaya akan kekuatan Allah. Allah dapat menggunakan kita yang terbatas dalam banyak hal untuk

memberikan kemuliaan bagi nama Tuhan. Sebab Allah memilih orang-orang yang bodoh, yang lemah, agar kemuliaan Allah dapat semakin dinyatakan dan agar tidak ada yang bermegah di hadapan-Nya (lihat 1 Korintus 1:27-29).

c) *Karunia kesalehan* (***piety***)

Karunia kesalehan adalah karunia Roh Kudus yang membentuk hubungan kita dengan Allah seperti anak dengan bapa; dan pada saat yang bersamaan, membentuk hubungan persaudaraan yang baik dengan sesama. Karunia ini menyempurnakan kebajikan keadilan, yaitu keadilan kepada Allah, yang diwujudkan dengan agama, dan keadilan kepada sesama. Karunia kesalehan memberikan kita kepercayaan kepada Allah yang penuh kasih, sama seperti seorang anak percaya kepada bapanya. Hal ini memungkinkan karena kita telah menerima Roh yang menjadikan kita anak-anak Allah, yang dapat berseru "Abba, Bapa!" (lihat Roma 8:15). Dengan hubungan kasih seperti ini, kita dapat melakukan apa saja yang diminta oleh Allah dengan segera, karena percaya bahwa Allah mengetahui yang terbaik. Dalam doa, orang ini menaruh kepercayaan yang besar kepada Allah, karena percaya bahwa Allah memberikan yang terbaik, sama seperti seorang bapa akan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka yang menerima karunia kesalehan akan memberikan penghormatan kepada Bunda Maria, para malaikat, para kudus, Gereja, sakramen, karena mereka semua berkaitan dengan Allah. Juga, mereka yang diberi karunia ini, juga akan membaca Kitab Suci dengan penuh hormat dan kasih, karena Kitab Suci merupakan surat cinta dari Allah kepada manusia. Dalam hubungannya dengan sesama, karunia kesalehan dapat menempatkan sesama sebagai saudara/i di dalam Kristus, karena Allah mengasihi seluruh umat manusia dan menginginkan agar mereka juga mendapatkan keselamatan. Mereka yang saleh ini akan menjadi lebih bermurah hati kepada sesama. Dan dalam derajat yang lebih tinggi, mereka bersedia memberikan dirinya demi kebaikan bersama.

d) *Karunia nasihat* (***counsel***)

Karunia Roh Kudus ini adalah karunia untuk mampu memberikan petunjuk jalan yang harus ditempuh seseorang agar dapat memberikan kemuliaan yang lebih besar bagi nama Tuhan. Karunia ini menerangi kebajikan kebijaksanaan, yang dapat memutuskan dengan baik, pada waktu, tempat dan keadaan tertentu. Karunia ini perlu dijalankan dengan benar-benar mendengarkan

Roh Kudus, membiarkan diri dibimbing olehNya, sehingga apapun nasihat dan keputusan yang kita berikan sesuai dengan kehendak Allah.

e) *Karunia pengenalan* (***knowledge***)

Karunia pengenalan memberikan kemampuan kepada kita untuk menilai ciptaan dengan semestinya dan melihat kaitannya dengan Sang Penciptanya (bandingkan Kebijaksanaan Salomo 13:1-3) Dengan karunia ini, seseorang dapat memberikan makna akan hal-hal sederhana yang dilakukannya setiap hari dan mengangkat ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu sebagai jalan kekudusan. Ini berarti semua profesi harus dilakukan dengan jujur dapat menjadi cara untuk bertumbuh dalam kekudusan. Semua hal di dunia ini dapat dilihat dengan kaca mata Allah, dan dihargai sebagaimana Allah menghargai masing-masing ciptaan-Nya.

f) *Karunia pengertian* (***understanding***)

Karunia pengertian adalah karunia yang memungkinkan kita mengerti kedalaman misteri iman, mengerti apa yang sebenarnya diajarkan oleh Kristus dan misteri iman seperti apakah yang harus kita percayai. Raja Daud memahami karunia ini, sehingga dengan penuh pengharapan dia menuliskan, "Buatlah aku mengerti, maka aku akan memegang Taurat-Mu; aku hendak memeliharanya dengan segenap hati." (Mazmur 119:34). Karunia ini memberikan kedalaman pengertian akan Kitab Suci, kehidupan rahmat, pertumbuhan dalam sakramen-sakramen, dan juga kejelasan akan tujuan akhir kita, yaitu Surga. Karunia ini mendorong agar apapun yang kita lakukan mengarah pada tujuan akhir hidup ini.

g) *Karunia kebijaksanaan* (***wisdom***)

Karunia kebijaksanaan ini memungkinkan seseorang mampu melihat segala sesuatu dari kacamata ilahi. Orang yang memiliki karunia ini dapat menimbang segala sesuatu dengan tepat, mempunyai sudut pandang yang jelas akan kehidupan, melihat segala yang terjadi dalam kehidupan sebagai rahmat Tuhan yang perlu disyukuri, sehingga ia tetap mampu bersukacita sekalipun di dalam penderitaan. Karunia ini memungkinkan seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan pandangan terarah kepada Tuhan. Karunia ini membuat seseorang menjadi cermin akan Kristus, seperti yang dituliskan oleh rasul Paulus "Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita

diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar." (1Korintus 3:8)

4) Karunia karismatik untuk membangun jemaat

Tujuh karunia yang disebutkan di atas pada dasarnya merupakan karunia yang diberikan secara khusus pada masing-masing pribadi, dan ditujukan untuk menguduskan diri orang yang menerimanya. Tentu setiap orang tidak memiliki ketujuh karunia tersebut secara bersamaan. Selain karunia yang sifatnya pribadi perorangan, Gereja juga menjelaskan tentang ***karunia-karunia karisma Roh Kudus, yang bertujuan untuk menguduskan jemaat/Gereja***, sebagaimana dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (1 Korintus 12:8-10. 28 dan 1 Korintus 14:12). Karunia-karunia karisma itu adalah: berkata-kata dengan hikmat, berkata-kata dengan pengetahuan, iman, karunia untuk menyembuhkan, karunia untuk mengadakan mukjizat, karunia nubuat, membeda-bedakan roh, berkata-kata dengan bahasa roh dan menafsirkan bahasa roh (1 Korintus 12:8-10). Di dalam 1 Korintus 12:28, mungkin lebih jelas menurut urutannya, yaitu, yang tertinggi/pertama adalah karunia sebagai rasul, sebagai nabi, sebagai pengajar, karunia melakukan mukjizat, menyembuhkan, melayani, memimpin, dan untuk berkata- kata dalam bahasa roh. Di dalam 1 Korintus 14 kembali Rasul Paulus menyebutkan adanya karunia berkata-kata dalam bahasa roh, namun ia mengajarkan bahwa yang lebih penting adalah karunia untuk menafsirkannya (lihat 1 Korintus 14:5,13) dan karunia nubuat untuk membangun, menasihati, dan menghibur jemaat (lihat 1 Korintus 14:3).

Rasul Paulus mengajarkan kepada kita bahwa di atas semua karunia itu, yang terutama dan terpenting adalah Kasih, Kasih adalah yang terutama (1 Korintus 12:31, 1 Korintus 13:13, dan 1 Korintus 14:1). Kasih inilah yang mengingatkan kita untuk tidak menjadi tinggi hati dan sombong, atau menganggap diri lebih hebat dari yang lain atas karunia yang kita miliki. Sebab, "Kasih itu sabar, murah hati, tidak memegahkan diri dan tidak sombong" (1 Korintus 13:4). Kasih yang rendah hati ini membuat seseorang yang menerima karunia Roh Kudus semakin menginginkan persatuan dan kesatuan di dalam Gereja, dan tunduk kepada pengarahan dari Magisterium Gereja yang dipercaya oleh Kristus untuk mengatur penggunaan karisma untuk membangun Tubuh Kristus.

5). Roh Kudus Memelihara dan membimbing Gereja Katolik

Pada saat Yesus masih hidup, memang sudah terbentuk kelompok para pengikut Yesus yang lama kelamaan mempunyai ciri yang khas dengan kelompok orang-orang agama Yahudi pada umumnya. Tetapi

dalam arti tertentu Gereja baru mendapat bentuknya mulai dengan peristiwa **Pentakosta** (Kisah Para Rasul 2:1-13), walaupun sudah dipersiapkan jauh sebelumnya. Maka Pentakosta sering disebut awal lahirNya Gereja. Dan semuanya itu berkat kehadiran dan karya Roh yang sangat luar biasa.

Sama seperti manusia mempunyai tubuh dan jiwa, maka jiwa dari Gereja adalah Roh Kudus. Seperti aktivitas jiwa nyata dalam kehidupan manusia walaupun sulit dideteksi, maka aktivitas Roh Kudus juga sebenarnya sangat nyata dalam kehidupan Gereja. Roh Kudus adalah seumpama arsitek dari Gereja. Melalui-Nya, terjadi Inkarnasi (lihat Lukas 1:35); Dia menunjukkan kuasa-Nya dalam diri Kristus (lihat Lukas 4:18; Kisah Para Rasul 10:38); Dan akhirnya Roh Kudus sendiri yang menyempurnakan Gereja yang didirikan oleh Kristus (lihat Efesus 2:20-22).

Pada saat Kristus mendirikan Gereja di atas Petrus, Ia mengetahui bahwa dibutuhkan Roh Kudus untuk menjadi jiwa Gereja, supaya alam maut tidak akan menguasai Gereja (lihat Matius 16:18) dan Penolong ini akan terus menyertai Gereja dan melindungi Gereja sampai selama-lamanya (lihat Yohanes 14:16). Agar jemaat Allah mempunyai keyakinan akan pengajaran yang tidak mungkin salah, maka Roh Kudus sendiri yang melindungi Rasul Petrus dan penerusnya, yaitu para Paus, ketika memberikan pengajaran iman dan moral secara resmi dan berlaku untuk seluruh umat beriman di dunia (lihat Matius 16:18-19). Kuasa ini juga diberikan kepada para rasul yang lain, yang diteruskan oleh para uskup (lihat yohanes 20:21-23) dalam kesatuan dengan Paus.

Sebagai bukti perlindungan Roh Kudus terhadap Gereja, maka dalam masa-masa sulit, Roh Kudus membangkitkan Santa-santo sepanjang sejarah Gereja, seperti: pada waktu bidaah Arianisme tampillah St. Athanasius (373); Paus St. Gregorius VII tampil untuk membenahi Gereja (1085); untuk melawan bidaah Albigenses, Roh Kudus membangkitkan St. Dominic (1221); ketika terjadi bahaya perpecahan, tampil St. Katharina dari Siena (1380), dll. Dapat dikatakan Roh Kudus sendiri yang berkarya sehingga Gereja Katolik mempunyai begitu banyak orang kudus, yang mencerminkan kekudusan Kristus.

Roh Kudus bekerja pada orang perorangan maupun kelompok orang-orang yang percaya pada Kristus. Ada begitu banyak orang atau kelompok yang senantiasa merasa digerakkan untuk membangun sesamanya sekalipun harus berkorban harta bahkan nyawa. Ada begitu banyak orang yang senantiasa merasa terpanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat, sekalipun tidak mendapatkan

imbalan. Banyak remaja yang tetap bertahan imannya sekalipun banyak tawaran dari luar yang menggiurkan, semata-mata karena merasa ada kekuatan yang membentengi dirinya untuk tetap setia pada Kristus. Itu semua karya Roh Kudus dalam diri kita.

e. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mempertanyakan dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami.

Langkah Kedua: Menghayati Makna Buah-Buah Roh Kudus

a. Guru mengajak peserta didik merenungkan surat Santo Paulus kepada Umat di Galatia (Galatia 5: 16-26)

16 Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.

17 Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging -- karena keduanya bertentangan -- sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.

18 Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.

19 Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu,

20 penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah,

21 kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu -- seperti yang telah kubuat dahulu -- bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

22 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,

23 kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.

24 Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.

25 Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh,

26 dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.

b. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk sharing pengalaman dalam kelompok untuk mengungkapkan tentang: pesan yang menarik dari kutipan di atas, perbuatan daging yang masih cukup sering dilakukan, perbuatan roh masih lemah atau kurang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Selesai sharing, bila dipandang perlu, guru dapat menegaskan pokok-pokok berikut:
    - Kepada Umat di Galatia, Paulus hendak menegaskan perbedaan antara orang yang hidup dalam Roh dengan yang tidak hidup dalam Roh (hidup dalam daging). Perbedaan tersebut akan nampak dalam buah-buah tindakan sehari-hari. Perbuatan daging nampak dalam percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Akibat perbuatan itu ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (ayat 19-20). Sementara itu buah-buah Roh adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. (ayat 22-23) Santo Paulus juga masih menguraikan buah Roh Kudus lainnya, yaitu: keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih kesabaran, dan kelembutan (lihat 1 Timotius 6: 11), kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita (lihat Roma 14: 17).
    - Menghasilkan buah-buah Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari sudah seharusnya menjadi ciri utama murid Kristus. Semua itu dapat dicapai bila kita senantiasa bersatu dengan Roh

Langkah Ketiga: Refleksi untuk Semakin Menghayati Karunia Roh Kudus

a. Guru menugaskan peserta didik secara berkelompok melakukan **Novena Roh Kudus**. Novena dapat dilakukan di lingkungan sekolah setelah selesai pelajaran. Bahan novena dapat diambil dari Puji Syukur 90-94 atau sumber lain. Setelah selesai, tiap kelompok memberikan laporan pelaksanaan secara tertulis.
b. Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk melakukan ibadat bersama, dengan menggunakan bahan dari Puji Syukur 93

    Anak-anak yang terkasih,

    kepada semua orang Allah mengaruniakan Roh Kudus dengan berbagai karunianya,

    Saat ini kalian diajak untuk dengan rendah hati memohon karunia-karunia tersebut

    Kalian bisa memohon semuanya atau salah satu yang dianggap paling dibutuhkan olehmu saat ini.

    Tetapi perlu diingat, bila kalian memohonnya, maka permohonan itu perlu disertai dengan kesediaan untuk berusaha menjalankan segala konsekuensinya.

Dalam hening …pikirkan karunia Roh apa saja yang kalian inginkan

Marilah kita doakan bersama-sama:

*Datanglah, ya **Roh Hikmat**, turunlah atas diri kami, ajarlah kami menjadi orang bijak terutama agar kami dapat menghargai, mencintai, dan mengutamakan cita-cita surgawi; dan semoga kami Kaulepaskan dari belenggu dosa dunia ini.*

Hening.……

*Datanglah ya **Roh Pengertian**, turunlah atas diri kami. Terangilah budi kami, agar dapat memahami ajaran Yesus, Sang Putera, dan melaksanakannya dalam hidup sehari-hari.*

Hening.…

*Datanglah ya **Roh Nasihat**, dampingilah kami dalam perjalanan hidup yang penuh gejolak ini, semoga kami selalu melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat*

Hening .….

*Datanglah ya **Roh Keperkasaan**, kuatkankah hamba-Mu yang lemah ini, agar tabah menghadapi segala kesulitan dan derita. Semoga kami Kaukuatkan dengan memegang tangan-Mu yang senantiasa menuntun kamu.*

Hening .……

*Datanglah ya **Roh Pengenalan akan Allah**. Ajarilah kami mengetahui bahwa semua yang ada di dunia ini sifatnya sementara saja. Bimbinglah kami, agar tidak terbuai oleh kemegahan dunia. Bimbinglah kami, agar dapat menggunakan hal-hal duniawi untuk kemuliaan-Mu*

Hening .…..

*Datanglah ya **Roh Kesalehan**, bimbinglah kami untuk terus berbakti kepada-Mu. Ajarilah kami menjadi orang yang tahu berterimakasih atas segala kebaikan-Mu dan berani menjadi teladan kesalehan bagi orang-orang di sekitar kami.*

Hening .….

*Datanglah ya **Roh Takut akan Allah**, ajarilah kami untuk takut dan tunduk kepada-Mu di mana pun kami berada; tegakkanlah kami agar selalu berusaha melakukan hal-hal yang berkenan kepada-Mu*

Hening .…..

Doa Penutup:

a. Guru mengajak peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa, dari Puji Syukur 94

Allah, Bapa Yang Mahakudus, kami bersyukur kepada-Mu karena Roh Kudus yang telah Kaucurahkan ke dalam hati kami. Kehadiran-Nya dalam hati kami telah membuat kami menjadi Bait kehadiran-Mu sendiri, dan bersama Dia pula kami telah Kaulahirkan kembali menjadi anak-anak-Mu.

Dialah penghibur dan penolong yang Kau utus dalam nama Kristus. Dialah Roh Kebenaran yang memimpin kami kepada seluruh kebenaran. Semoga Dia mengajarkan segala sesuatu kepada kami dan mengingatkan kami akan firman yang telah dikatakan oleh Yesus, agar kami selalu dituntun oleh firman-Nya.

Melalui Roh Kudus-Mu ini sudilah Engkau membimbing Gereja-Mu, para pemimpin dan pembantu-pembantunya, dan berilah mereka kebijaksanaan yang sejati. Semoga karena bimbingan-Nya kami semua boleh menikmati buah-buah Roh: kasih, suka-cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

Melalui Roh Kudus-Mu pula, sudilah Engkau membimbing umat-Mu untuk peka dan setia kepada kehendak-Mu, untuk tetap tabah dalam penderitaan, berani menjadi saksi Putera-Mu, berani menjadi pelayan sesama, dan menjadi terang serta garam dunia.

Semoga Roh Kudus selalu memimpin kami dengan lembut dan ramah, menuntun kami dengan cermat dan teguh, semoga Ia menjadi daya ilahi di dalam kehidupan beriman dan bermasyarakat, dan mengantar kami masuk ke dalam kemuliaan surgawi untuk berbahagia abadi bersama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.

Amin

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Sebutkan beberapa kutipan Kitab Suci, yang mengungkapkan pernyataan Yesus sendiri tentang kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus!
2. Jelaskan beberapa pernyataan Bapa Gereja tentang ajaran Tritunggal Mahakudus!
3. Jelaskan isi dogma Tritunggal Mahakudus menurut Katekismus Gereja Katolik!
4. Jelaskan makna kata “hakikat/ kodrat” dalam upaya menjelaskan makna Tritunggal!
5. Jelaskan beberapa tradisi dalam Gereja yang mengungkapkan penghayatan Gereja akan Allah Tritunggal!

6. Sebutkan lambang-lambang Roh Kudus dan menjelaskannya!
7. Jelaskan peran Roh Kudus dalam kehidupan beriman Kristiani!
8. Jelaskan rahmat yang akan diterima bila Roh Kudus tinggal dalam diri manusia!
9. Jelaskan peran Roh Kudus bagi Gereja!
10. Jelaskan karunia-karunia Roh Kudus!
11. Sebutkan buah-buah roh dan buah-buah daging!

Aspek Keterampilan

1. Menyusun refleksi tertulis tentang Tritunggal Maha Kudus dalam kehidupan iman Katolik.
2. Mampu melakukan kegiatan adorasi.

Aspek Sikap

1. Syukur dan hormat pada karya Roh Kudus dalam diri dan Gereja yang ditunjukkan pada saat melakukan ibadat
2. Terbiasa melakukan mawas diri agar mampu membedakan dorongan Roh Kudus dan dorongan bukan Roh Kudus
3. Rajin membaca Kitab Suci dan berdoa agar daya Roh Kudus semakin berpengaruh dalam hidupnya sehari-hari

Pengayaan

1. Peserta didik diminta mencari satu artikel tentang Tritunggal Mahakudus dari berbagai sumber. Artikel tersebut dicopy, setelah dibaca diberi komentar
2. Peserta didik mencari artikel tentang Gerakan Karismatik Katolik, atau melakukan wawancara dengan umat yang terlibat dalam Persekutuan Doa Karismatik Katolik, untuk memahami dasar dan tujuan adanya kelompok, tujuan dan kekhasan pelayanan

Remedial

1. Peserta didik diminta membaca ulang uraian tentang Tritunggal Mahakudus, lalu guru dapat menguji mereka secara lisan.
2. Peserta didik menjelaskan peranan dan karya Roh Kudus dalam Gereja

Lampiran

Contoh Penilaian Proses Diskusi

1. Proses dalam diskusi
   Untuk penilaian dalam kegiatan diskusi dengan format penilaian:

<table>
<tr><th rowspan="2">No.</th><th rowspan="2">Nama</th><th colspan="3">Skor Aspek yang Dinilai</th><th rowspan="2">Jumlah Skor</th><th rowspan="2">Nilai</th></tr>
<tr><th>Keak-tifan</th><th>Kemampuan Mengungkapkan pendapat</th><th>Kemampuan Mendengarkan Pendapat Orang Lain</th></tr>
<tr><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>2</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>3</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>4</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>5</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>6</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
</table>

Ketentuan penskoran:
Sangat baik = Skor 4
Baik = Skor 3
Cukup = Skor 2
Kurang = Skor 1

Contoh Penilaian Keterampilan

Karya: Doa

No	Indikator Penilaian	Score Total
1.	Struktur jelas: ada pengantar, isi dan penutup	20
2.	Doa sesuai dengan tema	10
3.	Isi mengungkapkan rasa syukur atas dirinya yang unik	50
4.	Bahasa, kata tepat, jelas, dan bisa dipahami	20

Score total	100

Nilai:

$$\frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score total}} \times 100$$

Contoh Penilaian Sikap Spiritual

Indikator : Mengagumi kebaikan Tuhan yang telah menciptakan dirinya sebagai Citra Allah yang unik

Teknik : Melalui penilaian diri/*self assessment*

Petunjuk : Nilailah dirimu sendiri: seberapa sering dirimu menyadari hal-hal berikut dalam kehidupanmu sehari-hari

4 = selalu

3 = sering (dalam satu tahun minimal 12 kali)

2 = kadang-kadang (dalam 1 tahun kurang dari 4 kali)

1 = tidak pernah

No.	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Saya sadar bahwa apapun yang melekat pada diri saya merupakan bukti cinta Tuhan terhadap diri saya				
2.	Saya bangga terhadap diri saya yang ada sekarang ini				
3.	Saya selalu mengucap syukur atas apapun yang ada pada diri saya				
4.	Saya menghormati setiap teman, karena pada dasarnya mereka ciptaan Allah yang unik				
5.	Saya merawat tubuh sebaik mungkin sebagai ungkapan syukur saya atas kebaikan Tuhan dalam diri saya				
6.	Saya sadar Tuhan memanggil saya untuk ikut serta memelihara ciptaanNya				
7.	Saya membuang sampah pada tempatnya sebagai wujud tanggung jawab saya memelihara ciptaan Allah				

8.	Saya berinisiatif mengajak sesama untuk memelihara lingkungan agar menjadi tempat yang nyaman untuk hidup dan bertumbuh				

Contoh Penilaian Sikap Sosial

Indikator : Menghormati sesama sebagai Citra Allah yang baik adanya dan terlibat aktif dalam memelihara ciptaan sebagai perwujudan pelaksanaan tugas manusia sebagai Citra Allah

Teknik : Observasi

Sikap/Nilai	Butir Instrumen
Menghormati sesama sebagai Citra Allah yang baik adanya	• Tidak mengejek teman yang memiliki cacat fisik/mental. • Mau bergaul dengan semua teman tanpa bertindak diskriminatif. • Tidak memberi cap negatif/julukan negatif terhadap teman. • Bersikap hormat terhadap yang tua dan santun kepada yang lebih muda
Terlibat aktif dalam memelihara ciptaan sebagai perwujudan pelaksanaan tugas manusia sebagai Citra Allah	• Menegur secara sopan terhadap teman yang membuang sampah sembarangan. • Memelihara kebersihan kelas sekalipun tidak ditugaskan dalam piket. • Mengajak teman untuk memelihara kebersihan sekolah. • Menawarkan gagasan untuk memelihara lingkungan hidup.

Glosarium

Ad Gentes Dokumen Konsili Vatikan II berisi Dekrit tentang Karya Misioner Gereja

Berbelarasa turut merasakan nasib orang lain (solider/peduli)

Citra rupa; gambar atau gambaran

Doa sarana berkomunikasi dengan Allah

Eskatologis berkaitan dengan akhir zaman seperti hari kiamat dan kebangkitan

Gaudium et Spes Dokumen Konsili Vatikan II berisi Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini

Gereja persekutuan umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus

Hak asasi hak-hak yang sifatnya mendasar

Idola orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan

Inter Mirifica Dokumen Konsili Vatikan II berisi Dekrit tentang Komunikasi Sosial

Katekismus manual doktrin dalam bentuk tanya jawab untuk dihapalkan

Kerajaan Allah suasana damai ketika Allah merajai atau menguasai hati kita

Keunikan kekhususan atau keistimewaan

Komplementer saling membutuhkan dan saling tergantung satu sama lain

Masyarakat sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu

Mengampuni memaafkan dan tidak memperhitungkan lagi kesalahan orang lain

Miskin di hadapan Allah pengakuan bahwa dirinya lemah atau tidak berdaya dan bersikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Murah hati suka (mudah) memberi; tidak pelit; penyayang dan pengasih; suka menolong; baik hati

Refleksi sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berupa penilaian tertulis maupun lisan (umumnya tulisan) oleh peserta didik kepada guru/dosen, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya.

Sederajat memiliki martabat dan kedudukan yang sama tinggi

Seks jenis kelamin

Seksualitas ciri, sifat atau peranan seks, dorongan seks, kehidupan seks

Talenta pembawaan orang sejak lahir; bakat

Daftar Pustaka

Buku

____________. 1995. *Ensiklopedi Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan CLC.

Baker, David L,.Dr . 1997. *Mari Mengenal Perjanjian Lama : Pentingnya Mempelajari Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia Halaman : 13-14

Darmawijaya, Stanislaus. 1999. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.

Dister, Nieo Syukur. 1992. *Kristologi, Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.

Dokpen KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor

Fuellenbach, John,SVD. 2006. Terjemahan Rm. Eduard Jebarus,Pr. *Kerajaan Allah Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*. Ende: Nusa Indah

Groenen dan Stefan Leks. 1993. *Percakapan tentang Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Heuken. 1994. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta: Yayasan CLC.

Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah.

Komisi Kateketik KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Kristianto Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius

LBI-LAI. 1993. *Alkitab*. Jakarta: LAI.

Leahy, Louis. 1984. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia.

Lukasik. 1997. *Memahami Perayaan Ekaristi: Penjelasan Tentang Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.

Marsunu Seto.YM. 2008. *Allah Leluhur Kami*. Yogyakarta:Kanisius

Marsunu Seto.YM. 2008. *Dari Penciptaan Sampai Babel*. Yogyakarta:Kanisius

Martini, Carlo M. 1991. terjemahan Leo L. Ladjar OFM. *Perjalanan Rohani Kedua Belas Murid Menurut Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius

Nolan, Albert,OP. 1991. Terjemahan I. Suharyo,Pr. *Yesus Sebelum Agama Kristen Warta gembira Yang Memerdekakan*. Yogyakarta: Kanisius

Purnomo, Aloys Budi. 1998. *Roh Kudus Jiwa Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.

______________ 2003. *Sapta Karunia Bagi Kita*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Rausch, Thomas. 2001. *Katolisisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Sinaga, Anicetus. 1996. *Imam Triniter, Pedoman Hidup Imam*. Jakarta: Obor.

Team CLC. 1992. *Tantangan Membina Kepribadian*. Jakarta: Yayasan CLC.

Team Retret Civita. 1986. *Siapakah Aku*. Jakarta: Obor.

Tisera, Guido,SVD. 2001. *Seperti Apakah Kerajaan Allah Itu*. Jakarta: Obor

Tom Jacobs. 1985. *Sikap Dasar Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.

Internet

http://artikel.sabda.org/

http://bible.org/

http://id.wikipedia.org/

http://katolik.org/

http://smartpsikologi.blogspot.com/

http:///www.andriewongso.com/

http://www.dianweb.org/

http://www.gotquestions.org

http://www.indoforum.org/

http://www.sarapanpagi.org/

Profil Penulis

Nama Lengkap : Maman Sutarman, SFK
Telp. Kantor/HP : 081586214681
E-mail : antoniusmamansutarman@gmail.com
Akun Facebook : Kang Maman Sutarman
Alamat Kantor : Jl. Jend. Sudirman 644 - Bandung
Bidang Keahlian: Pastoral Kateketik

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 2000-sekarang: Penyuluh Agama Katolik Kota Bandung

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S1: STFK "Pradnyawidya" – Yogyakarta (1991)

- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  1. "Kamu akan Menjadi saksi-Ku" – Buku Pendampingan Sakramen Penguatan (2012);
  2. "Membangun Komunitas Murid-Murid Yesus", Buku Teks Pendidikan Agama Katolik SMP (2010)
  3. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, SMP Kelas VII (2014)
  4. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, SMA Kelas X (2014)
  5. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA-LB Kelas X-Tunarungu (2015)

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.

Lahir di Cigugur – Kuningan – Jawa Barat, tanggal 28 Desember 1963. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Bandung. Sebelum menjadi Penyuluh Agama Katolik, bekerja di Komisi Kateketik Keuskupan Bandung (1986-2000). Aktif Mengajar Pendidikan Agama Katolik di sekolah negeri dan swasta, Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik di beberapa Perguruan Tinggi, Narasumber Pelatihan Kurikulum Pendidikan Agama Katolik, Pembinaan Guru Agama Katolik dan Petugas Pastoral Paroki.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Sulis Bayu Setyawan
Telp. Kantor/HP : 0251- 832354/ 08170036387
E-mail : : bayusulis81@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : SMA Regina Pacis
Jl. IR.H. Juanda no. 2 Bogor
Bidang Keahlian: Guru Pendidikan Agama Katolik

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. Mengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Regina Pacis Bogor mulai tahun 1993 sampai sekarang.
  2. Tenaga Pengajar tidak tetap Pendidikan Agama Katolik di STIPAN Abdi Negara di Lenteng Agung mulai tahun 2012 sampai sekarang.
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S1: Fakultas Pendidikan Teologi Universitas Atmajaya Jakarta Tahun 1999.
  2. D3: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun Tahun 1993.
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.

Lahir di Klaten, 17 Mei 1970. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Bogor.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Matheus Beny Mite, M.Hum., Lic.Th.
Telp. Kantor/HP : 021-5708821/081310117159
E-mail : benymite@yahoo.com
benymite.matheus@gmai.com
Akun Facebook : beny.mite@atmajaya.ac.id
Alamat Kantor : Unika Atma Jaya, Jln Jend. Sudirman 51, Jaksel.
Bidang Keahlian: Pendidikan Keagamaan Katolik dan Teologi

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2014 – Sekarang: Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya, Jakarta
2. 2013 – sekarang: Aktif sebagai penelaah buku Pendidikan Agama Katolik yang diselenggarakan oleh Puskurbuk.
3. 2009 – 2012: Aktif sebagai Pengembang Instrumen Penilaian dan Buku Teks Pelajaran Agama Katolik yang diselenggarakan oleh BSNP
4. 2008 – 2014: Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya, Jakarta.
5. 2006 – sekarang: Ketua Konsorsium Ilmu Pendidikan Indonesia
6. 1983 – sekarang: Unika Atma Jaya pada Prodi Ilmu Pendidikan Teologi.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: 2013 – Sekarang: Mahasiswa doktoral Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta sedang menyusun Disertasi.
2. S2: 1995-1997: Magister Teologi. Universitas Sanata Dharma
3. S1: 1980-1983 Sarjana Pendidikan pada Filsafat Teologi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Beny Mite, Matheus (editor). *Gagasan Pendekatan Pakem di Perguruan Tinggi: Hasil Penelitian Dosen PGSD*. Pelangi Pendidikan Seri E. Jakata: FPB, 2015.
2. Beny Mite, Matheus (editor*). Peranan Audiovisual dalam Berkatekese. Pelangi Pendidikan Seri C. Jakata: FKIP, 2012*
3. Beny Mite, Matheus (editor). *Multidimensi dalam Pendidikan*. Pelangi Pendidikan Seri A. Jakarta: FKIP 2011.
4. Beny Mite, Matheus (editor). Model Katekese Kontekstual. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Catatan: Selain buku-buku ilmiah tersebut di atas, Matheus Beny Mite telah menelaah buku teks Pendidikan Agama Katolik semua jenjang pendidikan (SD sampai SMA) sejak tahun 2009.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Beny Mite, Matheus. "Pendidikan Iman Keluarga Katolik dalam Konteks Bangsa Indonesia" dalam *Tantangan-Tantangan Keluarga Katolik di Zaman Modern.* Jakarta: Obor, 2014.
2. Beny Mite, Matheus. "Buku Teks PAK Untuk Siswa: Sebuah Tinjauan Pedagogis – Yuridis" dalam *Penggunaan Buku Teks Pelajaran Agama Katolik untuk Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Obor, 2010.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : FX. Adisusanto SJ
Telp. Kantor/HP :
E-mail : adisusanto@kawali.org
Akun Facebook :
Alamat Kantor : Komisi Kateketik KWI, jl. Cut Meutia 10, Jakarta
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Katolik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Mengajar matakuliah kateketik di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta sampai sekitar tahun 2012
2. Sekarang bekerja sebagai Ketua Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI) dan staf ahli kateketik Komisi Kateketik KWI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: ulusan Universitas Kepausan Salesianum, Roma, 1987

FX. Adisusanto SJ, lulusan Universitas Kepausan Salesianum, Roma, 1987. Mengajar matakuliah kateketik di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta sampai sekitar tahun 2012. Sekarang bekerja sebagai Ketua Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI) dan staf ahli kateketik Komisi Kateketik KWI. Bisa dihubungi melalui Komisi Kateketik KWI, jl. Cut Meutia 10, Jakarta.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr Vinsensius Darmin Mbula, OFM
Telp. Kantor/HP : 021 42803546/ 08128732247
E-mail : lembaknai@yahoo.com
Akun Facebook :
Alamat Kantor : Jln Ledjen Suprapto No 80, Tanah Tinggi, Senen, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Manajemen Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010 – 2016: Guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Nilai di SMIP Rex Mundi, Jakarta.
2. 2010-2016: Konsultan Pendidikan dan Pengembang Kurikulum di Yayasan Yosep Yeemye
3. 2010-2016: Direktur Yayasan Santo Fransiskus, Jakarta
4. 2011-2016: Dosen Pengantar pendidikan, Psikologi pendidikan, perkembangan peserta didik di Univeristas Katolik Atmajaya Jakarta
5. 2010-2016: Ketua Presidium Majelis Nasional Pendidikan Katolik (MNPK)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: (2006-2010) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
2. S2: (2004-2006) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
3. S1: (1985-1989) Sarjana Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Katolik
2. Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Salman Habeahan, S.Ag.MM.
Telp. Kantor/HP : 081382836359; Telp/Fax. 021: 85913017 (R)
E-mail : salman.habeahan@yahoo.co.id
Akun Facebook : beny.mite@atmajaya.ac.id
Alamat Kantor : Jl. I.Gusti Ngurah Rai Pd. Kopi Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama & Manajemen Pendidikan

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. Pengawas Pendidikan Agama Katolik Tkt. Sekolah Menengah Kementerian Agama Kota Jakarta Timur (2003 - 2016)
  2. Dosen Pendidikan Agama Katolik Institut Bisnis Nusantara Jakarta (1999 - 2016)
  3. Dosen Etika Profesi Kependidikan & Manajemen Pendidikn Program
  4. Pasca Sarjana STIE-IMMI Jakarta (2015 – 2016).

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S3: Pendidikan, Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2006 – Awal 2012.
  2. S2: Manajemen, Jurusan Manajemen SDM, Universitas Budi Luhur Jakarta, 1998 – 2001.
  3. Post S-1: Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi St. Yohanes Pematangsiantar, 1995 – 1997.
  4. S1: Filsafat Agama, Fakultas Filsafat Universitas Katolik St. Thomas Medan – Sumatera Utara, 1989 – 1995.

- **Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**
  1. Pendidikan Agama Katolik Kelas X (SMA)
  2. Pendidikan Agama Katolik Kelas XI (SMA)
  3. Pendidikan Agama Katolik XII (SMA)
  4. Pengawasan Berbasis Agama Katolik (Irjen Kementerian Agama R.I.)
  5. Buku KBK Agama Katolik untuk SMK

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  1. Membangun Hidup Berpolakan Pribadi Yesus Kristus, Nusatama Yogyakarta, ISBN, 2003.
  2. Butir-butir Pendidikan Nilai Memasuki Abad 21, Krista Media, ISBN, 2006.
  3. Kepemimpinan Untuk Organisasi Publik, Organisasi Non-Profit, UADS, Publishing, ISBN, 2013.
  4. Kuliah Agama Katolik di Perguruan Tinggi, DIKTI, 2014, E-book.

Dr. Salman Habeahan, Lahir di Parlabian - Sibolga, 18 Agustus 1968. Menikah dengan Nansi Theresia Samosir, SE., S.Ag., dan dikaruniai 4 anak. Saat ini menetap di Jakarta. Aktif di organisasi profesi Guru, Penelitian dan Pengembangan dalam bidang Pendidikan, Sosial Keagamaan dan Kebangsaan. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran,Instruktur Nasional Kurikulum 2013, Aktif menjadi narasumber di berbagai seminar tentang Pendidikan Agama dan Manajemen Pendidikan. Aktif juga menulis di berbagai media Nasional; Kompas, Koran Sindo, Sinar Harapan, Jurnal dan Majalah.

Profil Editor

Nama Lengkap : Ril Ellys Napitupulu, S.H.,M.Si.
Telp. Kantor/HP : (021-3804249/0812 12130064
E-mail : ril.ellys.napitupulu@gmail.com
Akun Facebook :
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Bidang Keahlian: Menyunting naskah

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2007 s.d 2011 Pembantu Pimpinan pada Bidang Pengendalian Mutu Buku, pada Pusat Perbukuan, Setjen, Kemdikbud
2. 2011 s.d 2015 Fungsional Umum pada Bidang Kurikulum dan Perbukuan PAUDNI pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. 2015 s.d 2016, Fungsional Umum pada Bidang Perbukuan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Jurusan Kesejahteraan Sosial, Sosiologi, FISIP Universitas Indonesia (Masuk tahun 2001 – lulus 2005)
2. S1: Fakultas Hukum, Jurusan Hukum Keperdataan/ Universitas Sumatera Utara (Masuk tahun 1982 – lulus 1987)

Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Hasil Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2006 s.d 2011
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan dan Budi Pekerti Kelas I SD
3. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan dan Budi Pekerti Kelas X SMA
4. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas …..
5. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas …..
6. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas …..
7. Buku Teks Pelajaran PPKn Kelas …..
8. Buku Teks Pelajaran Antropologi Kelas …..
9. Buku Teks Pelajaran Sosiologi Kelas …..
10. Buku Teks Pelajaran Penjasorkes Kelas …..

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.